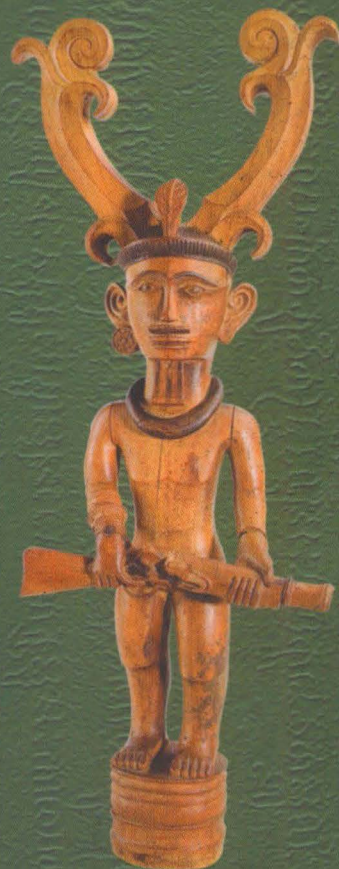




Treasures of Sumatra



Treasures of Sumatra

Tim Penyusun

Penulis/Writer:

Bambang Budi Utomo
Mulyawan Karim
Ekowati Sundari
N.L.P. Chandra Dewi
Desrika Retno W.
Rodina S.
Wahyu Ernawati
Hari Budiarti
Junaidi Ismail
Retno Moerdianti
Fifia Wardhani
H. Maya Krishna
Nusi Lisabilla E.
Irwan Zulkarnain
Rini
Haryanti
Francine Brinkgreve
Riza Mutia

Penerjemah/Translator:

Soejatmi Satari
Hendari Sofion
Francine Brinkgreve
David Stuard Fox
Ingrid H.E. Pojoh
Evelin Andhiyasa

Editor:

Soejatmi Satari

Tata Letak/Layout:

Trigangga
Oting Rudy Hidayat
Sutrisno

Graphic Design:

Oting Rudy Hidayat
Bambang Suheru

Photographer:

Ferlian Putra
Anton Rozali M.

KATA PENGANTAR

PAMERAN “KHASANAH BUDAYA SUMATRA”

Tahun 2003 Museum Nasional Indonesia (MNI) dan *Rijksmuseum voor Volkenkunde*, Leiden (RMV) mengawali suatu kesepakatan kerjasama. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah penyelenggaraan pameran “Warisan Budaya Bersama atau *Shared Cultural Heritage* pada tahun 2005. Kerjasama tersebut tidak hanya sebatas pada penyelenggaraan pameran dan seminar di kedua negara, melainkan juga pada program-program pengembangan sumber daya manusia (SDM) di bidang penelitian koleksi, manajemen koleksi, dan edukasi. Kerjasama yang erat antara MNI dan RMV terus berlanjut hingga saat ini. Pada tahun ini kembali kami mewujudkan suatu penyelenggaraan pameran bersama yang secara khusus mengangkat kekayaan budaya Sumatera yang berjudul “*Treasures of Sumatra*”.

Tujuan utama penyelenggaraan pameran tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan warisan budaya umat manusia, khususnya warisan budaya bangsa Indonesia. Hal itu diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsanya sekaligus untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya tersebut.

Pada penyelenggaraan pameran ini akan digelar sejumlah koleksi MNI dan RMV yang didukung oleh beberapa museum provinsi antara lain Museum Provinsi Sumatera Utara, Museum Provinsi Sumatera Barat “Adityawarman”, Museum Provinsi Jambi, dan Museum Provinsi Sumatera Selatan “Ba;aputradewa”, serta Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jambi. Jumlah koleksi seluruhnya lebih kurang 230 benda yang meliputi prasejarah, arkeologi, numismatik, keramik, etnografi, geografi, dan koleksi naskah kuno.

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala akhirnya penyusunan katalog pameran “Khasanah Budaya Sumatera” ini dapat terbit tepat pada waktunya. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung suksesnya penyelenggaraan pameran “Khasanah Budaya Sumatera”. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan penerbitan katalog pameran ini. Tak lupa kami pun mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga katalog pameran ini bermanfaat untuk kita semua.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Museum Nasional



Dra. Retno Sulistianingsih Sitowati, MM
NIP. 131418071

FOREWORD

SUMATRA CULTURAL HERITAGE EXHIBITION

In 2003 Museum Nasional Indonesia (MNI) and Rijksmuseum voor Volkenkunde (RMV) Leiden started to establish a merger.

One of the merger's objectives was organizing "A Shared Cultural Heritage Exhibition" in the year 2005. This kind of merger was not only limited in organizing exhibitions and seminars in both countries, but also in Human Resources Development (SDM) programs, in the field of collection research, collection management and education. These activities between MNI and RMV has continued until now. This year we are having a mutual exhibition again, focused on Sumatra's cultural heritage, titled "Treasures of Sumatra"

The main purpose of this exhibition is to increase the people's social awareness towards cultural heritage, particularly the Indonesian Cultural Heritage. With this exhibition we hope to enhance the nation's pride and at the same time the responsibility of the people regarding the cultural heritage safeguarding.

During this exhibition there will be on display, some of the MNI and RMV collection which are supported by several provincial museums among others :

from North Sumatra, West Sumatra "Adityawarman", Jambi, South Sumatra "Balaputradewa" and the Cultural Heritage Archeological Institution (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Jambi. The total amount of the collection is...covering items of prehistory, archeology, numismatic, ceramic ethnography, geography and the collection of ancient documents.

Praised be the Almighty, the catalogue of this "SUMATRAN CULTURAL HERITAGE" EXHIBITION could be published on time.

On this occasion, we would like to express our deepest gratitude to all the people who have supported the successful implementation of this "SUMATRAN CULTURAL HERITAGE EXHIBITION".

We would also like to convey our gratitude to those who have assisted in composing this exhibition catalogue.

Our apologies for the possible shortcomings. May this catalogue be useful for all of us.

Jakarta, June 2009
Head of the Museum Nasional



Dra. Retno Sulistianingsih Sitowati, MM
NIP. 131418071



SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Salam sejahtera untuk kita semua. Pertama-tama kami menyampaikan selamat atas terbitnya katalog pameran "Khasanah Budaya Sumatera" atau *Treasures of Sumatra*.



Ir. Jero Wacik, SE

Sejarah Indonesia memberikan gambaran kepada kita mengenai pasang surutnya hubungan Indonesia dan Belanda. Namun demikian perhatian para peneliti budaya bangsa Belanda terhadap budaya Indonesia tetap konsisten. Hal ini dapat kita lihat sejak para cendekiawan Belanda mendirikan lembaga *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tanggal 24 April 1778 di Batavia, mereka tekun dalam melakukan penelitian di berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan budaya. Salah satu wujud dari ketekunan mereka adalah ketika pada tahun 1862 membangun sebuah museum, yang kini menjadi museum tertua di Indonesia dan diperkaya dengan keanekaragaman koleksi yang dimilikinya.

Pada awal pertengahan abad ke-19 ada suatu kebijakan dari pemerintah Belanda bahwa semua benda warisan budaya yang dikumpulkan oleh para peneliti di *Bataviaasch Genootschap* dibagi menjadi dua, satu bagian ditinggal di Batavia sebagian lagi dikirim ke negeri Belanda, terutama ke Leiden. Pengiriman koleksi ke Belanda terjadi sejak pertengahan abad ke-19 sampai sebelum kemerdekaan. Dengan demikian banyak warisan budaya Indonesia yang disimpan di Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden (RMV) belum pernah dilihat oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu kami sangat bersyukur ketika pada tahun 2005 untuk pertama kalinya masyarakat Indonesia dapat menyaksikan koleksi RMV yang dipamerkan bersama-sama koleksi Museum Nasional Indonesia (MNI) pada suatu pameran bersama *Shared Cultural Heritage*.

Kami menyambut baik pameran bersama antara Museum Nasional Indonesia (MNI) dan Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden (RMV). Kami sangat mendukung upaya-upaya kerjasama semacam ini dan semoga penyelenggaraan pameran kerjasama ini berjalan sukses. Kegiatan pameran ini diharapkan dapat membuka cakrawala baru bagi pengembangan permuseuman di Indonesia, antara lain dengan meningkatkan kerjasama antar museum, secara nasional maupun internasional. Melalui suatu kerjasama intensif diharapkan nantinya museum di Indonesia benar-benar bisa menjadi jendela budaya bangsa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berupaya keras untuk mewujudkan terselenggaranya pameran "Khasanah Budaya Sumatera" atau *Treasures of Sumatra* kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Semoga buku katalog ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang nilai penting yang terkandung dalam pameran *Treasures of Sumatra*, dan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan kebudayaan Indonesia. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 8 Juni 2009

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI,

Ir. Jero Wacik, SE

**OPENING ADDRESS
OF
THE MINISTER OF CULTURE AND TOURISM
OF
THE REPUBLIC OF INDONESIA**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Peace be with you all.

First of all we would like to congratulate you, with the successful issueing of the catalogue of the "CULTURAL HERITAGE OF SUMATRA" or "TREASURES OF SUMATRA" EXHIBITION.

Indonesian history has offers us a picture about the up and downs of the relation between Indonesia and Holland. However the attention of the Dutch culture researchers is constantly focused on the Indonesian culture. We can see it, since the Dutch intellectuals created the "Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen" on April 24, 1778 in Batavia. They were very serious about researches on various knowledge especially regarding the studies of culture. One of the results of the sincere studies was seen in 1862, when they built a museum, which is now, the oldest museum, full of a variety of art collection.

During th 19 th century, there was a step taken by the Government; all artifacts collected by them was divided in Two (2) parts, one part was left in Batavia, while the other wassent to Holland, Leiden. The sending of the said co lection,since the middle of the 19 th century , till the time prior to the independence.

We are therefore very thankful, when in the year 2005, for the first time the Indonesian people could see RMV co'lection exhibited together with the collection of MNI, nationally, and internationally. Through the intensive cooperation, it is hoped that in the future the Museum in Indonesia can become a window , through which we could see our national artifacts.

Finally we forward our sincere thanks to all parties, who have worked hard for the success of the exhibition of "THE SUMATRA TREASURES" May this catalogue provide the scope about the important value in this exhibition of "TREASURES OF SUMATRA", which can improve the usefulness of the improvement of Indonesian culture.

Jakarta, 8 Juni 2009
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI,



Ir. Jero Wacik, SE

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (Kepala Museum Nasional)	ii
SAMBUTAN (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata)	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I SEJARAH DAN KEBUDAYAAN DI SUMATRA	1
A. Swarnadwipa Zaman Lampau	3
B. Pengaruh Asing Pada Masyarakat dan Kebudayaan di Sumatra	18
BAB II KATALOG PAMERAN “KHASANAH BUDAYA SUMATRA”	31
A. Tinggalan Budaya Prasejarah Di Sumatra	33
B. Pengaruh Budaya India di Sumatra	41
C. Pengaruh Budaya Islam (Timur Tengah) di Sumatra	58
D. Pengaruh Budaya Cina di Sumatra	77
E. Pengaruh Budaya Eropa di Sumatra	94
F. Budaya Lokal dan Pengaruh Budaya-budaya lain di Indonesia	101
DAFTAR PUSTAKA	116

TABLE OF CONTENT

FOREWORD (Head of Museum Nasional)	ii
OPENING ADDRESS OF MINISTER OF CULTURE AND TOURISM OF REPUBLIC OF INDONESIA	iv
TABLE OF CONTENT	vi
CHAPTER I: HISTORY AND CULTURE IN SUMATRA	1
A. Swarnadwipa In The Past	3
B. Foreign Influences in the People and Culture in Sumatra	18
CHAPTER II : CATALOGUE OF EXHIBITION; "TREASURES OF SUMATRA"	31
A. Prehistoric Culture Remains In Sumatra	33
B. The Indian Cultural Influence In Sumatra	41
C. The Islam (Middle East) Influence In Sumatra	58
D. Chinese Cultural Influence In Sumatra	77
E. European Influences In Sumatra.	94
F. Local Cultures And The Influence Of Other Cultures In Indonesia	101
REFERENCES	116

BAB I
SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
DI SUMATRA

CHAPTER I
HISTORY AND CULTURE
IN SUMATRA

SWARNNADWÎPA ZAMAN LAMPAU

SVARNNADVÎPA IN THE PAST

Bambang Budi Utomo

Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional,
Badan Pengembangan Sumberdaya Budaya dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
Researcher at the National Research and Development Centre of Indonesia Archaeology, Ministry of Culture and Tourism

Sumatra merupakan salah satu pulau dari enam buah pulau terbesar di dunia dengan luas daratannya sekitar 474.000 kilometer persegi (termasuk kepulauan di sebelah barat dan timur Sumatra). Merupakan pulau besar di bagian barat Nusantara yang dibagi miring oleh garis khatulistiwa. Keadaan ini disebabkan pulau Sumatra membentang dari barat laut ke tenggara yang dibagi dua bagian yang hampir sama. Ujung barat laut di wilayah Nangroe Aceh Darussalam terletak pada garis lintang 5°35' LU, dan ujung tenggara di wilayah Provinsi Lampung terletak pada garis lintang 5°56' LS.

Seperti juga Semenanjung Tanah Melayu, keletakan Sumatra sangat strategis karena letaknya di tepi jalur lintas perdagangan antara Persia, India, dan Tiongkok. Meskipun sama-sama strategis, Sumatra mempunyai kelebihan yaitu dalam sumberdaya alam yang menjadi komoditi penting pada kala purba, yaitu kapur barus dan emas.

Bumi Sumatra

Rupabumi pulau Sumatra terdiri dari dataran rendah aluvial yang sebagian besar membentang di sebelah timurlaut, dan rangkaian pegunungan Bukit Barisan

Sumatra is one of six large islands in the world, and it covers approximately 474,000 kilometer square (including islands in the west and east Sumatra). It lies in diagonal position, divided almost in half by the equator, with Nangroe Aceh Darussalam region at the northwest point (5°35') and Lampung Province region at the southeast point (5°56').

Just like the Malay Peninsula, Sumatra is strategic for its location within the trade route between Persia, India and China. It is also was an important place for its natural products, namely camphor and gold, which happened to be the best commodities in the past.

Land of Sumatra

The morphology of Sumatra consists of mostly alluvium lowland on the northeast and the Bukit Barisan Mountains on the southeast. Rivers that run through the lowland areas could be sailed toward the hinterland. Among those are the rivers of Barumun, Rokan, Kampar, Batang Kuantan, Batanghari, Musi and Sekampung. Most rivers are originated from the Bukit Barisan which runs to the Malacca Strait, Karimata Strait and Bangka

membentang di sebelah baratdaya. Pada dataran aluvial mengalir beberapa sungai besar dan kecil yang dapat dilayari hingga pedalaman, misalnya Sungai Barumun, Rokan, Kampar, Batang Kuantan, Batanghari, Musi, dan Sekampung. Sebagian besar sungai-sungai tersebut bermata-air di Bukit Barisan dan bermuara di Selat Melaka, Selat Karimata, dan Selat Bangka. Beberapa batang sungai diantaranya digunakan sebagai jalur lalulintas air yang “menghidupi” kota-kota besar.

Rangkaian Pegunungan Bukit Barisan, yang terbentuk pada awal zaman Pliosen (60 juta tahun yang lampau), mempunyai panjang lebih dari 1.600 km., membentang dari Dataran Tinggi Gayo di barat laut hingga ke Teluk Semangko di tenggara pulau. Pada rangkaian pegunungan ini terdapat lebih dari 50 gunung api yang tingginya bervariasi antara 1.600 hingga 3.800 meter di atas permukaan laut, antara lain Gunung Talakmau, Kerinci, Singgalang, Merapi, dan Gunung Dempo.

Sumberdaya Alam

Salah satu daya tarik Sumatra untuk dikunjungi saudagar asing adalah sumberdaya alamnya. Karena sumberdaya alam inilah sekelompok pemukiman dapat berkembang menjadi sebuah kota kerajaan. Sumber-sumber tertulis Arab dan Tionghoa, menginformasikan kepada kita mengenai sumberdaya alam yang dijadikan komoditi oleh kerajaan-kerajaan di Sumatra (Hirth & Rockhill 1911).

Banyak berita asing menginformasikan mengenai perdagangan emas dan hasil hutan yang diambil dari bumi Sumatra. Komoditi ini dikapalkan melalui pelabuhan-pelabuhan di tepi sungai-sungai besar pantai timur Sumatra atau di tepi teluk pantai barat. Ada indikasi maju dan mundurnya sebuah pelabuhan dapat tergantung dari sumberdaya alam yang dipasarkan melalui pelabuhan tersebut. Sebuah kota sekaligus pelabuhan sungai atau pantai laut, biasanya mengambil lokasi di tempat yang strategis, dekat dengan sumberdaya alam atau mempunyai akses dengan sumberdaya alam, misalnya pelabuhan Palembang (Po-lin-fong, Ku-kang), Jambi (Chan-pi, Pi chan), Kota Cina, dan Barus (Fansur, Po-li, Barosai).

Komoditi yang cukup populer pada milenium pertama Masehi antara lain kapur barus, damar, *storax* (bahan dasar untuk membuat minyak wangi), *myrobalan*, candu, dan *benzoin* (Groeneveldt 1960; Wheatley 1961: 315-316). Kapur barus merupakan produk alamiah dalam bentuk kristal yang dihasilkan dari sejenis pohon

Strait, and some of them are used as water transportation infrastructure.

The Bukit Barisan Mountains formed in early Pliocene (60 m.y.a) runs more than 1,600 kilometers, extends from the Gayo Plateau in the northwest to the Semangko Strait in the southeast. More than 50 volcanoes stand here, which heights are between 1,600–3,800 meters above sea level; among them are the mountains of Talakmau, Kerinci, Singgalang, Merapi and Dempo.

Natural Resources

One reason foreign traders visiting Sumatra are its natural resources. It was this resource that had transformed village settlements into a city kingdom. Arabic and Chinese sources informed us with natural resources that were treated as commodities by kingdoms in Sumatra (Hirth & Rockhill 1911).

Strongly believed that the development and declining of harbors is relatively depends on the natural resources marketed. Some foreign sources mentioned the trading of commodities such as gold and forest products come from Sumatra, and were shipped via river harbors in the eastern and western coastal area. Many ancient harbors were located within strategic area, for instance near or accessible to natural resource area like the harbors-city of Palembang (Po-lin-fong, Ku-kang), Jambi (Chan-pi, Pi chan), Kota Cina and Barus (Fansur, Po-li, Barosai).

Some popular commodities during the 1st millennium CE were camphor, resin, storax, myrobalan, opium and benzoin (Groeneveldt 1960; Wheatley 1961:315-316). Camphor is a natural product in the form of crystals produced by endemic tree that grow in the tropical forest of Sumatra, Celebes and Malaya Peninsula. They were shipped in Barus, in the western coastal area of Sumatra.

Resin and storax is also item of commodities that were demanded by foreign traders (Marsden 2008:147). Resin is a kind of turpentine produced by a certain pine tree. They were traded in two kinds of form, the common resin (Agatis alga) and the aromatic resin (Araucaria cunninghamii).

Other forest products were myrrh which are processed from the resin of Astyrax benzoin tree. This product is widely produced in the northern equatorial area of the Batak Land, and limited in the southern area as well (Marsden 2008:144).

yang tumbuh di hutan tropis Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Tanah Melayu. Pelabuhan tempat pengapalannya ada di Barus, pantai barat Sumatra.

Damar dan storax juga merupakan komoditi perdagangan yang banyak digemari oleh para pedagang asing (Marsden 2008: 147). Damar adalah semacam terpentin dari spesies pohon pinus dan yang diperdagangkan ada dua jenis, yaitu damar biasa (*Agatis alga*) dan damar wangi (*Araucaria cunninghamii*).

Hasil hutan lainnya adalah kemenyan yang berasal dari getah pohon kemenyan (*Astyrax benzoin*). Kemenyan banyak dihasilkan di daerah sebelah utara khatulistiwa di Tanah Batak, tetapi di sebelah selatan khatulistiwa juga ditemukan dalam jumlah yang terbatas (Marsden 2008: 144).

Dalam sejarah perdagangan Asia, barang logam yang digemari para saudagar dan menjadi komoditi penting dari Sumatra adalah emas (Marsden 2008: 153-159). Karena logam inilah Sumatra dikenal juga dengan nama Swarnnadvīpa (= Pulau Emas) atau Swarnnabhūmi (= Tanah Emas). Di samping emas, mineral lain termasuk perak, timah hitam, tembaga, seng, besi, dan air raksa ditambang di Sumatra sebelum abad ke-16 (sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropah (van Bemmelen 1944 (2): 103, 105, 164, 210). Bukti penambangan logam sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropah di Nusantara, ditemukan di daerah pegunungan dekat dengan pantai barat Sumatra, tetapi pekerjaan penambangan tertua ditemukan di daerah Aceh dan Lampung (Miksic 1979: 85).

Logam lain yang ditemukan belakangan adalah timah. Logam ini ditemukan di Pulau Bangka secara tidak sengaja. Menurut Marsden dalam *History of Sumatra* (1740), disebutkan bahwa timah ditemukan ketika salah sebuah rumah penduduk Tionghoa terbakar (Marsden 2008: 159). Karena panasnya api, maka bijih timah yang terkandung di bawah lantai rumah mencair. Sejak saat itulah bangsa barat dengan memanfaatkan tenaga setempat, menambang timah secara besar-besaran. Pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang, timah dari Bangka dan Belitung menjadi barang komoditi utama.

Bangsa Bahari

Apabila ditelusuri sampai jauh ke belakang ketika orang-orang penutur bahasa Austronesia menyebar, pada hakekatnya bangsa Indonesia adalah Bangsa Bahari. Hidup matinya kerajaan-kerajaan besar di Sumatra

Gold had been one of the important and demanded commodities in the history of Asia, and Sumatra was well known as a place of gold (Marsden 2008:153-159) that give it the name Svarnnadvīpa (means 'Island of Gold') or Swarnnabhūmi (means 'Land of Gold'). Beside gold, other minerals as argentum, lead, cuprum, zinc, iron and mercury (including cinnabar) were mined in Sumatra before the 16th century CE, the time before the arrival of the Europeans (van Bemmelen 1944 (2):103, 105, 164, 210; Miksic 1979:262; Tobber 1919:463-464). Remains of old mines are found within the mountain area in the western coast of Sumatra, but the oldest mining is said to be found in the area of Aceh and Lampung (Miksic 1979:85).

Tin was found later, by coincidence in Bangka. About this, in his book History of Sumatra (first published in 1740) Marsden mentioned how tin was discovered after a Chinese's house was burnt, and the tin contained in the earth under the floor got melt of the high temperature of the fire (Marsden 2008:159). European or west people employing local people even since in exploiting the tin. During the Palembang Sultanate regime, tin from Bangka and Belitung had been the main commodity.

Maritime People

The Indonesians, which are grouped into Austronesian language-speaking people, are maritime people. Besides depends on its natural resources, big Sumatran kingdoms are existed on the maritime role of its people as well. Having maritime power is important in controlling the Malacca Strait.

Srīwijaya and Mālayu are well-known as maritime kingdom, which have been known to get waters of the Malacca Strait and western Archipelago under their



selain tergantung dari sumberdaya alamnya, juga tergantung dari peranan kebaharian masyarakatnya. Kalau ingin menguasai Selat Melaka, maka kerajaan yang ada di sekitarnya haruslah mempunyai kekuatan laut.

Ūrīwijaya dan Mālayu dikenal sebagai kerajaan bahari. Sepanjang kelangsungan hidupnya, kerajaan ini menguasai perairan sekitar Selat Melaka dan perairan sebelah barat Nusantara. Sebuah berita Tionghoa menceritakan bahwa rakyat Srīwijaya mahir berperang di darat maupun di laut (Groeneveldt 1960). Ada ketentuan bahwa para saudagar asing yang berniaga di Nusantara harus memakai kapal Srīwijaya. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan kapal yang tenggelam di perairan Nusantara sekitar abad ke-9 Masehi, adalah kapal yang dibuat dengan teknologi Asia Tenggara. Barang-barang muatannya berasal dari berbagai tempat di Asia.

Di bidang penguasaan laut, terutama di perairan barat Nusantara, pelaut-pelaut Melayu menunjukkan kemahirannya. Buku panduan laut bangsa Portugis, antara lain dibuat berdasarkan petunjuk pelaut Melayu. Dalam menghadapi perompak-perompak di laut, pada masa kesultanan angkatan laut kesultanan yang memberikan jaminan keamanan. Angkatan Laut Kerajaan Aceh menjamin keamanan di wilayah teritorialnya di Selat Melaka. Kesultanan Siak pernah memberikan jaminan keamanan dalam pengiriman emas dari Sumatra ke Johor.

Awal Hunian

Pulau Sumatra telah lama dihuni manusia. Berdasarkan sisa-sisa sampah dapur berupa cangkang kerang (*kjökkenmöddinger*) yang ditemukan dengan kapak genggam (*pebble*) di Sumatra Timur, hunian di tempat tersebut sudah ada sejak 11.000 tahun yang lampau, pada sekitar awal *Holosen*. Beberapa pakar menduga bahwa permukiman di daerah ini dihuni oleh manusia Papua-Melanesoid pada rumah-kolong yang dibangun di tepi pantai. Mereka menggunakan alat-alat batu, dan makanan utamanya siput laut.

Di Sumatra sisa-sisa hunian dalam gua ditemukan di Jambi (Gua Tiangko Panjang), dan di Sumatra Selatan (Gua Silabe, Gua Pandan, Gua Karang Pelaluan, Gua Karang Beringin, dan Gua Harimau). Dari dalam gua ditemukan alat-alat batu dan kayu yang pertanggalannya 5700–9000 tahun yang lampau. Khusus pada Gua Harimau pada dindingnya terdapat lukisan dari bahan

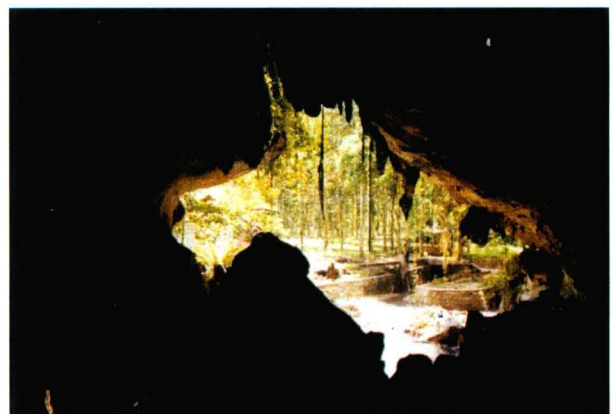
control. There's a Chinese source telling that the Srīwijayan people were very skillful in either land or water combat (Groeneveldt 1960). There was a kind of rule for foreign traders or merchants to have to use Srīwijayan ships if they wanted to do trading in the Archipelago. Archaeological evidences have proved that 9th century CE shipwrecks that is found in the Archipelago waters are ships made with Southeast Asian technology, and the cargoes were from various places in Asia.

Malayan seamen are very skillful in controlling the ocean, particularly the western sea of the Archipelago. Roteiros (Portuguese naval guide) were mostly made based on Malayan seamen guidance. The Sultanate navies acted as guarantors for those which sailed along the strait from sea pirates; the Aceh Sultanate navy guaranteed the protection of the safety of its territory within the Malacca Strait, and so was the Siak Sultanate who gave safety protection in the shipping of gold from Sumatra to Johor.

Early Habitation

The island of Sumatra is assumed to have been occupied since some 11,000 years ago (early Holocene) based on the presence of shells kitchen-midden (*kjökkenmöddiger*) and pebble tools in East Sumatra. Australomelanesoid people are assumed as the occupiers. Some of these people lived in rock-shelters and some built their dwellings as raised platform floor house (rumah kolong). They used tools made of stone, and sea snails as their main food.

Remains of cave dwellings are found in Jambi (Gua Tiangko Panjang site) and South Sumatra (Gua Silabe, Gua Pandan, Gua Karang Pelaluan, Gua Karang Beringin and Gua Harimau sites). Stone tools and wood remains dated from 5,700–9,000 years ago are found on those



okker. Alat-alat batu dari gua-gua tersebut melihat teknologinya berasal dari masa preneolitik – neolitik. Di samping itu ditemukan juga alat dari logam perunggu dan barang-barang tembikar.

Di daerah kaki Gunung Dempo, di Pagaralam banyak ditemukan tinggalan megalitik yang berupa arca batu dan bilik batu. Ketika ditemukan bilik batu tersebut dalam keadaan tertimbun tanah. Sebagai tanda pada permukaan “pintu” yang tertimbun terdapat seongkah batu. Beberapa di antara bilik batu yang sudah terbuka, pada bagian dindingnya terdapat lukisan yang dibuat dari bahan okker.



Sebuah kompleks megalit ditemukan di Situs Tinggi-hari berupa batu-batu menhir. Batu-batu menhir yang jumlahnya 9 buah ini diberi bentuk manusia dan bina-tang. Didirikan di sepanjang jalan mendaki ke puncak bukit yang tingginya antara +700–1.000 meter di atas permukaan laut. Adanya arca-arca ini di kalangan penduduk berkembang ceritera *Si Pahit Lidah*, ceritera tentang seseorang kalau berucap maka yang diucapkannya menjadi batu.

Seluruh tinggalan budaya dari masa prasejarah tersebut memberikan informasi bahwa pada masa lampau, di daerah hulu Musi sudah terdapat hunian manusia. Hunian awal ini mengambil lokasi di daerah tepian-tepian sungai pada bidang tanah yang tinggi. Hunian yang sedikit lebih maju ditemukan di daerah kaki Gunung Dempo di sekitar kota Pagaralam sekarang. Dari tempat ini banyak ditemukan arca megalit dan bilik batu yang berhiaskan lukisan dari bahan oker.

Kerajaan Pengaruh India

Sebagai pulau yang menempati posisi strategis dan banyak dikunjungi saudagar asing, sudah barang tentu

sites. In *Gua Harimau*, particularly, rock paintings using ochre are found. Based on its technology, the stone tools shows they were from preneolithic-neolithic period. Bronze artifacts and potteries are also found on those sites.

In Pagaralam, on the foot of Dempo Mountain, many megalithic are found in the form of stone statues and stone chambers. The stone chamber was covered with earth when found, and to mark the entrance a large stone was put on it. Rock paintings using ochre were found on some exposed stone chambers.

Nine standing stones (menhir) in form of human and animals are found at the site of Tinggi. They run through the hiking track to a hill which is $\pm$ 700-1,000 meters above sea level. The presence of these statues is considered to be related with the folklore of *Si Pahit Lidah* (The Bitter Tongue), a story about a man whose spoken words always ended up into stones.

The prehistoric remains revealed that the upstream areas of the Musi River have been occupied for a long time, and higher area of river's bank is used for habitation. A bit more advanced habitation is found on the Hill of Dempo Mountain, in some area around the Pagaralam city now, where many megalithic statues and stone chambers with ochre paintings inside are found.

Indian Influenced Kingdom

As island in strategic geographical position and visited by prominent traders, foreign cultural traits are easily developed. Trading activities with India, Persia and China had caused the emergence of local kingdoms which eventually united in an emporium. Foreign sources mentioned several kingdoms which accepted Indian cultural influences, such as Tulangbawang, Mâlayu, Srîwijaya and Pane.

The first great kingdom in Sumatra was Mâlayu. Based on Chinese chronicle, Hasan Djafar (1992:77) divided the development of the



unsur budaya asing mudah berkembang. Ramainya perdagangan dengan India, Persia, dan Tiongkok, lama kelamaan di Sumatra muncul kerajaan-kerajaan yang kemudian berkembang menjadi suatu imperium. Berita-berita asing mencatat beberapa kerajaan yang mendapat pengaruh budaya India, seperti Tulangbawang, Mâlayu, Srîwijaya, dan Pane.

Kerajaan besar pertama yang ada di Sumatra adalah Mâlayu. Menurut Berita Tionghoa, Hasan Djafar (1992: 77) membagi kerajaan ini dalam tiga fase, yaitu:

Fase I : Fase Awal, sekita pertengahan abad ke-7 Masehi

Fase II : Fase Masa Kekuasaan Srîwijaya, $\pm$ 680 Masehi hingga pertengahan abad ke-11 Masehi

Fase III : Fase Akhir, sekitar pertengahan abad ke-11 Masehi hingga akhir abad ke-14 Masehi

Awalnya lokasi kerajaan ini diduga di sekitar Sungai Musi, atau tepatnya di sekitar kota Palembang sekarang. Sebelum “kelahiran” Srîwijaya dan menjadikan Palembang sebagai ibukotanya, kota Mâlayu merupakan sebuah pelabuhan penting. Menurut berita Tionghoa, pada tahun 644/645 kerajaan ini mengirim utusan ke Tiongkok (Pelliot 1904: 324 dan 334). Selanjutnya disebutkan bahwa di Mâlayu banyak tinggal penganut ajaran Hînayâna dan hanya sedikit Mahâyâna. Arca Buddha Sâkyamuni dari Bukit Siguntang merupakan arca tertua (abad ke-6 Masehi) yang diduga berasal dari masa kerajaan Mâlayu awal.

Setidak-tidaknya sampai dengan kedatangan I-tsing yang pertama tahun 671, Mâlayu masih negara/pelabuhan bebas. Ketika itu lokasi Fo-shih atau Shih-li-fo-shih (Srîwijaya) berada di antara Guangzhou dan Mo-lo-yeu (Mâlayu). Boleh jadi waku itu Srîwijaya masih berada di sekitar delta Batanghari sebagaimana diberitakan saudagar Arab (661-681 Masehi) mengenai negeri Zâbag (Srîwijaya) sebagai bandar lada terbesar di Sumatra. Namun ketika I-tsing kembali dari Tamralipti tahun 687 dan singgah di Mâlayu, ia menulis: “Mâlayu sekarang adalah ibukota Srîwijaya” (Fukami 2001).

Kota Srîwijaya dibangun di Mâlayu (Palembang) pada tanggal 16 Juni 682. Setelah membangun kota, Dapunta Hyak Srî Jayanâsa membangun taman Sriksetra pada 23 Maret 684. Berdasarkan prasasti-prasasti yang dikeluarkannya, Dâtu Srîwijaya banyak melakukan persumpahan pada daerah-daerah yang berhasil ditaklukkannya. Prasasti Telaga Batu merupakan batu persumpahan terpenting, karena di dalamnya memuat nama para pejabat sampai pegawai rendahan yang tinggal di ibukota mulai dari putra mahkota sampai

kingdom into three, which are:

Phase I : Early Phase, around middle of 7th century CE

Phase II : Srîwijaya Occupant Phase, $\pm$ 680 CE until middle of 11th century CE

Phase III : End Phase, around middle of 11th century CE until end of 14th century CE

Musi River area, or around the Palembang city to be exact, was assumed to be the location of the Mâlayu Kingdom. Before Srîwijaya was born, which eventually made Palembang as the capital, the Mâlayu city was an important harbor. Chinese chronicle mentioned that in year 644/645 the kingdom sent ambassadors to China (Pelliot 1904:324, 334). It was mentioned also that many Hînayâna followers lived in there while the Mahâyânas only a few. Early evidence of Buddhism appeared in the form of Buddha Sâkyamuni statue (6th century CE) found in Bukit Siguntang which is assumed from the Early Mâlayu period.

Mâlayu was a free harbor at least until the first arrival of I-tsing in year 671, when the location of Fo-shih or Shih-li-fo-shih (Srîwijaya) was between Guangzhou and Mo-lo-yeu (Mâlayu). Could be very well that Srîwijaya was still occupying the area around Batanghari estuary as been mentioned by an Arabian merchant (661-681 AD) that the country of Zâbag (=Srîwijaya) was the largest pepper harbor in Sumatra. But when I-tsing made his next visit to Mâlayu from Tamralipti in year 687, he wrote “...Mâlayu is now the capital of Srîwijaya...” (Fukami 2001).

The city of Srîwijaya was established in Mâlayu (Palembang) on June 16th, 682 AD. After establishing the city, Dapunta Hyang Srî Jayanâsa built the garden of



tukang dobi. Wilayah kekuasaan *kadâtuan* Srîwijaya pada sekitar abad ke-7 meliputi Batanghari (Karang-berahi), Bangka (Kota Kapur), Lampung (Palas Pasemah dan Bungkok), dan sekitar perairan Selat Melaka (Boechari 1979; Coedès 1989).

Srîwijaya dikenal sebagai kerajaan bahari. Sebagian besar dari kehidupan rakyatnya dari pelayaran dan perdagangan. Bandar-bandar penting pada masa kejayaannya adalah Barus di pantai barat Sumatra, Lamuri, Kota Cina, Kedah, dan Jambi. Dari bandar-bandar ini dikapalkan hasil-hasil bumi Sumatra dari tempat-tempat lain di Nusantara —misalnya rempah-rempah dari Ternate (Maluku)— ke Tiongkok, India, Persia dan Arab. Sebagai bandar besar, saudagar dari berbagai bangsa dan corak budaya datang dari berbagai tempat.

Kehadiran orang-orang Po-ssu (Persia) bersama-sama dengan orang-orang Ta-shih (Arab) di bandar-bandar sepanjang tepian Selat Melaka dan pantai barat Sumatra, diketahui sejak abad ke-7 Masehi. Mereka dikenal sebagai pedagang dan pelaut ulung. Sebuah catatan harian Tionghoa yang menceriterakan perjalanan pendeta Buddha I-tsing tahun 671 Masehi dengan menumpang kapal Po-sse dari Guangzhou ke Fo-shih (Srîwijaya). Kemudian pada tahun 717 Masehi diberitakan pula tentang kapal-kapal India yang berlayar dari Srilanka ke Srîwijaya dengan diiringi 35 kapal Po-sse (Poerbatjaraka 1952: 31-32).

Bukti-bukti arkeologis yang mengindikasikan kehadiran pedagang Persia di Srîwijaya dan Mâlayu adalah ditemukannya artefak dari gelas dan kaca berbentuk vas, botol, jambangan dll di Situs Barus (pantai barat Sumatra Utara) (Guillot 2002) dan situs-situs di pantai timur Jambi (Muara Jambi, Muara Sabak, Lambur). Barang-barang tersebut merupakan komoditi penting yang didatangkan dari Persia atau Timur Tengah dengan pelabuhan-pelabuhannya antara lain Siraf, Musqat, Basra, Kufah, Wasit, al-Ubulla, Kish, dan Oman. Dari Nusantara para saudagar tersebut membawa kemenyan dan kapur barus.

Kerajaan Srîwijaya juga mengadakan hubungan politik dan agama dengan kerajaan lain. Beberapa surat dari Mahârâja Srîwijaya yang dikirim-kan melalui utusan kepada Khalifah Umar ibn 'Abd. Al-Aziz (717-720 Masehi), menyebutkan tentang pemberian hadiah sebagai tanda persahabatan dan permohonan agar dikirim *mubaligh* ke Srîwijaya (Azyumardi 1994: 41-42). Prasasti Nâlanda (abad ke-8 Masehi) menyebutkan

Srîksetra on March 23rd, 684 AD. Based on inscriptions he issued, one's learned that Dâtu Srîwijaya used to issue imprecation inscriptions on areas he overmastered. The inscription of Telaga Batu is the important among those as it mentions functionaries' names, from the crown prince to the laundryman. Area under kadâtuan Srîwijaya authority in 7th century AD covered the Batanghari (Karangberahi), Bangka (Kota Kapur), Lampung (Palas Pasemah) and around the Malacca Strait waters (Boechari 1979; Coedès 1989).

Srîwijaya is well known as a maritime kingdom, and most of its people live on shipping and trading. Important harbors from that period were Barus in the west coast Sumatra, Lamuri, Kota Cina, Kedah and Jambi. From these places natural products from Sumatra - e.g. spices from Ternate (Molucca) - were shipped to China, India, Persia and Arab.

The Po-ssu (Persia) people and the Ta-shih (Arab) people had been known to live in coastal harbors along the Malacca Strait and west coastal Sumatra since the 7th century CE. These people are best known as traders and prominent sailors. A Chinese chronicle mentioned the story of a Buddhist priest named I-tsing who travelled from Guangzhou to Fo-shih (Srîwijaya) in year 671 CE with a Po-sse ship. Indian ships were also reported to have been sailing from Srilanka to Srîwijaya and escorted by 35 Po-sse ships (Porbatjaraka 1952:31-32).

Archaeological evidences that might have proven the presence of Persian traders in Srîwijaya and Mâlayu are glass products, such as vase, bottles, and jars etc., which are found in the site of Barus in west coastal of North Sumatra (Guillot 2002) and the sites of Muara Jambi, Muara Sabak and Lambur in the east coastal of Jambi. These products had been important commodities shipped from Persia or Middle East which important



pembangunan asrama untuk para pelajar di Nâlanda (India Utara), Prasasti Ligor A (15 April 775) menyebutkan Mahârâja Srîwijaya membangun *trisamaya caitya* untuk Padmapâni, Wajrapâni, dan Sâkyamuni di Thailand Selatan (Coedès 1989). Dalam prasasti yang disimpan di Leiden (Belanda) disebutkan bahwa raja Mârawijayottungawarman dengan bantuan raja Cōla Râjakesariwarman Râjarâja I mendirikan sebuah kuil Buddha di Nâgipattana (Nâlanda) yang diberi nama Cûdâmaniwarmawihâra.

Berita Tionghoa yang berasal dari masa Dinasti Song (960-1279 Masehi) menyebutkan sebuah kerajaan di Sumatra yang bernama San-fo-t'si (Srîwijaya). Diuraikan bahwa kerajaan itu terletak di Laut Selatan di antara Chen-la (=Kamboja) dan She-po (=Jawa). Ibukota kerajaan di mana raja bersemayam terletak di Chan-pi (Jambi) (Hirth dan Rockhill 1967: 62). Berita tersebut mengindikasikan bahwa ibukota Srîwijaya yang semula berada di Palembang, pada sekitar abad ke-11 telah dipindahkan ke Jambi. Ketika sudah berada di Jambi, Srîwijaya masih menjalin persahabatan dengan Tiongkok. Sebuah prasasti yang ditemukan di Guangzhou menyebutkan bahwa Mahârâja Srîwijaya tahun 1079 memerintahkan pembangunan kembali kuil Tao yang bernama Tien Qing yang telah dibakar habis oleh peyerbu (Yamin 1962). Para pekerjanya didatangkan dari Srîwijaya.

Kadâtuan Srîwijaya mulai menunjukkan kemundurannya ketika diserang oleh Kerajaan Cōla dari India Selatan. Prasasti Râjarâja I dari Tañjore (1030/31 Masehi) menyebutkan penaklukan Cōla atas Srîwijaya dan kerajaan-kerajaan lain di sekitar Selat Melaka. Srîwijaya berhasil ditaklukkan dan rajanya Sangrâmwijayottugawarman ditawan (Nilakanta Sastri 1932: 315).

Setelah Srîwijaya runtuh pada sekitar abad ke-13, Mâlayu menggantikannya sebagai penguasa Sumatra. Wilayah kekuasaannya meliputi seluruh Sumatra, dari ujung barat laut hingga ujung tenggara. Beberapa daerah yang merupakan "bawahan" Mâlayu seperti misalnya Jâmbi, Dharmmâsraya, Kaôdis, dan Manankabwa berlokasi di daerah Sungai Batanghari. Pusat pemerintahannya pada sekitar abad ke-13 Masehi diduga di daerah sekitar Dharmasraya (Sawahlunto-Sijunjung)

Kerajaan Mâlayu agaknya diperhi-tungkan sebagai sebuah kerajaan kuat yang memegang peranan penting. Karena itulah ketika Ketanâgara dari SiKhasârî sedang

harbors –among others- were Siraf, Musqat, Basra, Kufah, Wasit, al-Ubulla, Kish and Oman. From Nusantara the merchants brought myrrh and camphor.

Political and religious relation with other political powers had been also developed by the kingdom of Srîwijaya. The Mânâraja of Srîwijaya was known to have sent letters to Khalifah Umar ibn 'Abd. Al-Aziz through his messenger, mentioning presents that been sent to express his gratefulness and requesting mubaligh (teacher) for Srîwijaya as well (Azyumardi 1994:41-42). It is also recorded in the Nâlanda inscription (8th century CE) that the Mâhâraja of Srîwijaya had established a dormitory in



Nâlanda (North India) for the students from Srîwijaya. Another record is known from an inscription that is kept in Leiden (The Netherland), which mentions that Mârawijayottungawarman - with the help of King Râjakeûariwarman Râjarâja I from Cōla - built a Buddhist temple in Nâghapattana (Nâlanda) named Cûdamâniwarmawihâra. Still another information comes from the inscription of Ligor B (April 15th, 775 CE), in which it is stated that Mâhâraja Srîwijaya built trisamaya caitya in Ligor (South Thailand) to worship Padmapâni, Wajrapâni and Sâkyamuni.

A Chinese chronicle from the Song Dynasty period (960-1279 CE) mentioned a kingdom in Sumatra by the name San-fo-t'si (Srîwijaya). It was said that it is in the South Sea between Chen-la (= Cambodia) and She-po (= Java), and the capital of this kingdom is Chan-pi (= Jambi) (Hirth and Rockhill 1967:62). From this chronicle one sees that in the 11th century CE the capital of Srîwijaya had been moved from the area known as Palembang now to Chan-pi or area known now as Jambi. Relationship with China was still maintained by Srîwijaya while in Chan-pi as shown by some chronicles and inscriptions. Among them is an inscription found in Guangzhou, known as Canton inscription, mentioning that Mâhâraja Srîwijaya had ordered the re-establishment of a Tao temple by the name Tien Qing which had been burned to earth before by some usurpers, and the workers to do the work were from Srîwijaya (Yamin 1962).



menghadapi ancaman Mongol, perlu menjalin persahabatan dengan Mâlayu. Besarnya perhatian Ketanâgara kepada Mâlayu membuktikan bahwa pada abad ke-13 Masehi, Mâlayu merupakan negara utama di Sumatra. Sebagai tanda persahabatan Ketanâgara mengirimkan arca *Amoghapâsa*.

Prasasti Dharmmasraya menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Masehi sebuah arca *Amoghapâsa* dengan keempat belas pengiringnya dan *saptaratna* dibawa dari Bhûmijawa ke Swarnabhûmi untuk ditempatkan di Dharmâsraya sebagai *punya* Srî Wiswarupakumara. Seluruh rakyat Mâlayu dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya, ialah Srîmat Tribhuwanarâja Mauliwarmmadewa (Hasan Djafar 1992: 56–8). Menurut prasasti ini jelas bahwa ekspedisi *Pamâlayu* bukan merupakan pendudukan SiKhasâri atas Mâlayu, tetapi lebih ke arah persahabatan.

Prasasti pada bagian punggung arca *Amoghapâsa* yang ditemukan di Rambahan pada sekitar tahun 1800-an (Krom 1912: 48) memberikan petunjuk, bahwa pada tahun 1347 yang berkuasa di Mâlayu adalah Srî Mahârâjâ Âdityawarmman yang ditabalkan menjadi seorang *mahârâjâdhirâja* dengan gelar Srî Udayâdityawarmman atau Âdityawarmodaya Pratâpaparâkramarâjendra Mauliwarmmadewa. Disebutkan juga upacara yang bercorak *tantrik*, pendirian sebuah arca *Buddha*, dan pemujaan kepada *Jina*. Besar dugaan bahwa tahun 1347 merupakan tahun awal pemerintahan Âdityawarmman di Mâlayu.

Kadâtuan Srîwijaya started to decline after been attacked by the Kingdom of Cōla from South India. Inscription of Râjarâja I from Tañjore (1030/31 CE) mentioned Cōla's vanquish on Srîwijaya and other kingdoms in Malacca Strait coastals. Srîwijaya was overmastered and the king, Sangrâmajayotungawarman, was captivated (Nilakanta Sastri 1932:315).

After the fall of Srîwijaya in 13th century CE, Mâlayu became the ruler of Sumatra who overmastered almost the whole island. Some area that had been its subordinates were Jâmbi, Dharmmâsraya, Kandis and Manankabwa, all located on the Batanghari River bank, and the center of Mâlayu is assumed within Dharmasraya or Sawahlunto-Sijunjung area now.

The Mâlayu happened to be an important maritime power, which made Ketanâgara from SiKhasâri -who was facing the Moguls- felt the need to build friendship relation with Mâlayu. As a token of this friendly relationship with the Sumatra super power Ketanâgara sent the statue of Amoghapâsa to Mâlayu, as mentioned in the inscription of Dharmmâsraya. The inscription mentioned that a statue of Amoghapâsa, described with his fourteen escorts and saptaratna, was brought from Bhûmijawa to Swarnabhûmi to be placed in Dharmmâsraya as the punya of Srî Wiswarupakumara; the who people of Mâlayu, from all the four castes, were happy of it particularly the king, Srîmat Tribhuwanarâja Mauliwarmmadewa (Hasan Djafar 1992:56-58). The content of the inscription, which is known as Pamâlayu expedition, clearly shows us that it was not an overmastering that was happening but a respectful friendship instead.

The inscription on the backside of the statue which were found in Rambahan sometime in the 1800s (Krom



Berdasarkan data arkeologi dan prasasti-prasasti masa Mâlayu, dapat diduga bahwa pusat pemerintahan kerajaan ini mengalami tiga kali perpindahan. Ibukota yang awal ada di hilir Batanghari di sekitar kota Jambi, kemudian bergeser ke *Dharmâsraya* di hulu Batanghari, dan akhirnya ke Pagarruyung di daerah pegunungan. Raja Mâlayu yang memindahkan ke Pagarruyung adalah Akarendrawarman pendahulu Âdityawarmman (de Casparis 1989 dan 1992).

De Casparis (1992) menduga bahwa Mâlayu pada masa Âdityawarmman mendapat ancaman dari kerajaan Islam di Samudra Pasai. Namun bukan ini sebab perpindahannya, melainkan untuk penguasaan sumber emas yang banyak terdapat di daerah pedalaman (Bambang Budi Utomo 1992). Di samping itu, secara geografis daerah pedalaman di Batusangkar dan Pagarruyung dekat dengan jalan air yang lain menuju Selat Melaka, yaitu Sungai Kampar Kiri dan Sungai Indragiri. Emas dari daerah pedalaman kemudian dipasarkan keluar Mâlayu melalui sungai-sungai ini (Dobbin 1977: 1-38).

Lahirnya Kesultanan

Sejak awal millenium kedua tarikh Masehi, para saudagar Islam banyak melakukan aktivitas niaga di sekitar Selat Melaka. Bersamaan dengan aktivitas niaga, masuk pula agama Islam di Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu. Melalui gerbang ini para saudagar dari Gujarat, Bengal, India Selatan, Pegu, Siam, dan Burma bertemu dengan saudagar dari Tiongkok, Arab, Persia, dan Jawa. Melalui para saudagar Arab dan Persia agama Islam disiarkan ke Nusantara.

Pasai yang letaknya di pantai timur ujung barat laut Sumatra, merupakan



1912:48), provides the clue that the ruler of Mâlayu in year 1347 CE was *Srî Mahârâjâ Âdityawarmman*, who was inaugurated as *mahârâjâdhirâja* titled *Srî Udayâdityawarmman* or *Âdityawar-modaya Pratâpaparâkramarâjendra Mauliwarmadewa*. The inscription also mentioned the Tantrism ritual ceremony, the establishment of a Buddha statue and the worship to Jina. It could be very possible that year 1347 CE was Âdityawarmman's early ruling years in Mâlayu.

Based on archaeological data and inscriptions from the Mâlayu period, it is assumed that the capital of Mâlayu had been moved for three times. The first was located in the downstream area of the Batanghari River around the city of Jambi now, and then moved to *Dharmâsraya* in the upstream of Batanghari River, and finally settled in Pagarruyung in the mountaineous area. The Mâlayu king who moved the capital to Pagarruyung was Akarendrawarman, Âdityawarmman's predecessor (de Casparis 1989, 1992).

De Casparis (1992) assumed that Mâlayu during Âdityawarmman was imperilled by Islamic power in Samudra Pasai but this was not the reason of moving its capital; it was more to monopolize the gold sources in the hinterlands instead (Bambang Budi Utomo 1992). Besides, the hinterlands of Batusangkar and Pagarruyung are geographically near to the water transportation means, which are the Kampar Kiri River and Indragiri River, heading to Malacca Strait. Golds from the hinterlands were transported outside Mâlayu through these rivers (Dobbin 1977:1-38).

The Sultanate

Malacca Strait has been playing important role within trading activities even since the 2nd millennium CE. It was there where merchants and traders from all over the world, such as Gujarat, Pegu, Siam and Burma, meet those from China, Arab, Persia and Java; and it was by the Arabian and Persian merchants the religion of Islam was introduced to Nusantara.

Pasai was a very busy harbor in the eastern coastal of northwest Sumatra, where merchants and traders from all over the world meet and do their business. It was also the first sultanate which between years 1290-1520 CE was not only as important trading city in the Malacca Strait but center of Islam development and Malayan literature as well (Tjandrasasmita 1988:67-82).

pelabuhan yang paling ramai tempat bertemunya saudagar dari berbagai bangsa. Antara tahun 1290 dan 1520 Kesultanan Pasai tidak hanya menjadi kota dagang terpenting di Selat Melaka, tetapi juga pusat perkembangan Islam dan bahasa sastra Melayu (Tjandrasasmita 1988: 67-82).

Menurut kitab *Hikayat Raja-raja Pasai*, raja Pasai pertama yang memeluk Islam adalah Meurah Silau dengan gelar Sultan Mâlik al-Sâleh. Sultan Mâlik al-Sâleh mangkat pada tahun 1297 dan diganti oleh putranya, Sultan Muhammad yang memerintah sampai tahun 1326. Batu nisannya dihias dengan kaligrafi Arab gaya *Kufik* yang berisi syair tentang kehidupan di dunia yang fana. Sultan Muhammad lebih dikenal dengan nama Sultan Mâlik al-lâhir yang setelah mangkat digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Ahmad. Sultan ini juga memakai nama ayahnya Mâlik al-lâhir. Dalam masa pemerintahannya, Samudra Pasai mendapat kunjungan Ibn Bammuta, seorang utusan Sultan Delhi. Ia singgah di Pasai dalam perjalanannya dari India - Tiongkok - India pada tahun 1345.

Hingga tahun berapa Sultan Ahmad Mâlik az-zâhir ini memerintah tidak diketahui. Demikian juga penggantinya yang bernama Sultan Zain al-Abidin tidak diketahui. Data keberadaan sultan-sultan tersebut hanya dari batu nisan makamnya.

Kerajaan Samudra Pasai mulai kehilangan kekuasaan perdagangan atas Selat Melaka pada pertengahan abad ke-15. Penyebabnya antara lain karena perebutan kekuasaan di lingkungan elite keraton, berkembangnya bandar Melaka, dan juga masuknya Portugis di Selat Melaka. Pada akhirnya kekuasaan Samudra Pasai jatuh ke tangan Kerajaan Aceh yang muncul tahun 1520-an.

Sejak pertengahan abad ke-15, Melaka ramai dikunjungi saudagar dari berbagai tempat. Sejak saat itu Melaka menjadi pusat perdagangan di jalur selat.

According to the *Hikayat Raja-raja Pasai* (The History of Pasai Kings), the first king of Pasai who followed Islam was Meurah Silau titled Sultan Mâlik al-Sâleh. He died in year 1297 CE and was superseded by his son, Sultan Muhammad, who was in throne until year 1326 CE. The gravestone of Sultan Mâlik al-Sâleh tomb was decorated with Arabic calligraphy in Kufic style, which is poetry about mortal life. Sultan Muhammad is well known by the name of Sultan Mâlik al-lâhir; after his death he was superseded by his son, Sultan Ahmad, who took his father's name as his name as well. When he was on throne, the Pasai Sultanate was visited by Ibn Bammuta, a messenger from the Delhi Sultan, who stopped over in Pasai on his travelling from India to China and back to India again in year 1345 CE.

It is not known for how long was Sultan Ahmad Mâlik az-zâhir on throne, and so is his successor, Sultan Zain al-Abidin. All about the sultans are only recognized from their gravestones.

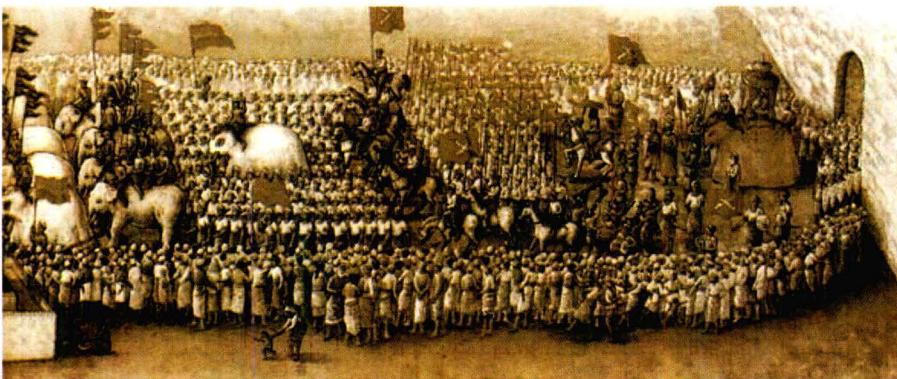
The Kingdom of Samudra Pasai started fading its power on Malacca Strait trading activities in middle of 15th century CE. It is assumed that usurpations, the growth of Malacca harbour and the presence of the Portuguese in the Malacca Strait are some of the causes. Samudra Pasai eventually fell into Aceh Sultanate power in 1520s.

Even since middle of 15th century Malacca had been visited constantly by traders and merchants from all over the world. This condition brought Malacca as center of trading in the Malacca Strait route. But since Malacca fell into Portuguese power the traders moved their activities to Aceh, and this triggered Aceh to discharge from Pidie.

The Aceh Kingdom reached its glorifying peak under the power of Sultan Iskandar Muda (1607-1626). This kingdom is known to have powerful navies and infantries. With his army power Aceh vanquished almost half of

Sumatra land till Bengkulu, western and eastern coastal till Kampar (Alfian 2005).

Sultan Iskandar Muda was replaced by his son-in-law, Iskandar Tani who successfully brought Aceh become more and more great. But ever since this king died, Aceh started to fade away. Several overmastered area, such as Minangkabau and



Namun setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis, para saudagar memindahkan aktivitasnya di Aceh. Akibatnya timbul suatu kerajaan di Aceh yang melepaskan diri dari Pidie.

Kerajaan Aceh mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kerajaan ini mempunyai tentera laut dan darat yang kuat. Dengan kekuatan militernya Aceh berhasil menguasai hampir separuh daratan Sumatra hingga ke Bengkulu, pantai barat, dan pantai timur hingga Kampar (Alfian 2005).

Sultan Iskandar Muda digantikan oleh menantunya, Iskandar Tani. Di bawah pemerintahannya Aceh maju dengan pesat. Akan tetapi setelah raja ini mangkat, Aceh mengalami kemunduran. Berbagai daerah, seperti Minangkabau dan Kampar berhasil membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan Aceh. Penyebabnya tidak lain karena perselisihan di antara elite keraton.

Setelah Kesultanan Aceh, pada masa-masa berikutnya di Sumatra muncul kesultanan-kesultanan lain. Di Sumatra Utara muncul Kesultanan Deli, Serdang Bedagai, Siak Sri Indrapura, Langkat; di kepulauan Riau muncul Kesultanan Riau-Lingga, dan di Sumatra Selatan muncul Kesultanan Jambi dan Kerajaan Palembang yang akhirnya menjadi Kesultanan Palembang-Darussalam.

Kelahiran Kesultanan Deli tidak lepas kaitannya dengan Kesultanan Aceh (Luckman Sinar 2005). Sebuah sumber menyebutkan bahwa salah seorang Laksamana dari Kesultanan Aceh yang berhasil menaklukkan pantai barat dan timur Sumatra, kawin dengan adik Raja Urung Sugai (penguasa Batak Karo yang sudah Islam). Karena perkawinan ini kemudian pada tahun 1630 ia ditabalkan menjadi raja di Deli. Setelah Laksamana Aceh

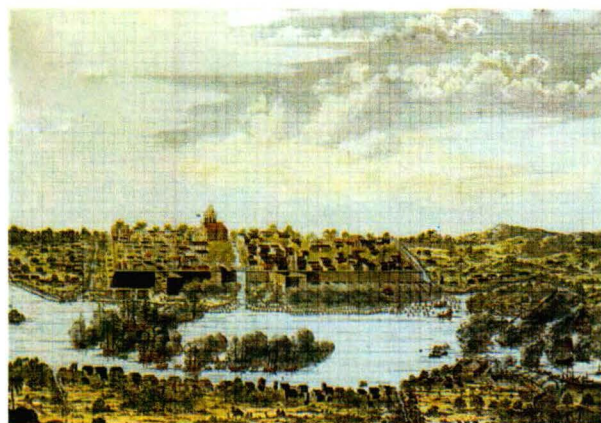
Kampar, successfully brought themselves free from Aceh influence. The main cause of this was usurpations.

After the fall of Aceh Sultanate, some small sultanates started to emerge. Some to mention are the Sultanates of Deli, Serdang Bedagai, Siak Sri Indrapura and Langkat in North Sumatra; Riau-Lingga Sultanates in the Riau Islands; Jambi Sultanate and Palembang Kingdom which later was more known as Palembang-Darussalam Sultanate.

The emergence of Deli Sultanate was related to the existence of Aceh Sultanate (Luckman Sinar 2005). It is mentioned in a resource that one of Aceh Kingdom admiral, who was successfully overmastered the western and eastern coastal of Sumatra, married Raja Urung Sugai's young sister (Raja Urung Sugai was a Batak-Karo who was a Moslem). In year 1630 he was consenrated as a king in Deli, and when he died he was replaced by Tuanku Panglima Perunggit Deli. The latter broke its relation to Aceh later, and in year 1669 Deli became a free kingdom.

Different to the Islamic kingdoms (Sultanates) in the northern Sumatra and Riau Islands which lineage was Aceh, the Islamic kingdoms (Sultanates) of Palembang was derived from the Demak/Mataram Sultanate in Java. It was all started with Pangeran Hadiwijaya usurpation, in which Pangeran Arya Penangsang was killed. His loyal followers, Arya Jipang was among them, fled to escape to Palembang. These fugitives, who was commanded by Ki Gede ing Suro (1547), successfully took over the power from Ki Mas Palembang who resided in Palembang (Djohan Hanafiah 1989), and ever since Ki Gede ing Suro established the Islamic Kingdom of Palembang.

The palace of Islamic Palembang Kingdom (1552-1825) was moved at least for three times (Djohan



yang dirajakan di Deli ini mangkat, penggantinya yang bergelar Tuanku Panglima Perunggit Deli memutuskan hubungan dengan Aceh, dan pada tahun 1669 Deli menjadi kerajaan yang merdeka.

Berbeda dengan kelahiran kerajaan/kesultanan Islam di Sumatra bagian utara dan Riau kepulauan yang mengambil zuriat dari Aceh, maka kelahiran kerajaan/kesultanan Islam di Palembang mengambil zuriat dari Kesultanan Demak/Mataram di Jawa. Bermula dari perebutan tahta di Kerajaan Demak yang dimenangkan oleh Pangeran Hadiwijaya. Dalam peperangan itu Pangeran Arya Penangsang tewas. Para pengikutnya yang setia, di antaranya Arya Jipang, terpaksa melarikan diri ke Palembang. Pelarian yang dipimpin oleh Ki Gede ing Suro (1547) ke Palembang paling tidak untuk merebut pewarisan dari Ki Mas Palembang yang ada di Palembang (Djohan Hanafiah 1989). Kemudian Ki Gede ing Suro membangun Kerajaan Palembang yang bernuansa Islam.

Kerajaan/kesultanan yang bernuansa Islam di Palembang (1552-1825) mengalami tiga kali perpindahan keraton (Djohan Hanafiah 1989). Keraton pertama Kuto Gawang (1552-1659) terletak di daerah 1 dan 2 Ilir. Karena dihancurkan VOC Belanda tahun 1659, ahli warisnya (Ki Mas Hindi) yang ditabalkan dengan gelar Sultan Abdurrahman memindahkan keraton ke arah hulu di Beringin Janggut (1660).

Entah sampai kapan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang di Beringin Janggut, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I pada 29 September 1737 diresmikan Keraton Kuto Tengkuruk. Keraton ini letaknya di sebelah barat Beringin Janggut. Tidak sampai 50 tahun Kuto Tengkuruk berfungsi sebagai keraton karena pada tahun 1780 di sebelah barat Kuto Tengkuruk Sultan Muhamad Bahauddin membangun Keraton/benteng Kuto Besak. Akhirnya Kesultanan Palembang-Darussalam dihapuskan Belanda pada tahun 1825. Sultan terakhir yang melawan Belanda, Mahmud Badaruddin II ditangkap dan diasingkan ke Ternate.

Budaya Asing yang Tertinggal

Pulau Sumatra secara alami terletak di jalan persimpangan antara dua pusat kebudayaan dunia Tiongkok di timur serta India dan Persia di barat. Hasil hutan dan tambang yang menjadi daya tarik saudagar dari Tiongkok, India, dan Persia menjadikannya Sumatra tempat persinggahan. Belum lagi budaya dari tempat

Hanafiah 1989). The first palace was Kuto Gawang (1552-1659), which was in the 1 Ilir and 2 Ilir areas. As it was destroyed by VOC in year 1659, the heir (Ki Mas Hindi) who was consecrated and given title Sultan Abdurrahman, moved the palace to the upstream area, in Beringin Janggut (1660).

It is not known for how long the location of the palace was in Beringin Janggut but in 29th September 1737 - during the reign of Sultan Mahmud Badaruddin I- Keraton Kuto Tengkuruk was the official palace in which the Sultan resided. Kuto Tengkuruk was the second palace for not more than 50 years as in year 1780 Sultam Muhamad Bahauddin established a new palace in the west of Kuto Tengkuruk, the Kuto Besak Palace/Fort. In year 1825 the Dutch abolished the Palembang-Darussalam Sultanate, and the last Sultan - Mahmud Badaruddin II- was captivated and was excluded to Ternate.

Foreign Cultural Remnants

The island of Sumatra lies between the cross-over of two world centers: China in the east and India and Persia in the west. Forest and mining products of Sumatra had been the power of attraction for foreign traders/merchants as the Chinese, Indian and Persian, and the Javanese merchants as well. All these traders/

merchants mingled creating heterogeneity in Sumatra, particularly in its culture aspect.

When relationship with India was quite intensive, Hinduism and Buddhism developed well in Sumatra, with a stress that Buddhism was wider flourished compared to Hinduism. Buddhism remains are in the form of Buddha



lain di Jawa yang saudagarnya juga datang ke Sumatra, menambah marak lagi budaya yang berkembang di Sumatra.

Ketika intensitas niaga dengan India cukup tinggi, di Sumatra berkembang ajaran Hindu dan Buddha. Perkembangannya lebih luas Buddha daripada Hindu. Tinggalan budaya materi yang masih tersisa adalah arca-arca Buddha berlanggam Amarâwati, Cōla, dan Tamil Nadu Pedesaan. Hubungannya dengan Jawa (Kerajaan MdaK, Matarâm) pada abad ke-8-9 Masehi, meninggalkan jejak arca-arca Hindu dan Buddha berlanggam Sailendra.

Kehadiran Perserikatan Dagang Tamil (Subbarayalu 2002: 17-26) dengan saudagarnya di Sumatra bagian utara, "menyisakan" komunitas Tamil di beberapa tempat di pantai timurlaut Sumatra Utara mulai dari Banda Aceh hingga Medan. Pada waktu tertentu mereka membuat upacara Hindu di kuil dan dalam bentuk festival, misalnya festival pada Hari Thaipusam. Hari Thaipusam merupakan hari menunaikan nazar dan menebus dosa atau memohon ampun di atas dosa-dosa yang telah dila-kukan selama ini. Salah satu cara memohon ampun adalah dengan menyiksa diri.

Agama Islam masuk dan berkembang di Sumatra diantaranya dibawa oleh para saudagar Persia pada masa Kekhalifahan Abbasiyah (750-870 Masehi) (Hourani 1951: 61-62). Mereka banyak melakukan aktivitas niaga di sepanjang pantai baratdaya Sumatra mulai dari Banda Aceh hingga Bengkulu. Unsur budaya yang tertinggal adalah peringatan 10 Muharram dengan arak-arakan *tabot*, dan paham Islam Tarekat pada penduduknya.



Palembang yang merupakan bekas kota Mâlayu dan Srîwijaya pernah juga dihuni oleh komunitas Tionghoa dalam kurun waktu yang lama. Pada masa Kesultanan

statues which shows Amarâwati, Cōla and Tamil Nadu styles. And the relationships with Java (MdaK or Matarâm Kingdom) in the 8th-9th century CE left the remains in the form of Hindu and Buddhist statues in Sailendra style.

The existence of traders from Tamil Trader Union (Subbarayalu 2002:17-26) in northern part of Sumatra was marked by the presence of Tamil communities in some places in the northeastern coast of North Sumatra, from Banda Aceh to Medan. On certain periods they manage Hinduistic festive ceremony in temples, such as the Thaipusam Day. Thaipusam Day is a day to fulfill vows and doing confessions or mercy on their sin, which one of the ways is by torturing oneself's themselves.



Among them who brought Islam religion to Sumatra were the Persian merchants and traders from the Caliph Abbasiyah period (750-870 CE) (Hourani 1951:61-62), who did their activities along the southwestern coastal of Sumatra starts from Banda Aceh to Bengkulu. Cultural remnants that still can be found nowadays are the tabot ceremonial on day 10 of Islamic month Muharram (10 Muharram) and the Islamicism (tarekat Islam) followed by the people.



Palembang-Darussalam orang-orang Tionghoa pernah didatangkan sebagai tenaga kerja, khususnya kuli bangunan. Pada waktu senggang komunitas tersebut mengembangkan seni kriya laku yang sudah ada di tempat asalnya Tiongkok. Hingga kini satu-satunya tempat di Indonesia yang memproduksi barang-barang laku hanya di Palembang.

Palembang, which was once the city of Mālayu and Srīwijaya, was also been occupied by Chinese community for quite a long time. The Chinese was once brought as labour, particularly for building construction, during the Palembang-Darussalam period. In their leisure time, these Chinese people developed the lacquer art which happened to be one of Chinese arts. It is only Palembang which produces and develops lacquer art in Indonesia.

PENGARUH ASING PADA MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN DI SUMATRA *FOREIGN INFLUENCES IN THE PEOPLE AND CULTURE IN SUMATRA*

Mulyawan Karim
(*Forum Kajian Antropologi Indonesia*)
Bambang Budi Utomo

Pulau Sumatra merupakan sebuah pulau besar ketiga di Nusantara setelah Irian dan Kalimantan. Di pulau yang secara administratif dibagi dalam sembilan provinsi ini tinggal sekurang-kurangnya 80 suku bangsa (Melalatoa 1995). Mereka tinggal di Pulau Sumatra, Kepulauan Riau – Lingga, Kep. Bangka-Belitung, Kep. Enggano, Kep. Mentawai, Kep. Nias, dan pulau-pulau kecil di sekitar Sumatra.

Siapa sebenarnya nenek moyang suku-suku bangsa yang tinggal di Sumatra dan pulau-pulau sekitarnya? Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua teori yang berbeda berdasarkan pendekatannya, tetapi mengarah pada asal-usul yang sama. Teori pertama berdasarkan pendekatan artefaktual menyatakan bahwa nenek-moyang orang Sumatra berasal dari pedalaman Asia Tenggara daratan (sekitar Viet Nam) yang kemudian bermigrasi ke Sumatra melalui Thailand dan Semenanjung Tanah Melayu.

Di daerah pesisir timurlaut Sumatra, di antara Langsa dan Medan ditemukan sampah dapur berupa timbunan kerang yang membukit (*kjökkenmöddinger*). Di antara timbunan kerang tersebut ditemukan alat-alat batu yang bentuknya sangat sederhana. Penelitian arkeologis yang

Sumatra Island is the third biggest islands of Nusantara after Irian (Papua) and Kalimantan. Within this island and its surrounding, which administratively is divided into nine provinces, live at least 80 ethnics (Melalatoa 1995). They live in the island of Sumatra, Riau-Lingga Islands, Bangka-Belitung Islands, Enggano Islands, Mentawai Islands, Nias Islands and other small islands.

Who is the ancestor of the Sumatra and islands around ethnic people? Two theories with different approaches are provided but pointed to same origin though. The first theory, based on artifactual approach, stated that Sumatran people is originated from the Southeast Asian hinterland region (namely around Viet Nam) who immigrated to Sumatra via Thailand and Malay Peninsula.

*On the coastal region of northeast Sumatra, between Langsa and Medan, kitchen midden are found in the form of heaped shells (*kjökkenmöddinger*), in which rudimentary stone tools were found also. Archaeological research conducted by van Stein Callenfels (1927:129-133) on a site near Medan showed that the stone tools are handaxes, which form is quite different to those*

dilakukan oleh van Stein Callenfels (1927: 129-133) di situs dekat Medan berhasil mengidentifikasi bahwa alat batu tersebut berupa kapak genggam. Kapak genggam ini bentuknya berbeda dengan *chopper* (kapak genggam Paleolith). Pada kapak genggam yang kemudian disebut dengan istilah *pebble* atau disebut juga Kapak Sumatra, bagian yang mempunyai tajam hanya pada salah satu sisi, sedangkan sisi lainnya dibiarkan halus.

Sementara di pesisir timurlaut Sumatra ditemukan *pebble*, di daerah pedalaman Viet Nam, di Pegunungan Bacson dan Hoabinh ditemukan alat-alat batu dan tulang. Alat-alat batu tersebut ada yang sama seperti *pebble* dari Sumatra dan berasal dari masa *Mesolithikum*. Penelitian yang dilakukan oleh Madeleine Colani (1927) menyimpulkan bahwa Bacson-Hoabinh merupakan pusat atau asal dari kebudayaan *Mesolithikum* Asia Tenggara. Dari tempat ini manusia pendukung budaya kapak genggam Sumatra tersebut kemudian menyebar ke Sumatra melalui Thailand, Semenanjung Tanah Melayu, dan akhirnya menyeberangi Selat Melaka menuju Sumatra.

Teori lainnya berdasarkan pendekatan linguistik menyatakan bahwa orang-orang yang bertutur bahasa Austronesia-lah nenek moyangnya. Austronesia adalah istilah yang dipakai oleh pakar linguistik untuk keluarga bahasa yang berkembang di Taiwan antara 5000-7000 tahun yang lampau (Collins 2005). Di Taiwan orang-orang ini mengembangkan teknik-teknik pertanian dari Tiongkok Selatan, beradaptasi dengan lingkungan pulau, dan “belajar” menyeberangi selat. Sejak sekitar millenium ke-3 Sebelum Masehi, mereka mengembara ke arah selatan menuju Filipina. Di tempat ini mereka membawa dan mengembangkan teknik perladangan berpindah, pembuatan perahu/kapal, dan pembuatan barang-barang tembikar. Pada akhirnya mereka membentuk sub-rumpun bahasa Melayu-Polynesia (Bambang Budi Utomo (ed) 2007: 1-18).

Menjelang millenium pertama Sebelum Masehi, para penutur rumpun bahasa Melayu-Polynesia barat sudah mencapai pesisir Indocina (Champa), Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Sumatra. Pada periode berikutnya, secara bersinambungan mereka sudah berlayar jauh hingga ke Madagaskar di pantai timur Afrika. Akibat berhubungan secara bersinambungan, kemudian tumbuh budaya Melayu-Polynesia Barat (Malagasy) dan berkembang secara mandiri.

Kelompok penutur yang menyebar ke arah timur

known as *chopper* (Palaeolithic handaxe). Later on it is categorized as *monofacial pebble* or *Sumatralith* (Sumatran axe).

While pebbles were found in northeast coastal Sumatra, far into the hinterland region of Viet Nam, in the Bacson and Hoabinh mountains, stone and bone tools were found also. These tools showed some similarities with the Sumatran pebbles but the date pointed to the Mesolithic period. Madeleine Colani (1927) concluded that the Bacson-Hoabinh was the origin of the Southeast Asian mesolithic culture. From that place the handaxe-bearer people spreaded through Thailand, Malay Peninsula, and crossing the Malacca Strait and reached S u m a t r a eventually.

Other theory, based on linguistic approach, said t h a t Austronesian-speaking people were the ancestor of the S u m a t r a n

people. Austronesia is a term used by linguists to denote language-family that flourished in Taiwan between 5,000-7,000 years ago (Collins 2005). In their homeland, this people developed agricultural technologies they adopted from South China, and as they lived in island environment they learned how to cross the waters. In around 3rd millennium BCE they moved to the Philippine, and developed slash-and-burn agriculture technique, boat technology, and pottery making. Eventually they grew as a group which bears sub-family Malayo-Polynesian language (Bambang Budi Utomo, ed. 2007:1-18).

Toward the 1st millennium BCE, the western Malayo-Polynesian speaking people reached the coastal region of Indochina (Champa), Borneo/Kalimantan, Celebes, Java and Sumatra. On the next period, they continuously sailed to Madagaskar in the east Africa. Here the language they spoke developed into what is called West Malayo-Polynesia (Malagasy), the same term used to refer their culture.



membentuk rumpun bahasa Melayu-Polynesia Timur. Perkembangannya di daerah pantai-pantai kawasan timur Nusantara, seperti Halmahera dan pantai utara Irian. Dari tempat ini kemudian diteruskan sampai ke seluruh penjuru Pasifik, Tonga, Samoa, Hawaii, dan yang terjauh Selandia Baru.

Puak Melayu

Melayu dalam perwujudannya mempunyai tiga konsep yang masing-masing mengacu pada bentuk yang berbeda, yakni ras sebagai suatu ciri-ciri fisik secara biologi yang membedakannya dengan ras lain dengan ciri-ciri fisik dari kelompok lain; suku-bangsa sebagai suatu jatidiri yang lebih mengacu pada ciri-ciri fisik, gaya bicara yang pada akhirnya sebagai perwujudan dalam tingkat sosial dengan dasar *askriptif*; dan kemudian kebudayaan yang mengacu pada model-model dan cara memahami serta menginterpretasi lingkungan yang kemudian dipakai untuk mendorong terwujudnya kelakuan dan benda-benda budaya.

Ketiga konsep ini menjadi satu dalam memahami apa yang disebut sebagai orang Melayu, dan tentunya penjabaran masing-masing konsep serta keterkaitannya satu dengan lainnya akan sangat berbeda-beda keluasannya. Bila bicara Melayu secara ras, maka yang terjadi akan melewati areal kesukubangsaan Melayu itu sendiri karena meli-batkan suku-suku bangsa lainnya seperti Minangkabau, Batak, sebagai paparan daerah ras. Bila berbicara Melayu secara suku-bangsa maka yang terdeteksi adalah adanya pengelompokan-pengelompokan jatidiri Melayu ini yang didasari pada informasi yang didapat dari interaksi kelompok-kelompok tersebut dengan suku-bangsa lainnya, seperti adanya suku-bangsa Melayu di Jambi, Sumatra Barat, Riau dan lain-lain. Kesemua informasi tersebut didapat dari serentetan hubungan dengan suku-bangsa lainnya di daerah-daerah setempat. Apabila berbicara Melayu secara kebudayaan maka akan tampak perbedaan-perbedaan yang besar antara satu kelompok Melayu dengan kelompok Melayu lainnya, karena masing-masing kelompok berada dan hidup dalam lingkungan alam, sosial dan binaan yang berbeda-beda. Kelompok Melayu yang tinggal di tepian sungai besar dan pesisir, umumnya hidup dari berdagang dan nelayan, sedangkan yang hidup di pegunungan bermata-pencaharian sebagai petani dan peladang.

Kelompok Melayu yang berada di daerah Jambi, lebih banyak bersentuhan dengan kelompok Kubu, sehingga

Those who sailed to the east formed what is called East Malayo-Polynesia language group. This language group is spoken on eastern coastal of Nusantara, namely in Halmahera and northern West Papua (Irian). From this point it spreaded to the Pacific, Tonga, Samoa, Hawaii and New Zealand, the farthest.

Malay Culture Area

The concept of 'Malay' has three manifestations, and they are race, which is understood as biological feature that differs one race to another from other group; ethnicity as an identity including language dialect and ascriptive social level; and culture which refer to models and the ways to understand and to interpret environments that influence the cultural behaviour and material culture as well.

These three concepts should be considered as a whole to understand the Malays even though it might refer to a wider scope. In term of race, Melayu is understood beyond the Malay ethnicity itself as it includes other ethnic groups such as the Minangkabau and Batak. When understood as ethnicity, one should see Malay as a group of Melayu identity within the intercourse with other Melayu ethnic groups, such as they who live in Jambi, West Sumatra, Riau, etc. And if understood as culture, it is very obvious expressed in the major differences between one Melayu group with another as each group occupy and live in different nature environments, as well as their social and created environments.

The Malays in Jambi area interacts more with the Kubu people which made them being different with other Melayu ethnic groups such as the Sakai people or the Minangkabau people, etc. Nevertheless, these ethnic groups' people are always identified as Moslem, where ever they live; so when speaking about Melayu it could mean Islam in Sakai region, or when speaking about Islam it might refers to the Malays in Kubu area, or when speaking of Melayu in Barus it means Islam.

By learning its diaspora, one would see that it is inherent within the mythologies believed by the Melayu people, with which one would use them as references to know where these people come from and live, and to understand their territory borders and which groups of people are their 'neighbours'. Myths and cosmos are the focus of one's life in one's societal environment within this world as universe. Their understanding to the

mempunyai model-model yang berbeda dengan kelompok-kelompok Melayu yang bersentuhan dengan kelompok Sakai, atau kelompok Minangkabau, dsb. Akan tetapi secara garis besar, pada umumnya kelompok-kelompok Melayu ini dimana pun mereka tinggal akan selalu diidentikkan dengan Islam. Seperti Melayu sama dengan Islam di daerah Sakai, atau Islam sama dengan Melayu di daerah Kubu, dan Melayu sama dengan Islam di Barus (pantai barat Sumatra Utara).

Bila ditelusuri persebaran orang Melayu secara suku-bangsa maka akan dapat dilihat dari model-model mitologi yang menyertainya yang dapat dijadikan acuan kesukubangsaan tentang penguasaan wilayah dimana kelompok tersebut menetap dan tinggal. Dari mitologi yang ada maka bisa tergambarkan kapan dan sampai dimana batas-batas kesukubangsaan Melayu tersebut ada dan kelompok mana yang menjadi 'tetangga'-nya. Mitos dan kosmos merupakan fokus dalam suatu kegiatan ritus yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, bagaimana cara manusia memahami diri mereka, keberadaannya sebagai anggota masyarakat dan di dunia sebagai satu kesatuan. Hasil pemahaman manusia terhadap alam sekitarnya dimanifestasikan kedalam kehidupan sosial dan berusaha menjelaskan dan menciptakan pembenaran keadaannya sebagai masyarakat, baik bentuk asal maupun cara kehidupannya. Hasil pemahaman tersebut biasanya dimanifestasikan dalam bentuk cerita yang diinformasikan dari orang ke orang.

Kesukubangsaan

Seiring dengan perjalanan waktu, akibat dari semakin kerapnya terjadi perkawinan antar suku, bangsa, dan ras, ciri-ciri rasial suku-suku bangsa penduduk Sumatra kian memudar. Namun, pada sebagian dari mereka ciri-ciri ras yang dominan masih dapat terlihat cukup nyata.

Dilihat dari sudut pandang antropologi fisik, sebagian besar suku-suku bangsa Sumatra yang utama berasal dari golongan ras Deutromelayu atau Melayu Muda. Suku-suku dengan ciri dominan ras tersebut termasuk suku Aceh, Melayu-Minangkabau, Melayu-Pesisir Sumatra, Rejang-Lebong, dan Lampung.

Dua suku ras Melayu Muda yang ada di Sumatra bagian utara adalah Suku Aceh dan Suku Melayu-Pesisir. Orang Aceh merupakan penduduk utama Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, meski sebagian dari mereka juga ada yang berkampung halaman di desa-desa di kawasan

surrounding environments is expressed in their social behaviors, and to legitimate it they manifested it in the form of stories to be told to others.

Ethnicity

In the course of time the racial characteristics of the people of Sumatra faded as the result of mixed marriages among ethnics, societies and race. But some racial characteristics are still can be recognized.

From palaeo-anthropology point of view, majority of the Sumatran ethnics are from the Deutromelayu or Early Melayu race. People that belonged to this race are the Acehers, Melayu-Minangkabau, Melayu-Pesisir Sumatra, Rejang-Lebong and Lampung ethnic groups.

Two ethnic groups in northern Sumatra are the Aceh and Melayu-Pesisir groups. The Acehers are the main people in the Nanggroe Aceh Darussalam Province, but large part of them originated from the villages on the coastal North Sumatra Province; while the Melayu-Pesisir group, who is usually called Orang Melayu, is originated from the eastern coastal region of North Sumatra.

The Melayu-Minangkabau group, well known as Orang Minangkabau, is the indigenous people that live within the mountainous regions of the districts of Tanah Datar, Limapuluh Koto and Agam (all in West Sumatra Province). Eventhough they mostly now live in the coastal area, the mountainous hinterland –where the Minangkabau ethnic originated– was the location of oldest settlements and culturally have been important for the Minangkabauers ever.

The is a myth telling that from the Merapi Mountain, in Panyagan, was Raja di Rajo came from; he was believed as the ancestor of the Minangkabau people. Raja di



pesisir Provinsi Sumatra Utara. Sementara itu, Suku Melayu-Pesisir, atau yang biasa disebut dengan Orang Melayu saja memiliki kampung halaman di sepanjang pesisir pantai timur Provinsi Sumatra Utara.

Suku Melayu-Minangkabau, atau yang lebih umum disebut sebagai Orang Minangkabau, adalah penduduk asli pedalaman/pegunungan di Kabupaten Tanah Data, Limapulueh Koto, dan Agam (Provinsi Sumatra Barat). Meski kini banyak di antara mereka yang bermukim di daerah pesisirnya, daerah-daerah pedalaman yang bergunung-gunung merupakan kawasan induk yang menjadi lokasi dari permukiman-permukiman yang paling tua dan secara kultural paling bersejarah bagi Suku Minangkabau.

Dalam mithos disebutkan bahwa dari Gunung Merapi, di Paryangan turun Rajo di Rajo nenek moyang suku Minangkabau. Rajo di Rajo ini kemudian membagikan kekuasaan pada tiga anakbuahnya yang kawin dengan anaknya, yaitu Kucing Siam, Harimau Campo, dan Kambing. Pada awalnya kekuasaan dibagi menjadi tiga *luhak* (yang artinya “kurang”), yaitu *luhak* Tanah Data, *luhak* Limapulueh Koto, dan *luhak* Agam (Junus 2004: 248-265). Pada akhirnya ditambah *luhak* Kubung Tigobaleh (Solok). *Luhak* Kubung Tigobaleh sebenarnya tidak termasuk *luhak* inti, karena letaknya di daerah pinggiran dekat pesisir sekitar Solok dengan batasnya Durian Ditakluk Rajo.

Dua di antara suku-suku Melayu Muda yang hidup di Sumatra bagian selatan adalah suku Rejang-Lebong dan Lampung. Orang Rejang-Lebong, yang secara kultural masih berkaitan dengan suku Melayu-Minangkabau dan Melayu-Pesisir, merupakan suku penduduk asli Provinsi Bengkulu. Sementara itu, Suku Lampung merupakan suku penduduk asli daerah atau Lampung, di ujung paling tenggara Sumatra. Juga termasuk ras Melayu Muda adalah suku Melayu-Riau, baik Riau Daratan dan Riau Kepulauan, Suku Jambi, serta Suku Melayu-Palembang dan sub-sub kelompok etniknya yang tinggal di wilayah Provinsi Sumatra Selatan.

Suku-suku utama di Sumatra yang memiliki ciri fisik dominan ras Protomelayu atau Melayu Tua adalah Suku Batak dan Gayo. Suku Batak adalah suku yang sebagian besar warganya tinggal daerah pegunungan di pedalaman Provinsi Sumatra Utara; sementara Suku Gayo tinggal di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, di daerah Gayo yang bertetangga dengan Tapanuli, daerah asal Suku Batak.

Rajo then gave his authority to three of his followers who married his daughters; his followers are Kucing Siam, Harimau Campo and Kambing. The three followers were given three localities, or luhak (means ‘less’): luhak Tanah Data, luhak Limapulueh Koto and luhak Agam (Junus 2004:248-265). At the end, another luhak was added, the luhak Kubung Tigobaleh (Solok); this was not a core luhak as it is located in the periphery area near the coast around Solok with Durian Ditakluk Rajo as its border.

Among the Later Malays who live in the southern Sumatra are the Rejang-Lebong and Lampung ethnics. The Rejang-Lebong ethnic, who culturally related with the Melayu-Minangkabau and Melayu-Pesisir, are the indigenous people of Bengkulu Province; and the Lampung ethnic is the indigenous people of Lampung in the very southeast of Sumatra. Included also in the Later Malay are the Melayu-Riau ethnic (either in Riau land or islands), the Jambi ethnic, the Melayu-Palembang ethnic and their sub-ethnics that live in the region of South Sumatra.

Main ethnics in Sumatra with dominant Proto-Malay (or Late Malay) physical traits are the Bataks and Gayos. The Bataks are largely occupying and live on the the mountaneous North Sumatra Province hinterland; and the Gayos are they who live within the Nanggroe Aceh-Darussalam region, in the Gayo area next to Tapanuli (the area from where the Bataks originated).

Similar characteristics are also found in some small sub-ethnics. They are the Nias, the indigenous people in the western ocean of North Sumatra Province; the Sea People (Orang Laut) who reside on some islands at the Riau and Bangka-Belitung waters; the Sakai, Talang, Utan and Rawar people in the Riau land; and the Mamak, Kubu and Luwu people who mostly inhabitate and occupy the hinterland area of Jambi and South Sumatra.

Weddoid and Negrito race characteristics appear in minor ethnics in Sumatra. Dominant characteristic of Weddoid race appear in the indigenous Mentawai people who live in the Mentawai Island in West Sumatra, and the Enggano ethnic as well who live in the Enggano Island in the Bengkulu seashore. It is very possible that the Akit ethnic group, who lives along the Mandau River in Riau, is the only ethnic group with dominant Negrito characteristic left in Sumatra.

Ciri-ciri yang sama juga terdapat pada sejumlah suku yang tergolong minoritas. Mereka adalah Suku Nias, penduduk Pulau Nias di lepas pantai barat Provinsi Sumatra Utara; Suku atau Orang Laut yang tinggal di beberapa pulau di perairan Riau dan Bangka-Belitung; Suku Sakai, Talang, Utan, dan Rawar di Riau Daratan; serta Suku Mamak, Kubu, dan Luwu, penghuni hutan-hutan di pedalaman Jambi dan Sumatra Selatan.

Ras Weddoid dan Negrito juga masih memiliki perwakilan di antara suku-suku minoritas lain di Sumatra. Ciri-ciri dominan ras Weddoid misalnya dimiliki warga suku Mentawai, penduduk asli Kepulauan Mentawai di Sumatra Barat, serta Suku Enggano, penghuni Pulau Enggano di lepas pantai Bengkulu. Sementara itu, Suku Akit yang hidup di daerah aliran Sungai Mandau, Riau, mungkin merupakan satu-satunya suku- bangsa pemilik karakter fisik dominan dari ras Negrito yang masih tersisa di Sumatra.

Budaya India dan Timur Tengah

Tiga peradaban dunia, yakni India, Timur Tengah, dan Eropa, merupakan pengaruh-pengaruh asing yang digunakan untuk memahami sejarah berbagai kebudayaan Nusantara secara umum. Dalam konteks masyarakat dan kebudayaan Sumatra, tidak bias dipungkiri bahwa pengaruh kebudayaan tradisional India telah ikut memberi warna pada berbagai masyarakat dan kebudayaan Sumatra. Hal ini karena berbagai unsur kebudayaan India telah ikut masuk ke Sumatra bersama masuknya agama Hindu-Buddha dan Islam, dua dari tiga agama dan peradaban dunia yang pengaruhnya pernah atau masih sangat besar di antara beragam masyarakat dan kebudayaan yang hidup di pulau tersebut.

Menurut seorang pengamat kebudayaan Sumatra, kebudayaan India, khusus bahasa dan aksaranya, sudah dikenal di Sumatra setidaknya sejak abad ke-7 Masehi. Prasasti-prasasti dari masa Srīwijaya yang ditemukan di berbagai tempat di sana banyak yang ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta. Mungkin sekali sejak saat itu, aksara Pallawa digunakan oleh berbagai suku-bangsa di Sumatra untuk menulis dalam bahasa lokal mereka, yang juga mengandung banyak kata pinjaman dari bahasa Sanskerta.

Sampai saat ini, kitab-kitab warisan kuno yang masih sering digunakan Suku Lampung dan Batak juga ditulis dengan turunan aksara Pallawa, yang dipelajari nenek moyang mereka melalui interaksi dengan kaum

Indian and Middle-East Culture

Indian, Middle-East and European civilization and cultural influences have been helpful in understanding the varieties of Indonesian cultures in general. Regarding to Sumatran culture and its society, it is obvious that Indian traditional culture had its influence on it. Many Indian cultural traits entered Sumatra along with the coming of Hindu-Buddha religion and Islam, two of three world religion and civilization which influences was or still seen among various societies and culture that exist.



According to a Sumatra culture observer, Indian culture – particularly its language and its script, had been known and familiar at least since the 7th century CE. Inscriptions from Srīwijaya period that were within Sumatra are mostly written in Pallavan script and Sanskrit language. It is very possible that the Pallavan script had been used ever since by the people of Sumatra in writing their local language as many words are absorb from Sanskrit language.

Old manuscripts that are nowadays still used by the Lampung and Batak ethnics are often written in derived Pallavan script, which might had been learned by their ancestors through their interactions with the Indian migrants. Batak's scripts have been known derived from

pendatang India. Aksara Batak merupakan aksara yang terbentuk dan berkembang melalui penggubahan radikal dari bentuk aksara yang khas seperti bentuk aksara pada prasasti-prasasti beraksara Pallawa. (McGlynn 2002: 14).

Ramainya saudagar Arab yang berniaga sambil menyebarkan Islam di Sumatra, membawa suatu perubahan besar dalam urusan baca-tulis pada penduduk lokal. Para saudagar ini mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena yang mereka jumpai adalah bahasa Melayu. Mau tidak mau bahasa Melayu harus dipelajari. Sementara itu penduduk lokal tidak dapat baca-tulis. Melalui *mubaligh* yang turut dalam rombongan saudagar, penduduk yang berbahasa Melayu belajar menulis aksara Arab. Pada akhirnya, di tangan orang Melayu aksara Arab diubah dan aksara khusus diciptakan untuk bunyi yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab (McGlynn 2002: 74). Tulisan Arab-Melayu dikenal sebagai tulisan *Jawi* atau sekarang dikenal dengan istilah "Arab gundul".

Di bidang seni pertunjukan, pengaruh budaya India dapat dilihat pada seni teater Mendu yang dikenal dalam masyarakat Melayu. Konon, bentuk kesenian ini berasal dari seni wayang Parsi, yang kemudian pada tahun 1870-an dibawa oleh kaum imigran India ke Pulau Penang (Semenanjung Tanah Melayu) dan Singapura. Meski lakon-lakon yang ditampilkan adalah lakon-lakon dari Persia, namun Mendu dipertunjukkan dengan memakai bahasa Tamil. Kesenian Mendu masih populer hingga saat ini di daerah Riau.

Masakan *rendang* daging yang selama ini disangka khas Melayu Minangkabau ternyata merupakan masakan yang sangat dipengaruhi oleh tradisi dapur dan budaya kuliner India. Berbagai bumbu dan rempah-rempah yang digunakan dalam memasak *rendang*, seperti kapulaga, ketumbar, bawang putih, bawang merah, cabai merah, jahe, lengkuas, sereh, daun salam, hingga asam dan kunyit, jelas merupakan racikan bumbu yang berasal dari dapur India. Pengaruh seni kuliner India bukan hanya terlihat pada makanan *rending* saja tetapi juga dalam berbagai hidangan Minangkabau dan suku-suku bangsa Sumatra lainnya.

Masyarakat rumpun Borbor yang tinggal di daerah Toba atau Dairi di Sumatra Utara, memiliki adat membakar jenazah warga yang meninggal dunia dan sisa-sisa tulangnya dihanyutkan di sungai. Adat ini pun dikenal dalam lingkungan Marga Sembiring. Ada dugaan bahwa Orang Batak-Karo dari marga induk Sembiring

radical modification of typical Sanskrit script used on Pallawan scripted inscriptions (McGlynn 2002:14).

The coming of Arabian merchants for trading in Sumatra, as well as introducing Islam, brought big changes for the local people namely in writing and reading stuffs. Those merchants faced problems in communication as Malay language was used by local people; therefore they had to learn the Malay language. On the contrary, the local people were still illiterate. Through the mubaligh, who used to be present in such merchant groups, local people were introduced to Arabic script and learned how to write. The Malays made some changes later, made some adjustment on the Arabic script adopted according to the pronounciations that are not found in Arabic language (McGlynn 2002:74). This Arab-Melayu script is known as Jawi characters or "bald-Arabic" nowadays.

In performing arts, Indian influences are reflected in the Mendu theatrical within the Melayu people. It says that this performing art derived from the Persian puppet-show which in the 1870s was brought by Indian migrants to Penang Island in the Malay Peninsula and to Singapore. Even the scenes performed are from Persian story but the language used is Tamilese. This performing art is still popular in Riau region nowadays.

Rendang, which is well known as exclusive Melayu-Minangkabau dish, is in fact is very influenced by Indian culinarily. Its ingredients are very typical of Indian culinary, such as cardamom, coriander, garlic, shallot, chili, ginger, galangale, lemongrass, bayleaf, tamarind and turmeric. Indian culinary influence is not obvious only on rendang but other Minangkabau dish and other Sumatran ethnics culinary as well.

The Borbor ethnic groups who live in Toba or Dairi region in North Sumatra hold a custom of cremating dead bodies and wash away the remaining burnt bones into the river. This custom is well known in the Sembiring family. It is assumed that the Batak-Karo people from the Sembiring family are of Tamil descendants (McKinnon 1994:59). Some family or sub-family names used by the Sembiring group are assumed to be originated from Tamil vocabulary; some to say are the names Pandia, Meliala and Chola. It is similar to Batak myths and folklores, some customs and the handling of dead bodies, are assumed to have been originated from Indian culture.

merupakan kaum keturunan Suku Tamil (McKinnon 1994: 59). Banyak nama marga dan submarga rumpun Sembiring yang diduga berasal dari kosa kata bahasa Tamil, seperti Pandia, Meliala, dan Chola. Seperti juga banyak cerita dan mitologi rakyat Batak, kalender Batak, dan sejumlah adat kebiasaan lain, adat penanganan jenazah ini juga diduga berasal dari kebudayaan India.

Budaya Tionghoa

Berdasarkan sumber-sumber tertulis yang dibuat oleh saudagar, pendeta, dan juru tulis Tionghoa, diketahui bahwa orang-orang Tionghoa melalui aktivitas perdagangannya sudah sejak abad ke-7 Masehi ada di Sumatra (Groeneveld 1960: 60-100). Mereka menjalankan aktivitas niaga dengan kerajaan-kerajaan di Sumatra. Ketika Sumatra (Palembang) sedang tidak ada penguasa, ada kawanan lanun yang berasal dari Kuang tung (Tiongkok) tinggal di Palembang sampai akhirnya pada tahun 1405 ditangkap oleh Chêng Ho (Mills 1970: 99-100).

Pada awal abad ke-15 ketika kekaisaran Tiongkok diperintah oleh Yung Lo, kaisar memerintahkan semacam ekspedisi kebudayaan ke seluruh penjuru dunia. Salah satu ekspedisi yang terkenal di bawah pimpinan Laksamana Chêng Ho. Di Nusantara tempat-tempat yang disinggahi ekspedisi yang melibatkan ratusan kapal ini adalah Palembang, Aru, Nakur, Lambri (sekarang Banda Aceh), dan Samudra Pasai. Di Lambri, Chêng Ho menghadiahkan sebuah lonceng besar dari perunggu yang sekarang dikenal dengan nama *Cakradonya* (= Lonceng Dunia).

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Sumatra bukan berasal dari satu tempat saja, melainkan dari beberapa tempat berbeda dengan suku dengan dialek dan bahasa yang berbeda pula (Vasanty 2004: 353). Demikian juga keahlian masing-masing sesuai dari tempat asalnya. Orang-orang ini berasal dari Provinsi Kuang tung dan Provinsi Fukien. Berdasarkan dialek bahasanya, di Sumatra terdapat kelompok Tionghoa Hokkien, Teo-chiu, Hakka, dan Kanton. Orang-orang Hokkien dikenal sebagai saudagar yang ulet dan menetap di daerah pantai baratdaya Sumatra; orang Teo-chiu, Hakka, dan Kanton dikenal sebagai kuli perkebunan dan pertambangan yang menetap di pantai timurlaut Sumatra, Bangka, dan Belitung. Kebanyakan orang dari Kanton, datang ke Nusantara membawa modal yang besar dan mempunyai keahlian bertukang. Kebanyakan

Chinese Culture

Based on the reports made by the Chinese merchants, monks and clerks, it is known that the Chinese had been doing their trading activities in Sumatra since the 7th century CE (Groeneveldt 1960:60-100), particularly with the kingdoms that existed. When there was no particularly ruler in Sumatra, or Palembang at that time, a Chinese pirate from Kuangtung held the command until the year 1405 when he was arrested by Chêng Ho (Mills 1970:99-100).

It was in early 15th century CE when Chinese Emperor, Yung Lo, sent expeditions to all over the world. One of the leaders of the expeditions was Admiral Chêng Ho. Places in Nusantara that were visited by Chêng Ho's armada are Palembang, Aru, Nakur, Lambri (now Banda Aceh) and Samudra Pasai. In Lambri, Chêng Ho presented a large bronze bell which now known as Cakradonya (= World Bell).



Chinese migrants in Sumatra are not coming from one origin; they come from several ethnics groups with different languages and dialects (Vasanty 2004:353), and with different skills as well. They came from Kuang Tung and Fukien provinces. Based on their dialects, the

mereka tinggal di Sumatra Tengah dan Pulau Bangka. Tidak jarang di antaranya ada yang menjadi pemilik tambang timah.

Seperti juga bangsa-bangsa lain yang merantau ke Sumatra, orang-orang Tionghoa juga membawa budaya dari tempat asalnya di Tiongkok. Lamanya mereka tinggal menetap di Sumatra secara tidak langsung mempengaruhi budaya penduduk asli Sumatra. Sebagai contoh, misalnya kerajinan menenun songket yang hampir di seluruh dunia Melayu mengenalnya. Motif dan warna songket mengingatkan kita akan warna-warna pada wihara Tionghoa yang hampir di setiap lingkungan pecinan ditemukan.

Masyarakat di Minangkabau mengenal sulaman pada kain yang dipakai kaum perempuan dan hiasan pada pelaminan. Kain yang dipakai sebagai bahan dasar sulaman adalah kain sutra dan satin. Kain sutra atau satin yang disulam ini mendapat pengaruh budaya Tionghoa. Secara nyata tampak pada hiasan flora, warna, dan teknik menyulamnya (Sutan Aswar 1999: 425-435). Meskipun sulaman kain mendapat pengaruh Tionghoa, namun setelan pakaian mempelai pria pada upacara pernikahan mendapat pengaruh Portugis.

Entah sejak kapan orang Tionghoa datang dan menetap di Pulau Bangka. Sebetulnya tambang timah di Bangka ditemukan secara tidak sengaja. Menurut Marsden, timah di Bangka ditemukan tahun 1710 ketika sebuah rumah keluarga Tionghoa terbakar (Marsden 2008: 159). Akibat kebakaran tersebut, dari lantai tanah rumah yang terbakar itu tampak lelehan timah. Belakangan orang-orang Tionghoa yang mempunyai keahlian dalam penambangan timah berdatangan ke Bangka. Sementara itu, penduduk asli Bangka belum mengenal logam timah. Kepandaian inilah yang kemudian ditularkan kepada penduduk asli Bangka.

Pengaruh budaya Tionghoa juga tampak pada bentuk-bentuk atap bangunan rumah

Chinese in Sumatra are the Hokkien, Teo-chiu, Hakka and Canton group. The Hokkien people are best known as tough merchants, and mostly they reside on the area along the southwestern coastal of Sumatra. The Teo-chiu, Hakka and Cantonese are well known as plantation workers and miners, and most of them live in the northeastern region of Sumatra, Bangka and Belitung. Plenty of the Cantonese that came to Nusantara were rich people and very skillful; most of them live in Center Sumatra and Bangka island, and quite many were tin mine owner.

Being not different from other migrants, the Chinese who came to Sumatra also lived with their Chinese customs and culture. The long period they had been living in Sumatra indirectly influenced the culture of the local people. For instance, the songket weaving that has been inherently related and known within the Melayu world; they remind us to the motives and colors used on Chinese temples.

The Minangkabau ethnic used to know embroidered cloths that are wore by brides for their wedding, or as bridal dais decorations. The textiles that are used are either silk or satin, which in fact are known from China. Beside the textile, Chinese influences are obviously seen on the floral motives that are applied, the colors and the embroidery technique. Even though the embroideries got Chinese influences, not with the bridegroom suit on wedding ceremony which show Portuguese influences.

Still uncertain for how long had been the Chinese arrived and settled in the Bangka island. The tin mine in Bangka was actually found by coincidence. According to Marsden, tin was recognized to be found in year 1710 when a Chinese family house got burned (Marsden 2008:159). On the floor of the burnt house melted tin was seen. Later on, the Chinese who had tin mining skill came to Bangka, just at the time when local people had not recognized it. It was the Chinese who taught tin mining skill to the local people.



tinggal dan masjid di Palembang. Pada bubungan atap bangunan terdapat hiasan seperti tanduk kambing. Masjid Agung Palembang yang dibangun pada abad ke-18, selain bentuk hiasan atapnya, bentuk menara masjid mirip dengan bentuk menara pada bangunan wihara orang Tionghoa.

Budaya Eropa

Sumatra sudah dikenal lama oleh bangsa-bangsa di dunia. Berbagai sumber tertulis menginformasikan tentang Sumatra sebagai pulau penghasil emas. Kitab/peta pertama yang dikaji adalah *Periplus tēs Erythras thalassēs*. Kitab ini dibuat oleh nakhoda kapal dagang berbangsa Yunani-Mesir pada sekitar abad pertama tarikh Masehi (Wheatley 1961: 129 cat 1). Isinya pedoman untuk berlayar di lautan *Erythras* (Samudra Indonesia). Nakhoda yang membuat kitab ini biasa melakukan pelayaran antara Asia Barat dan India.

Keterangan mengenai geografi sebelah timur India memang kurang lengkap, tetapi keterangan mengenai sistem perdagangannya cukup bernilai (Wheatley 1961: 129-131). Dalam kitab *Periplus* terdapat keterangan mengenai perdagangan antara India dengan suatu daerah yang bernama *Chrysē* yang berarti "emas". Nama ini mengingatkan kita pada *Swarnnabhūmi* dan *Swarnnadwīpa* yang mengacu pada Sumatra. Pulau ini dikenal sebagai penghasil emas dan hasil hutan yang banyak digemari oleh para pedagang asing seperti kapur barus dan kemenyan.

Kehadiran orang Yunani di Sumatra dicatat oleh orang Arab dalam kunjungannya ke Fansur (Barus). Karya 'Ahbar... dan Ibn al-Fāqih dari abad ke-9 dan 10 Masehi menceritakan tentang burung-burung beo dari Zābaj (Sriwijaya) yang salah satu kemahirannya ialah dapat berbahasa Yunani (Kèvonian 2002: 61). Burung beo dapat berbicara apabila ia secara kontinu mendengarkan pembicaraan manusia dalam bahasa yang dipakai sehari-hari. Apabila dikatakan banyak burung beo yang dapat berbahasa Yunani, ini mengindikasikan keberadaan orang-orang Yunani atau sekurang-kurangnya orang yang berbahasa Yunani yang tinggal menetap di Zābaj. Keberadaan orang-orang Yunani di Sumatra ini "tidak sempat" mengembangkan budaya dari tanah asalnya. Boleh jadi mereka hanya tinggal untuk sementara waktu, karenanya jejak keberadaannya sulit untuk ditelusuri kembali. Demikian juga ketika Marco Polo singgah di Samudra Pasai pada tahun 1292.

Chinese cultural influences are also reflected at the forms of house roofings and mosques in Palembang. The form of house roof ridge is like the horns of goat, looks like Chinese houses' roof ridge. Besides its roof ornamentations, the mosque tower of The Great Mosque of Palembang established in the 18th century CE looks very similar to Chinese temple tower.

European Culture

Sumatra has been known worldly since many writings informed us about Sumatra as a gold-producing island. First book that mentioned it is the Periplus tēs Erythras thalassēs. This book was writtem by a Greek-Egyptian ship-captain in around first century CE (Wheatley 1961:129 note 1) who used to manage the sailing between West Asia and India; and this book was a sort of manual for sailing the Erythras (Indian Ocean).

Information about the geographical condition of east India is quite incomplete but not with its trading system which was very valuable (Wheatley 1961:129-131). Information about the trading between India with a place named Chrysē (means 'gold') was written in the book Periplus. This name reminds us to Swarnnabhūmi (means 'Land of Gold') and Swarnnadwīpa (means 'Island of Gold') which referred to Sumatra, an island that is rich with gold and forest products (as camphor and myrrh) which foreign merchant were looking for.

The presence of Greek people in Sumatra was recorded by an Arabian who made a visit to Fansur (= Barus). In 9th and 10th century CE 'Ahbar and Ibn al-Fāqih wrote about lots of myna birds from Zābaj (= Sriwijaya) which could imitating Greek language (Kèvonian 2002:61); this kind of bird is known as a kind of bird which is able in imitating people's talking if they continuously listened to. So, if the two writers mentioned about the myna birds which could 'talk' in Greek language, it had to be a sign that Greek conversation was continuously listened by these birds, and that means quite many Greek people who stayed in Zābaj at that time. It seems that the Greeks did not develop their culture in this land. This might be a sign that they did not stay there for a long period and therefore no Greek imprints are found; even when Marco Polo stopped by in Samudra Pasai in year 1292 he didn't find any.

Between years 1492-1511 a group of Portuguese armada under Captain de Pinto command anchored at Kuala Deli, Lamno (northwestern Aceh, Aceh Jaya

Antara tahun 1492-1511, sekelompok armada Portugis di bawah pimpinan Kapten de Pinto berlabuh di Kuala Daya, Lamno (pantai barat laut Aceh, Kabupaten Aceh Jaya). Di tempat ini mereka melakukan aktivitas dagang. Pada saat itu Lamno di bawah kekuasaan Raja Mereuhoem. Dari Lamno sebagian dari mereka melanjutkan pelayarannya ke Melaka. Namun, tidak semua pelaut/saudagar tersebut ikut ke Melaka. Sebagian dari mereka ada yang tinggal menetap dan beranak pinak membentuk suatu komunitas. Hingga saat ini masih dapat dilihat keturunan mereka yang masih memiliki profil wajah Eropa yang masih kental. Umumnya mereka sudah membaur dengan penduduk asli dan memeluk agama Islam.

Selain di Aceh pengaruh budaya Portugis juga ditemukan di daerah Medan. Di Medan-Deli pengaruh Portugis tampak melekat pada kesenian musik dan tari. Akan tetapi pengaruh yang muncul sudah terdistorsi karena tidak langsung dari orang Portugis, tetapi datang dari Melaka yang letaknya agak berseberangan (da Franca 2000: 41). Boleh jadi pengaruh budaya Portugis juga ditemukan di daerah-daerah sepanjang pantai timur laut Sumatra bagian utara.

Budaya Eropa lain yang jejaknya dapat ditelusuri melalui tinggalannya adalah ketika bangsa Belanda menduduki Sumatra. Jejak budayanya dapat dilihat dari teknologi bangunan (*tangible*) dan agama (*intangible*). Dalam hal teknologi bangunan, sebelum kedatangan bangsa Eropa bangunan-bangunan rumah tinggal (termasuk istana) di Sumatra dibuat dari bahan kayu dan bambu. Atapnya dibuat dari bahan rumbia, ijuk, dan daun kelapa. Bangunan-bangunan seperti inilah yang menjadi ciri khas rumah orang Melayu. Bangunan-bangunan permanen yang dibuat dari bata hanya diperuntukan bagi bangunan-bangunan suci Hindu maupun Buddha.

Setelah datangnya orang Belanda, bangunan istana dan benteng-benteng pertahanan mulai dibangun dengan menggunakan pengetahuan mereka. Selain itu, teknologi bangunan dipakai juga pada bangunan-bangunan agama, seperti masjid dan gereja. Istana Maimoon dari



District) to do trading activity; Lamno was under the power of King Mereuhoem. Part of the armada continued the voyage to Malacca, but not all the merchants/traders went with the armada. Some of them stayed and married the local women. Their descendants are still can be found nowadays as they showed European facial characteristics; and as they have been mingled for that long time with the local people who are Moslem, they are Moslem too.

Besides in Aceh, Portuguese influences are also seen in Medan region although it was not directly from the Portuguese people who stayed in the area but from Malacca. Therefore the Portuguese influences are not pure any more (da Franca 2000:41). It is very possible that Portuguese influences are also found along the northeastern coastal region of northern Sumatra.

Other European influences can be traced through the Dutch imprints while occupying Sumatra, namely in buildings technology and religion as well. Before the coming of the Dutch, Melayu vernacular houses (including royal palace) were made using woods and bamboos with roofs made of sago-palm leaves, coconut leaves or palm-fibers. Bricks or stones were only used for sacral buildings, either Hindu or Buddhist.

Since the arrival of the Dutch, royal palaces and fortresses were built using western architectural knowledge, as well as religion buildings (mosques and churches). The Maimoon Palace of the Deli Sultanate was built in in a mixture of Middle-Eastern and European architectural style. Middle-Eastern influence is expressed in the accolade niches used on windows and door entrances, and European influence is perceived on

the civil engineering aspects. So are the influences could be perceived on other royal palaces, such as the Siak Sri Indrapura Sultanate palace and buildings remains of the Riau-Penyengat Sultanate.

The European also built stone forts. Some to name are the Dutch forts in Muntok (Bangka Island), Aceh, Cingkuk Island, West Sumatra

Kesultanan Deli dibangun dengan arsitektur campuran antara Timur Tengah dan Eropa. Arsitektur Timur Tengah tampak pada lengkung-lengkung akulade pada jendela dan pintu, sedangkan pengaruh Eropa diserap pada teknik sipil bangunan. Demikian juga pada bangunan-bangunan istana Kesultanan Siak Sri Indrapura, bangunan-bangunan tinggalan Kesultanan Riau-Peryangat.

Pada waktu menduduki Sumatra, bangsa Eropa banyak membangun benteng pertahanan dari bahan batu, sebagai contoh misalnya benteng Belanda di Muntok (Pulau Bangka), benteng di Aceh, benteng di Pulau Cinguk, Fort de Kock, Fort van der Cappellen (Sumatra Barat), dan benteng Inggris Fort Marlborough (Bengkulu). Beberapa benteng tersebut masih berdiri kokoh dan telah direnovasi.

Bangunan benteng yang dibangun dalam satu sistem pertahanan, menginspirasi bangsa Melayu untuk membangun benteng pertahanan yang kokoh dan berdiri pada satu sistem pertahanan. Satu-satunya benteng pertahanan di Sumatra yang dibangun oleh bangsa Melayu dengan mengadopsi teknologi perbentengan Eropa adalah Benteng Kuto Besak di Palembang (Hanafiah 1989: 25-27). Benteng ini tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem pertahanan sungai hingga ke Selat Bangka (Mead Earle 1962: 41-43). Dengan demikian, musuh tidak dapat dengan mudah menduduki Palembang karena harus berhadapan dengan benteng-benteng lain di sepanjang Musi.

Salah satu budaya *intangible* yang berhasil dikembangkan oleh bangsa Eropa di Sumatra adalah agama Kristen. Keberadaan agama ini di Sumatra diduga jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, yaitu ketika para saudagar Persia berdagang di Barus (pantai baratdaya Sumatra bagian utara). Agama Kristen yang ada di tempat ini diduga dari mazhab Nestorian, yaitu agama Kristen yang berkembang di Persia pada sekitar abad ke-7-8 Masehi. Namun bukti keberlangsungan mazhab ini di Barus sulit dibuktikan. Penyebaran Kristen secara “resmi” baru dilakukan ketika Belanda sudah “mapan” di Sumatra.

Masuknya Kristen di Tapanuli bermula dari penelitian Frans Junghuhn (peneliti bangsa Jerman) di tanah Batak pada tahun 1842. Laporan hasil penelitiannya kemudian diterbitkan di Eropa dan dibaca oleh orang-orang dari Lembaga Alkitab di Belanda. Setelah itu, diutuslah van der Tuuk —seorang ahli bahasa— untuk melakukan

(Fort de Kock and Fort van der Capellen), and the British's Fort Marlborough in Bengkulu. Some of the forts are still stood and had been renovated.

Fort system had been inspiring the Malays in building their forts. The only stronghold built by the Melayu people in Sumatra is Benteng Kuto Besak (Fort of Kuto Besak) in Palembang (Djohan Hanafiah 1989:25-27). This fort was part of the river fortification through the Bangka Strait (Mead Earle 1962:41-43). It protected Palembang from being attacked as enemies should pass other forts along the Musi River before reach Palembang.

The European also introduced Christianity. The presence of Christian religion can be drawn back to the period before the coming of the European, when Persian merchants did their trading activities in Barus in the northwest coastal region of North Sumatra. The Christianity that was recognized in Barus at that time was from the Nestorian, early Christianity which developed in Persia in 7th-8th century CE. But the spreading of this kind of Christianity is not known as not many evidences are available. It can be said that “official” Christianity spreading was done during the period when the Dutch had the power on Sumatra.

The entrance of Christianity in Tapanuli started when German naturalist Frans Junghuhn doing his research in Batak land in year 1842, and his research report was then read by people from The Bible Institution in The Netherlands. Van der Tuuk –a linguist– was then sent to study the Batak language; he stayed in Barus from year 1851 until 1857. During his stay in Batak land and resided by the side of Lake Toba, he asked the Dutch government to send missionaries (evangelists and preachers) to Tapanuli before all the people of this land become Islam followers. Ever since then many evangelists and preachers came and stayed in Sipirok and Angkola.

The famous and outstanding missionary among the Tapanuli people is Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918), a German missionary. He came to Padang in year 1862 and on 23rd of June of the same year he arrived in Barus. As Barus is in the Batak land's periphery, he asked permission from the Tapanuli resident to move and stay in the hinterland area of Batak land, and the location was Silindung (van der End 1989:173-175). His successes, among others, were the establishment of a Protestant Missionary Teacher School, baptizing Raja Pontas Lumbantobing, a chieftain in Silindung/Tarutung.

penelitian bahasa Batak dan tinggal di Barus pada 1851-1857. Setelah lama tinggal di Batak dan menetap di tepi Danau Toba, ia menganjurkan pada pemerintahnya untuk mengirimkan penginjil-penginjil ke Tapanuli sebelum seluruh daerah itu diislamkan. Sejak itu banyak penginjil yang datang ke Tapanuli dan menetap di Sipirok dan Angkola.

Pekabar Injil terkenal dan mengakar di masyarakat Tapanuli adalah Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918), seorang penginjil bangsa Jerman. Pada tahun 1862 ia tiba di Padang, dan pada 23 Juni 1862 ia tiba di Barus. Namun, karena Barus dipandang sebagai daerah pinggiran Batak, ia minta ijin pada Residen Tapanuli untuk tinggal di pedalaman Batak, dan akhirnya tinggal di Silindung (van den End 1989: 173-175). Keberhasilannya di Silindung ia mendirikan Sekolah Guru Zending, dan pada 27 Agustus 1865 ia membaptis Raja Pontas Lumbantobing (kepala suku di Silindung/Tarutung). Namun keberhasilannya yang utama adalah ia melahirkan gereja Lutheran khas Batak, yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan pendeta pimpinan gerejanya disebut *ephorus*, sebutan yang dipakai dalam gereja Lutheran. Sampai akhir hayatnya ia berhasil mengkristenkan lebih dari 180.000 orang.

Demikianlah gambaran budaya Sumatra sebagai tempat bertemunya orang-orang dari berbagai bangsa dan budaya yang berbeda. Ada yang tetap bertahan dengan budayanya, dan ada pula yang sudah membaaur menjadi suatu bentuk budaya yang berbeda dari budaya aslinya. Pendatang dari India ada yang tetap mempertahankan budayanya, misalnya dalam hal upacara keagamaannya. Demikian juga orang-orang Tionghoa dengan ketaatannya dalam menjalankan ajaran Kong Hu Chu dan Tao dengan wihara-wiharanya di daerah pecinan.



But the most of all his achievements was the establishment of the Lutheran Batak church and congregation, known as Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) whose priest is titled ephorus. Until his death he had baptized more than 180,000 people.

Those are some what are known about Sumatra, an island where people with various culture and civilization from all over the world met. Some stayed and lived with their culture, some mingled with local people forming new culture which is different from the mother culture. Some of the Indian migrants sustained their culture, for instance in their ritual ceremony. So is the Chinese who keep holding their Kong Hu Chu and Tao teachings as their temples shown up.

BAB II
KATALOG PAMERAN
“KHASANAH BUDAYA SUMATRA”

CHAPTER II
CATALOGUE OF EXHIBITION;
“TREASURES OF SUMATRA”

TINGGALAN BUDAYA PRASEJARAH DI SUMATRA *PREHISTORIC CULTURE REMAINS IN SUMATRA*

Sumatra merupakan salah satu pulau di Indonesia yang menyimpan banyak tinggalan budaya dari kurun waktu masa prasejarah, masa Hindu-Buddha, masa Islam dan masa Kolonial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan para ahli arkeologi dan antropologi dari sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda hingga kini, memberikan data bahwa budaya prasejarah Sumatra mencakup masa paleolitik, mesolitik, neolitik, paleometalik serta tinggalan tradisi megalitik.

Artefak prasejarah yang ditemukan, memperlihatkan perkembangan dan kemajuan pola pikir masyarakat pencukungnya dari masa ke masa. Kemajuan ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kemampuan beradaptasi dengan lingkungan namun diperkirakan adanya pengaruh dari luar yang masuk ke wilayah Sumatra melalui "jembatan darat" atau "jalur laut". Tentang pengaruh dari luar, berdasarkan data artefaktual diketahui telah terjadi dua migrasi penting pada masa prasejarah di Indonesia yaitu migrasi pertama pada kurun waktu $\pm 4000 - 2500$ SM, dilakukan oleh para penerus bahasa Austronesia yang membawa tradisi kapak persegi di jalur barat dan kapak lonjong di jalur timur. Bangsa Austronesia juga membawa tradisi bercocok tanam dan gerabah. Migrasi kedua terjadi

Sumatra is one of the island in Indonesia that stores plenty of cultural remain dating from the prehistoric, Hindu-Buddhist, Islamic and colonial periods. Researches carried out by archeologists and anthropologists since the period of Netherlands-Indies Government up to the present, give information that the prehistoric culture in Sumatra covers the Paleolithic, Mesolithic, Neolithic and paleometallic stages, and remains of the megalithic tradition.

The discovery of the prehistoric artifacts showed development and progress of the communities' behavior patterns from stage to stage. This progress was not only based on their adaptive ability to the environment, but it was assumed that there were foreign influences coming into the Sumatra region by way of "land bridges" or "sea routes. As on these foreign influences from artefactual data it was known that two major migrations into Indonesia occurred during the prehistoric period; the first during $\pm 4.000 - 2.500$ BC, Austronesian language speakers brought with them the quadrangular adze tradition on the western route, and the round axe tradition on the eastern route. The Austronesians also introduced the agriculture tradition and pottery making. The second migration took place in 2500 – 2000 BC, introducing the metallic tradition from Vietnam, which was known as the "Dongson Culture".

pada kurun waktu $\pm 2500 - 2000$ SM, yang membawa tradisi budaya logam dari Vietnam dan dikenal dengan "Kebudayaan Dongson".

Tinggalan budaya prasejarah di Sumatera seperti alat-alat batu, alat kerang, alat pertanian, bahkan artefak yang berkaitan dengan konsep kepercayaan, ditemukan hampir di sepanjang pulau tersebut. Penemuan artefak-artefak tersebut memberi gambaran perkembangan dan kemajuan masyarakat pendukungnya pada bidang teknologi, sosial ekonomi dan kepercayaan. Ditinjau dari segi teknologi, pada awalnya mereka hanya mengenal pembuatan alat batu dengan teknik pemangkasan sederhana (masa paleolitik) seperti pembuatan kapak genggam hingga akhirnya mengenal teknik pengasahan (masa neolitik) yang menghasilkan beliung, beluncung. Puncak kemajuan teknologi adalah teknik pengolahan logam yang menghasilkan benda-benda logam seperti kapak corong, bejana, figurin dan perhiasan. Secara sosial-ekonomi terlihat dari kehidupan yang hanya mengandalkan sumber-sumber alam berkembang ke arah pemanfaatan sumber alam. Perkembangan pola pikir tersebut didasarkan pada kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan hidup dan didukung oleh masuknya pengaruh luar akibat adanya arus migrasi tersebut. Kontak hubungan yang terjadi menimbulkan jalinan kerjasama antar masyarakat ditempat yang berbada dalam bentuk pertukaran barang kebutuhan yang dikenal dengan istilah "barter".

Perkembangan yang membawa perubahan dan kemajuan lainnya adalah dikenalnya konsepsi pemujaan kepada arwah atau roh nenek moyang di masa neolitik. Kepercayaan tersebut melahirkan sistem perlakuan terhadap orang yang meninggal serta pendirian bangunan megalitik. Perlakuan atau tatacara ini berkembang terus-menerus hingga berpengaruh ke masa selanjutnya yaitu di masa Hindu-Buddha hingga masa sekarang. Tradisi prasejarah yang dikenal sebagai tradisi megalitik berlanjut hingga kini dan masih dianut oleh beberapa suku di Sumatera antara lain Batak, Nias, Sumatera Utara.

The prehistoric cultural remains in Sumatra like the stone implement, shell tools, agriculture tools, even artifacts related to the concept of religion (belief) have been found almost all over the island. The artefactual findings gave an insight as to the development and progress of the communities that supported the respective cultural stages in the aspects of technology, social economy and religion. Technologically at first they only knew the manufacture of tools by the simple technique of trimming (the paleolithic stage), like the hand axe, till finally they mastered the technique of grinding and polishing (neolithic stage) resulting in quadrangular adzes pick adzes. The peak of technological progress was the technology of metal working, presenting mental objects like the socketed axe, vessels, figurines and adornments or ornamental objects.

It was shown that social-economic life, which at first relied on the availability of natural resources only, developed into the stage of exploiting. The development of human behavior was based on the need of the fulfillment of daily life's necessities and supported by the foreign influences that came with afore mentioned migrations. The occurred contacts created a cooperative relationship among the communities in different localities in the form of exchange of goods respectively needed, which was known as "barter".

Another development that brought about changes and progress was the introduction of the concept of belief, to worship the spirit of the ancestors in the Neolithic stage. This belief created a system of the treatment of the dead and the construction of megalithic structures. This treatment and custom developed continuously still it affects the following stage (period) which is the Hindu-Buddhist period, up to the present. Prehistoric tradition known as the "megalithic tradition" continues still now and is still practiced by several ethnic groups in Sumatra like in the Batak land and Nias in North Sumatra.

BEJANA

Perunggu
Kerinci, Jambi, Sumatra
Tg 50,8 cm, Lb 37 cm, Tb 10 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 1443

Berbentuk menyerupai keranjang untuk tempat ikan (kepis) dan merupakan salah satu dari dua bejana perunggu yang ditemukan di Indonesia. Bejana ini mempunyai hiasan berupa huruf "S" yang kemudian menjadi motif "parang" pada kain batik. Di bagian leher tampak logam berlekuk yang dipergunakan untuk menggantungkan dengan seutas tali. Kemungkinan berfungsi digunakan sebagai wadah air pada saat upacara.



VESSEL

Bronze,
Kerinci, Jambi, Sumatra
H 50,8 cm, W 37 cm, Th 10 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 1443

Its shape like a fish basket (kepis) and is one of the two bronze vessels found in Indonesia. It is decorated with an "S" motif which later became the "parang" motif on batik art. On the neck part is a looped metal, used to hang it by a rope. It was probably used as a water container on rituals.

FIGURIN

Perunggu
Tg 9,3 cm, Lb 3,1 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6000, 6002

Patung perunggu atau disebut juga figurin memperlihatkan bentuk penari yang bergaya dinamis. Sikap dan ekspresi wajah yang ditampilkan berbeda-beda, hal ini seakan-akan menunjukkan babak sebuah tarian. Figurin mempunyai lingkaran di bagian atas kepala sebagai tempat kaitan untuk menggantungkan. Dilihat dari gayanya memperlihatkan persamaan dengan gaya seni Jaman Besi awal di Kaukasia.



FIGURINES

Bronze
H 9,3 cm, Th 3,1 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 6000, 6002

Bronze statues show dancing figures with dynamic style. Posture and expression of the face are presented different, as if showing the act of a dance. These figurines have a circle above the head serving for the hooks to hang them. Viewed from its style, they have similarities with the art style of the early Iron Age in Caucasus.

GELANG

Perunggu
Bangkinang, Riau, Sumatra
Tg 2,8 cm, D 8 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6140

Pada jaman Paleometalik pembuatan benda berbahan perunggu dan besi tidak hanya terbatas pada senjata dan alat yang membantu perladangan atau pertanian. Perhiasan dari batuan atau tanah liat yang sudah dikenal pada masa bercocok tanam (neolitik) kemudian pada masa Paleometalik dibuat dari bahan perunggu. Salah satu bentuk perhiasan yang dibuat adalah gelang yang berukuran besar dan tebal berhiasan pilin berbentuk spiral yang membentuk kerucut mengelilingi kedua sisi bagian luar gelang. Di antara pinggiran tersebut di bagian tengah terdapat hiasan berupa pola duri ikan. Selain berfungsi sebagai perhiasan, penanda status sosial juga digunakan sebagai bekal kubur.

BRACELET

Bronze,
Bangkinang, Riau, Sumatra
H 2,8 cm, D 8 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 6140

During the paleometallic stage the manufacture of bronze objects was not limited to weapons and agricultural tools only. Stone and clay adornments that had been known from the neolithic stage, then in the paleometallic period, those were made of bronze. One of these is a large and thick bracelet, decorated with cone shaped spirals encircling both side of the outer surface. Between these rows of cones is a decoration of fish bone motif. Besides functioning as adornment denoting one's social status, it is also used as funeral gift.

SARUNG LENGAN

Perunggu
Kerinci, Jambi, Sumatra
Pj 18,5 cm, Lb 14,5 cm, Tb 0,3 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 2877

Sarung lengan atau penutup lengan ini mirip dengan benda-benda perunggu yang ditemukan di daerah Dongson, Vietnam. Kemungkinan sarung lengan ini digunakan oleh seorang pemimpin atau orang yang dituakan/disevani dalam masyarakat.

GELANG

Perunggu
Pasemah, Sumatra Selatan
Tg 0,2 cm, D 8 cm, Tb 0,7 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 2184

Gelang ini ditemukan pada situs penguburan di daerah Pasemah. Menurut para arkeolog, gelang berbahan perunggu yang ditemukan pada situs penguburan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) fungsi ditinjau dari ukurannya yang berbeda. Gelang dengan ukuran kecil diperkirakan penggunaannya sebagai alat tukar atau benda pusaka. Sedangkan gelang dengan ukuran besar selain sebagai perhiasan kemungkinan digunakan sebagai bekal kubur.

ANTING-ANTING

Perunggu
Krui, Bengkulu, Sumatra
Pj 3,4 cm, Tb 1,3 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 5241 c,d

Anting-anting dengan bentuk seperti ini mempunyai kesamaan dengan anting-anting yang terdapat pada motif hias nekara Vietnam. Selain itu, pada beberapa bangunan Megalitik di Pasemah terdapat motif hias manusia yang pada cuping telinganya menggunakan cuping seperti ini. Ada kemungkinan anting-anting ini merupakan barang komoditi dari daratan Asia Tenggara dan tidak dibuat di Sumatra.

Penemuannya di situs kubur memberi anggapan bahwa anting-anting ini sebagai perhiasan juga sebagai bekal kubur.

PECAHAN (FRAGMENT) GERABAH

Tanah liat
Danau Kerinci, Jambi, Sumatra
Pj 3,8 - 8,5 cm, Lb 2,5 - 6 cm, Tb 0,4 - 2 cm
Masa Neolitik
Museum Nasional Indonesia,
No Inv. 2835 a, 2835 e, 2835 f, 3227

Gerabah atau tembikar merupakan salah satu petunjuk tentang kehidupan masa bercocok tanam (neolitik). Selain alat-alat batu berupa beliung, gerabah merupakan artefak yang juga banyak dijumpai pada situs-situs neolitik awal, cenderung lebih polos sedangkan pada masa neolitik akhir, banyak gerabah yang ditemukan dengan dilengkapi hiasan dengan seperti motif gores, tera tali, tusukan, tera bulatan dan kaki melingkar seperti penemuan pecahan gerabah di sekitar Danau Kerinci, Jambi.

ARMOUR PLATE

Bronze,
Kerinci, Jambi, Sumatra
L 8,5 cm, W 14,3 cm, Th 0,3 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 2877

This armor plate or arm cover resembled the bronze objects found in the Dongson area, Vietnam. It was possibly used by a leading or respected person in the community.

BRACELET

Bronze
Pasemah, South Sumatra
H 0,2 cm, D 8 cm, Th 0,7 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 2184

This bracelet was found in a burial site in the Pasemah area. According to archeologists, bronze bracelets found in burial sites can be distinguished into two functions viewed from their size. Those of small size are assumed to be used as medium of exchange or heirloom. On the other hand the large sized ones are as adornment, also serve as funeral goods.

EARRINGS

Bronze, krui, Bengkulu
L 3,4 cm, Th 1,3 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 5241c, d

Earrings of this type resemble these found as decorative motif on a Vietnam kettle drum. Beside in several megalithic monument/structures, in Pasemah there are human decorative motifs which have similar earrings, there is a possibility that earrings became one of trade commodities from mainland Asia and were not manufactured locally in Pasemah. The finding on burial sites indicates that besides being worn as adornment, they also serve as funeral goods.

POTTERY FRAGMENTS

Clay
Lake Kerinci, Jambi, Sumatra
L 3,8 cm, T 2,5 - 6 cm, W 0,4 - 2 cm
Neolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 2835 (a,c,f), 3227

Pottery is one of indicators of the neolithic stage. Beside stone tools like quadrangular adzes, pottery was also frequently found in early neolithic sites, which tend to be undecorated whereas late neolithic pottery are decorated with incised-, impressed-, cord-, point motifs, impressed circle and foot ring, like those found in the lake Kerinci area, Jambi.

DINDING KUBUR BATU

Batu
Pasemah, Sumatra Selatan
Tg 127 cm, Lb 162 cm, Tb 45 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3467

Pada awalnya, dinding kubur batu ini merupakan dinding batu pemisah dari peti kubur batu rangkap. Pada permukaan dinding kubur batu ini d beri lukisan dengan warna-warna magis seperti hitam, putih, kuning, merah dan kelabu. Bentuk lukisan yang terdapat pada permukaan dinding ini berupa gambar manusia dan binatang yang digayakan (distilir).

ARCA TIPE POLINESIA

Batu
Angkola, Tapanuli, Sumatra Utara
Tg 62 cm
Masa Megalitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3467

Kepercayaan akan adanya kehidupan lain setelah kematian yaitu kehidupan di alam supranatural yang dikenal oleh masyarakat prasejarah, mendorong mereka melakukan berbagai upacara untuk keselamatan kehidupan mereka. Salah satunya dengan mendirikan arca sederhana yang dianggap sebagai gambaran tokoh seorang pemimpin atau perwujudan dari nenek moyang mereka. Biasanya bentuk arca sederhana dibuat tidak proporsional, seperti kepala, badan, kaki dan tangan yang dibuat dengan tidak seimbang. Terkadang untuk menambah nilai magis sering digambarkan dengan bentuk genitalia yang tidak proporsional (lebih menonjol). Arca sederhana ini sering disebut dengan istilah arca tipe Polinesia karena dianggap memiliki kemiripan dengan arca serupa di Pulau Tahiti.

PECAHAN (FRAGMEN) GERABAH

Tanah liat
Tanjung Morawa, Sumatra Utara
Pj 3,8 - 8,5 cm, Lb 2,5 - 6 cm, Tb 0,4 - 2 cm
Masa Neolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3823 b, 3824, 3825

Seperti halnya penemuan pecahan gerabah dari Danau Kerinci, Jambi, penemuan gerabah dari Tanjung Morawa, Sumatra Utara juga menunjukkan bahwa pecahan ini berasal dari masa neolitik akhir. Hal ini diperlihatkan dari pola hias gerabah yang bervariasi dan memperlihatkan teknik pembuatan pola hias yang sudah lebih maju dari masa neolitik awal. Dilihat dari pola hias yang digunakan, ada kemiripan dengan pola hias yang digunakan pada pecahan gerabah dari situs Neolitik Kalumpang, Sulawesi Selatan.

BELINCUNG

Batu kalsedon
Bengkulu, Sumatra
Pj 13,4 cm Lb 6,6 cm, Tb 2,7 cm
Masa Neolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 1798

Belincung sebagai salah satu variasi beliung persegi (kapak persegi) digunakan sebagai alat pertanian atau perladangan. Namun penggunaan ini biasanya juga berkaitan dengan pemilihan jenis batuan yang digunakan. Pada umumnya belincung dari jenis batuan andesit atau gamping digunakan sebagai alat pertanian yaitu mengolah tanah pertanian dan mencangkul umbi-umbian. Sedangkan belincung dari batuan khusus seperti kalsedon, agats, jaspis biasanya digunakan sebagai alat upacara seperti bekal kubur atau alat tukar, hal ini diperkuat dengan tidak adanya bekas pemakaian pada tajaman belincung berbahan batuan khusus.

STONE - CIST WALL

Stone
Pasemah, South Sumatra
H 127 cm, W 162 cm, Th 45 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 3467

At the first stone cist burial wall is a partition wall of a double chambered stone cist. The surface was painted with magical colors like black, white, yellow, red and gray. The painting depicts stylized human and animal figures.

POLYNESIAN TYPE STATUE

Stone
Angkola, Tapanuli, North Sumatra
H 62 cm
Megalithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 3467

The belief in another life after death in a supernatural world known among prehistoric communities, motivated the practice of various rituals for their well being. One of them is the construction of a simple statue which is regarded as the image of a leading personality or of their ancestors. Usually this statue was made unproportionally like the head, torso, legs and arms being made out of proportion. Sometimes, to add up its magical value they after are depicted with unproportional genitalia, this kind of statue is often referred to as Polynesian type statues because of their resemblance with those kind of statue on Tahiti island.

POTTERY FRAGMENTS

Clay
Tanjung Morawa, North Sumatra
L 3,8 - 8,5 cm, Th 0,4 - 2 cm, W 2,5 - 6 cm
Neolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 3823 b, 3824, 3825

Like the findings from Kerinci Jambi, the pottery found in Tanjung Morawa, also showed that they are from the late neolithic. They are showed by the variety of decorative motifs employing a more progressive technique of design than those from the early neolithic. Viewed from its decorative motif there are resemblances with those found in pottery from a Neolithic site of Kalumpang, South Sulawesi.

PICK ADZE

Chalcedony,
Bengkulu, South Sumatra
L 13,4 cm, W 6,6 cm, Th 2,7 cm
Neolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 1798

A pick adze as one variant of the quadrangular adze has been used as agricultural tool or for gardening. But their usage is also related to their choice of stone material. In general, pick adzes made of andesite stone or limestone were used as agricultural tools, that is, for working the soil, taking out the tubers or roots. Pick adzes made of specific stones, like chalcedony, agate, jasper were usually for ritual purposes like funeral gifts, exchange goods, which are indicated by the absence of use marks on the bevel or cutting edge.

SERPIH

Obsidian
Danau Kerinci, Jambi, Sumatra
Pj 3 - 5 cm, Lb 1 - 2 cm, Tb 0,5 cm
Masa Neolitik
Museum Nasional Indonesia,
No Inv. 3139, 3160, 3162, 3165

Penemuan alat-alat dari batu obsidian (batu kecubung) tidak banyak hanya ditemukan di beberapa tempat saja, seperti Jambi, Bandung, Minahasa dan Flores Barat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan alat ini sangat terbatas. Menurut van der Hoop, alat-alat obsidian temuan sekitar Danau Kerinci, Jambi ini digolongkan sebagai alat mikrolith.

HEMATIT

Batu
Tanjung Morawa, Sumatra Utara
D 3 cm, Tb 3 cm
Masa Mesolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 999 (M4)

Hematit adalah sejenis mineral warna yang telah dikenal masyarakat prasejarah ketika mereka mulai tinggal di gua. Bahan pewarna ini berwarna merah dan digunakan sebagai bahan mewarnai lukisan dinding gua. Pada perkembangannya, ketika teknologi api mulai dikenal, hematit melalui teknologi ini dapat diubah atau diolah (transform) menjadi besi.

BELIUNG

Batu kalsedon
Lampung, Sumatra
Pj 23 cm, Lb 9 cm, Tb 2,4 cm
Masa Neolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 4411

Beliung merupakan jenis kapak berbentuk persegi yang paling banyak dihasilkan pada masa bercocok tanam (neolitik). Penemuannya hampir di seluruh Indonesia, sehingga kapak persegi ini dijadikan penanda jaman neolitik di Indonesia. Bahan batuan yang digunakan dapat membedakan penggunaan dari beliung. Beliung dengan bahan batuan semi permata seperti kalsedon, biasanya tidak digunakan sebagai alat pertanian melainkan lebih pada penggunaan sebagai benda upacara atau barter.

BELIUNG

Batu Kalsedon
Pasemah, Sumatra Selatan
Pj 8,7 cm, Lb 5,9 cm, Tb 1,2 cm
Masa Neolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 720

Pemilihan batuan untuk keperluan pembuatan alat dapat membedakan fungsi, pada umumnya alat batu berbahan jenis batuan khusus seperti batuan semi permata tidak digunakan untuk alat pertanian melainkan sebagai benda upacara atau barter, misalnya beliung penemuan Pasemah yang berbahan kalsedon ini (salah satu jenis batuan semi permata).

FLAKES

Obsidian
Lake Kerinci, South Sumatra
L 3-5 cm, W 1-2 cm, Th 0,5 cm
Neolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 3139, 3160, 3162, 3165

There are very few obsidian findings, only in some localities like Jambi, Bandung, Minahasa and West Flores. These indicated that its development as a tool is very limited. Van der Hoop categorizes the obsidian flakes from Lake Kerinci, Jambi as microlith-tools.

HEMATITE

Stone,
Tanjung Morawa, North Sumatra
D. 3 cm, Th 3 cm
Mesolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 999 (M.4)

Hematite is a kind a color mineral known by the prehistoric communities since they inhabited caves. They are red colored and used to color cave wall paintings. In its development when the use of fire was introduced, by employing this technique, hematite can be transformed or processed into iron.



QUADRANGULAR ADZE

Chalcedony
Lampung, Sumatra
L 23 cm, W 9 cm, Th 2,4 cm
Neolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 4411

Quadrangular adzes are profoundly produced during the neolithic. Their findings cover almost the entire archipelago, thus the quadrangular adze marked the neolithic stage in Indonesia. The use of material may distinguish their function. Those made of semi precious stone like chalcedony are usually not used as agricultural tools, but tend to function as ceremonial tools or trade goods.

QUADRANGULAR ADZE

Chalcedony
Pasemah, South Sumatra
L 8,7 cm, W 5,9 cm, Th 1,2 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 720

The choice of stone material for the manufacture of adzes may refer to its function. Generally a tool made of a specific kind of stone, like the semi precious stone will not be used as a common tool for agricultural purposes, but are more fit for ritual purposes or exchange goods. For example a chalcedony adze found in Pasemah.

BAKAL BELIUNG

Batu kalsedon
Lampung, Sumatra
Pj 24,6 cm, Lb 8,2 cm, Tb 4 cm
Masa Neolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 1771

Belincung adalah variasi beliung persegi yang memiliki punggung meninggi di bagian tengahnya. Belincung ini baru setengah jadi, karena proses pengerjaannya belum selesai. Alat ini meskipun sudah berbentuk namun masih harus diasah (diupam) dan dibuat tajam untuk menjadi alat yang dibutuhkan. Belincung pada umumnya difungsikan sebagai alat pertanian, hanya penggunaan batuan jenis tertentu mempengaruhi fungsi dari belincung tersebut. Biasanya belincung dari batuan kalsedon lebih digunakan sebagai benda upacara atau benda pertukaran (barter).

BATU GERUS

Batu Andesit
Deli Serdang, Sumatra Utara
D 12 cm, Tb 3 cm
Masa Mesolitik
Museum Nasional Jakarta, No Inv. 918

Batu gerus terdiri dari 2 buah batu berbentuk bulat dengan ukuran berbeda, yang satu berukuran lebih besar dan sedikit cekung di bagian tengah kemungkinan ini sebagai wadahnya sedangkan batu yang satunya lagi berukuran kecil dan bulat yang kemungkinan digunakan untuk menghancurkan biji-bijian (penggerus). Ditemukannya alat penngerus diperkirakan bahwa pengolahan biji-bijian atau dedaunan menjadi serbuk atau ramuan untuk pengobatan sudah mulai dikenal masyarakat masa Mesolitik.

KJÖKKENMODDINGER

Kerang
Tanjung Morawa, Sumatra Utara
Pj 28,5 cm, Lb 16 cm, Tb 4 cm
Masa Mesolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 922

Kjökkenmoddinger (bahasa Denmark) merupakan tumpukan sampah dapur yang terdiri dari jenis kerang-kerangan yang menjadi makanan masyarakat penghuni gua di sekitar pesisir pantai Sumatera. Pada masa Mesolitik, masyarakat tidak hanya memakan hewan buruan saja tetapi juga makanan laut terutama jenis kerang. Hal ini karena tempat tinggal mereka di gua dekat sumber air seperti tepi sungai atau pesisir pantai. Kerang yang dimakan tersebut kulitnya dibuang hingga menjadi timbunan bukit kerang yang dikenal istilah 'Kjökkenmoddinger'. Berdasarkan hasil ekskavasi di bukit kerang yang dilakukan oleh van Heekeren dan dianalisis oleh van der Meer Mohr, diketahui bahwa jenis kerang yang banyak dikonsumsi adalah jenis *Meretrix-meretrix* dan *Ostrea*.

ALAT SERUT

Batu
Deli Serdang, Sumatra Utara
Pj 6 cm, Lb 3 cm, Tb 0,2 cm
Masa Mesolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 922

Alat ini dihasilkan dengan cara membenturkan batu inti hingga menghasilkan serpihan dengan berbagai ukuran. Dilihat dari bentuknya, serpih ini sudah mengalami proses pengerjaan ke arah alat hingga terbentuk tepian yang pipih (difungsikan sebagai tajam) dan lancip yang runcing. Kemungkinan digunakan untuk mengiris daging hewan buruan dan menyerut batang kayu (?).

UNFINISHED PICK ADZE

Chalcedony
Lampung, Sumatra
L 24,6 cm, W 8,2 cm, Th 4 cm
Neolithic
National Museum of Indonesia, Inv. No 1771

A pick adze is a variant of the quadrangular adze with a high back in the centre part. This tool is still unfinished, although it has its shape made, grinding and polishing the cutting edge as bevel are still to be done, making it a complete tool. Pick adzes are usually used for agricultural purposes, only the choice of the stone material will affect their usage. Those made of chalcedony are usually used for rituals or as exchange goods.

POUNDING STONE

Andesite
Deli Serdang, North Sumatra
D. 12 cm, Th 3 cm
Mesolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 918

A pounding stone consists of two round stones of different size. One of large size and slightly hollowed in the center part possibly serving as container, and the other one, of smaller size, also round shaped is probably used to crush seeds. The finding of pounding stones indicated that the crushing seed and leaves process into powder or ingredients for medical purposes were already known during the Mesolithic.

KJÖKKENMODDINGER

Mollusk shell
Tanjung Morawa, North Sumatra
L 28,5 cm, W 16 cm, Th 4 cm
Neolithic stages
National Museum of Indonesia, Inv. No 922

A kjökkenmoddinger (Danish) is a mound of kitchen waste, consisting of mollusk shell consumed by cave dwellers, along the coast of Sumatra. During the Mesolithic, the community did not only consume game they hunted, but also sea food particularly mollusk. The reason was the inhabited caves located near the source of water, like at the river banks or on the beach. The mollusk shell were discarded after being consumed forming heaps accumulating to become shell mounds, later known as "kjökkenmoddinger". Based on an excavation by Van Heekeren on a shell mound, the mollusks they consumed were the kind of *meretrix-meretrix* and *ostrea*.

SCRAPER

Stone
Deli Serdang, North Sumatra
L 6 cm, W 3 cm, Th 0,2 cm
Neolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 922

This tool is produced by smashing a stone core, resulting in fragments of various sizes. Viewed of its shape the flake underwent a process of working towards a tool; the flat edge functioning as cutting edge, and sharp points. They were probably used to cut meat of game and scraping of wood.

KAPAK GENGAM

Batu gamping
Sungai Kikim, Lahat, Sumatra Selatan
Pj 23 cm, Lb 15 cm, Tb 10 cm
Masa Paleolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6238

Alat batu ini dibuat dengan teknik pemangkasan sederhana, yaitu dengan melakukan penyerpihan secara kasar pada kedua permukaannya. Digunakan sebagai kapak untuk berburu binatang atau menebang kayu. Berdasarkan hasil penelitian Arkeologi di daerah Sumatra Selatan pada tahun 1954 menemukan sejumlah alat-alat paleolitik di dasar Sungai Kikim dan Sungai Saling yang merupakan cabang sungai Musi. Penemuan alat-alat paleolitik seperti kapak genggam (meski tidak sebanyak di Jawa) membuktikan bahwa masa prasejarah di Sumatra mengalami pembabakan dari masa berburu tingkat sederhana (paleolitik) hingga masa peleburan dan pengolahan logam awal (paleometalik), seperti halnya masa prasejarah di tempat lain.

KAPAK GENGAM

Batu gamping
Sungai Kikim, Lahat, Sumatra Selatan
Pj 13 cm, Lb 10 cm, Tb 6 cm
Masa Paleolitik
Museum Nasional Jakarta, No Inv. 6240

Alat batu ini dibuat dengan teknik pemangkasan sederhana, yaitu dengan melakukan penyerpihan secara kasar pada kedua permukaannya. Digunakan sebagai kapak untuk berburu binatang dan menebang kayu. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi di daerah Sumatra Selatan pada tahun 1954 menemukan sejumlah alat-alat paleolitik di dasar Sungai Kikim dan Sungai Saling yang merupakan cabang sungai Musi. Penemuan alat-alat paleolitik seperti kapak genggam (meski tidak sebanyak di Jawa) membuktikan bahwa masa prasejarah di Sumatra mengalami pembabakan dari masa berburu tingkat sederhana (paleolitik) hingga masa peleburan dan pengolahan logam awal (paleometalik), seperti halnya masa prasejarah di tempat lain.

HAND AXE

Lime stone
Kikim River, Lahat, south Sumatra
L 23 cm, W 15 cm, Th 10 cm
Paleolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 6238

This stone tool was made by crudely trimming, that is by flaking on both surfaces. It is used as an axe for hunting or cutting wood. Archeological research in South Sumatra in 1854 discovered a number of paleolithic tools at the bottom (river bed) of the Kikim and Saling River. The finding of paleolithic tool like hand axes (though not as many as in Java, proved that the prehistoric period in Sumatra underwent periodization from the early hunting stage (paleolithic) till the early metal working stage (paleometallic) like in other localities.

HAND AXE

Lime stone
Kikim River, Lahat, south Sumatra
L 13 cm, W 10 cm, Th 6 cm
Paleolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 6240

A tool manufactured by a simple technique or crudely flaking on both surfaces, used for hunting and cutting wood. Archaeological research in South Sumatra in 1954 discovered a number of paleolithic tools at the bottom of the Kikim and Saling River, which are branches of the Musi River. The finding of paleolithic tool like hand axes (though not as many as in Java) proved that the prehistoric time in Sumatra underwent periodization from the early hunting stage (paleolithic) up to the early metal working stage (paleometallic), like in other localities.

PENGARUH BUDAYA INDIA DI SUMATRA

THE INDIAN CULTURAL INFLUENCE IN SUMATRA

Pulau Sumatra yang merupakan pulau besar di bagian barat Indonesia tersentuh kebudayaan India melalui hubungan dagang. Selat Malaka yang memisahkan pulau tersebut dengan Semenanjung Melayu di daratan Asia Tenggara merupakan pintu utama dalam jalur pelayaran dan perdagangan dari daratan Asia Tengah dan Selatan menuju Asia Timur dan Tenggara, termasuk ke wilayah Indonesia.

Hubungan India dan Sumatera diperkirakan sudah terjalin sejak awal abad ke-7 Masehi, ditandai dengan ditemukannya bukti tertulis (*prasasti*) paling tua di daerah Kedukan Bukit, dekat Palembang, Sumatera Selatan yang berangka tahun 682 M. Prasasti tersebut ditulis pada batu dalam aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuna. Aksara Pallawa diperkenalkan oleh dinasti Pallawa dan lazim digunakan di India Selatan sekitar abad ke-3 sampai ke-7 M. Perkembangan selanjutnya, aksara Pallawa ini diadaptasi oleh masyarakat di Sumatra sehingga mewujudkan jenis aksara baru yang kita kenal sekarang dengan aksara Aceh, Batak, Rejang, dan Lampung.

Pengaruh India lebih jelas terlihat pada arca-arca Hindu-Buddha dan bangunan suci keagamaan di abad 7-15 M. Di abad-abad tersebut segala macam benda seni erat kaitannya dengan keagamaan. Arca Buddha

Sumatra, is a big island in the western part of Indonesia, was influenced by Indian culture through trade relationship. The Malacca Strait separating this island with the Malay Peninsula at the Southeast Asian mainland is the main gate in the sea and trade line from the Central and South Asian mainland heading for East and Southeast Asia, the Indonesian archipelago included.

The relation between India and Sumatra was assumed to be established since the beginning of the 7th century AD, marked by the discovery of the oldest stone inscription in the Kedukan Bukit area, near Palembang, South Sumatra, dated in the Saka year 604 (682 AD). The inscription was written on stone in Pallava characters and Old Malay language. The Pallava characters were introduced by the Pallava dynasty and were commonly used in South India around the 3rd to 7th century AD. Later on, these Pallava characters were adapted by the Sumatran community so it became a new kind of character which we know now as the Aceh, Batak, Rejang, and Lampung characters.

The Indian influence is more clearly to be seen at the Hindu-Buddha statues and the sacred religious buildings of the 7th century AD. During these centuries

dari Soloksipin Jambi bergaya Gupta dan pasca-Gupta yang diduga dibuat pada akhir abad ke-7-awal abad ke-8 M. Selanjutnya temuan arca-arca di Sumatra seperti arca Siwa, Awalokiteswara dan Maitreya dari abad 8-9 M yang ditemukan di Komering, Palembang berbeda pengarcaannya dengan arca-arca yg ditemukan di Air Bersih, Palembang dari abad ke- 14 M.

Di Sumatera bangunan-bangunan suci keagamaan tampaknya terus digunakan dari abad 8- 14 M, seperti kelompok percandian Padang Lawas diperkirakan mulai dibangun pada abad ke-9 dan terus digunakan hingga abad ke-14 M. Candi Muara Takus dari abad ke-9 M, percandian Muara Jambi dari abad ke-8-13 M, situs Bumi Ayu abad ke-9-13 M.

Pengaruh India di pulau Sumatra juga dapat dilihat dari kain tradisionalnya. Teknik *songket* yang terkenal dari Palembang dan Sumatra Barat misalnya serta bahan yang digunakan yaitu benang emas, serta motif dan desain yang ada merupakan bentuk dasar dari model India. Selain di kedua wilayah tersebut di atas, benang emas juga tersebar di daerah penghasil songket lainnya seperti Bangka, Jambi, Riau dan Indragiri. Benang emas selain dipakai untuk membuat kain songket juga digunakan untuk sulaman benang emas yang dijahit di atas kain yang kemungkinan juga merupakan pengaruh dari India.

Sebuah teknik yang ditemui di India yang secara lokal juga banyak ditemui adalah *ikat*, dan teknik ikat yang banyak ditemui di Indonesia pada umumnya adalah *ikat lungsi* yang banyak ditemui di Riau, Batak dan Aceh yang menggunakan benang katun. Sementara teknik *ikat pakan* dari benang sutera banyak dibuat di Bengkulu, Riau, Bangka, dan Palembang. Di Palembang ikat dikombinasi dengan benang metal atau bordir benang sutera yang banyak dipakai di kalangan kaum bangsawan.

Kain ikat yang terkenal dari India adalah *Patola*, yang diimpor ke Indonesia dari Gujarat pada abad ke 15 yang motifnya dibuat dengan menggunakan ikat pakan dan lungsi sekaligus. Kain Patola mempunyai nilai yang tinggi di seluruh kepulauan Nusantara, sehingga teknik pembuatan-nya ditiru secara lokal. Beberapa motif Patola diadaptasi pada kain-kain tradisional di Sumatra seperti pada kain batik tulis dari Jambi misalnya. Jenis lain dari teknik pembuatan kain di Sumatra yang datang dari India adalah kain *pelangi*, *jumputan*, kain *tritik*, kain *kembangan*, Semua teknik pada kain ini ditemukan pada kain India yang disebut *bandhani*.

all kinds of artifacts are closely related with religion. The Buddha statue of Soloksipin Jambi is in Gupta and post-Gupta styles were suspected made at the end of the 7th -early 8th century AD. Furthermore the discoveries of the statues in Sumatra such as Siva, Avalokitesvara and Maitreya from the 8th-9th century AD, found in Komering, Palembang are different in style from those found at Air Bersih, Palembang of the 14th century AD.

In Sumatra the sacred religious buildings are likely continuously used from the 8th-14th century AD, like the Padang Lawas temple group, predicted to be established in the 9th century and continually used to the 14th century AD. The Muara Takus temple from the 9th century AD, the Muara Jambi temples from the 8th-13th century AD, Bumi Ayu site from the 9th – 13 century AD

Indian influence in Sumatra is also visible in their traditional cloth. The famous songket technique from Palembang and West Sumatra, for instance, the material used is gold thread, while the existent model and design are based on Indian original shape. Besides the two regions mentioned above, the gold thread also spread to the other songket production regions such as Bangka, Jambi, Riau and Indragiri. Beside for making songket, golden .thread was also used for gold thread embroidery, sewn on cloth, which is probably also influenced by Indian culture.

An Indian technique, much found locally, is ikat. The ikat technique found in Indonesia in general is ikat lungsi, much found in Riau, Batak and Aceh using cotton thread. Meanwhile the ikat pakan, of silk thread is produced a lot in Bengkulu, Riau, Bangka and Palembang. In Palembang Ikat is combined with metal thread or silk thread embroidery, much worn by the aristocracy.

The famous Ikat cloth from India is patola, imported to Indonesia from Gujarat in the 15th century, using ikat pakan and lungsi combined. The patola has a high value throughout the archipelago, therefore the production technique is copied locally. A few patola designs are adapted on Sumatran traditional cloth such as batik tulis (hand made batik) from Jambi. Other techniques of producing cloth in Sumatra, coming originally from India are the pelangi, jumputan, tritik cloth, kembangan cloth, all techniques of producing cloth on Indian cloth are called bandhani.

MANIK-MANIK

Kornelian
Pasemah, Sumatra Selatan
Pj 3 cm, D 1,2 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3214, 3215, 3216

Pemakaian manik-manik telah dikenal sejak masyarakat prasejarah mulai hidup di gua dengan ditemukan manik-manik dari kulit kerang. Pada masa logam awal (paleometalik), manik-manik dibuat dari berbagai bahan dengan bermacam bentuk dan warna antara lain batu kornelian, kaca dan tanah liat. Manik-manik yang ditemukan di Pasemah berdasarkan penelitian ahli arkeologi merupakan ciri tipe India yaitu berbahan batu kornelian dan berbentuk piramida ganda terpenggal. Manik-manik Pasemah pada umumnya ditemukan di situs penguburan, dari tempat penemuan diperkirakan berfungsi sebagai bekal kubur.



BEADS

Cornelian
Pasemah, South Sumatra
L 3 cm, D 1,2 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 3214, 3215, 3216

The use of beads has been known since the prehistoric communities started to inhabit caves, proved by the finding of beads made of mollusk shell. During the paleometallic stage beads were made of various materials in a variety of shapes and color among others cornelian, glass and clay. According to archeologist researches, the beads found in Pasemah area represent the Indian type which is made of cornelian, double truncated pyramidal shape. In general, as they were found in burial sites, they are assumed to function as funeral objects.

ARCA DAN PRASASTI AWALOKITESWARA

Batu andesit
Desa Binginjungut, Muara Kelingi, Musi Rawas, Sumatra Selatan
Tg 197 cm, Pj 71,5 cm, Lb 34 cm
Abad 8-9 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 247/ D 216.
Gaya tatanan rambut dan gaya berpakaian arca Awalokiteswara dari Binginjungut ini menyerupai arca Awalokiteswara dari Situlpavuva, Sri Lanka. Adapula yang berpendapat bahwa arca ini dibuat dalam gaya seni Pāla. Namun apabila diamati dari kain panjang yang dikenakan dari pinggang sampai pergelangan kaki dengan lipitan (wiru) di bagian tengah depan terlihat seperti arca-arca Jawa dari masa seni Sailendra. Pada punggung arca ini terdapat inskripsi dalam aksara Jawa Kuna tipe Standar yang banyak digunakan dalam penulisan prasasti di abad ke-8 M. Inskripsi tersebut berbunyi // *daK âcâryya syuta*// yang kemungkinan adalah nama sang pemahat arca.

STATUE AND INSCRIPTION OF AVALOKITESVARA

Andesite stone
Binginjungut village, Muara Kelingi, Musi Rawas, South Sumatra
H 197 cm, L 71,5 cm, W 34 cm
8th -9th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 247/D 216

the hairstyle and the dressing style of this Avalokitesvara statue from Binginjungut resemble the Avalokitesvara statue from Situlpavuva, Ceylon. Some are of the opinion that this statue was sculpted in the Pāla style. But, when we observed the long cloth he is wearing from waist to ankles with a pleated part in the middle (Javanese: wiru), it looks like a Javanese statue from the Śailendra period. An inscription is described on its shoulder in Old Javanese script in the standardized type of the 8th century, reading: *dang âcâryya syuta* which is supposed to be the name of the master sculptor or the mastersmith.



BUDDHA

Batu andesit
Soloksipin, Kecamatan Jambi Kota, Jambi
Tg 180 cm, Pj 56 cm, Lb 38 cm
Akhir abad 7-8 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 233 a/ 2775.

Rambut arca ini mencirikan gaya seni Gupta dan pasca-Gupta di India yang berkembang pada abad 6-7 M, yaitu berupa ikal-ikal besar yang menutupi seluruh bagian kepala. Akan tetapi pemakaian jubah yang menutupi kedua bahu biasa dijumpai pada arca-arca dari abad 6-8 M. Oleh karena itu arca Buddha ini diduga berasal dari abad 8 M.

BUDDHA

Andesite stone
Solok Sipin, District of Jambi Kota, Jambi
H 180 cm, L 56 cm, W 38 cm
End of the 7-8th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 233 a/275

The hairstyle of the statue indicates Gupta and Post-Gupta style in India, which flourished in the 6th-7th century, consisting of big curls covering the whole head. The robe covers both shoulders is, nevertheless, used to be found on statues from the 6th-8th century. This statue is therefore supposed to be originating from the 8th century CE.

BUDDHA

Perunggu

Muara Sungai Komering, Palembang, Sumatra Selatan

Tg 40 cm, Lb 12 cm, Tb 8,8 cm

Abad 8-9 M

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6023.

Arca Buddha dalam posisi berdiri dengan sikap samapâda. Kedua telapak tangan menghadap ke depan: yang kanan bersikap *abhaya* (menenteramkan), yang kiri memegang ujung jubah. Arca Buddha ini mendapat pengaruh gaya seni arca Pala dari abad 8-9 M. Karakter kesenian Pala dapat dilihat dari penggambaran pakaian berupa jubah tipis yang menutupi kedua bahu, usnisa (tonjolan di atas kepala) digambarkan lebih besar, dan lipatan jubah disekitar leher terlihat seperti kalung sementara bagian kain yang menjuntai ke bawah terlihat seperti ekor burung layang-layang.

MAITREYA

Perunggu

Muara Sungai Komering, Palembang, Sumatra Selatan

Tg 24,5 cm, Lb 13 cm, Tb 8,6 cm

Abad 8-9 M

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6025.

Arca Maitreya ini dalam posisi duduk, akan tetapi kondisinya sudah tidak utuh pada bagian kedua lengan dan kaki. Arca ini diperkirakan mendapat pengaruh seni arca Sailendra. Gaya tatanan rambut tinggi, rambutnya tergerai di bahu, dan terdapat pita sebagai hiasan dada merupakan ciri khas arca-arca dari masa dinasti Sailendra yang berkuasa di Jawa Tengah abad 8-9 M. Arca ini boleh dikatakan merupakan suatu prestasi yang tinggi dari pemahat lokal Sumatra karena dibuat dengan teknik dan nilai artistik yang tinggi, tidak kalah indah dengan arca-arca dari Jawa Tengah.

SIWA

Perunggu

Palembang, Sumatra Selatan

Tg 80 cm

Abad 9 - 10 M

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6031.

Arca ini dibuat dalam gaya seni Sailendra, sangat mirip dengan arca-arca perunggu dari Jawa Tengah. Kain panjang yang dikenakan sangat tipis, dimulai dari pinggang hingga pergelangan kaki dengan lipatan di bagian tengah depan. Perhiasan yang dikenakan berupa upawita ular, kalung, kelat bahu, dan gelang tangan. Jatamakuta meninggi ke atas dengan rambut tergerai di bahunya. Tangan-tangannya yang belakang memegang tasbih (*aksamala*), dan alat pengusir lalat (*camara*). Kemudian dua tangan di bagian depan memegang sebuah kendi, dan dalam sikap *vitarkamudra*. Arca Siwa ini dilihat dari segi kualitas teknik pembuatan dan keindahan tidak kalah indah dengan arca-arca Buddhis perunggu yang ditemukan di muara Sungai Komering.

BUDDHA

Bronze

Komering River estuary, Palembang, South Sumatra

H 40 cm, W 12 cm, Th 8.8 cm

8th - 9th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 6023

A standing Buddha in the samâpada attitude. Both palms of the hands are put forward: the right hand in the abhaya mudra, the left hand holding the tip of the robe. This statue is influenced by Pâla art style from the 8th - 9th century. The Pâla characteristics could be derived from the thin robe covering both shoulders, the uḍḍisa (bulge on top of his head) is bigger than usual. The robe pleats around his neck looks like a necklace, while the cloth around his feet looks like a swallow's tail.

MAITREYA

Bronze

Komering River estuary, Palembang, South Sumatra

H 24,5 cm, W 13 cm, Th 8,6 cm

8th - 9th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 6025

This Maitreya is shown in a sitting position, but in a damaged condition on both sides of his arms and legs. It is supposed to be influenced by the Sailendra art style. The high hair-style, the loose hair on the shoulders and a ribbon as a chest decoration are typical features of the images of the Sailendra dynasty who reigned in Central Java at the 8th - 9th century CE. It should be mentioned here that this statue was a high achievement of the local Sumatran sculptor because it was created in a high ability of technical and artistic quality, not lower compared to Central Javanese statues.

SIVA

Bronze

Palembang, South Sumatra

H 80 cm

9th 10th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 6031

This statue was made in the Sailendra style. Very close to the bronze statues from Central Java, the long robe they are wearing is very thin, falling down with pleats from waist to ankle. The body ornaments consist of snake-formed upavita, a necklace, armlets and bracelets. It has a highly arranged jatamakuta with loosely arranged hair on the shoulders. The two hands behind are holding a rosary (akṣamalā) and a flywhisk (camara).

Both front hands are each holding a water-pitcher, or in vitarkamudra attitude. Based on the quality of the technique and the beauty, this image is not of a lower quality compared to the bronze Buddhist statues found at the Komering river estuary.

PADMAPANI

Perunggu
Kerinci, Jambi, Sumatra
Tg 16,1 cm, Lb 6 cm, Tb 3,3 cm
Abad 8-9 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6042.

Arca Padmapani dari Kerinci ini cukup unik karena penggambaran gaya tatanan rambutnya berbeda dengan gaya tatanan rambut arca-arca Padmapani perunggu dari Jawa. Penggambaran ikat pinggang yang dikenakan arca ini ada kemiripan dengan ikat pinggang pada arca-arca dari Candi Sari, Jawa Tengah. Padmapani Kerinci ini mendapat pengaruh dari gaya seni dari masa Sailendra yang dapat dilihat dari penggambaran gaya pakaian.

GANESHA

Perunggu
Jambi, Sumatra
Tg 20 cm
Abad 9-10 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 534 a/ 4839.

Dari segi ikonografi, arca ini memiliki kemiripan dengan arca-arca dari India timur. Ada sesuatu hal yang tidak biasa dari arca Ganesa ini, yaitu tangan kanan depan memegang mangkuk, dan tangan kiri depan memegang gading yang patah. Posisi duduk arca Ganesa perunggu ini sama dengan posisi duduk arca Ganesa batu yang ditemukan di Jalan Mayor Ruslan, Palembang. Gaya tatanan rambut arca ini dan gaya pahatan secara keseluruhan mirip dengan arca-arca yang berasal dari Jawa Tengah abad 9-10 M.

KEPALA AWALOKITESWARA

Batu andesit
Nangroe Aceh Darussalam, Sumatra
Tg 33,5 cm, Pj 22,5 cm, Lb 21,5 cm
Abad ke-9- 10 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 248.

Apabila dibandingkan dengan arca-arca lainnya yang ditemukan dalam keadaan utuh, maka fragmen kepala arca ini kemungkinan memiliki tinggi badan keseluruhan antara 135-140 cm. Kepala arca ini cukup istimewa, karena terdapat tiga buah figurin Amitabha pada tatanan rambutnya yang terletak di sisi kanan, kiri, dan depan. Figurin Amitabha tersebut digambarkan sedang duduk dalam sebuah relung dengan sikap padmāsana di atas tatakan bunga padma, sikap tangannya *dhyānamudra*. Tiga buah figurin Amitabha pada sebuah mahkota Awalokiteswara belum pernah ditemukan di tempat lain. Biasanya hanya terdapat sebuah figurin Amitabha di mahkota bagian depan Awalokiteswara. Wajahnya digambarkan tirus, tidak bulat seperti halnya seni arca Jawa Tengah. Kemudian pada mahkotanya dihias tiga buah ceplok bunga yang detailnya berbeda dengan hiasan mahkota pada arca-arca Jawa Tengah. Gaya tatanan rambut arca ini mirip dengan arca-arca Awalokiteswara yang ditemukan di Thailand yang periodisasinya dari abad 9-10 M. Arca ini tidak dapat dimasukkan ke dalam gaya seni Sailendra. Kemungkinan arca ini tidak dibuat setempat, tetapi diimpor dari tempat lain.

PADMAPANI

Bronze
Kerinci, Jambi
H 61,1 cm, W 6 cm, Th 3,3 cm
8th 9th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 6042

Compared to the bronze Padmapani statues from Java, this one from Kerinci is quite unique because of the difference in the hair-style. The way of wearing the belt of this Padmapani is almost similar to those of the statues of Candi Sari, Central Java. The Padmapani of Kerinci was influenced by the Sailendra art, considering the way of depicting the dress-style.

GANESHA

Bronze
Jambi
H 20 cm
9th – 10th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 534 a/4839

Based on the iconography, this statue showed a similarity with statues from East India. Distinctive characteristics of this statue: the right forehand holds a bowl, the left forehand a broken tusk. The sitting posture of this bronze Ganesha resembles that of the stone Ganesha found at Jalan Mayor Ruslan, Palembang. His hair-style as well as the whole carving-style is resembling those of the Central Javanese statues dating from the 8th – 9th century.

HEAD OF AWALOKITESVARA

Andesite stone
Nanggroe Aceh Darussalam
H 33,5 cm, L 22,5 cm, W 21,5 cm
9th – 10th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 248

Compared to other statues found in a whole state, if we consider this fragment of the head, it is possible that the statue in its complete condition has a height about 135–140 cm. This head has special features, consisting of three Amitabha figurines adorning the hair-styles on the right, the left and the front side. They are depicted as sitting on a padmāsana in a niche, with both hands in the dhyānamudra. Three small Amitabhās as decorations on the head of Avalokiteśvara were never found in any other place. Usually an Amitabha figurine decorates the front part of Avalokiteśvara's crown. The Avalokiteśvara's head owns a pointed or oval face, unlike the round faces of the Central Javanese statues. Next to the figurines, the head is also decorated with three rosettes. The hair-style is resembling those of the Avalokiteśvara statues found in Thailand dating from 9th – 10th century CE. Since it does not follow the Sailendra style, this kind of statue was not produced locally, but imported from another country.

ARCA DAN PRASASTI LOKANATHA

Perunggu
Gunung Tua, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara
Tg 44 cm, Pj 44 cm, Lb 18 cm
Tahun 961 Saka (1039 M)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. B 626 d.

Salah satu tinggalan arkeologi yang terpenting dari situs Gunung Tua adalah sebuah arca kelompok yang terdiri dari sebuah arca Lokanatha perunggu yang diapit oleh dua buah arca Târâ di kiri dan kanannya, tetapi hanya tinggal satu Târâ. Arca yang hilang itu kemungkinan adalah Hayagriwa. Pada bagian belakang alas arca terdapat inskripsi berangka tahun 961 Saka (1039 M) yang menyebutkan bahwa Bhatara Lokanatha dibuat oleh seorang Juru pandai bernama Suryya "juru pandai suryya barbwat bhatara Lokanatha". Hal ini merupakan suatu keistimewaan karena seniman pahat zaman dahulu kebanyakan tidak menyebut nama mereka sebagai pembuatnya. Kata barbwat adalah bahasa Melayu Kuna dengan ciri Batak, yang merupakan petunjuk bahwa arca ini dibuat setempat tetapi menunjukkan langgam Chola yang berkembang di India Selatan.

MAKARA

Batu andesit
Solok Sipin, Jambi, Sumatra
Tg 150 cm, Pj 124 cm, Lb 84 cm
Abad 11 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 459 b/ 4397/ D 110.

Makara ini memiliki inskripsi di bagian belalainya, tetapi kondisinya sudah sangat aus. Kemungkinan inskripsi inilah yang memuat angka tahun 986 Saka (1064 M), dan menurut laporan Schnitger juga berbunyi 'dharmmavira'. Makara ini pada bagian mulutnya terdapat hiasan tokoh laki-laki memegang gada, yang merupakan ciri makara Sumatera, karena mirip dengan makara Padang Lawas, Sumatra Utara. Makara, sebuah makhluk mitos yang sering dijumpai dalam kesenian bersifat Hindu maupun Buddha di seluruh dunia. Pemahat-pemahat Sumatera kemungkinan besar membuat kembali makara tersebut ke dalam gaya karakter yang berbeda sehingga menjadi ciri khas tersendiri.

KEPALA BHAIRAWA

Batu andesit
Pertibi, Tapanuli, Sumatra Utara
Tg 45 cm, Pj 28 cm, Lb 28 cm
Abad ke- 13-14 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 102 .

Penggambaran Bhairawa kala dengan mata melotot dan taring yang keluar di kedua ujung mulutnya ini dalam agama Buddha termasuk ke dalam budha Mahayana atau Tantrayana seperti yang berkembang pada sekitar abad 13-14 Masehi atau sekitar masa kekuasaan Adityawarman, yang dipengaruhi oleh gaya seni Majapahit yang berkembang di Jawa, terutama di Jawa bagian timur.

KEPALA SINGA

Terakota
Lematang Ilir, Palembang, Sumatra Selatan
Tg 27,5 cm, Lb 25,5 cm, Pj 27,5 cm
Abad ke- 13 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 412 c/ 4721.

Penempatan arca singa pada bagian kanan dan kiri pintu masuk bangunan suci merupakan tradisi di India. Singa bagi kebudayaan India merupakan tokoh penjaga pintu bangunan stupa. Adapun bangunan suci yang di dalamnya tidak terdapat unsur singa, dimasukkan dalam kategori bangunan suci yang paling rendah dan tidak baik (*niriha*).

STATUE AND INSCRIPTION OF LOKANATHA

Bronze
Gunung Tua, South Tapanuli, North Sumatra
H 44 cm, L 44 cm, W 18 cm
961 Saka (1039 CE)
National Museum of Indonesia, Inv. No B 626-d

One of the most important remains from the Gunung Tua site is a group of images, consisting of a bronze Lokanatha flanked by two Târâ images, but only one is left. The back side of the base of the statue was inscribed with the year 961 Saka (1039 AD) followed by an inscription mentioning that Bhatara Lokanatha was made by a juru pandai (a master) whose name was Suryya, juru pandai Suryya barbwat bhatara Lokanatha. This is an exception because in the ancient period the name of the master sculptor was mentioned. The word barbwat. was an Old Malay-Batak word, indicating that this statue was locally made, but showing the Chola style from South India.

MAKARA

Andesite stone
Solok Sipin, Jambi
H 150 cm, L 124 cm, W 84 cm
11th century CE
National Museum of Indonesia, Inv. No 459 b/4397/D 110

The trunk of the makara is inscribed with a script, but now it is in a very bad condition. It might contain the year 986 Saka (1064 CE), and according to Schnitger's report it mentioned also dharmmavira. In its mouth is a figure of a man holding a club, which indicating a distinctive mark of the Sumatran makara, because it resembles the makara of Padang Lawas, North Sumatra. Makara is mythological figure found in the Hindu and Buddhist art in the whole world. The sculptors of Sumatra seemed to change the style when they were making the Sumatran-typical makaras.

HEAD OF BHAIRAVA

Andesite stone
Portibi, Tapanuli, North Sumatra
H 45 cm, L 28 cm, W 28 cm
13th - 14th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 102
The description of Bhairava with protruding eyes and fangs coming out of the mouth's ends belong to the Mâhâyana or Tantrâyana Buddhism which flourished around the 13th - 14th century CE or during the reign of Adityavarman which was influenced by the Majapahit art style —at that time flourishing in Java, especially in East Java.

LION HEAD

Terracotta
Lematang Ilir, Palembang, South Sumatra
H 27,5 cm, W 25,5 cm, L 27,5 cm
13th century CE
National Museum of Indonesia, Inv. No 412 c/4721

The placing of lion statues on both sides of the entrance of a temple was an Indian tradition. A lion is considered as a door guardian of a stupa building. A holy building which does not keep a lion inside is considered as the lowest in degree and the condition is not good (*niriha*).

NANDI

Batu andesit
Padang Lawas, Sumatra Utara
Tg 39 cm, Pj 51 cm, Lb 32,5 cm
Abad ke- 12-13 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 326 b/ 3290.

Dari Padang Lawas Sumatra Selatan, juga ditemukan nandi atau sapi kecil yang cantik dengan hiasan bel-bel kecil disekeliling lehernya dan pemberian bulu mata yang membuatnya berbeda dengan nandi-nandi yang biasa ditemukan di Jawa. Penemuan nandi di Sumatra sangat jarang terjadi. Hal ini disebabkan daerah Sumatera terutama Padang Lawas merupakan daerah pusat agama Buddha pada masa – masa kerajaan Sriwijaya sampai akhir abad ke 15. Kemungkinan nandi ini berasal dari luar pulau Sumatra yang dibawa oleh pengikut agama Hindu yang sedang mengunjungi daerah Sumatera saat itu. Melihat dari gaya seninya yang bersahaja kemungkinan nandi ini berasal dari masa Singasari yaitu sekitar abad ke-12 -13 Masehi.

BAS RELIEF

Terakota
Tanah Abang, Palembang, Sumatra Selatan
Tg 27 cm, Lb 29 cm, Pj 46,5 cm
Abad ke- 8 M
Museum Nasional Indonesia, No. Inv. 440.

Pada kesenian Hindu di Indonesia, burung nuri merupakan kendaraan (wahana) dari dewa Kama yaitu dewa asmara. Motif burung seperti ini banyak ditemukan di candi-candi Jawa seperti Candi Kidal, Malang, Jawa Timur. Meskipun demikian penggunaan bahan tanah liat juga menunjukkan bahwa relief ini mendapat pengaruh dari seni masa Majapahit atau sekitar abad 14 M yang banyak menggunakan bahan tanah liat yang dibakar dan juga masa-masa setelahnya, termasuk masa seni Islam yang berkembang di utara Jawa kemudian.

CINCIN

Emas
Jambi, Sumatra
D 1,7 cm
Akhir abad 7 – 8 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 1358 a/ 5148/ A 613.

Hiasan pada permukaan cincin ini dapat dilihat dari dua sisi. Pada sisi pertama dapat dilihat bentuk motif trisula, sedang pada sisi lainnya dapat juga terbaca sebagai aksara “Ka” Pallawa. Trisula merupakan senjata sejenis tombak yang bermata tiga, biasa digunakan oleh Dewa Siwa dalam agama Hindu. Pada akhir abad 7 Masehi banyak prasasti-prasasti dari masa kerajaan Sriwijaya yang menggunakan aksara Pallawa, sehingga kemungkinan cincin ini berasal dari periode awal abad 8 Masehi.



NANDI

Andesite stone
Padang Lawas, North Sumatra
H 39 cm, L 51 cm, W 32,5 cm
12th – 13th century CE
National Museum of Indonesia, Inv. No 326 b/3290

At Padang Lawas, North Sumatra, was also found a nandi or a small pretty cow with small bells around its neck and applied with eyelashes which made it different from the other nandis of Java. The find of a nandi in Sumatra rarely happened. It is because Sumatra, especially Padang Lawas was the center of Buddhism during the Śrīvijaya period until the end of the 15th century. This nandi could be originating from outside of Sumatra which was brought by a Hindu follower who was visiting Sumatra at that time. Considering the art style, this nandi might originate from the Singasari period, around the 13th century.

BAS RELIEF

Terracotta
Tanah Abang, Palembang, South Sumatra
H 27 cm, W 29 cm, L 46,5 cm
8th century CE
National Museum of Indonesia, Inv. No 440

The Hindu art of Indonesia considered the parrot as the vehicle of god Kama, the god of love. Motif of the bird is also found in the Javanese temples, like the Candi Kidal, Malang, East Java. The application of fired-clay to make a relief is also influenced by the Majapahit art of the 14th century and the period afterwards, including the period of Moslem art in the northern coast of Java.

RING

Gold
Jambi
D 1,7 cm
Late 7th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 1358 a/5148/A 613

The ornamentation of this ring could be observed on both sides. On the first side is seen a trisula motif. On the other side, a Pallava letter, Ka. Trisula is a three-pointed spear, weapon of Siva in Hinduism. At the end of the 7th century, a lot of inscriptions dating from the Śrīvijaya period applied the Pallava characters, therefore this ring is supposed to be originated from the early period of the 8th century.

CINCIN

Emas
Desa Lobu Tua, Barus, Pantai Barat Sumatra
D 1,3 cm
Abad ke- 8-9 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 1376/ A 572

Cincin ini terbuat dari emas bundar padat yang disambung dengan cara dipatri. Hiasan berupa bunga berkelopak empat ganda yang dihias dengan ukiran bertuliskan "Ūrī" yang di stilir. Ūrī dalam mitologi Jawa Kuno dikenal sebagai dewi padi. Dewi Ūrī dipuja dalam masyarakat Jawa Kuna dengan maksud agar hasil panen padi mereka berlimpah. Selain itu dewi Srī juga dikenal sebagai sakti dewa Wisnu.

WISNU

Batu
Kota Kapur, Bangka, Sumatra
Tg 20 cm, Lb 12 cm, Tb 7 cm
Abad ke-6-7 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6313

Lokasi penemuan arca Wisnu ini tidak jauh dari lokasi penemuan prasasti Kota Kapur dari masa kerajaan Sriwijaya. Sirasakra di belakang kepala yang berupa lengkungan, dan kemudian bentuk mahkotanya mendekati arca-arca bergaya pre Angkor, Kamboja dari awal abad 6 Masehi. Akan tetapi apabila dilihat dari panjang, ketebalan pakaian, dan gaya lipatan pakaian mengingatkan kepada gaya seni arca Sumatera. Di wilayah Thailand bagian selatan, gaya berpakaian seperti ini dikenal dari abad 7-10 M, dan kiranya diperkenalkan dari sana ke wilayah Thailand bagian tengah dan timur di abad 8-9 M.

WISNU

Perunggu
Air Bersih, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
Tg 57 cm
Abad ke- 14-15 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6032.

Arca ini digambarkan berdiri di atas seekor burung Garuda. Penggunaan perhiasan yang raya dan gaya tatanan rambutnya yang dibuat bersusun menyerupai bentuk mahkota dan sebuah jamang yang digunakan berhias kelopak bunga tampak seolah-olah sebagai pengikat tatanan rambut (mahkota) bagian bawah. Dari hiasan dan gaya pengarcaannya kemungkinan arca ini memiliki gaya seni dari masa Majapahit, yaitu sekitar abad ke- 14-15 Masehi.

BRAHMA

Perunggu
Air Bersih, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan
Tg 55 cm
Abad ke- 14-15 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6033.

Seni arca ini bergaya Jawa Timur, yaitu sekitar masa Majapahit yang dapat dilihat dari pemakaian hiasannya yang raya dan tatanan rambutnya yang dibentuk menyerupai mahkota bersusun dua, dan diikat pada bagian bawah dengan jamang berhias kelopak bunga. Brahma sebagai dewa pencipta digambarkan berdiri di atas seekor angsa (haKsa) yang juga merupakan wahananya.

RING

Gold
Lobu Tua Village, West coast of Sumatra
D 1,3 cm
8th – 9th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 1376/A 572

The ring is made of a round solid gold linked up by welding. Motif of a double four-petals flower carved with stylized character of Srī. Srī in the ancient Javanese mythology is well known as the rice goddess. The Goddess Srī was worshipped in the ancient Javanese community hoping to have an abundant paddy harvest. The Goddess Srī is also known as God Visnu's sakti/spouse

VISNU

Stone
Kota Kapur, Bangka, Sumatra
H 20 cm, W 12 cm, Th 7 cm
6th – 7th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 6313

The discovery location of Visnu statue of the Ūrīwijaya era was near the Kota Kapur inscription. Ćirascakra, the shape of a curve behind his head and his crown are almost similar to the pre-Angkor Cambodia statues style of the 6th century AD. But the length, the thickness and the drapery of the costume remind us of the Sumatran art statues style. In the southern region of Thailand, this way of dressing was known from the 7th-10th century AD, and introduced to the centre and eastern region of Thailand in the 8th - 9th century AD.

VISNU

Bronze
Air Bersih, sub-district of Ilir Timur II, Palembang, South Sumatra
H 57 cm
Late 14th – 15th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 6032

Visnu is depicted standing on a garuda bird. It is richly adorned with the high crown and a diadem decorated with flower-petals which looks like a tie around the base of the crown. This statue showed the art style of the late Majapahit period, dating from the late 14th – 15th century.

BRAHMA

Bronze
Air Bersih, sub-district of Ilir Timur II, Palembang, South Sumatra
H 55 cm
Late 14th – 15th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 6033

This statue shows East Javanese style of the late Majapahit period which could be seen on its rich adornments and the hair-style which looks like a double-tiered crown, and is tied around the base by a diadem ornamented with flower petals.

SIWA

Perunggu

Air Bersih, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan

Tg 50 cm

Abad ke- 14-15 M

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6034.

Arca ini termasuk unik karena nandi sebagai wahana Siwa digambarkan mempunyai tanduk seperti tanduk kambing dan telinga yang menyerupai telinga anjing. Melihat ciri-cirinya, Nik Hasan Suhaimi memasukkan arca Siwa ini kedalam bentuk Vatuka Bhairawa. Dari gaya pakaian dan hiasan juga tatanan rambutnya, mencirikan gaya seni dari periode Majapahit, dimana pada abad ke 14-15 gaya seni tersebut sedang mengalami perkembangan yang pesat, karena pengaruh kekuasaan kerajaannya.

CINCIN

Emas

Talang Bungur, Tanjung Raja, Palembang, Sumatra Selatan

D 2,1 cm

Abad ke-6-7 M

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6036/ A 610.

Cincin ini dihias bunga berkelopak empat dan memiliki empat buah putik. Kemungkinan cincin ini menggambarkan bunga padma (teratai). Dalam mitologi Hindu dan Buddha, padma merupakan lambang kebersihan, meskipun tumbuh dalam sungai dan danau yang berlumpur, bunga tersebut dapat tetap bersih.

ARCA PENARI (RELIEF)

Batu

Candi Pulo, Padang Lawas, Sumatra Utara

Tg 55 cm, Pj 35 cm, Lb 4 cm

Abad 13-14 M

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6121.

Relief ini merupakan representasi pertunjukkan seni dari salah satu kegiatan upacara dalam agama Buddha Tantrayana yang juga dilakukan di Tibet. Dalam relief ini kita seakan-akan menyaksikan pertunjukkan para penari bertopeng hewan seperti gajah, sapi dan topeng raksasa yang dapat melipat-lipat tubuhnya. Di Sumatra sendiri, gajah dipercaya selalu menari ketika bulan purnama.

ARCA PENARI (RELIEF)

Batu

Candi Pulo, Padang Lawas, Sumatra Utara

Tg 55 cm, Pj 38 cm, Lb 8 cm

Abad ke-13-14 M

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6123.

Relief penari dengan menggunakan topeng sapi jantan seperti ini merupakan perwujudan dari pembantu Yama, sang dewa kematian. Bersama-sama dengan gajah dan raksasa-raksasa mereka mengadakan upacara ketika bulan purnama tiba.

SIVA

Bronze

Air Bersih, sub-district of Ilir Timur II, Palembang, South Sumatra

H 50 cm

Late 14th – 15th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 6034

This statue is unique because nandi as Siva's vahana (vehicle) is being depicted with horns like a goat's horns and ears like a dog's. Based on those distinctive marks, Nik Hasan Suhaimi was of the opinion that this Siva statue has the form of Vatuka Bhairava. The Majapahit art style could be derived from its dress style along with its adornments and hair-style, the style which flourished between the late 14th – 15th century.

RING

Gold

Talang Bungur, Tanjung Raja, Palembang, South Sumatra

D 2,1 cm

6th – 7th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 6036/A 610.

This ring is decorated with a four-petaled flower and having four buds. The ring might depict a padma (lotus). In Hindu and Buddhist mythology, padma represents cleanliness, even when it grows in a muddy river or lake, the flower remains pure/clean.

STATUE OF A DANCER (RELIEF)

Stone

Candi Pulo, Padang Lawas, North Sumatra

H 55 cm, L 35 cm, W 4 cm

13th – 14th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 6121

The relief represents a performing art of a Tantric Buddhist rite, which is also performed in Tibet. This relief seems to show dance performers wearing masks of elephant, cow and a giant mask who could fold their bodies. The people of Sumatra believed that elephants will dance at a full moon night.

STATUE OF A DANCER (RELIEF)

Stone

Candi Pulo, Padang Lawas, North Sumatra

H 55 cm, L 38 cm, W 8 cm

13th – 14th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 6123

The relief of a dancer who is wearing a bull's mask is representing the adherent of Yama, the god of death. At a full moon night, together with the elephants and the giants, they perform a ritual.

CINCIN

Emas
Desa Baturaja, Palembang, Sumatra Selatan
D 2,8 cm
Abad ke-8-10 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 8364/A 393.

Cincin ini dihiasi motif "sangkha" dan lidah api di tepiannya. Pada bagian kiri dan kanan sankha dihias relief sulur-suluran. Dalam ikonografi Hindu, sangkha (siput) merupakan senjata yang biasa digunakan oleh dewa Wisnu.

ARCA DAN PRASASTI AMOGHAPASA

Batu andesit
Rambahan, Sungailangsar, Sumatra Barat
Tg 2,04 m, Lb 1,46 m, Tb 84 cm
1208 CE atau 1286 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6469/ D. 198.

Berdasarkan inskripsi pada lapik arcanya diketahui bahwa arca tersebut dibawa pada tahun 1208 CE atau 1286 Masehi dari Jawa ke Sumatra sebagai hadiah persahabatan dari Raja Krtanagara kepada raja Malayu Sri Maharaja Mauliwarmmadewa untuk menyenangkan seluruh rakyatnya; arca tersebut ditempatkan di Dharmacera. Amoghapasa adalah salah satu perwujudan Awalokiteswara. Tipe arca dari Rambahan ini mirip dengan yang terdapat di Candi Jago (Tumpang) yang memiliki karakteristik dari gaya seni Singasari dilihat dari hiasan padma yang keluar dari umbinya yang berkembang sekitar abad ke-13 Masehi. Meskipun tempat temuan tidak termasuk dalam wilayah Jambi, tetapi arca ini berkaitan dengan kerajaan Malayu pada abad ke-13.

BHAIRAWA BUDDHA (ADITYAWARMMAN)

Batu andesit.
Padangroco, Sungailangsar, Sumatra Barat
Tg 441 cm, Lb 1,38 m, Pj 1,49 m
Abad ke-14
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6470

Arca Bhairawa ini diyakini sebagai perwujudan Adityawarman, seorang bangsawan Majapahit keturunan Melayu yang kemudian menjadi raja di Sumatera. Berdasarkan gaya seni dan latar belakang keagamaannya, arca Bhairawa ini berasal dari sekitar abad ke-14 M yaitu masa berkembangnya seni arca bergaya Majapahit. Keterangan tertulis tentang Adityawarman terdapat pada bagian belakang arca Amoghapasa. Pada arca itu disebutkan bahwa Adityawarman ada hubungan dengan arca tersebut sebagai Dharmapala, yaitu penjaga keselamatan Dharma baik agama maupun candinya. Perwujudan sebagai Dharmapala ini juga tampak pada arca Bhairawa kecil yang ditemukan di Candi Tumpang, yang juga mewujudkan Adityawarman ketika ia masih Werdhamantri di Majapahit.

PRASASTI TALANG TUO

Batu andesit
Talang Tuo, Putih Kuku, Bukit Seguntang,
Palembang, Sumatra Selatan
Tg 67 cm, Pj 97 cm, Lb 21 cm
Tahun 606 Saka (684 M)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. D 145

Prasasti ini ditemukan oleh residen Westenenk pada tahun 1920 di daerah Talang Tuo, sebelah barat kota Palembang sekarang, ditulis dalam aksara Pallawa bahasa Melayu Kuna. Isinya antara lain menceritakan tentang pembuatan kebun Ūriksetra atas perintah Dapunta Hyang Ūri Jayanāua untuk kemakmuran semua makhluk. Disamping itu ada juga doa dan harapan yang jelas menunjukkan sifat agama Buddha.

RING

Gold
Baturaja Village, Palembang, South Sumatra
D 2.8 cm
8th – 10th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 8364/A 393

This ring is decorated with motifs of saKkha and flame at its edge. The saKkha is flanked by motifs of climbers. In the Hindu iconography, a saKkha is one of Visnu's marks.

STATUE AND INSCRIPTION OF AMOGHAPASA

Andesite stone
Rambahan, Sungailangsar, West Sumatra
H 2,04 m, W 1,46 m, Th 84 cm
1208 Saka or 1286 CE
National Museum of Indonesia, Inv. No 6469/D 198

Based on the inscription written on the statue's pedestal it is identified that the statue was sent in the Saka year 1208 or 1286 CE from Java to Sumatra as a token of friendship from King Krtanagara Vikramadharmottunggadeva to the king of Mālayu Sri Māhāraja Maulivarmmadewa to please all his folk. The statue was placed at Dharmacera.

Amoghapasa is one of the forms of Avalokitevara. This statue shows similar appearance like the one found in Candi Jago (Tumpang) which followed the Singasari's art style, i.e., in the ornament of a growing padma (lotus) from its tuber. This was a special art style from the 13th century CE. Although the site of the statue was not in the Jambi area, the statue belonged to the Malayu kingdom in 13th century.

BUDDHA-BHAIRAVA (ADITYAVARMMAN)

Andesite stone
Padangroco, Sungailangsar, West Sumatra
H 4,41 m, W 1.38 m, L 49 cm
14th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 6470

People are convinced that this Bhairava statue is a representation of Adityavarman, a Majapahit aristocrat of Melayu descent who became a king in Sumatra. Based on the art style and the religious background, this Bhairava statue originated from around the 14th century CE, during the rise of the Majapahit style's of statues. A written description about Adityavarman was found on the backside of the Amoghapasa statue. It is mentioned that Adityavarman was related to the statue as Dharmapāla, the savior of Dharma, covering both the religion and the temple. His appearance as Dharmapala can also be observed as a small Bhairawa found at Candi Tumpang which, according to Stutterheim, also representing Adityavarman when he was still a Werdhamantri in Majapahit.

THE INSCRIPTION OF TALANG TUO

Andesite stone
Talang Tuo, Putih Kuku, Bukit Seguntang, Palembang, South Sumatra
H 67 cm, L 97 cm, W 21 cm
606 Saka (684 CE)
National Museum of Indonesia, Inv. No D 145

The inscription was found by the resident Westenenk in 1920 at Talang Tuo, west of the present Palembang. It is written in Pallava script and in Old Malay language, it relates among others of the cultivation of the Sriksetra garden by the order of Dapunta Hyang Sri Jayanāua for the prosperity of all human beings. Prayers and wishes mentioned in the inscription denote the Buddhist characteristics.

PRASASTI LOBU TUA

Batu andesit
Lobutua, Barus, Sumatra Utara
Tg 70,5 cm, D 28 cm
Tahun 1010 Saka (1088 M)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. D 42

Prasasti yang ditulis dalam aksara dan bahasa Tamil pada sebuah batu berbentuk persegi enam, berangka tahun 1010 Saka (1088 M). Pada tahun itu Dewan Serikat Dagang dalam kelompok " Lima ratus dari Seribu Arah" bertemu di Velâpuram di Vârochu (Baros) dan menganugerahkan pada dua orang gelar Nakara Senâpati *Nâttu-chettiyâr* dan *Patineôbhûmi-teci-appar*, dan kelompoknya dinamakan *mavettus*. Prasasti ini termasuk penting, dengan membacanya maka dapat diketahui perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Tamil, di Sumatera.

PRASASTI KOTA KAPUR

Batu andesit
Kota Kapur, Bangka, Sumatra Selatan
Tg 166 cm, Pj 31 cm, Lb 25 cm
Tahun 608 Saka (686 M)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. D 90

Prasasti yang berbentuk tugu persegi enam dan mengecil di puncaknya ini beraksara Pallawa dengan bahasa Melayu Kuna yang dipahatkan secara vertikal. Isinya berupa kutukan bagi siapa saja yang berbuat jahat, tidak tunduk dan tidak setia kepada raja maka akan mendapat celaka. Keterangan yang terpenting adalah mengenai usaha Sriwijaya untuk menaklukkan Bhûmi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya. Kemungkinan prasasti ini dibawa dari luar karena jenis batu yang dipakai tidak dijumpai di pulau ini.

PRASASTI KEDUKAN BUKIT

Batu andesit
Kedukan Bukit, Palembang, Sumatera Selatan
Tg 34 cm, Pj 43,5 cm, Lb 29 cm
Tahun 604 Saka (682 M)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. D 146

Prasasti ini merupakan prasasti tertua dari masa kerajaan Sriwijaya, beraksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna. Isinya mengenai perjalanan Dapunta Hyang dari Minanga dengan perahu membawa tentara dua laksa dan 200 peti (kosa) perbekalan, serta 1312 orang tentara berjalan di darat. Kemudian datang di suatu tempat dan membuat kota (wanua) dan kerajaan Sriwijaya memperoleh kemenangan. Kemungkinan prasasti ini ada hubungannya dengan pendirian kerajaan Sriwijaya.



LOBUTUA INSCRIPTION

Andesite stone
Lobutua, Barus, North Sumatra
H 70,5 cm, D 28 cm
1010 Saka (1088 CE)
National Museum of Indonesia, Inv. No D 42

The inscription is written in the Tamil scripts and language on a hexagonal stone containing the year of 1010 Saka (1088 CE). At that time the Trade Union Council as member of the "Five hundred of A Thousand Directions" assembled at Velâpuram in Varochu (Barus) and bestowed to two persons the title of Nakara Senâpati Nâttu-cettiyâr and Patineôbhûmi-teci-appar, and their group was called mavettus. This is an important inscription, for it identified the traffic carried out by the Tamils in Sumatra.

THE INSCRIPTION OF KOTA KAPUR

Andesite stone
Kota Kapur, Bangka, South Sumatra
H 166 cm, L 31 cm, W 25 cm
608 Saka (686 CE)
National Museum of Indonesia, Inv. No D 90

The inscription has the form of a hexagonal column which is narrowing at the topside. It is written in the Pallava script in the Old Malay language which are carved vertically. It declares the curse to those who are wicked, disobey and disloyal to the king, that they will meet with disaster. The most important information was the efforts of Srivijaya to conquer the Bhûmi Java that refused to obey Srivijaya. The material of the inscription is supposed to be taken from another place because the kind of stone was not found in the island.

THE INSCRIPTION OF KEDUKAN BUKIT

Andesite stone
Kedukan Bukit, Palembang, South Sumatra
H 34 cm, L 43.5 cm, W 29 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No D 146

This is the oldest inscription from the Srivijaya period, written in Pallava script and in Old Malay language. It relates about the voyage of Dapunta Hyang from Minanga by boat, carrying two laksa (20.000) soldiers and 20 kosa (cases) provisions, next to 1312 soldiers who walked. They arrived at a site and built a wanua (town) and the Srivijaya kingdom gained victory. This inscription seemed to be connected to the founding of the Srivijaya kingdom.

PRASASTI TELAGA BATU

Batu andesit
Dusun Telaga Batu, Sabukingking Dua Ilir, Palembang, Sumatera Selatan
Tg 222 cm, Lb 149 cm, Tb 40 cm
Abad 7 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. D 155

Bentuk prasasti ini sangat menarik karena bagian atasnya dihiasi dengan tujuh kepala ular kobra dengan mahkota berbentuk permata bulat yang seolah-olah memayunginya. Kemudian bagian bawah terdapat cerat seperti pada yoni. Aksara yang digunakan adalah Pallawa, dan berbahasa Melayu Kuna. Isinya mengenai kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah raja. Selain itu juga memuat data ketatanegaraan Sriwijaya, seperti *yuvārāja* (putra mahkota), *bhūpati* (bupati).

THE INSCRIPTION OF TELAGA BATU

Andesite stone
Telaga Batu village, Sabukingking 2 Ilir, Palembang, South Sumatra
H 222 cm, W 149 cm, Th 40 cm
7th century CE
National Museum of Indonesia, Inv. No D 155.

The form of this inscription is very interesting because the top is decorated with seven heads of the cobra snake crowned by a round jewel which looks like an umbrella giving shelter to the cobras. A spout is chiseled at the base, looking like the spout of a yoni. The inscription is written in the Pallava script in Old Malay language. It mentions about a curse to everyone who has committed evil deeds and disobey to the king's order. It also refers to the royal state organization of Srivijaya, like the position of *yuvārāja* (crown prince) and *bhūpati* (regent).



PRASASTI SIDDHAYATRA

Batu andesit
Dusun Telaga Batu, Sabukingking Dua Ilir,
Palembang, Sumatera Selatan
Tg 20 cm, Lb 20 cm, Pj 50 cm
Abad 7-8 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. D158

Sebuah prasasti pendek beraksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta, berbunyi *jayasiddhayātra sarvvasatvāh*, yang artinya kurang lebih kesejahteraan dan keselamatan bagi semua makhluk.

THE SIDDHAYATRA INSCRIPTION

Andesite stone
Village of Telaga Batu, Sabukingking 2 Ilir,
Palembang, South Sumatra
H 20 cm, W 20 cm, L 50 cm
7th – 8th century
National Museum of Indonesia, Inv. No D 158

A short inscription in Pallava script and Sanskrit language, reading *jayasiddhayātra sarvvasatvāh*, meaning, 'prosperity and salvation for all beings'.

PRASASTI AEK SANGKILON

Emas
Aek Sengkilon, Padang Lawas, Sumatra Utara
Pj 14 cm, Lb 5 cm
Abad 14 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. E 64/ 6146

Prasasti ini ditulis dalam aksara Devanagari dan bahasa Sansekerta. Pada bagian tengah terdapat goresan gambar *visvavajra*. Dari isinya yang berupa mantera-mantera Buddha, menunjukkan ke arah aliran vajrayana, karena memberitahukan diupacarakannya sebuah arca Yamari sebagai salah satu dewa terpenting dalam aliran tersebut.

INSCRIPTION OF AEK SANGKILON

Gold
Aek Sangkilon, Padang Lawas, West Sumatra
L 12,5 cm, W 4,5 cm
Late 13th – 14th century
National Museum of Indonesia, Inv. No E 64/6146

This inscription is written in the Devanagari script and Sanskrit language, and at the middle is carved a *visvavajra*. These are of the Buddha Vajrāyana sect, because it mentions about Yamari, one of the most important gods of the sect.

PRASASTI TANDIHET

Emas

Biaro Tandihet, Padang Lawas, Sumatra Utara

Pj 12,5 cm, Lb 4,5 cm

Akhir abad 13-14 M

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 6149

Ditulis dalam huruf Devanagari dan bahasa Sansekerta (?). Di tengah terdapat gambar wiswawajra yang ditumpangi gambar segi empat ganda; pada bidang ini tertera tulisan hūm. Isi prasasti ini mengenai mantera-mantera yang dikenal dalam sekte Tantrayana, terlihat dari bunyi mantra seperti suara tawa dan meniru suara banteng (*bukāngrhūgr.... hūhūhehaihohauhaha*).

CINCIN, BADONG DAN MATA UANG

Emas,

Batu Hitam, perairan antara pulau Bangka dan Belitung, propinsi Bangka-Belitung

Cincin, No Inv. 18898, diameter 2,3 cm

18899, diameter 3 cm

18900, diameter 2,7 cm

18901, diameter 3 cm

Badong, No Inv. 18897, panjang 6 cm dan lebar 7 cm

Mata uang, No Inv. 18893, 18894, 18895 dan 18896;

diameter antara 1-1,5 cm

Periode Jawa Kuno, abad ke-8–9.

Museum Nasional Indonesia.

Semua artefak di atas adalah temuan dari kapal yang tenggelam di dasar laut situs Batu Hitam, perairan antara pulau Bangka dan Belitung, propinsi Bangka-Belitung. Perdagangan di masa lalu dengan transportasi kapal merupakan jalur laut yang sangat panjang, mulai dari Cina Selatan melalui selat Malaka di Sumatera menuju India, Asia Barat, Timur Tengah dan berakhir di Eropa sehingga merupakan kegiatan yang penuh resiko, misal sering kapal tenggelam karena cuaca yang buruk atau menabrak karang atau peperangan. Kapal tenggelam di situs Batu Hitam selain memuat barang dagangan keramik Tiga Warna dari Cina, masa dinasti Tang (618-906); terdapat perhiasan emas bergaya Hindu Jawa (tiga buah cincin berfungsi sebagai stempel atau cap huruf Jawa Kuno dan sebuah badong perhiasan wanita) serta mata uang emas dengan aksara Jawa Kuno "ma" (abad ke-8-9 M).

KERIS GAJAH DOMPAK

Besi, kayu, kuningan, rotan

Pj 76 cm

Batak Toba, Sumatera Utara

Periode: sebelum 1907

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13425/E.300

Keris panjang ini merupakan salah satu lambang terpenting dari Kerajaan Si Singamangaraja yang berpusat di Bakara, tepi Danau Toba. Keris *Gajah Dompok* sudah ada sejak pemerintahan Si Singamangaraja I yaitu sekitar abad ke-15 M. Dengan keris ini raja dapat mengontrol hujan yang akan berpengaruh pada panen dan kesejahteraan rakyat. Selama ekspedisi militer Si Singamangaraja XII dikalahkan oleh Kapten Christoffel yang kemudian merampas keris dan memberikan pada gubernur jenderal J.B. Van Heutz pada tahun 1907. Beliau kemudian memberikan keris itu pada Museum Bataviaasch Genootschap.



INSCRIPTION OF TANDIHET

Gold

Biaro Tandihet, Padang Lawas, North Sumatra

L 12,5 cm, W 4,5 cm

Late 13th – 14th century

National Museum of Indonesia, Inv. No 6149

It is written in the Devanagari script and Sanskrit language (?). In the middle, a drawing of a viswawajra with a double square figures on its top. The word hūm is written here. The inscription contains mantras from the Tantrayana sect, which sounds like a laughing sound and imitating the sound of a bull (*bukāng°hūg°... hūhūhehaihohauhaha*).

RINGS, BADONG AND COINS

Gold,

Batu Hitam, the waters between the islands of Bangka and Belitung, Bangka Belitung province.

Rings, Inv. No 18898, diameter 2,3 cm

18899, diameter 3 cm

18900, diameter 2,7 cm

18901, diameter 3 cm

Badong, Inv. No 18897, L 6 cm and W 7 cm

Coins, Inv. No 18893, 18894, 18895, and 18896;

diameter between 1 – 1,5 cm

Ancient Javanese Period, 8th -9th century.

National Museum of Indonesia

All the artifacts mentioned above, were discovered in a sunken ship at the bottom of the Batu Hitam site, between the islands of Bangka and Belitung. The trade in the past by ship was a very long journey, starting from South China through the Malacca Strait in Sumatra heading for India, West Asia, the Middle East and ending in Europe, was full of risk, e.g. often the ship experienced shipwreck caused by bad weather or collision with sea rocks or because of wars. Beside being loaded with trading commodities such as the Three colored Chinese ceramics of the Tang Dynasty (618- 906); also had Hindu Javanese style gold jewelry (3 rings functioning as a stamp or a seal with Old Javanese characters and a badong (female jewelry) and a go'd coin with Old Javanese characters, "Ma" (8th -9th century AD).

GAJAH DOMPAK KRIS

Iron, wood, brass, rattan

Batak Toba, North Sumatra

L 76 cm

Period: before 1907

National Museum of Indonesia, Inv. No 13425/E 300

The long kris is one of the most important regalia of the Si Singamangaraja kingdom centered in Bakara, Toba Lake shore. The *Gajah Dompok* kris had been attributed to the kingdom of Si Singamangaraja since the 15th century. It is told that by using the kris the king could control the rain affecting the harvest and the people's prosperity as well. During the military expedition Si Singamangaraja was defeated by Captain Christoffel who then seized the kris and gave it to the Governor General J.B. Van Heutz in 1907. He eventually gave the kris to the Bataviaasch Genootschap museum.

ARCA DWARAPALA

Batu andesit
Muarajambi, Jambi, Sumatra
Tg 144 cm, Lb 57 cm
Abad 10-11 M
BP3 Jambi, No Inv. GD-2/II/LL/3/2002

Arca Dwarapala ini berbeda dari arca dwarapala lain pada umumnya. Penggambaran arca ini tidak proporsional menyerupai orang cebol. Muka digambarkan tenang dan tidak menyeramkan dengan bibir yang besar seolah-olah sedang tersenyum. Berdasarkan penggambaran bibirnya yang tebal, para ahli memperkirakan arca ini dipengaruhi oleh gaya seni Khmer (Kamboja sekarang).

DVARAPĀLA STATUE

Andesite stone
Muarajambi, Jambi
H 144 cm, W 57 cm
10th – 11th century
BP3 Jambi, Inv. No GD 2/II/LL/3/2002

This statue is different from the other dvarapala statues in general. Proportionally this statue does not look like a dwarf. A calm face not horrible at all, the wide lips look like smiling. Based on the form of the thick and smiling lips, experts are of the opinion that this statue is influenced by the Khmer style.

AWALOKITESWARA

Perunggu lapis emas
Rantaukapastuo, Kec. Muara Tembesi, Kab. Batanghari, Jambi
Tg 9 cm
Abad 10-11 M
Museum Propinsi Jambi, No Inv. 04.093

Ada dua buah arca Awalokiteswara yang ditemukan di situs Rantaukapastuo, dan saat ini disimpan di Museum Propinsi Jambi (No. Inv. 04.093 dan 04.094). Arca tersebut ditemukan secara tidak sengaja oleh petani pada tanggal 3 Februari 1991. Sepertinya arca Awalokiteswara ini bukan berasal dari situs karena di lokasi penemuan tidak terdapat tanda-tanda kepurbakalaan. Dari penggambaran mahkotanya yang meninggi dengan hiasan raya dan rambut ikal terurai sebahu merupakan gaya seni arca dari masa Jawa Timur awal. Apabila dilihat dari sikap berdirinya yang tribhanga maka menunjukkan adanya pengaruh India Selatan.

AVALOKITETĒĒVARA

Bronze covered with gold
Rantaukapastuo, district of Muara Tembesi, Batanghari regency, Jambi
H 9 cm
8th – 10th century
Museum Negeri Jambi, Inv. No 04.093

Two statues were found in the Rantaukapastua site, kept at this time at the Museum Negeri Jambi (mv. No. 04.093 and 04.094). It was found unintentionally by a farmer on February 3, 1991. It seemed that both statues were not originating from that site, because no archaeological remains were found there. The high crown with the rich ornaments and the curly hair around the shoulders denote the early period of the East Javanese style. The tribhanga posture denotes an influence from South India.



KAIN BATIK (KAIN PANJANG)

Katun
Jambi, Sumatra
Pj 267 cm, Lb 108 cm
Periode: sebelum 1960
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 4113-11

Kain batik persegi panjang, pada bagian kedua ujungnya terdapat bagian kepala dihias dengan motif tumpal. Salah satu kepala berwarna paduan putih dan biru, sedangkan kepala yang lain paduan warna merah dan biru. Bagian tengah kain didominasi dengan warna merah dan biru dengan hiasan bunga ceplok. Kain ini banyak mendapat pengaruh dari batik Jawa Timur, sedangkan hiasan ceplok bunga pengaruh dari India Selatan.



BATIK CLOTH (LONG CLOTH)

Cotton
Jambi, Sumatra
L 267 cm, W 108 cm
Period: before 1960
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 4113-11

Batik cloth, rectangular in shape, with at either end "head" sections of triangular tumpal motifs. One "head" section has a colour combination of white and blue, the other a combination of red and blue. The central part of the cloth, where red and blue are the dominant colours, is decorated with a circular flower-like design (ceplik). The cloth shows the influence of East Javanese batik, while the ceplik design is South Indian in origin.

ARCA AGASTYA (SIWA MAHĀGURU)

Perak
Jambi, Sumatra
Tg 13,3 cm
Abad ke-10-12
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 4415-1

Arca perak ini merupakan representasi dari Siwa Mahāguru atau Agastya, ditemukan di Jambi pada tahun 1924. Tangan tokoh ini memegang aksamala (tasbih) dan wadah air suci. Rambutnya bergaya khas seorang pertapa dan mahkotanya yang sangat sederhana menyatakan bahwa ia adalah seorang dewa. Figur ini memakai kalung yang indah, masing-masing sepasang gelang tangan dan gelang kaki, kelat bahu dan hiasan telinga berbentuk kerang berukuran kecil. Ia memakai kain pendek bermotif ceplok bunga yang diikat dengan kuat serta upawita dengan tipe yang sederhana. Figur yang sedang berdiri di atas bunga padma ini memperlihatkan unsur manusia yang amat kental. Kakinya panjang dan wajahnya yang tersenyum, mata terbuka, memiliki janggut yang pendek dan kumis yang tebal.

FIGURINE OF AGASTYA (SIVA MAHĀGURU)

Silver
Jambi, Sumatra
H 13,3 cm
Period: 10th – 12th century
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 4415-1

This silver figure representing Agastya or Siva Mahāguru was found in 1924 in Jambi and is a fine example of metal casting. In his hands he holds a rosary and a holy water jar. He wears his hair in the style which is typical for an ascetic, and only the very simple diadem suggests that he is a deity. He wears a beautiful necklace, pairs of bracelets and anklets, arm rings and earrings in the form of small conch shells. He is dressed in a short loincloth, held by a rough cord, decorated with circular flower-like (ceplok bunga) motifs. He wears a brahmanical cord (upavita) of a simple type. The figure shows very human aspects. His legs are elongated, and his face, with open eyes and a smile, has a short beard and heavy moustache. He stands on a lotus base.



KAIN PEMBUNGKUS SIRIH

Sutera, emas, email
Nanggroe Aceh Darussalam
Ukuran 48 cm x 43 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde,
No Inv. 370-2977 dan 370-2977 a

Kain persegi panjang dari bahan sutera berwarna ungu. Pada tiap ujung kain masing-masing dipasang dua buah hiasan. Hiasan pertama dinamakan "boh euntue" dibuat dari emas berbentuk menyerupai bintang dan bentuk bunga yang kelopakannya dilapis dengan email warna biru, hiasan ini memiliki lubang di tengahnya. Hiasan kedua dinamakan "aneu bungkoih" dibuat dari suasa berbentuk seperti bangunan menara, yang bagian bawahnya menyerupai kelopak bunga kemudian meruncing pada bagian puncaknya. Kain ini biasanya disampirkan di atas pundak kaum laki-laki, digunakan untuk membungkus perlengkapan pekinangan.

CLOTH FOR WRAPPING BETEL INGREDIENTS

Silk, gold, enamel
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
Size: 48 cm x 43 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2977 and 370-2977 a

Rectangular cloth made of purple silk, at the corners of which are two kinds of ornaments. The first kind of ornament, called "boh euntue", is made of gold in the shape of an animal and a flower whose calyx is covered with blue enamel, the ornament has a hole through its centre. The second kind of ornament, called "aneu bungkoih", is made of pinchbeck in the form of a building like a minaret, the lower part resembling the calyx of a flower and the upper part pointed. This cloth is usually hung over a man's shoulder, and is used to wrap betel ingredients.



HIASAN RAMBUT "CUCO SANGGOI"

Emas
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 8 cm, D 2,7 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde,
No Inv. 1599-52 a dan 1599-52 b

Hiasan rambut (sanggul) dengan sebutan "*cuco sanggoi*", dibuat dari emas berbentuk menyerupai kelopak bunga yang sedang mekar dan masing-masing kelopak diisi dengan hiasan bunga berukuran kecil. Di tengah hiasan rambut terdapat bentuk bintang segi delapan. Hiasan rambut yang lain juga seperti kelopak bunga tapi agak oval dan di tengah kelopak juga diisi dengan hiasan bunga berukuran kecil. Di tengah hiasan rambut terdapat lima bulatan seperti bola. Kedua hiasan rambut ini memiliki tangkai, ada yang dibuat dari bambu dan hiasan rambut yang lain dari emas.

PERHIASAN RUMAH "SINGA"

Kayu
Toba, Sumatra Utara
Tg 107 cm, Lb 33 cm, Tb 43 cm
Periode; sebelum 1948
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 2691-2

Patung dari kayu didominasi dengan ukiran motif geometris (garis-garis, tumpal dan setengah lingkaran) hingga membentuk makhluk mistis menyerupai kepala singa dengan lidah menjulur. Bentuk hewan singa merupakan pengaruh dari India, dalam seni rupa India sering digambarkan makhluk binatang. Patung ini berfungsi sebagai hiasan rumah.

HOUSE ORNAMENT "SINGA"

Wood
Toba, North Sumatra
H 107 cm, W 33 cm, Th 43 cm
Period: before 1948
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 2691-2

Known as a "*singa*", literally "*lion*", this sculpted wooden house ornament has a mysterious face, but is otherwise dominated by carved geometric designs (lines, triangles and semicircles). Besides its name, the figure is neither a realistic nor recognizable portrayal of a lion, an animal not found in Indonesia. Together with other aspects of Batak culture, the Sanskrit word "*singa*" for this object indicates influence from India, where animals are frequently portrayed in art.

GELANG

Suasa, emas, batuan
Batak, Sumatra Utara
D 5,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 554-1

Gelang dibuat dengan bahan dasar suasa berwarna kelabu. Gelang dilapis dengan lempengan emas di empat tempat. Lempengan emas dihias dengan teknik filigran berbentuk tumpal, belah ketupat, bunga, daun dan spiral ganda yang saling bertemu. Pada dua lempengan emas terdapat bulatan kecil berisi bebatuan sehingga gelang akan mengeluarkan bunyi jika digerak-gerakkan. Gelang ini dipakai oleh wanita.

HAIR PIN "CUCO SANGGOI"

Gold
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 8 cm, D 2,7 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-52a and 1599-52 b

Hairpin, or "*cuco sanggoi*", made of gold in the form of the calyx of a flower in the process of opening, each sepal being decorated with a tiny flower. At the middle of the hairpin is an eight-sided star. The other hairpin is similar, only that the sepals are rather oval in shape, but also decorated with tiny flowers. At the middle are five ball-like round ornaments. Both hairpins have a stem or shaft, one being of bamboo, the other of gold.



BRACELET

Gold-copper alloy, gold, stones
Batak, North Sumatra
D 5,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 554-1

Woman's bracelet made from pinchbeck alloy. Attached at four points on the bracelet are little slabs of gold decorated with filigree work in the form of triangular (tumpal), rhombus, flower, leaf and multiple spiral motifs. On two of these gold slabs are small round additional pieces containing pebbles, so that when the bracelet is moved it produces a sound.

GELANG

Suasa, emas
Batak, Sumatra Utara
D 5,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 902-1

Gelang dibuat dengan bahan dasar suasa berwarna kelabu. Gelang dilapis dengan lempengan emas di empat tempat. Lempengan emas dihias dengan teknik filigran berbentuk tumpal, belah ketupat, bunga, daun dan spiral ganda yang saling bertemu. Pada dua lempengan emas terdapat bulatan kecil berisi bebatuan sehingga gelang akan mengeluarkan bunyi jika digerak-gerakkan. Gelang ini dipakai oleh laki-laki.

BRACELET

Gold-copper alloy, gold
Batak, North Sumatra
D 5,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 902-1

Man's bracelet made from pinchbeck alloy. Attached at four points on the bracelet are little slabs of gold decorated with filigree work in the form of triangular (tumpal), rhombus, flower, leaf and multiple spiral motifs. On two of these gold slabs are small round additional pieces containing pebbles, so that that when the bracelet is moved it produces a sound.

SELENDANG

Sutera dan benang emas
Palembang, Sumatra Selatan
Pj 197 cm, Lb 74 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-325

Koleksi ini pernah dipamerkan selama "Pameran Dunia" di Paris tahun 1878. Kain panjang dibuat dari kain sutera berwarna merah, pada bagian tengahnya dikerjakan dengan teknik Cinde (jumputan) dengan motif Patola yang berasal dari India. Kain ini dihias benang emas dengan berbagai motif, antara lain bunga, spiral, sulur, bintang dan daun. Kain ini berfungsi sebagai selendang yang dipakai wanita bangsawan saat upacara adat.

SHOULDER CLOTH

Silk and gold thread
South Sumatra
L 197 cm, W 74 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-325

This collection was exhibited during the World Exhibition in Paris in 1878. A piece of cloth made of red silk cloth, whose central part is worked with cinde (jumputan) or tied and dyed technique, with Patola motif originating from India. The cloth is decorated with flower, spiral, star, leaf and other motifs in gold thread. The cloth was worn as a scarf (selendang) during adat rituals, by women of the nobility.



PENGARUH BUDAYA ISLAM (TIMUR TENGAH) DI SUMATRA

THE ISLAM (MIDDLE EAST) INFUENCE IN SUMATRA

Pengaruh kebudayaan Islam berkembang di Sumatra setelah masyarakat setempat bersentuhan dengan agama Islam. Hingga kini Sumatra masih dianggap sebagai tempat awal agama Islam berpijak di Indonesia. Menurut berita Cina, agama Islam masuk di Sumatra sekitar abad ke-7 M oleh orang-orang Ta'shih yang ditafsirkan sebagai orang Arab. Selain Arab, orang-orang muslim dari Gujarat (India) dan Persia juga berperan dalam mengenalkan agama Islam kepada masyarakat setempat yang semula menganut Hindu-Budha dan kepercayaan lokal.

Kehadiran orang-orang muslim sebagai pedagang berkaitan erat dengan posisi Sumatra yang strategis di jalur pelayaran dan perdagangan di selat Malaka. Sumberdaya alam yang menjadi komoditi perdagangan seperti emas, lada, kapur barus, gading, timah, damar, rempah-rempah dan lainnya menjadikan beberapa daerah di pesisir berperan sebagai kota-kota pelabuhan dan perdagangan. Bukti tertua adanya komunitas masyarakat Islam di Sumatera adalah nisan kubur Tuha Amisuri (602 H/1205-1206 M) di Barus. Marco Polo, musafir dari Venesia, Italia yang singgah di beberapa pelabuhan di utara Sumatra pada tahun 1292 dalam perjalanannya dari Cina ke Persia mengatakan bahwa penduduk di Perlak sudah beragama Islam dan banyak

The Islamic cultural influence in Sumatra developed after the local community adopted the Islam. Sumatra is considered so far as the starting place of Islam in Indonesia. According to Chinese chronicles the Islam entered Sumatra around the 7th century by a group of people called, Ta'shih, considered as Arabs. Beside the Arabs, other Moslems from Gujarat (India) and Persia also played a role in introducing the Islam to the local community, who were formerly followers of Hindu- Buddha and local beliefs.

The presence of these Moslem traders was closely related with the strategic position of Sumatra on the sea trade route at the Malacca Strait. The natural resources which were the trading commodities such as gold, pepper, camphor, ivory, tin, resin, spices etc., made some of the coastal area played the role as harbors and trade cities.

The oldest evidence of the Islamic community in Sumatra was the Tuha Amisuri tomb dated 602 AH (1205-1206 AD) at Barus. Marco Polo, an adventurer of Venetia, Italy, who called on several harbors in North Sumatra in the year 1292 on his way from China to Persia said that the inhabitant of Perlak were already Moslems and that a lot of Indian Moslem traders were

pedagang India muslim giat menyebarkan agama tersebut. Sedangkan Ibn Batutah (1345), musafir Maroko yang singgah di Samudra Pasai mengatakan agama Islam hampir seabad lamanya disiarkan di Samudra Pasai. Dari Aceh, agama Islam akhirnya berkembang ke beberapa wilayah di Sumatra, yakni Minangkabau, Riau, Palembang, Jambi dan Lampung. Penyebarluasan tersebut antara lain melalui perdagangan (tahap paling awal), perkawinan, peranan para penguasa dan para ulama, pendidikan, kesenian, dan tasawuf. Abad ke-13-16 M merupakan masa tumbuh dan berkembangnya agama Islam sejalan dengan munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam.

Masuknya agama Islam membawa dampak yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat di Sumatra baik sistem politik, sosial, ekonomi hingga bentuk keseniannya, sehingga memperkaya khasanah budaya-budaya setempat di Sumatera, antara lain :

1. Arsitektur Bangunan

Penggunaan atap kubah, lengkungan kurawal/lunas kapal atau setengah lingkaran di atas pintu dan jendela atau yang menghubungkan antar tiang, banyak mempengaruhi bangunan masjid dan istana di Sumatera seperti Masjid Raya Baiturrahman (Aceh), Masjid Raya al-Osmani dan istana Maimun (Sumatera Utara). Umumnya pengaruh tersebut berkembang sekitar abad ke-18 – 19 M.

2. Aksara dan Sastra

Agama Islam juga mengenalkan aksara dan bahasa Arab kepada masyarakat setempat. Perkembangan aksara Arab tidak hanya sebatas untuk bahasa Arab saja tetapi juga untuk bahasa Melayu yang disebut Arab Jawi.

Aksara Arab yang ditulis indah dan digayakan disebut kaligrafi (khat). Gaya tulisan yang digunakan adalah *kufi* (persegi, kaku) dan *kursif* (miring) seperti *tsuluts*, *naskh*, dll. Setelah ditemukannya kertas (abad ke-7 M) gaya *naskh* makin berkembang dan lebih sering digunakan. Kaligrafi dapat dijumpai pada mesjid, nisan-nisan kubur, benda-benda regalia, mata uang, dll.

Seni sastra berkembang sekitar abad ke-16-17 M berkaitan dengan berkembangnya tasawuf dan banyak dipengaruhi cerita-cerita dari Persia, seperti kisah 1001 malam, dsb. Sastra yang berkembang di Sumatera adalah hikayat dan suluk, seperti Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Indrapatra, dsb.

3. Seni Ukir

Larangan penggambaran makhluk hidup dalam ajaran Islam pada seni pahat, seni ukir dan seni lukis menjadi terbatas pada seni ukir. Motif-motif yang digunakan hanya flora (daun dan bunga), geometris, dan pemandangan. Perkembangan

keen spreading the religion. While Ibn Batutah (1345), a Moroccan adventurer who called on Samudra Pasai said, that the Islam has been spread almost a century at Samudra Pasai. From Aceh, the Islam religion finally flourished to several areas in Sumatra, Minangkabau, Riau, Palembang, Jambi and Lampung. This spreading out was through trade (earliest stage), marriage, the role of the local authorities and religious leaders, education, art and tasawuf. The 13th -16th century AD was the growing as well as the development era parallel with the appearance of small Islamic kingdoms.

The Islam had a rather big impact on the community's life in Sumatra, politically, socially, economically as well as in the art performance, which enriched the local cultural heritage in Sumatra:

1. Architecture

The usage of the dome, curve accolade, keel or half circle over the door or window or connecting pillars, have influenced the mosque buildings and palace a lot in Sumatra such as The Grand Mosque Baiturrahman (Aceh), Grand Mosque al-Osmani and the Maimun Palace (North Sumatra), generally the influence developed around the 18th -19th century.

2. Characters and Literature

Islam also introduced Arab characters and language to the local community. The Arab characters development was not only limited to the Arab language, but also for the Malay language which was called Arab Jawi.

The Arabian characters were written beautifully and stylized are called calligraphy (khat) The written style used, was called kufi (square, stiff) and cursive (slanting) like tsuluts, naskh, etc. After the invention of paper (7th century AD) the naskh style became more developed and more used. Calligraphy can be found in mosques, tombs, (grave stones), regalia, coins, etc.

Literatures developed around the 16th - 17th century linked with tasawuf and much influenced by stories from Persia like the "1001 nights story" etc. The literatures developed in Sumatra were ancient tales and mysticism (hikayat and suluk), the tales of The Kings of Samudra Pasai, tales of Amir Hamsah, Tales of Indrapatra, etc.

3. The Art of Carving

The prohibition of featuring human beings in the Islam religion in carving, engraving and paintings limited in the art of carving. The designs used were only flora (leaves and flowers) geometrics and sceneries. Later on the featuring of human beings and animals were stylized engraved calligraphy and plaiting (arabesque) developed into intricate

selanjutnya, penggambaran makhluk hidup seperti manusia dan hewan disamakan (digayakan). Seni ukir berupa kaligrafi dan jalinan (*arabesque*), yang berkembang menjadi bentuk krawangan (ukiran tembus pandang). Ukir krawangan banyak terdapat pada benda-benda regalia, perhiasan, rumah tradisional, masjid, makam, istana.

4. Sistem Penanggalan dan Sistem Moneter

Hijrahnya Nabi Muhammad beserta pengikutnya dari Mekah ke Madinah menandai sistem penanggalan Islam yang ditetapkan pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab (634-644 M). Penanggalan Islam tertua di Sumatra terdapat pada nisan kubur Tuhar Amisuri di Barus (602 H/ 1205-1206 M). Selain itu penanggalan Islam juga diterakan pada mata uang dan setempel.

Mata uang kerajaan Islam tertua di Indonesia adalah "Derham", yang diterbitkan kerajaan Samudra Pasai pada masa Sultan Malik az-Zahir (1297-1326). Mata uang lainnya adalah *keuh* (Aceh), *piti buntu*, *piti teboh* (Palembang), dll. Umumnya mata uang masa Islam memuat nama sultan dan angka tahun hijriah dalam bahasa Arab Melayu.

5. Sistem Pemerintahan

Penguasa pemerintahan yang pada masa Hindu-Budha bergelar raja atau paduka berganti menjadi sultan, yang terdapat pada nisan Sultan Malik al-Shaleh di Aceh (696 H/ 1297 M). Begitu pula pejabat kerajaan dan pejabat militernya walaupun struktur birokrasinya cenderung tidak berubah.

6. Seni Pertunjukan

Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Sumatera antara lain adanya festival *Tabot* (Bengkulu) atau *Tabuik* (Pariaman, Sumatera Barat) untuk mengenang wafatnya Husein, cucu Nabi Muhammad SAW di padang Karbala (Irak) pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriah (681 M). *Tabot* dibawa oleh pengikut Syiah dari Madras dan Bengali (India Selatan) ke Bengkulu sekitar tahun 1685, sedangkan *Tabuik* mulai dikenal di Pariaman sejak tahun 1831. Saat berlangsungnya *Tabot* atau *Tabuik* diiringi alat musik *dol*/tambur (gendang besar) dan *tassa* (sejenis rebana).

Bentuk seni pertunjukan lainnya yang dipengaruhi budaya Islam antara lain tari *Saman* dan *Seudati* (Aceh), tari *Indang*, dan *Salawat Dulang* (Sumatera Barat) yang menyajikan puji-pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, tari *Zapin* (Deli-Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung), dan Orkes *gambus* (perpaduan kebudayaan Melayu dan Arab). Alat musik yang merupakan pengaruh dari Persia/Arab antara lain rebab, rebana, *marwas*, *serunai*, dan gambus.

carving (transparent carving) This kind of carving is much found on regalia, jewelry, traditional house, mosque, grave, palace.

4. Calendar and Monetary System

The evacuation of the prophet Muhammad and his escort from Mecca to Medina marked the Islamic calendar system established during the influence of Umar bin Khatab (634-644 AD). The oldest Islamic calendar system in Sumatra was found on the tomb inscription of Tuha Amisuri at Barus, dated 602 AH (1205-1206 AD). The Islamic calendar was also printed on coins and stamps.

Dirham is the oldest Islamic coin in Indonesia, issued by the Samudra Pasai kingdom during the reign of Sultan Malik az-Zahir (1297-1326). Other coins are keuh (Aceh), piti buntu, piti teboh (Palembang), etc. Generally the coins of the Islamic era bear the names of the sultan and the Hijra year in Malay-Arabic script

5. Governmental System

The official authority of the government at the period of Hindu- Buddha, who were called raja (king) or paduka (his Excellency) changed into sultan, found on the tomb of Sultan Malik al-Shaleh in Aceh (696 AH/1297AD). This also concerned other kingdom and military officials, although the beaurocratic structure did not to change.

6. Art Performance

The Islamic influence in the Sumatran social life still exist in the festivals e.g. "Tabot" (Bengkulu) or Tabuik (Pariaman, West Sumatra) to commemorate the martyrdom of Husein, grandson of the prophet Muhammad in Karbala field (Irak) on the 10th Muharam 61 AH (681 AD). Tabot is carried by the followers of Syiah from Madras and Bengali (South India) to Bengkulu around the year 1685, while Tabuik became known in Pariaman since 1831. Tabot and Tabuik festivals are accompanied by the following musical instruments: dol (big drum), and tassa (a kind of rebana).

Other art performances influenced by the Islamic culture are among other the Seudati and Saman dances (Aceh), Indang dance, and Salawat Dulang (West Sumatra) which are performed to worship to Allah and the Prophet Muhammad, Zapin dance (Deli- North Sumatra, Riau, Jambi, Bengkulu, South Sumatra, and Lampung), and the gambus orchestra (a combination of Malay and Arab arts). The musical instruments featuring the Persian and Arab influences are among other rebab, rebana, marwas, serunai and gambus.

UANG "DERHAM"

Emas
Samudra Pasai, Nanggroe Aceh Darussalam
D 9,48 mm, Tb 0,96 mm, Br 0,5 gram
Abad ke-14 M
Museum Nasional Indonesia, No. Inv. 2214/3043

Pada sisi mua terdapat tulisan beraksara Arab Melayu dibaca "Sultan Ahmad Malik az Zahir" pada sisi belakang tertera tulisan beraksara Arab Melayu dibaca "As Sultan Al Adil" beredar di kerajaan Samudra Pasai pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Laidkudzahi-Malik az Zahir (1326-1383).

"DERHAM" COIN

Gold
Samudra Pasai, Nanggroe Aceh Darussalam
D 9,48 mm, Th 0,96 mm, Wg 0,5 gram
14th century AD
National Museum of Indonesia, Inv. No 2214/3043

Obverse; Malay-Arabic characters run as follow: "Sultan Ahmad Malik az-Zahir". Reverse; Malay-Arabic characters "As Sultan Al Adil". It circulated in the Samudra Pasai kingdom during Sultan Ahmad Laidkudzahi-Malik az-Zahir (1326-1383)



UANG "MASS"

Emas
Nanggroe Aceh Darussalam
D 12,90 mm, Tb 0,56 mm, Br 05 gram
Abad ke-17 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 2013/3092

Pada sisi muka terdapat tulisan beraksara Arab Melayu dibaca "Paduka Seri Sultanah Taj Alamsah" pada sisi belakang tertera tulisan beraksara Arab Melayu dibaca "Qafiat Addin Berdaulatsah" beredar di kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultanah Taj Alam dengan gelar Sri Sultan Raja Iskandar Muda Johan berdaulat (1641-1675). Beliau menggantikan suaminya di singgasana setelah suaminya meninggal dunia. Suaminya bernama Sultan Iskandar Thani Mughayat Syah. Beliau juga putri Sultan Iskandar Muda Perkasa Alam. Beliau adalah wanita pertama yang menduduki tahta di kerajaan Aceh Darussalam.

"MASS" COIN

Gold
Nanggroe Aceh Darussalam
D 12,90 mm, Th 0,56mm, Wg 0,5 gram
17th century AD
National Museum of Indonesia, Inv. No 2013/ 3092

Obverse; Malay-Arabic characters run as follow "Paduka Seri Sultanah Taj Alamsah", and reverse; Malay-Arabic characters "Qafiat Addin berdaulat". It circulated in Aceh Darussalam kingdom during the reign of Sultanah Taj Alam with the title Sri Sultan Raja Iskandar Muda Johan berdaulat (1641-1675). She replaced her husband after he passed away. Her husband's name was Sultan Iskandar Thani Mughayat Syah, and also the daughter of Sultan Iskandar Muda Perkasa Alam. She was the first women who reigned the Aceh Darussalam kingdom.

UANG "MASS"

Emas
Nanggroe Aceh Darussalam
D 12,76 mm, Tb 10,75 mm, Br 0,500 gram
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 2154/ 3126

Pada sisi muka terdapat tulisan beraksara Arab Melayu yang kurang sempurna dibaca "Sultan Perkasa Alam" pada sisi belakang tertera tulisan beraksara Arab Melayu dibaca "Johan berdaulat bin Mansyur Syah" beredar di kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Perkasa Alam atau lebih dikenal dengan nama Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kerajaan Aceh Darussalam mencapai kejayaannya dibawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa kekuasaannya, wilayah Aceh semakin luas pesisir timur Sumatera sampai Bengkulu, pesisir timur Sumatera sampai Siak, Johor, Pahang, Patani.

"MASS" COIN

Gold
Nanggroe Aceh Darussalam
D 12,76 mm, Th 10,75 mm, Wg 0,500 gram
17th century AD
National Museum of Indonesia, Inv. No 2154/3126

Obverse; imperfect Malay-Arabic characters run as follow "Sultan Perkasa Alam", and reverse; Malay-Arabic characters "Johan berdaulat bin Mansyur Syah". It circulated in the Aceh Darussalam kingdom during the reign of Sultan Perkasa Alam or well-known as Sultan Iskandar Muda (1607- 1636). The Aceh Darussalam kingdom reached its glory under the reign of Sultan Iskandar Muda. During his reign Aceh's region expanded; the east coast of Sumatra to Bengkulu, the east coast of Sumatra to Siak, Johor, Pahang, and Patani.

UANG "KASHA"

Timah
Nanggroe Aceh Darussalam;
D 20,21 mm, Tb 1,52 mm, Br 2,93 gram
Abad ke-19 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13658

Pada sisi muka terdapat tulisan beraksara Arab Melayu dibaca "Bandar Aceh Dar Al Salam" pada sisi belakang terdapat tulisan huruf Arab Wau dan angka Arab 1261 (tahun Hijriah) beredar di kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Ali Iskandarsyah (1836-1857).

"KASHA" COIN

Tin
Nanggroe Aceh Darussalam
D 20,21mm, Th 1,52 mm, Wg 2,93 gram
19th century AD
National Museum of Indonesia, Inv. No 13658

Obverse; Malay-Arabic characters run as follow "Bandar Aceh Dar al-Salam", and reverse triple "Wau" Arabic characters and Arabic numbers of the year 1261 (AH). It circulated in the Aceh Darussalam kingdom during Sultan Ali Iskandarsyah's reign (1836-1857).

UANG "PITI BUNTU"

Timah
Palembang, Sumatra Selatan;
D 15,80 mm, Tb 1,52 mm, Br 2,92 gram
Abad ke-18 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 2029/3155

Pada sisi muka terdapat tulisan beraksara Arab Melayu dibaca "Al Sultan Fi Balad Palembang Sanat 1183" pada sisi belakang polos tanpa tulisan, beredar di kerajaan Palembang pada masa pemerintahan Sultan Najamudin (1758-1776).

"PITI BUNTU" COIN

Tin
Palembang, South Sumatra
D 15,80 mm, Th 0,96mm, Wg 2,92 gram
18th century AD
National Museum of Indonesia, Inv. No 2029/3155

Obverse; Malay-Arabic characters run as follow "Al-Sultan fi Balad Palembang Sanat 1183", and reverse is plain without inscription. It circulated in the Palembang kingdom during Sultan Najamudin's reign (1758-1776).

UANG "PITI TEBOH"

Timah
Palembang, Sumatra Selatan;
D 20,25 mm, Tb 0,96 mm, Br 1,12 gram
Abad ke-18 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13648

Pada sisi muka terdapat tulisan beraksara Arab Melayu dibaca "Matsruf Fi Balad Palembang Dar Al Salam" pada sisi belakang polos tanpa tulisan, beredar di kerajaan Palembang pada masa pemerintahan Susuhunan Mahmud Badarudin (1724-1758).

"PITI TEBOH " COIN

Tin
Palembang, South Sumatra
D 20,25mm, Th 0,96 mm, Wg 1,12 gram
18th century AD
National Museum of Indonesia, Inv. No 13648

Obverse; Malay-Arabic characters run as follow "Matsruf fi Balad Palembang Dar al-Salam", and reverse is plain without inscription. It circulated in the Palembang kingdom during Susuhunan Mahmud Badarudin's reign (1724-1758).



UANG "KEPING"

Tembaga
Sumatra
D 21,1 mm, Tb 0,8 mm, Br 2,01 gram
Abad ke 19 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 16777

Pada sisi muka tertera seekor ayam jago dan bagian atasnya terdapat tulisan huruf Arab Melayu dibaca "Tanah Melayu". Pada sisi belakang huruf Arab Melayu dibaca "Satu Keping-1247". Mata uang ini dipergunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan di Sumatera bagian timur dan di sekitarnya pada masa kolonial Inggris.

"KEPING" COIN

Copper
Sumatra
D 21,1 mm, Th 0,8 mm, Wg 2,01 gram
19th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 16777

Obverse; a cock is depicted with on top Malay-Arabic characters "Tanah Melayu". On the reverse are Malay-Arabic characters "Satu Keping 1247". This coin was used as medium of exchange in the eastern part of Sumatra and its surrounding during the English colonial era.

BATU NISAN (REPLIKA)

Semen
Samudra Pasai, Nanggroe Aceh Darussalam
Tg 166 cm, Lb 76 cm, Tb 20 cm
Museum Nasional Indonesia, (tanpa nomor)

Nisan ini merupakan replika dari batu nisan asli yang terbuat dari marmer, berhuruf Arab dengan gaya Nash dan Kuffah. Nisan ini di pesan dari Cambay (Gujarat). Di Indonesia, tipe nisan seperti ini hanya ada dua buah, yaitu nisan Sultan Maulana Malik Ibrahim di Gresik dan Sultan Nahrisyah. Nisan tersebut berisi ayat-ayat suci Al-Quran, seperti Ayat Kursi, Surat Yassin, dua kalimat Syahadat, serta puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, nisan ini menjelaskan lima orang raja yang memerintah di Samudra Pasai. Nisan tersebut berasal dari tahun 831 H/ 1428 M.

TOMBSTONE

Cement
Samudra Pasai, Nanggroe Aceh Darussalam
H 166 cm, W 76 cm, Th 20 cm
National Museum of Indonesia, (no number)

The tombstone is a replica of the original one made of marble, with epitaph in Nash and Kuffah-styles Arabic characters. The gravestone is ordered from Cambay (Gujarat). In Indonesia, there are only two models of this type of tombstone, namely, Maulana Malik Ibrahim's tombstone in Gresik and Sultan Nahrisyah. The gravestone depicts holy-Koran verses, for instance, the Kursy verse, the Yaasin *surah*, the Syahadat sentences, and praises to Allah and Prophet Muhammad. The tombstone also explains five kings who ruled in Samudra Pasai. The tombstone is dated in 831 A.H (1428 CE)



STEMPEL (CAP SIKUREUENG)

Emas
D 7,8 cm
Nanggroe Aceh Darussalam
1296 H/ 1879 M
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13209/E. 154

Disebut juga stempel/cap halilintar atau cap Sembilan dengan sebuah lingkaran besar dikelilingi delapan lingkaran kecil bertuliskan aksara Arab bergaya Naskih menerangkan sembilan nama sultan Aceh. Nama sultan di lingkaran besar adalah Paduka Sri Sultan Alaudin Muhammad Daud Syah Johan Berdaulat Zil Allah fil'alam, Sultan ke-30 yang sedang memerintah dan yang terakhir. Delapan nama di lingkaran kecil adalah nama-nama Sultan Aceh pada masa sebelumnya, yaitu:

- Sultan Sayyidi al Mukamal/Alauddin al Qahhar (1530-1557): Sultan III.
- Sultan Makota 'Alam/Iskandar Muda (1607-1636): Sultan XI
- Sultan Tajul 'Alam (1641-1675): Sultan XIII (sultan wanita pertama)
- Sultan Ahmad Syah / Maharaja Lela (1723-1735): Sultan XX
- Sultan Johan Syah/Raja Muda (1735-1760): Sultan XXI
- Sultan Mahmud Syah/ Muhammad atau Mahmud Syah I (1760-1763): Sultan XXII
- Sultan Johar 'Alam Syah' (1795-1824): Sultan XXV
- Sultan Matadlua/Mansyur Syah: Sultan XXVIII

Bentuk stempel ini mempunyai persamaan dengan bentuk stempel Kerajaan Moghul, India masa pemerintahan Jahangir Syah 1619 M.



SEAL (SIKUREUENG STAMP)

Gold
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
D 7,8 cm
1296 Hijriyah/1879 CE
National Museum of Indonesia, Inv. No 13209/E 154

Also called *Thunder Seal* or *Nine Seal* with a big circle surrounded by eight small circles with Arabic characters in Naskih-style mentioning the nine names of the Aceh sultans. The sultan's name in the big circle is Paduka Sri Sultan Alaudin Muhammad Daud Syah Johan Berdaulat Zil Allah fil'Alam, The Sultan XXX, the last sultan who was reigning. The eight names in the small circles are the names of Aceh sultans in the preceding years that is:

1. Sultan Sayyidi al-Mukamal/Alauddin al-Qahhar (1530–1557), the Sultan III
2. Sultan Makota 'Alam/Iskandar Muda (1607–1636), the Sultan XI
3. Sultan Tajul 'Alam (1641-1675), the Sultan XIII (the first female sultan)
4. Sultan Ahmad Syah/Maharaja Lela (1723–1735), the Sultan XX
5. Sultan Johan Syah/Raja Muda (1735–1760), the Sultan XXI
6. Sultan Mahmud Syah/Muhammad or Mahmud Syah I (1760–1763), the Sultan XXII
7. Sultan Johar 'Alam Syah (1795–1824), the Sultan XXV
8. Sultan Matladua/Mansyur Syah, Sultan XXVIII.

The form of the seal resembled the seal attributed to the Moghul Kingdom, India in the reign of Jahangir Syah 1619 CE.



RENCONG

Emas, permata, kayu
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 39,5 cm
Abad ke-20
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 7859/E.143

Pegangan senjata ini terbuat dari kayu hitam dengan lempengan emas 6 karat yang dihias dengan teknik filigran dan email serta mempunyai permata jakut berjumlah 10 biji. Hiasan email mencerminkan adanya pengaruh dari dunia Islam dan motif pada bagian pegangan adalah ciri-ciri yang menunjukkan adanya pengaruh dari Arab.

Pada masa lalu senjata ini dimiliki oleh para pemimpin yaitu sultan, keluarga sultan dan bangsawan kelas atas. Bentuk yang tidak biasa dari senjata ini dikatakan bersinggungan dengan kalimat pembuka dalam doa orang Islam *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti "Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Penyayang".

RENCONG

Gold, gemstone, wood
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 39,5 cm
20th century
National Museum of Indonesia, Inv. No 7859/E 143

The dagger handle is made of black wood with a six-carat gold layer adorned with filigree technique and email along with ten pieces of gemstones. The email adornment reflects an influence of Islamic world and the motif on the handle is typical of Arab.

In the earlier times, this weapon was owned by such leaders like the sultans, the sultan's family and high-class aristocrats. The unusual shape of the weapon is told as connected to the opening sentence of a Muslim's prayer, *bismillahirrahmanirrahim*, meaning 'in the name of Allah, the Benevolent and the Merciful.'

KALUNG/RANTAI

Emas
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 33,3 cm
Sebelum 1905
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 11790/E.246.

Sebuah kalung terbuat dari emas, terdiri dari untaian biji ketimun sebanyak 16 buah, diselingi dengan mata uang dari Sultan Alaudin dan bagian tengahnya tempat jimat berbentuk persegi enam. Panjang daun kedua ujung tertutup dan diberi permata, masing-masing sebutir. Bentuk untaian biji ketimun berongga polos. Mata uang bertulisan huruf Arab dan pinggir berkerawang. Tabung jimat diberi filigran motif daun setangkai simetris. Dalam tabung berisi biji-bijian. Rantai diberi kancing bentuk kaitan emas 8 karat.

NECKLACE / CHAIN

Gold
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 33,3 cm
Period: before 1905
National Museum of Indonesia, Inv. No 11790/E 246

A necklace made of gold consists of 16 cucumber seeds inserted by coins from the Sultan Alaudin, which has a hexagonal amulet spot in the middle of it. The leaves on each ends are covered, each is put with a jewel. The cucumber seeds' chain is hollow. The coins are written in Arabic characters, and the amulet tube has a filigree motif of a symmetrical leaf. The tube contains seeds. The chain has an eight-carat gold fastener as a button.



JOGAN

Emas, besi
PJ 51, Lb 27,5 cm
Riau Lingga, Riau Kepulauan, Sumatra
Sebelum tahun 1913
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 17153/E.13

Jogan yaitu sejenis kipas dari emas yang berbentuk seperti daun. Benda ini merupakan pusaka peninggalan Sultan Riau Lingga. Bentuk kipas menyerupai gunung pada pertunjukan wayang yang melambangkan alam semesta. Di dalam naskah Sejarah Melayu disebutkan bahwa jogan termasuk pusaka yang dibawa di hadapan raja dan di depan jogan adalah rombongan pembawa gong, gendang dan alat musik lainnya dalam upacara kerajaan. Hikayat Melayu lainnya menjelaskan penggunaan jogan dalam upacara perkawinan raja dan penobatan raja. Penggunaan kipas kerajaan ini juga dibawa dalam iring-iringan upacara "Pula Batee", yaitu upacara pemasangan batu nisan di makam Sultan Iskandar II yang memerintah dari tahun 1636 hingga 1641 di Kerajaan Aceh. Tulisan Arab Melayu pada jogan berisi doa agar mendapat berkah dari Allah dengan mengumumkan asal-usul penguasa Johor yang termasyhur:

Hua Bismillah inilah raja dari Bukit Siguntang yang berasal dari keturunan Yang Mulia Sri Sultan Iskandar Muda (Alexander the Great) dan dia adalah raja yang berhak dan berkuasa yang memiliki tahta kerajaan dan raja yang berkuasa di semua negara termasuk di tanah Melayu, dengan rahmat Tuhan, Tuan Tahta, Yang Besar, atas nama Dia, yang dibuat abadi oleh Allah yang Maha Suci penguasa Alam.



JOGAN

Gold, iron
Riau Lingga, Riau Islands, Sumatra
L 51 cm, W 27,5 cm
Period: before 1913
National Museum of Indonesia, Inv. No 17153/E 13

Jogan is a kind of fan made of gold taking shape like a leaf. The fan, a heritage object of the Sultan of Riau Lingga, resembles a gunung in a shadow-puppet performance symbolizing the universe. In the text of the Melayu history, it is mentioned that the jogan is among the heritage objects to be taken to the king accompanied by a group of persons carrying a gong, drum and other musical instruments in a royal ceremony. Other Melayu tale describes the custom of carrying jogan in a royal wedding and inaugural ceremonies. This tradition was also seen on the Pula Batee rite procession, a rite of placing tombstone on the cemetery of Sultan Iskandar II who reigned during 1636–1641 in the Aceh kingdom. The Malay-Arabic text on the jogan contains prayer to achieve blessing from Allah by mentioning the origins of the prominent Johor ruler:

hwa bismillah ... this is the king from Bukit Siguntang who came from the descendant of Your Highness Sri Sultan Iskandar Muda (Alexander the Great) and he is the king who has the right and the authority, who owns the royal ascendancy and the king who reigns in all of the states including the Melayu Land, with God's blessing, the Supreme Ruler, the Great One, in the name of Him, Who has made him eternal, Allah The Holy One Who rules the universe.

MEDALI

Emas, berlian
Siak, Sumatra
Sebelum 1945
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 27543/E.27

Sebuah medali emas 12 karat berbentuk bintang bulan sabit dengan mahkota berhias motif daun dan motif burung bertatahkan berlian. Bentuk medali ini dipengaruhi oleh budaya dari Turki Ottoman. Sultan Siak seperti sultan-sultan Sumatera lainnya mengakui kekuasaan Sultan Turki sampai Kesultanan Siak dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1924.

MEDALLION

Gold, diamond
Siak, Sumatra
Period: before 1945
National Museum of Indonesia, Inv. No 27543/E 27

A 12-carat gold medallion taking shape as a crescent moon with a crown decorated with motifs of leaf and bird encrusted with diamond. The medallion's shape is influenced by the culture of Ottoman Turkey. Like the other Sumatran sultans, the Sultan of Siak admitted the power of the Turkey Sultan until the Siak sultanate was abolished by the Dutch colonial government in 1924.



MAHKOTA SIAK

Emas, berlian, mirah
Siak, Sumatra
D 33, Tg 27 cm
Sebelum 1945
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 27543/E.26

Mahkota Sultan Siak yang terbuat dari emas yang diperindah dengan batu berlian dan batu mirah serta dihias dengan sulur-suluran yang dibuat dengan teknik filigran. Setelah kemerdekaan tahun 1945, Sultan Syarif Karim II menyerahkan kekuasaan atas Kesultanan Siak kepada pemerintah Republik Indonesia. Beliau kemudian menyerahkan mahkota sebagai simbol kekuasaan pemerintah RI sebagai tanda dukungannya kepada pemerintah baru.

SIAK CROWN

Gold, diamond, ruby
Siak, Sumatra
D 33 cm, H 27 cm
Period: before 1945
National Museum of Indonesia, Inv. No 27543/E 26

The Sultan Siak crown is made of gold encrusted with diamond and ruby and adorned with spiral motifs, created by using filigree technique. After the independence in 1945, Sultan Syarif Karim II handed over the power to the Indonesian government. He then offered the crown symbolizing his support to the Republic Indonesia as the new government.

SERUNAI

Kayu dan tanduk
Selat Panjang, Siak Sri Indrapura, Riau
Pj 28,2 cm, D 6,3 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 25841

Sejenis alat musik tiup berbentuk seperti terompet. Serunai terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian mulut, bagian badan dan bagian corong suara. Bagian mulut atau lubang tiup terbuat dari tanduk berwarna hitam. Bagian badan berupa kayu berbentuk tabung panjang dan terdapat 7 lubang nada untuk jari pada satu sisi dan 1 lubang interval dekat bagian mulut sebagai celah udara. Corong suara berbentuk kerucut seperti pada terompet, dan pada bagian pangkalnya terdapat hiasan bermotif tumpal. Serunai biasanya dimainkan bersama-sama dengan gambus untuk mengiringi tarian Zapin.

JAMBIAH

Emas, besi, tanduk, kayu, batu permata
Palembang, Sumatra Selatan
Pj 37 cm, Lb 4,5 cm, Tb 2,5 cm
Sebelum 1908
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13959 (E.252).

Sejenis senjata belati yang dinamakan *jambiah*, hanya dikenal di dalam naskah-naskah Melayu. Jika dilihat dari bahan emas yang digunakan sebagai sarung dari jambiah serta hiasan-hiasannya yang indah, tentunya senjata ini hanya dimiliki oleh raja-raja. Bentuk jambiah sangat berbeda dengan jenis senjata lainnya di nusantara. Senjata seperti ini dikenal di wilayah negara-negara Islam di Afrika dan jazirah Arab.

JAMBIAH (DAGGER)

Gold, iron, horn, wood, jewel
Palembang, South Sumatra
L 37 cm, W 4,5 cm, Th 2,5 cm
Period, before 1908
National Museum of Indonesia, Inv. No 13959/E 252

A kind of dagger, called *jambiah*, was only known in the Malay manuscript. Considering the gold material for sheath of the dagger and the beautiful ornamentations, this weapon can only be possessed by the royal family. Its character is quite different compared with other weapons in the archipelago. This kind of weapon is known in the Moslem countries in Africa and the Arab peninsula.

PEDANG

Besi, perak
Pj 100,5 cm
Palembang, Sumatera Selatan
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 17097/E.262

Sebilah pedang kebesaran milik Sultan Mahmud Badaruddin II. Pada tahun 1913 dibeli oleh pemerintah, tetapi menurut notulen tidak diketahui siapa penjualnya. Pedang ini mempunyai bilah indah yang menunjukkan pengaruh Bugis. Pada bilah terdapat relief yang berbentuk inskripsi Arab yang diambil dari Al Qur'an yang berupa doa kepada Allah yang berbunyi: "Masya alla lahaulha walakuata ila bilahil alizul azim. Hasbismiallah wanikmat wakil ya allah. Ya nikmat maula wanikmahnasir. Ilalohinawlohha basirul". Sarung pedang berwarna hitam dilapisi dengan hiasan lak, kemungkinan dikerjakan oleh seniman Cina.

SERUNAI

wood and horn
Selat Panjang, Siak Sri Indrapura, Riau
L 28,2 cm, D 6,3 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 25841

The *serunai* is a kind of wind instrument like a trumpet. It consists of three parts, the mouth piece, the body, and the funnel part to enhance the sound. The mouthpiece is made of black horn. The tube-shaped body is of wood and has seven finger holes on one side, and one interval hole near the mouthpiece. The flaring end is conical in shape like that of a trumpet, decorated at its base with triangular motifs. The *serunai* is usually played together with the *gambus* to accompany the Zapin dance.



SWORD

Iron, silver
Palembang, South Sumatra
L 100,5 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 17097/E.262

A royal sword owned by Sultan Mahmud Badaruddin II. In 1913 the sword was bought by the government, but according to the reports nobody was mentioned as the seller. This sword has a beautiful blade denoting it as a Buginese influence. The blade is carved with Arabic inscription derived from the Al-Quran, consisting of prayers to Allah, reading: Masya Allah la hawla wa la quwwata illa billahil 'aliyul 'azim. Hasbismiallah wa nikmat wakil ya Allah, ya nikmat maula wanikmahnasir. Ilalohinawlohha basirul. The scabbard is black color layered with lacquer decoration, supposed to be made by Chinese artist.

KAIN PANJANG

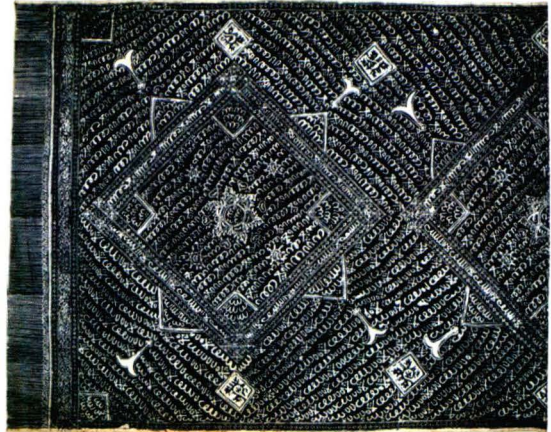
Kain katun
Palembang, Sumatra Selatan
Pj 225 cm, Lb 90 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 28191

Kain batik katun berbentuk selendang dengan warna dasar hitam bermotif putih. Badan kain dihias motif huruf Arab, bintang yang pada bagian tengahnya terdapat tulisan mirip lafal ALLAH, serta pedang dengan dua buah bilah yang dikenal sebagai pedang Hassan dan Husein, cucu-cucu laki-laki Nabi Muhammad SAW. Tepi kain bermotif garis-garis, pinggir kain bermotif titik-titik seperti bunga. Kain ini biasanya dipakai sebagai penutup jenazah (mayat).

LONG CLOTH

Cotton
Palembang, South Sumatra
L 225 cm, W 90 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 28191

Cotton batik cloth in the shape of a scarf with black plain color adorned with white color. The main part of the cloth is adorned with Arabic characters. The star in the center is inscribed with an inscription which read as Allah, and a two-pointed sword known as the sword of Hassan and Hussein, grandsons of Prophet Muhammad. The brim of cloth is adorned with lines and dots like a flower. The cloth is usually worn as cover of a corpse.



PIRING

Porselin
Lampung, Sumatra
Cina Selatan, dinasti Ming (abad ke-17)
D 36,50 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 1495

Ini adalah salah satu contoh keramik buatan Cina dihiasi huruf Arab yang dibuat berdasarkan pesanan untuk daerah-daerah bertradisi Islam antara lain di Asia Barat dan Timur Tengah, bahkan ditemukan di Sumatera dan Malaysia. Piring ini dihiasi huruf Arab yang bertuliskan salah satu ayat suci Al-Qur'an dan keempat sahabat Nabi Muhammad SAW.

DISH

Porcelain
Lampung, Sumatra
South China, Ming dynasty (17th century)
D 36,50 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 1495

This is one of the Chinese made ceramics decorated with Arab characters made on order for the Islamic traditional regions among other in western Asia and Middle East, in fact found in Sumatra and Malaysia. This plate is decorated with one of the Holy Koran verses and the four friends of the Prophet Muhammad.

GAMBUS

Kayu, kulit hewan, kain, logam
Jambi, Sumatra
Pj 88 cm, Lb 16,5 cm, Tb 9,5 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 25935/ 153

Sejenis gitar disebut "Gambus", terdiri dari badan yang berfungsi sebagai kotak suara, terbuat dari kayu dibuat berongga yang ditutup dengan kulit kambing yang diperkuat dengan paku-paku kecil. Memiliki leher panjang dan pada bagian kepala terdapat 7 pasak kayu untuk memasang dawai, yang berfungsi sebagai pengatur nada. Di antara bagian leher dan badan terdapat lukisan motif flora dengan tinta emas. Gambus merupakan alat musik khas Timur Tengah. Keberadaannya di Indonesia diperkirakan sejak masuknya pengaruh Islam di Indonesia. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik, dan biasanya dimainkan secara bersama-sama dengan alat musik lain dalam sebuah ensambel, untuk mengiringi lagu bernafaskan Islam dan Melayu.

GAMBUS

Wood, animal skin, cloth, metal
Jambi, Sumatra
L 88 cm, W 16,5 cm, Th 9,5 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 25935/ 153

This guitar-like "gambus" consists of a body functioning as sound-board made of a hollow piece of wood covered in goat hide strengthened by little nails. It has a long neck at the head of which are seven tuning pegs for fastening the strings that produce the sound. Between neck and body are floral motifs painted in gold ink. The gambus is an instrument native to the Middle East, and its presence in Indonesia is presumed to date from the time that Islam was introduced. It is a plucked instrument, and is usually played together with other instruments in an ensemble, to accompany songs of an Islamic or Malay nature.

KAIN BASUREK

Katun
Jambi, Sumatra
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 19853

Kain dengan warna dasar biru bentuk persegi empat panjang; di bagian permukaan kain penuh dihiasi tulisan Arab, membentuk bidang belah ketupat yang bacaannya seperti di bawah ini. Kain ini berfungsi sebagai penutup mayat/jenasah. Arti dari tulisan Arab itu adalah do'a untuk yang meninggal agar diberi ampunan, dimudahkan, dan diberi ketenangan dalam perjalanan ke alam lain. Bacaan selengkapnya dari tulisan Arab itu adalah: *wa as'aluka, bi haqi ghofuro, wa ghofuro bi asro, yaa robbi wa as'aluka laka bi haqi ghofuro, asron aysakuuronlilii fii aulii sakuuron, laa magh al yaa robbi wa as'aluka bi haqi ghofuron aqiilaan, ghofuro bi asro tii saakuro fa wa ilaihi sakuuron, yaa robbi laa ilaaha illallah muhammadurrosululloh, asron aysakuuron fii aulii sakuuron muhammadurrosululloh, ghofuuro* ("dan aku memohon kepada Yang Berhak Mengampuni dan Yang Maha Pengampun dan Memudahkan. Ya Tuhanku, ampunilah aku, dimudahkan untuk bersyukur kepada Allah. Ya Tuhanku, ampunilah segala kesalahanku, mudahkanlah dan ampunilah. Ya Tuhanku, tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, dimudahkan untuk bersyukur kepada Allah, Muhammad utusan Allah. Ampunilah!")

MODEL MASJID

Perak
Padang, Sumatra Barat
Lb 5,5 cm, Tg 10,5 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13565a

Arsitektur masjid ini memiliki perpaduan gaya masa Hindu-Buddha dan masa Islam. Memiliki atap tumpang yang berjumlah tiga susun dengan bagian puncak berbentuk seperti stupa candi.

TEKO

Perak
Padang, Sumatera Barat
Tg 18 cm, Lb 21 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 19764

Bentuk teko ini mirip dengan teko atau wadah air yang berasal dari Timur Tengah. Teko ini digunakan sebagai tempat air/teh hangat untuk disuguhkan kepada tamu.

KALUNG

Emas, permata, manik-manik
Dataran Tinggi Padang, Sumatra Barat
Pj 84,5 cm
Periode: sebelum tahun 1928
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 20624 (E.55)

Kalung yang terdiri dari sembilan buah bentuk bunga mawar yang dihiasi dengan filigran. Pada kanan kiri mawar-mawar ini terdapat sembilan belas batang emas yang dipahat. Perhiasan dari Minangkabau ini merupakan contoh yang menggunakan emas asli dari pulau Sumatra sementara tekniknya dari luar. Perhiasan bangsawan Minangkabau tidak hanya dibuat untuk istana, tetapi juga digunakan untuk perlengkapan busana pada upacara-upacara, seperti pada peristiwa perkawinan, karena pada hari perkawinan pengantin dianggap sebagai raja sehari.

"BASUREK" CLOTH

Cotton
Jambi, Sumatra
Museum Nasional Jakarta, Inv. no 19853

Square shaped cloth, basic color blue, the surface fully decorated with Arabic characters in the lozenge shape which read as below. This cloth functioned as a cover of the corpse. The meaning of these Arabic characters is a prayer for the deceased in order to be forgiven, given peace on their way to the hereafter.

The prayer in Arab characters run as follow: wa as'aluka, bi haqi ghofuro, wa ghofuro bi asro, yaa robbi wa as'aluka laka bi haqi ghofuro, asron aysakuuronlilii fii aulii sakuuron, laa magh al yaa robbi wa as'aluka bi haqi ghofuron aqiilaan, ghofuro bi asro tii saakuro fa wa ilaihi sakuuron, yaa robbi laa ilaaha illallah muhammadurrosululloh, asron aysakuuron fii aulii sakuuron muhammadurrosululloh, ghofuuro

(I asked forgiveness from the Almighty, there is no other God, except Allah, and Muhammad is Allah's messenger. Forgive me!).

MODEL OF MOSQUE

Silver
Padang, West Sumatra
W 5,5 cm, H 10,5 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 13565a

The mosque architecture constitutes a combination of Hindu-Buddha and Islamic styles. It has three levels of piled roof with its peak taking the shape of stupa (Buddhist temple).

KETTLE

Silver
Padang, West Sumatra
W 18 cm, H 21 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 19764

Round shaped kettle adorned with yellow leaves spirals. It is used for hot water pot to be served.

NECKLACE

Gold, jewel, beads
Padang highland, West Sumatra
L 84,5 cm
Period: before 1928
National Museum of Indonesia, Inv. No 20624 (E.55)

The necklace consists of nine motifs of roses styled with filigree. On the right and the left side of the roses 19 sheets of gold are carved. The ornament represents an example of the using of the original gold from Sumatra, while using the technique from abroad. The ornaments of the Minangkabau aristocrats were not only for the palace, but also worn for clothes accessories in some ceremonies, like in the wedding ceremony, because at that time the bride and the groom are regarded as king and queen.

RABAB PARIAMAN

Tempurung kelapa, bambu, kulit sapi
Pariaman, Sumatra Barat
P. 65 cm; D 15,9 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 25928/130

Rebab merupakan alat musik berasal dari Arab. Di Sumatera Barat terdapat tiga jenis rebab, yakni Rabab Pariaman, Rabab Darek dan Rabab Pasisie. Rabab Pariaman terdiri dari tiga bagian, yakni bagian badan rebab yang terbuat dari tempurung kelapa yang dibelah kemudian bagian yang terbuka ditutup dengan kulit sapi. Pada bagian belakang tempurung terdapat lubang untuk getaran suara. Tangkai rebab terbuat dari bambu yang dipasang di ujung tempurung. Tangkai dihias berbagai motif -motif figur dengan teknik bakar dan terdapat tulisan S.T.M. L.G.N.G 1930. Bagian tangkai disambung dengan kayu yang dipasang dua pasak untuk mengikat senar yang direntangkan pada tangkai bambu dan badan rebab. Rebab dilengkapi dengan tongkat gesek dari bambu yang kedua ujungnya diikat bulu ekor kuda. Rabab dimainkan dengan cara digesek dalam pertunjukan "Barabab". Rebab dimainkan untuk mengiringi "Kaba".

DULANG

Kuningan
Sumatra Barat
D 53,5 cm, Tg 3,5 cm
Museum Provinsi Sumatra Barat, No Inv. 03.3706

Dulang atau talam merupakan piring besar terbuat dari kuningan yang berfungsi sebagai wadah aneka makanan yang disajikan pada saat upacara adat masyarakat Minangkabau. Konon, suatu ketika sedang berlangsung suatu acara syukuran yang rencananya akan dimeriahkan oleh musik rebana. Namun para pemain rebana ternyata tidak hadir, akhirnya dua orang santri kemudian memanfaatkan dulang (talam) sebagai pengganti alat musik rebana. Hingga kini dulang selain sebagai wadah panganan juga berfungsi sebagai alat musik yang mengiringi puji-pujian (*salawat*) dan *dakia* (dzikir) untuk mengingat Tuhan yang kemudian dikenal dengan sebutan "Salawat Dulang".

TAMBUR

Kayu, kulit sapi
Pariaman, Sumatra Barat
Tg 53 cm, D 46 cm
Museum Provinsi Sumatra Barat, No Inv. 03. 463

Tambur merupakan alat musik pukul berbentuk menyerupai bedug berukuran sedang. Tambur dibuat dari kayu berbentuk tabung, yang bagian atas dan bawahnya ditutup dengan kulit sapi/kambing? Tambur ini dibunyikan bersama dengan Tassa (sejenis rebana) saat perayaan Tabuik di daerah Pariaman untuk mengenang kematian cucu Nabi Muhammad, yakni Husein yang gugur saat perang di Padang Karbala (Irak) pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriah (681M). Upacara Tabuik dilaksanakan pada tanggal 1 hingga 10 Muharram. Di Bengkulu terdapat perayaan serupa yang disebut "Tabot". Perayaan Tabot di Sumatera bermula ketika para penganut Syiah dari Madras dan Bengali (di selatan India) yang kedatangan oleh Inggris sebagai pekerja untuk membangun Benteng Marlborough, melakukan upacara berkabung atas kematian Hussein. Salah seorang pekerja tersebut, yakni Syeh Burhanuddin atau Imam Senggolo melaksanakan perayaan Tabot untuk pertama kalinya pada tahun 1685 dan menyebar ke wilayah Pariaman (Sumatera Barat) yang dikenal dengan perayaan Tabuik. Perayaan Tabot di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman hingga kini masih terus dilaksanakan.

BOWED OF PARIAMAN

Coconut shell, bamboo, cow hide
Pariaman, West Sumatra
L 65 cm, D 15,9 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 25928/ 130

The rebab is a musical instrument originating in Arabia. In West Sumatra there are three kinds of rebab: *Rabab Pariaman*, *Rabab Darek* and *Rabab Pasisie*. Rabab Pariaman consists of three parts. The body is made of a half coconut shell covered with cow hide, with a hole at the back to provide sound vibration. The stem is made of bamboo attached to the coconut shell, and is decorated by several motifs, made by burning, including an inscription that reads S.T.M. L.G.N.G 1930. The stem is lengthened with a piece of wood on which two tuning pegs are attached to hold the strings that stretch along stem and body of the instrument. The rebab is completed with a bow, made of bamboo at either end of which are attached horse hairs. The rebab is played by scraping the strings with the bow in performances of "Barabab". The rebab is also played to accompany "Kaba", a kind of Minangkabau traditional oral literature in metrical prose form.

TRAY

Brass
Sungai Puar, Banuhampu, Regency of Agam, West Sumatra
D 53,5 cm, Th 3,5 cm
Provincial Museum of West Sumatra, Inv. No 03.3815

Dulang or tray is like a large plate made of brass used as a container for various kinds of food offered during traditional adat ceremonies of the Minangkabau. It is said that once during a ceremony of gratitude to God when rebana music should have enhanced the proceedings the rebana players were not present, so that two Islamic believers used the tray as a substitute musical instrument. Till this day, besides its function as a container for food, the dulang is also used as a musical instrument to accompany words of praise (salawat) and dakia (dzikir) to remember God, when it is known as "Salawat Dulang".

DRUM

Wood, cow hide
Pariaman, West Sumatra
H 53 cm, D 46 cm
Provincial Museum of West Sumatra, Inv. No 03.463

Tambur is a percussion instrument in form like a smaller-sized mosque drum or bedug. The tambur is made of a cylindrical piece of wood, both open ends of which are covered with cow hide. The Tambur is played together with the Tassa (a kind of rebana drum) during the Tabuik festival in Pariaman district, in memory of the death of Husein, grandson of Prophet Muhammad, who was killed during the battle of Karbala (Iraq) on 10 Muharram 61 Hijriah (681 AD). The Tabuik ceremony takes place from the first to the tenth Muharram. In Bengkulu a similar kind of festivity is called "Tabot". The origin of the Tabot festival in Sumatra began when Shiite Moslems from Madras and Bengal (India), brought there by the English as labourers for the construction of Fort Marlborough (Bengkulu), celebrated the mourning ceremony in honour of the death of Husein. One of these labourers, Syeh Burhanuddin or Imam Senggolo, celebrated Tabot in Bengkulu for the first time in 1685, from where it spread to the Pariaman district (Sumatra Barat) where it became known as Tabuik. The celebration of Tabot in Bengkulu and Tabuik in Pariaman continues to this day.

GAMBUS (NGOD)

Kayu
Sumatra Utara
Tj 91 cm, Lb 40 cm
Museum Provinsi Sumatra Utara, No Inv. 03.479

Gambus atau Ngod dibuat dari kayu, berbentuk menyerupai gitar dengan bagian belakang cembung. Pada bagian badan dipasang 9 tali senar yang diikatkan pada penampang di bagian ujung gagang, ubang suara terdiri dari tiga buah. Dipakai oleh suku Melayu untuk mengiringi lagu yang bersenandung dengan cara memetik tali senar.

GENDANG "GEDOMBAK"

Kayu nangka, kulit kambing, rotan
Sumatra Utara
Tg 38 cm, D 21 cm
Museum Provinsi Sumatra Utara, No Inv. 03.1209

Gedombak merupakan sejenis gendang berbentuk menyerupai piala. Kata Gedombak berasal dari bahasa Arab. Alat musik ini dibuat dari kayu nangka, pada bagian pangkal berukuran terbesar dipasang kulit kambing. Di sisinya terdapat serat-serat rotan untuk memperkuat kedudukan membran (kulit hewan). Gendang gedombak dibunyikan untuk mengiringi musik teater Mak Yong yang populer di daerah Riau.

LUKISAN PROSESI KEAGAMAAN

Kertas
Nanggroe Aceh Darussalam
P. 42 cm, Tg 34 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-670

Sehelai lukisan kertas dengan pensil dan cat air karya Teungku Teungòh. Menggambarkan prosesi upacara keagamaan, terdapat figur laki-laki, perempuan dan hewan. Terdapat gambar orang sedang menunggang kuda, orang sedang menjunjung wadah pekinangan, membawa senapan, tebu dan makanan, orang sedang menari dan memainkan berbagai alat musik (gendang, tambur, gong, serunai dan suling) serta dua orang sedang memikul hiasan berwarna-warni menyerupai tabot/tabuik. Pada bagian atas terdapat sekelompok orang berjajar menyaksikan prosesi tersebut.

LUKISAN BUROQ

Kertas
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 42 cm, Tg 34 cm
Periode: sebelum 1907

RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-671
Sehelai lukisan kertas karya Teungku Teungòh. Menggambarkan buroq, seekor burung mistis berkepala manusia dengan wajah seorang laki-laki berkumis dan memakai mahkota yang tinggi. Selain Buroq, juga digambarkan empat orang laki, dua ekor burung hong sedang terbang di atas Buroq, kupu-kupu, kera, pohon serta macan. Buroq merupakan makhluk yang membawa Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa kemudian ke langit ketujuh (surga) yang dikenal dengan peristiwa Isra Mi'raj.

LUTE (NGOD)

Wood
Sumatra Utara
L 91 cm, W 40 cm
Provincial Museum of North Sumatra, Inv. No 03.479

The Gambus or Ngod, which is made of wood, in shape resembles a guitar with a convex back. On the body of the instrument are nine strings attached to its neck. There are three sound holes. It is played by Melayu people to accompany humming songs, by plucking the strings.

DRUM "GEDOMBAK"

Wood, goat-skin, rattan
North Sumatra
H 38 cm, D 13 - 21 cm
Provincial Museum of North Sumatra, Inv. No 03. 1209

The Gedombak is a kind of drum shaped like a cup. The name itself derives from the Arabic. It is made of jackfruit wood, the large opening at the base of the drum being covered with goat skin. On the sides are rattan fibres to fasten the drum's membrane. The gedombak is played to accompany the Mak Yong musical theatre popular in Riau.

PAINTING OF RELIGIOUS PROCESSION

Paper
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 42 cm, Th 3,4 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-670

A pencil and watercolour painting, on paper, by Teungku Teungòh. It illustrates a religious procession, with figures of men, women and animals. There is an illustration of a person riding a horse, a person carrying a container of betel-chewing ingredients, carrying a gun, sugar-cane and food, people dancing and playing various musical instruments (drum, gong, serunai, flute), as well as two men carrying a colourful decorative object that resembles a tabot/tabuik. At the top of the painting is a row of people observing the procession.

PAINTING OF BUROQ

Paper
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 42 cm, Th 34 cm
Period before 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-671

A painting, on paper, by Teungku Teungòh. It illustrates the Buraq, the mystical bird with a human head and the face of a man with a moustache, wearing a high crown. Also illustrated are four men, two phoenixes flying above the Buraq, butterfly, monkey, tiger and a tree. The Buraq is the creature that carried Prophet Muhammad from Haram mosque (Makkah) to Aqsa mosque (Palestine) and then to the seventh heaven, this event being known as Isra Mi'raj.

LUKISAN MESJID

Kertas
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 42 cm, Tg 34 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-668

Sehelai lukisan kertas dengan pensil dan cat air karya Teungku Teungö. Menggambarkan sebuah mesjid dengan berbagai kegiatan beribadah di dalamnya seperti shalat, berdzikir dan membaca Al Qur'an, sedangkan di luar mesjid tergambar kegiatan memukul bedug dan bersuci (berwudhu). Di kiri kanan mesjid terdapat pohon besar dan di dekat puncak mesjid terdapat dua ekor burung sedang terbang.

LUKISAN RUMAH

Kertas
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 42 cm, Tg 34 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-673

Sehelai lukisan kertas dengan pensil dan cat air karya Teungku Teungö. Menggambarkan rumah panggung milik kepala adat di Aceh. Di dekatnya terdapat rumah berukuran lebih kecil tempat orang membayar upeti dan digambarkan beberapa orang sedang berbaris, ada yang membawa seekor kambing serta ada yang membawa tebu dan kelapa.

TONGKAT KHATIB (TUNGKAT KOTEUBAH)

Kayu, kuningan
Pesisir Aceh, Sumatra
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1559-697

Tongkat dibuat dari kayu yang dilapis dengan kuningan. Pada bagian puncaknya seperti trisula, namun bagian runcing yang di tengah sangat rendah dengan bentuk segitiga. Tungkat Koteubah ini dipegang oleh khatib saat sedang memberikan khutbah di mesjid.

TUTUP KEPALA

Katun, benang emas
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 135 cm, Lb 125 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2991

Tutup kepala dibuat dari bahan katun berwarna putih yang tipis dan dihias dengan benang emas. Tutup kepala ini dipakai oleh wanita yang sedang menjalankan ibadah haji.

KAIN PENUTUP WAJAH

Katun, benang emas
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 149 cm, Lb 38,5 cm

RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2992
Kain penutup wajah dibuat dari bahan katun berwarna putih dan dihias dengan benang emas. Kain penutup wajah ini dipakai oleh wanita yang selama menjalankan ibadah haji.

PAINTING OF A MOSQUE

Paper
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 42 cm, H 34 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-668

A pencil and watercolour painting, on paper, by Teungku Teungö. The painting illustrates a mosque where a number of acts of devotion are taking place inside, such as ritual prayers (shalat), chanting the confession of faith (dzikir) and reading the Koran, while outside the mosque are depicted such activities as beating the mosque drum (bedug) and ritual ablution (wudhu). Large trees are shown on either side of the mosque, while two birds are flying near the pinnacle of the mosque.

PAINTING OF A HOUSE

Paper
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera
L 42 cm, Th 34 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-673

A pencil and watercolour painting, on paper, by Teungku Teungö. It illustrates a typical raised house belonging to an Acehnese adat leader. Near it is a smaller house where people pay tribute, and where a number of people are standing in a row, one carrying a goat, others sugar-cane and coconuts.

PREACHER'S STAFF (TUNGKAT KOTEUBAH)

Wood, brass
Coastal Aceh, Sumatra
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1559-697

A preacher's staff made of wood, encased in brass. At the top end is a trident, although the middle prong is very short and shaped more like a triangle. This Tungkat Koteubah is held by the preacher of a mosque while he delivers his sermon.

HEAD SCARF

Cotton, gold threads
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 135 cm, W 125 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2991

Head scarf made of fine white cotton cloth, decorated with gold thread. It is used by a woman who is making, or has made, the haj pilgrimage.

FACE VEIL

Cotton, gold thread
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 149 cm, W 38,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2992

Face veil made of white cotton cloth, decorated with gold thread. It is worn by a woman making the haj pilgrimage.

ROMPI (BAJEE SADARIAH)

Katun, benang emas
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 48 cm, Lb 33 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-125

Koleksi ini pernah dipamerkan selama "Pameran Dunia" di Paris tahun 1878

Rompi atau *Bajee Sadariah* dibuat dari katun warna hitam dan pada bagian dalamnya dilapis dengan katun bermotif bunga-bunga kecil. Seluruh bagian pinggir rompi diakhiri dengan jahitan kain berwarna oranye. Bagian dada, bahu, lengan atas dan kerah dihias benang emas dengan motif sulur dan geometris. Rompi serupa ini dipakai oleh orang Arab bersama dengan "*Jubah*", khususnya pada hari Jumat dan juga pada hari Raya umat muslim.

CELANA "SILUEUE SUNDANG NIBONG"

Sutera, benang emas
Nanggroe Aceh Darussalam
Tg 87 cm, Lb 62 cm
Periode; Sebelum 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-261

Celana panjang dengan sebutan "*siluelie sundang nobang*" dari sutera berwarna merah muda dengan motif dasar garis-garis putih dan hitam, sedangkan bagian bawahnya warna merah hati polos. Pada bagian pipa celana dihias dengan sulaman benang emas dengan motif spiral ganda dan sulur daun. Celana ini dipakai oleh kaum perempuan, memperlihatkan pengaruh dari Turki.

HIASAN TELINGA

Emas
Nanggroe Aceh Darussalam
D 3,2 cm, Tg 1,1 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-55

Sepasang hiasan telinga atau subang dibuat dari emas, berbentuk bintang segi enam yang dikerjakan dengan teknik trawangan dan bagian belakangnya disambung dengan bentuk silinder untuk memasukkan ke lubang anting-anting di telinga. Di tengah-tengah bintang terdapat bentuk kelopak bunga, masing-masing kelopak diisi dengan batu semi permata berwarna kehijauan dan kelopak di bagian tengah memiliki ukuran yang lebih besar.

HIASAN DADA "HOB BAJÈÈ"

Emas, kuningan
Nanggroe Aceh Darussalam
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-60

Hiasan dada dengan sebutan "*hob bajee*" dibuat dari emas berbentuk menyerupai sayap kupu-kupu. Bagian alasnya berupa lempengan kuningan kemudian di atasnya dihias dengan tali-tali dari emas (*puta talu*) disolder membentuk bintang, daun (kombinasi *on sirong* dan *on kalo*), bunga (*bungong campili*) dan bulatan-bulatan kecil.

VEST (BAJEE SADARIAH)

Cotton, gold thread
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 48 cm, W 33 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-125

This collection was exhibited during the World Exhibition in Paris in 1878

This vest, *Bajee Sadariah*, is made from black cotton cloth, with an inner lining of cotton cloth with a motif of tiny flowers. Sewn all around the edge of the vest is a border of orange coloured cloth. The front, shoulders, upper sleeves and collar are decorated with gold thread embroidered motifs. This kind of vest is worn by Arabs together with a "*Jubah*", particularly on Fridays and on other Muslim holydays.

TROUSERS "SILUEUE SUNDANG NIBONG"

Silk, gold threads
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
H 87 cm, W 62 cm
Period: before 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-261

Long trousers, known as "*silueue sundang nibong*", made of pink-coloured silk cloth with a motif of white and black stripes, and a lower section of plain wine-coloured cloth. The trouser legs are embroidered with motifs of multiple spirals and leaf tendrils in gold thread. These trousers, worn by women, show Turkish influence.

EAR RINGS

Gold
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
D 3,2 cm, H 1,1 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-55

A pair of ear ornaments made of gold, shaped like a six-sided star, the back of which is attached to a cylinder devise that fits into the hole pierced in the ear. In the centre of the star is a flower calyx, each petal adorned with a greenish semi-precious stone, the middle petal being larger in size.

PENDANT "HOB BAJÈÈ"

Gold, brass
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-60

Pendant, called "*hob bajee*", made of gold in the shape of a butterfly's wing. The base of the pendant is made of brass, the top of which is decorated with gold wire (*puta talu*) soldered to form an animal, leaf (combination of *on sirong* and *on kalo*), flower (*bungong campili*) and little spherical object.

HIASAN DADA "TUNJONG BAJÈÈ MEURANTÈ"

Emas, batu semi permata
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 16,8 cm, Lb 5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-62

Hiasan dada berupa tiga liontin/bandul dari lempengan emas dibentuk menyerupai bunga di tengahnya diisi dengan kawat emas berbentuk sulur dengan teknik solder dan masing-masing dilengkapi dengan tujuh batu semi permata. Ketiga liontin tersebut disusun berjajar dan dihubungkan dengan rantai dan di antara rantai terdapat hiasan enam bunga berukuran kecil. Hiasan ini dipakai oleh kaum laki-laki.

HIASAN DADA "KAWET BAJÈÈ"

Emas, suasa, batu semi permata
Nanggroe Aceh Darussalam
Lb liontin 11,7 cm, Tg liontin 7 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-63

Hiasan dada dengan sebutan "kawet bajee" dari lempengan emas berbentuk bulan sabit, yang kedua sisinya dibuat beberapa bentuk tumpal. Lempengan bulan sabit diisi kawat-kawat emas membentuk motif aneka daun (*ôn lipat*, *ôn sirông* dan *ôn kalô*) dibuat dengan teknik solder dan di bagian tengahnya terdapat hiasan seperti kupu-kupu. Lempengan bulan sabit juga dihias dengan batu mulia berjumlah 17 butir. Hiasan dada ini dihubungkan dengan rantai dilengkapi pengait dari suasa.

KALUNG

Emas, suasa
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj bandul 3,4; D 1 cm; Pj rantai 30 cm
Periode: sebelum 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-111

Kalung dengan bandul berbentuk silinder terbuat dari emas. Kedua ujungnya berbentuk seperti kubah dibuat dengan teknik krawangan dari kawat-kawat emas membentuk motif bunga. Bandul dilengkapi dengan rantai kalung dari suasa yang dilengkapi dengan pengait berbentuk huruf "S". Kalung digunakan sebagai jimat.

KELAT BAHU "SAWE BOH GEUMEUE"

Emas, batu permata
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 16,3 cm Lb 3 cm
Periode: sebelum 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-81

Sebuah kelat bahu dibuat dari emas dengan sebutan "sawe boh geumeue". Terdiri dari bagian bandul, berbentuk persegi dengan kedua ujungnya dibuat meruncing. Permukaan bandul dihias kawat-kawat emas dengan teknik filigran membentuk sulur daun dan bunga serta dipasang tiga batu semi permata di tengahnya. Bandul juga dihias dengan bulatan-bulatan kecil membentuk putik bunga dan bentuk belah ketupat. Di kanan kiri bandul dipasang masing-masing tiga rantai berbentuk bunga (*bungong campli*). Di sebelah kiri masing-masing rantai terdiri dari lima bunga, sedangkan di sebelah kanan enam bunga. Masing-masing rantai dihubungkan dengan pengait dari kawat emas berbentuk tiga segitiga berjajar.

PENDANT "TUNJONG BAJÈÈ MEURANTÈ"

Gold, semi-precious stone
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 16,8 cm, W 5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-62

This pendant consists of three medallions of gold sheet fashioned to resemble a flower, their centres being of gold wire forming a tendril design and each bearing seven semi-precious stones. The three medallions are arranged in a row linked by a chain which is further decorated with six small flower designs. The ornament is worn by males.

PENDANT "KAWET BAJÈÈ"

Gold, gold-copper alloy, semi-precious stone
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
W locket 11,7 cm, H. 7 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-63

This pendant, called "kawet bajee", is made of gold sheet in the form of a crescent moon, on either side of which are a number of triangular tumpal forms. The crescent-shaped gold sheet has, soldered onto it, gold wire in various leaf forms (*ôn lipat*, *ôn sirông* and *ôn kalô*) with a kind of butterfly design in the middle. The pendant is further decorated with 17 precious stones. The pendant is attached to a chain whose clasp is made of pinchbeck.

NECKLACE

Gold, gold-copper alloy
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L sling 3,4, D 1 cm, L chain 30 cm
Period: before 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-111

Necklace with a cylindrical-shaped hanger, made of gold. Each end of the necklace has a dome-like shape, made of gold wire in the shape of a flower. The hanger is fitted with a chain made of pinchbeck, its clasp in the form of an "S". The necklace was used as an amulet.

ARMBAND "SAWE BOH GEUMEUE"

Gold, semi precious stone
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
L 16,3 cm, W 3 cm
Period: before 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-81

Upper armband, made of gold, and known as "sawe boh geumeue". It consists of a multi-faceted hanging part, with two pointed ends. The surface of the hanger is decorated with gold wire in filigree technique in the form of leaf and flower tendrils, with three semi-precious stones set at the centre. It is further decorated with little pellets in the shape of flower buds and lozenges. To the left and right of the hanger are three chains of flower motifs (*bungong campli*), five flowers on the left of each chain, and six flowers on the right. Each chain is connected to the clasp made of gold wire in the form of a row of three triangles.

KELAT BAHU "IKAI MEUDURÒÈ"

Emas, batu permata
Aceh, Sumatra
D 4,6-5,1 cm, Lb 1,6 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-79

Sebuah kelat bahu dengan sebutan "*ikai meuduròè*" dibuat dari emas berbentuk oval dengan engsel putar. Di sekelilingnya dihias motif bunga yang menonjol dibuat dengan teknik filigrin (krawangan) dan pada satu bagian terdapat hiasan bunga berbentuk belah ketupat yang di tengahnya dipasang batu permata berwarna biru muda. Kelat bahu ini dipakai oleh kaum perempuan.

GELANG "SAWE BUNGÒNG KEUPULA"

Emas, batu semi permata
Nanggroe Aceh Darussalam
L 18 cm, Lb 8,4 cm
Periode; sebelum 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-82

Gelang dengan sebutan "*sawe bungong keupula*" dari emas berwarna kemerahan dibuat dengan cara disolder. Terdiri dari delapan rantai berbentuk bunga dari kawat emas, masing-masing rantai terdiri dari sebelas bunga. Kedelapan rantai disusun berbaris, di kanan kiri rantai tersebut dipasang lempengan berbentuk trapesium yang dihias dengan kawat emas membentuk motif sulur, gelombang juga bunga. Sisi dalam kedua trapesium dihias berselang seling bentuk bunga dan batu semi permata. Salah satu trapesium sisi luarnya berupa silinder yang dihias batu semi permata dan puncaknya dihias bentuk segitiga, sedangkan trapesium yang lain dilengkapi selot dan bagian dasarnya dihias bentuk segitiga. Silinder dan selot berfungsi untuk menyatukan kedua ujung delapan rantai sehingga membentuk gelang.

TOPI (KUPIAH MEUKEUTOP)

Katun, benang emas
Nanggroe Aceh Darussalam
Tg 11,5 cm, D 17,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-95

Koleksi ini pernah dipamerkan selama "Pameran Dunia" di Paris tahun 1878

Topi berbentuk kerucut yang terpotong pada bagian atasnya, dibuat dari katun beraneka warna dan benang emas yang membungkus bagian atas topi. Topi khas yang dipakai laki-laki Aceh ini biasanya saat dipakai pada bagian puncaknya diberi perhiasan "*Tampok*".

BAJU (BAAJE)

Sutra, katun, emas dan benang emas
Palembang, Sumatra Selatan
Ukuran 46 X 53 X 53 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-134

Koleksi ini pernah dipamerkan selama "Pameran Dunia" di Paris tahun 1878

Baju atau "*Baaje*" berlengan panjang dan kerah agak tinggi, terbuat dari bahan sutera berwarna merah dan bagian dalamnya dilapis dengan katun berwarna putih. Bahan dasar sutera bermotif kotak-kotak yang diisi dengan hiasan motif bunga dari benang emas. Baju ini dipakai oleh kaum laki-laki.

ARMBAND "IKAI MEUDURÒÈ"

Gold, semi-precious stone
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
D 4,6-5,1 cm, W 1,6 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-79

An armband, called "*ikai meuduròè*", made of gold, oval in shape with a rotating hinge. Around it are protruding flower motifs of filigree work. At one point there is a flower ornament in the "cut rice-cake" shape, at the centre of which is a light blue stone. This armband was worn by women

BRACELET "SAWE BUNGÒNG KEUPULA"

Gold, semi precious stone
Aceh, Sumatra
L 18 cm, W 8,4 cm
Period: before 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-82

Bracelet, known as "*sawe bungong keupula*", made of a reddish gold using a solder technique. It consists of eight chains of flower motifs, made from gold wire, each chain having eleven flowers. The eight chains are arranged one above the other, at either end of which is a trapezium-shaped piece of metal decorated with gold wire in the form of tendrils, waves and flowers. On the inner surface of each trapezium are alternating flowers and semi-precious stones. The outer surface of one trapezium is in the shape of a cylinder decorated with semi-precious stones, with a triangular pinnacle; the other trapezium is fitted with a bolt, and has a triangular base. The cylinder and bolt function to unite the two ends of the eight-chain section to form a bracelet.

HAT (KUPIAH MEUKEUTOP)

Cotton, gold thread
Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
H 11,5 cm, D 17,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-95

This collection was exhibited during the World Exhibition in Paris in 1878.

Conical-shaped hat, flat on top, made from different colored cotton and gold threads wrapped around the framework. It is used exclusively by male Acehnese. When worn, an ornament called "*Tampok*" is generally placed on top of the hat.

SHIRT (BAAJE)

Silk, cotton, gold and gold thread
Palembang, South Sumatra
Size: 46 X 53 X 53 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-134

This collection was exhibited during the World Exhibition in Paris in 1878.

Baju or "*Baaje*" with long sleeves and rather high collar, made from red silk cloth, with an inner lining of white cotton cloth. The silk cloth has a check pattern, each square being filled with a flower motif of gold thread. This kind of jacket was worn by males.

CELANA PANJANG

Sutera, katun, emas dan benang emas
Palembang, Sumatra Selatan
Pj 95 cm, Lb 50 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-135

Koleksi ini pernah dipamerkan selama "Pameran Dunia" di Paris tahun 1878

Celana panjang dibuat dari bahan sutera berwarna kuning, pada bagian pinggang disambung dengan kain katun berwarna putih. Pada bagian lutut ke bawah dihias dengan payet serta benang emas dengan motif sulur, bunga dan geometris. Celana ini dipakai oleh pengantin laki-laki.

TUTUP KEPALA (IKAT-IKAT KAPUNDANG)

Sutera dan benang emas
Palembang, Sumatra Selatan
Pj 88,5 cm, Lb 90 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-322

Tutup kepala atau Ikat-Ikat Kapundang berbentuk persegi dibuat dari bahan sutera. Pada bagian tengahnya dihias dengan motif bunga dan daun berwarna merah muda dan biru dengan teknik ikat. Di sekelilingnya didominasi warna merah dihias dengan benang emas motif sulur, bintang, garis-garis dan bunga dikerjakan dengan teknik tenun tambahan.

TOPI

Rotan, katun, sutera, emas
Palembang, Sumatra Selatan
Tg 11 cm, D 17 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 360- 5373

Topi berbentuk seperti kubah, dibuat dari anyaman rotan, kemudian bagian luar dilapis dengan kain katun berwarna putih. Bagian luar topi dihias dengan benang emas membentuk motif tumpal serta kain sutera berwarna merah yang dijahit membentuk ragam hias geometris. Bagian puncak topi dibuat dari benang emas berbentuk bundar yang tepinya berwarna merah. Topi ini dahulu merupakan milik seorang pangeran dari Kesultanan Palembang.

BAJU

Katun, Benang mas
Jambi, Sumatra
Pj lengan 137, 5 cm, Pj baju 54 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 268-65

Baju berlengan panjang dan kerah rendah, terbuat dari bahan katun berwarna biru tua. Pada bagian kerah, bahu dan lengan bagian bawah dihias dengan motif sulur daun dari benang emas. Berfungsi sebagai baju luar, dipakai sesudah baju dalam dari katun oleh anak-anak bangsawan.

CINCIN

Emas
Minangkabau, Sumatra Barat
Ukuran 3,3 cm x 2,7 cm
Periode: sebelum 1936
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 2299-139

Cincin dibuat dari emas dengan teknik filigrin. Hiasan cincin merupakan penampang berbentuk segi delapan, bagian tengahnya terdapat bulatan cukup besar. Penampang tersebut dihias dengan bentuk spiral, bundar pipih dan bulatan kecil-kecil, begitu pula pada sebagian lubang untuk jari.

TROUSERS

Silk, cotton, gold and gold thread
Palembang, South Sumatra
L 95 cm, W 50 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-135

This collection was exhibited during the World Exhibition in Paris in 1878

A pair of long trousers made from yellow silk cloth, to which is joined a band of white cotton cloth around the waist. From the knee downwards the trousers are decorated with sequins and gold thread with motifs of spirals, flowers and geometric forms. Such trousers were worn by the bridegroom.

HEAD COVER (IKAT-IKAT KAPUNDANG)

Silk and gold thread
Palembang, South Sumatra
L 88,5 cm, W 90 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-322

This square head cover made of silk is decorated in its centre with blue and light red flower and leaf motifs, in weft ikat technique. The red border is decorated with motifs in gold thread depicting curls, stars, stripes and flowers, worked in the supplementary weft technique.

HAT

Rattan, cotton, silk, gold
Palembang, South Sumatra
H 11 cm, D 17 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 360- 5373

A dome-shaped hat made from plaited rattan, the outside of which is covered in white cotton cloth. The outside is further decorated with gold thread in the shape of triangular tumpal motifs, and with pieces of red silk cloth sewn on to form geometric designs. The rounded top of the hat is made of gold thread, with a rim of red. This hat was formerly in the possession of a prince of the Palembang royal family.

JACKET

Cotton, gold thread
Jambi, Sumatra
L sleeve 137, 5 cm, L cloth 54 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 268-65

Jacket with long sleeves and low collar, made from dark blue cotton. The collar, shoulders and lower part of the sleeves are decorated with embroidered leaf motifs. It was worn by children of the nobility as an outer garment, over an inner shirt of cotton.

RING

Gold
Minangkabau, West Sumatra
Size: 3,3 cm x 2,7 cm
Period: before 1936
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 2299-139

Gold ring, decorated with filigree work. The ring's ornament consists of a flat eight-sided form, at the centre of which is a rather large pellet. This ornament, and also part of the finger-hole, is decorated with spirals, flat roundels and tiny round pellets.

PENGARUH BUDAYA CINA DI SUMATRA

CHINESE CULTURAL INFLUENCE IN SUMATRA

Pengaruh budaya Cina yang datang ke Sumatra karena adanya kegiatan perdagangan internasional antara dua pusat perdagangan kuno India di barat dan Cina di timur. Terdapat jalur yang disebut jalur rempah-rempah atau jalur keramik, yang merupakan jalur perdagangan laut yang sangat panjang, tidak terputus dan sangat sibuk yaitu dari Cina Selatan melalui selat Malaka di Asia Tenggara menuju ke Asia Selatan, Asia Barat, melalui teluk Persia atau laut Mediterania ke Eropa.

Jalur laut tersebut baru berkembang kemudian dan menjadi sangat penting setelah jalur darat yang berkembang lebih dahulu, biasa disebut jalur sutera, dirasakan tidak aman karena ada peperangan dengan suku-suku nomad yang berdiam di perbatasan utara. Jalurnya berawal dari Xi'an (sekarang Chang'an) di Cina Utara melalui Asia Tengah, Turkistan, Laut Mediterania dan ke Eropa. Disebut jalur sutera karena melalui jalur ini sejak masa dinasti Han (206 SM-220 M) dibawa barang dagangan penting kain sutera yang kualitasnya mengagumkan, mengkilat dan beraneka warna di mana pertamakali dihasilkan oleh Cina. Menurut dugaan tradisi pembuatan sutera sudah mulai dalam masa dinasti Shang (sekitar tahun 1400-1300 SM).

Rempah-rempah dari Nusantara merupakan barang

The Chinese cultural influence entering Sumatra came from the international activity between two commercial centers in India (west) and China (east). There were two commercial traffic lines; the spices and the ceramic, they were long commercial lines, uninterrupted and quite busy, namely from South China through the Malacca Strait in Southeast Asia, West Asia via Persian Gulf or the Mediterranean to Europe.

The sea route existed later, became quite important after the shore route was extended earlier, commonly called the Silk Road, that's unsafe because of little wars with nomads living in the northern border area. The line started from Xi'an (now Chang'an) in North China via Central Asia, Turkistan, and Mediterranean Sea and on to Europe. It is called Silk Road because it runs via this line since the time of Han Dynasty (206 -220 BC) important commercial goods, like Chinese quality silk that was produced by China. It is assumed that the tradition of silk production had already started since the Shan Dynasty (around 1400-1300 BC).

The spices of the archipelago became special commercial goods, used by several countries as spices for food and medicine. They were exported via international lines, some of them by bartering with

dagangan penting yang banyak diminati berbagai bangsa sebagai bumbu masakan atau obat dan diperdagangkan lewat jalur internasional tersebut, yang mana secara umum diperdagangkan secara barter dengan barang dagangan utama dari Cina, di antaranya adalah sutera, keramik, laker (lacquer) dan teh. Sutera, keramik dan laker adalah salah satu media kesenian di Cina yang memiliki sejarah yang panjang dan sering kali dihiasi dengan motif naga dan burung hong. Jenis keramik, tanah liat sudah mulai dibuat di Cina pada masa neolitik, sekitar 8000 tahun sebelum Masehi dan laker (barang lak) sekitar masa dinasti Shang (1600-1046 SM).

Kesenian di Cina yang diturunkan dari generasi ke generasi adalah media bagi kepercayaan mereka yang diekspresikan dalam bentuk lambang yang penuh dengan arti atau makna dibalikinya, contohnya naga dan burung hong. Naga di daratan Cina adalah binatang mitos yang sangat kompleks dan multi simbol, secara umum dianggap suci, lambang kesuburan. Sejak masa dinasti Han (206 SM-220M) naga bercakar lima menjadi simbol kaisar sebagai anak dari surga. Burung hong (huang) bila digambarkan bersama naga, berarti melambangkan permaisuri dan kaisar. Feng berarti burung jantan yang mewakili konsep kosmologi alam semesta adalah yang, dan huang yang betina adalah ying, bila digambarkan dengan bunga peoni berarti saling mencintai.

Masuknya budaya Cina mempengaruhi budaya-budaya setempat di Sumatra tak terelakkan; pengaruh itu antara lain dapat dilihat dari kain tradisional mereka. Banyak orang Cina yang akhirnya menetap di Sumatra membawa kebudayaan asalnya yang diterapkan sehari-hari di lingkungannya yang baru. Mereka memperkenalkan pekerjaan seperti menjahit kepada penduduk setempat di daerah pesisir. Menyulam dengan menggunakan benang sutera berwarna yang terdapat pada kain ikat Bangka dan Palembang merupakan contoh pengaruh Cina. Demikian pula sulaman pada kain dari Aceh, Lampung dan Sumatra Barat juga merupakan pengaruh dari Cina atau imigran Cina di Sumatra.

Di Palembang, banyak orang keturunan Cina yang kaya mengawini keluarga bangsawan Palembang, dan menenun dengan benang berwarna menjadi sehelai kain songket dikenal sebagai teknik dari Cina. Selain dari segi bahan dan teknik, pengaruh Cina juga terlihat pada motif-motif tertentu pada tekstil seperti motif burung hong pada kain batik Jambi, motif naga, teknik pembuatan barang-barang lak, keramik, dan sebagainya.

special commercial items from China like silk, ceramic, lacquer, and tea, these three components were one of the art media in China with quite a long history, often they were decorated with dragon motifs and the Hong bird (phoenix). The earthenware ceramics were already produced in China during the Neolithic time about 8000 years BC and lacquer during the Shang dynasty (1600- 1046 BC).

Art in China descended from generation to generation became a media to their beliefs, expressed in the shapes of meaningful symbols, like the dragon and Hong bird. A dragon in China is a myth animal full of complexes and multi symbols, considered to be sacred, and symbolizes fertility. Since the Han dynasty (206 BC – 220 AD) a five clawed-dragon is the symbol of an emperor as a child of paradise. The Hong bird (huang) when portrayed next to a dragon, is supposed to represent a queen and a king. Feng means a male bird that represents the concept of the cosmology of the universe, that is yang, and huang which symbolizes female is ying, when described as a flower (peony) means mutual love.

The entrance of Chinese culture had influenced local cultures in Sumatra: we can see it among others from the designs of local traditional textile, Lots of Chinese eventually settled down in Sumatra importing along their original culture in their new surroundings. They introduced works like sewing to the local cities along the shore areas. They introduced embroidery, using colored silk threads, found in the ikat cloths of Bangka and Palembang, a sign of Chinese influence. The same thing we find on the embroidery of the Aceh sarong, cloths from Lampung and West Sumatra show the same Chinese influence or of the Chinese immigrants too.

In Palembang, plenty of rich Chinese descendants married children of noble families, producing colorful weaving clothes to make songket, technically and taught by the Chinese. Aside from the material and the technique Chinese influence is also seen on certain motifs of textile as the hong bird on the batik sarongs of Jambi, the dragon motifs, the production of lacquer, ceramic, etc.



PISAU "KO"

Perunggu
Palembang, Sumatra Selatan
Pj 10,8 cm, Lb 5,3 cm, Tb 0,2 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3259

Artefak ini dilihat dari bentuknya diperkirakan sebuah pisau yang jarang dijumpai di Indonesia, kemungkinan bukan buatan lokal. Diperkirakan berasal dari Cina disebut pisau "Ko" yang banyak ditemukan di sana. Hal ini merupakan salah satu bukti sudah ada kontak/hubungan antara Sumatra dengan Cina di masa prasejarah khususnya pada masa peleburan logam awal (paleometalik). Adapun fungsinya kemungkinan digunakan sebagai senjata atau barang pertukaran (barter).

THE "KO"-DAGGER

Bronze,
Palembang, South Sumatra
L 10,8 cm, W 5,3 cm, Th 0,2 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 3259

Seen on its shape, this artifact is assumed to be a dagger (knife) rarely found in Indonesia. It is possibly not made locally and assumed to originate from China and called the "Ko" dagger where it was frequently found. This is an evidence of the existence of relationship between Sumatra and China in prehistoric time, particularly in the early paleometallic stage. As for its function, it was probably used as a weapon or as exchange goods.

KENDI

Tanah liat
Tebingtinggi, Palembang, Sumatra Selatan
D 15 cm, Tg 22 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 4485

Kendi mempunyai hiasan berupa dua garis horizontal yang di dalamnya berisi motif meander pada bagian bibir sedangkan pada bagian leher terdapat hiasan berupa motif meander dipadu dengan garis vertikal dan bulatan kecil di bagian atas. Motif hias seperti ini memang dijumpai pada gerabah pada masa paleometalik karena masa ini bentuk hiasan mengalami perkembangan. Menurut FM. Schnitger, hiasan bentuk meander berasal dari Cina. Didasarkan pada bentuk dan hiasannya tersebut kemungkinan kendi ini mendapat pengaruh Cina. Hal ini dapat dipahami mengingat hubungan atau kontak antara Nusantara dengan Cina dan India telah ada sekitar 2000-2500 tahun yang lalu.

KENDI (EARTHENWARE FLASH)

Clay
Tebing Tinggi, Palembang, South Sumatra
D 15 cm, H 22 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 4485

The kendi is decorated with 2 horizontal bands in which are meander motifs on the rim part, whereas on the neck part it contains meanders combined with vertical lines and small circlets on the upper part. These kinds of motif are frequently found on pottery of this stage, because decorative motif has developed. According to Schnitger, meander motifs originated from China. Based on the shape and decoration, it is possible that the kendi has had Chinese influences. It is quite understandable considering that contacts between the archipelago and China and India have existed since 2500-2000 years ago.

KAPAK CORONG

Perunggu
Palembang, Sumatra Selatan
Pj 11 cm, Lb 5,5 cm, Tb 2,5 cm
Masa Paleometalik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3254

Dalam klasifikasi benda-benda perunggu yang dibuat oleh R.P. Soejono, kapak ini memiliki kesamaan ciri dengan kapak perunggu tipe III B yang banyak ditemukan di daerah Jawa Barat, Sulawesi Utara dan Maluku. Namun sayang kapak ini ditemukan sudah tidak utuh, hanya bentuk kapak kemungkinan kapak perunggu yang ditemukan di Sumatera ini diperkirakan berasal dari Cina, sebagai salah satu hasil kontak hubungan antara Sumatra dengan Cina pada masa Paleometalik. Ditinjau dari segi penggunaan diperkirakan sebagai kapak upacara.

SOCKETED AXE

Bronze,
Palembang, South Sumatra
L 11 cm, W 3,5 cm, T 2,5 cm
Paleometallic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 3254

In the classification of bronze objects made by R.P. Soejono, these axes have the common characteristics with those of the III B type-bronze axes, frequently found in West Java, North Sulawesi and Maluku, but unfortunately this axe was found incomplete, only its shape indicates its origin from China, as one evidence of contacts between Sumatra and China at this stage. It is assumed to serve as a ceremonial axe.

SUMATRALITH

Batu andesit
Deli Serdang, Sumatra Utara
Pj 12,7 cm, Lb 8,2 cm, Tb 3,4 cm
Masa Mesolitik
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 912

Teknik pembuatan kapak batu ini sudah lebih baik dan lebih halus dibandingkan dengan kapak-kapak yang berasal dari masa paleolitik. Pada proses pengerjaannya, alat batu ini sudah mengalami pembentukan dan pengasahan sederhana sehingga menghasilkan bentuk yang cenderung lonjong dan pipih. Kapak semacam ini banyak ditemukan di wilayah Sumatra khususnya di daerah pesisir timur Sumatra sehingga dikenal dengan istilah Sumatralith (kapak tipe Sumatra). Diperkirakan Sumatralith ini berasal dari Asia Tenggara, karena sebaran temuan kapak tipe ini meliputi Cina Selatan, Vietnam, Kamboja, Annam, Thailand dan Semenanjung Malaka. Tetapi tradisi pembuatan alat seperti ini ditemukan juga di Australia dan Tasmania. Fungsinya sama dengan kapak genggam, yaitu untuk berburu binatang dan memotong kayu.

WADAH ABU JENAZAH

Tanah liat
Dataran Tinggi Kerinci, Jambi, Sumatra
Tg 19 cm
Cina, dinasti Han (206 SM-220 M)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3159

Tutupnya dihiasi relief pegunungan merupakan tempat para dewa dan nenek moyang dan lambang keabadian dari Taoisme yakni salah satu kepercayaan di Cina. Diduga wadah ini datang di Sumatera jauh setelah masa pembuatannya dan dibawa sebagai benda pusaka ketika ber migrasi.

WADAH SESAJI

Batuan
Ranau, Bengkulu, Sumatra
D 13 cm
Cina, dinasti Tang (618-906)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3886

Kelihatan titik-titik hitam di permukaannya karena persiapan bahan kurang teliti atau abu kayu yang jatuh ketika pembakaran.

GUCI

Batuan
Komerling Hulu, dataran tinggi Palembang, Sumatra Selatan
Tg 23 cm
Cina Utara, dinasti Yuan (1279-1368)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 2729

Guci ini termasuk tipe Cizhou yang unik dan jarang ditemukan. Cara menghias guci ini adalah digores agak dalam (sgraffito) sehingga bahan dasarnya yang kasar kelihatan dan kontras dengan lapisan glasir coklat tua yang mengkilat halus.

SUMATRALITH

Andesite
Deli Serdang, North Sumatra
L 12,7 cm, W 8,2 cm, Th 3,4 cm
Mesolithic stage
National Museum of Indonesia, Inv. No 912

The technique of producing this stone tool is better and more refined than axes from the paleolithic period. In the process of manufacture, the stone has to be shaped and by simply grinding, resulting in an oval and flat shape. This kind of axe was frequently found in the Sumatra area, particularly on the east coast, making them to be known as Sumatraliths. It has been assumed that sumatralith originated in South East Asia because its distribution covers South China, Vietnam, Cambodia, Annam, Thailand and the Malay Peninsula. But the tradition of this tool manufacture was also found in Australia and Tasmania. They serve as hand axes for hunting and cutting wood.

CONTAINER FOR ASHES OF A CORPSE

Earthenware
Kerinci highland, Jambi, Sumatra
H 19 cm
China, Han Dynasty (206 BC-220 AD)
National Museum of Indonesia, Inv. No 3159

The cover is decorated with mountain relief; the place of the gods and ancestry and a symbol of eternity from Taoism, the Chinese created and brought it along as an inheritance at the time of entering Indonesia.

OFFERING DISH

Stoneware
Ranau, Bengkulu, Sumatra
D 13 cm
China, Tang dynasty (618-906)
National Museum of Indonesia, Inv. No 3886

Black spots are seen on the surface because of inadequate preparation carefully treated or dropping of ashes wood.

JAR

Stoneware
Komerling Hulu, Palembang highland, South Sumatra
H 23 cm
North China, Yuan Dynasty (1279-1368)
National Museum of Indonesia, Inv. No 2729

This jar is a Cizhou unique and rare type. The way to decorate this jar is engraved deeply (sgraffito), so the rough base material is shown contrasting with the dark brown glazier layer with a fine glitter.

BOTOL AMPHORA

Batuan-porselin
Palembang, Sumatera Selatan
Tg 36,5 cm
Cina, dinasti Tang (abad ke-7)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3068

Di Sumatera dan Jawa banyak ditemukan keramik Tang. Hal itu dapat dihubungkan dengan bersamaan masa dinasti Tang (618-906) di Cina dan kegiatan kerajaan kuno Malayu (tahun 644) di Jambi, Sumatera; Sriwijaya (abad ke-7-14), di Palembang, Sumatera Selatan; dan Mataram (abad ke-8-10), di Jawa Tengah.

AMPHORA BOTTLE

Porcelaneous-stoneware
Palembang, South Sumatra
China, Tang dynasty (7th century)
National Museum of Indonesia, Inv. No 3068

In Sumatra and Java a lot of Tang ceramics were found. This can be related with the time of Tang dynasty (618-906) in China and the ancient kingdom of Malayu (644) in Jambi, Sriwijaya (7th - 14 century), in Palembang South Sumatra and Mataram (8th - 10th century) in Central Java.



PIRING

Porselin
Jambi, Sumatra
D 44 cm
Jingdezhen, propinsi Jiangxi, Cina Selatan
Dinasti Ming, (abad ke-15)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 1479

Piring dengan hiasan anggur ini kualitasnya sangat baik, mungkin dapat dihubungkan dengan kemakmuran karena adanya perdagangan di masa lalu, sehingga ada masyarakat yang mampu membeli keramik berkualitas sangat baik atau merupakan hadiah untuk penguasa setempat.

DISH

Porcelain
Jambi, Sumatra
D 44 cm
Jingdezhen, Jiangxi province, South China; Ming Dynasty (15th century)
National Museum of Indonesia, Inv. No 1479

This dish decorated with grapes is very good quality, can be possible be connected with prosperity regarding the trade in the past, causing the community be able to buy ceramic of very good quality or as a present for the local authority.

PIRING

Porselin
Padang, Sumatra Barat
D 39,5 cm
Jingdezhen, propinsi Jiangxi, Cina Selatan
Dinasti Ming (abad ke-16)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 654

Menurut catatan, piring ini merupakan pusaka keluarga. Pada umumnya di masa lalu wadah-wadah keramik yang berkualitas baik, sering dijadikan pusaka keluarga yang diwariskan turun-temurun dan hanya dipakai untuk upacara atau pesta besar atau pajangan yang dapat menunjukkan status sosial mereka, serta kadang keramik juga dipakai untuk mas kawin atau denda adat.

DISH

Porcelain
Padang, West Sumatra
D 39,5 cm
Jingdezhen, Jiangxi province, South China; Ming dynasty (16th century)
National Museum of Indonesia, Inv. No 654

According to a record, this dish is a family heirloom. In the past these good quality ceramic often were family heirlooms that inherited from generation to generation and only used for big ceremonies or feasts or as display to show their social status, and sometimes ceramic was also used as wedding dowry or adat fine.

GUCI

Batuan
Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
Tg 21 cm
Swankhalok, Thailand (abad ke-15)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 4029

Produksi keramik di Thailand dan Vietnam berkembang maju antara lain karena melihat negeri tetangganya Cina yang banyak memperoleh keuntungan dari ekspor keramik yang diorganisir oleh istana sejak masa dinasti Song (960-1279).

JAR

Stoneware
Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra
H 21 cm
Swankhalok, Thailand (15th century)
National Museum of Indonesia, Inv. No 4029

The ceramic production in Thailand and Vietnam improved and developed, because of the fact that their neighbor, China, got a lot of profit from the ceramic export which was organized by the palace since the Song dynasty (960- 1279).

GUCI BUAH LABU GANDA

Porselin
Labuhan Batu, Panai, Sumatra Utara
Tg 48 cm
Jingdezhen, propinsi Jiangxi, Cina Selatan
Dinasti Ming (abad ke-16)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3345

Kelihatan pada guci ini yang berbentuk buah labu ganda dan menurut kepercayaan Tao di Cina adalah lambang panjang umur. Termasuk kelompok keramik warna biru-putih yang dilukis sangat mahir dengan hiasan Delapan Dewa Tao. Dinasti Ming (1368-1644), masa kaisar Jiajing (1522-1566) adalah penganut Tao, jadi ada kecenderungan pengaruh lambang-lambang Tao pada berbagai media di antaranya keramik, ukiran kayu, sutera dan lukisan.

DOUBLE-GOURD VASE

Porcelain
Labuhan batu , Panai, North Sumatra.
H 48cm
Jingdezhen, Jiangxi province, South China, Ming dynasty (16th century)
National Museum of Indonesia, Inv. No 3345

According to Tao belief in China the double-gourd vase is a symbol of long life, including the blue-white ceramic group which is painted skillfully with The Eight Tao Deities. The Ming dynasty (1368-1644), emperor Jiajing era (1522-1566) was a Tao follower, so there is a tendency of the influence of Tao symbols on several media among other ceramic, wood carving, silk and paintings.



PIRING

Porselin
Riau, Sumatra
Arita, Jepang, masa Edo (abad ke-18)
D 32 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 791

Terjadi peperangan ketika pergantian dinasti Ming ke dinasti Qing antara akhir abad ke-17 sampai awal 18 di Cina, sehingga dapur-dapur pembakaran keramik terganggu produksinya. Oleh karena itu Belanda VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie, 1602-1799) yang banyak mendapat keuntungan dari perdagangan keramik harus mencari sumber lain, seperti di daerah Arita, Jepang.

DISH

Porcelain
Riau, Sumatra
Arita, Japan, Edo period (18th century)
D 32 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 791

In the transition of the Ming dynasty to the Qing dynasty between the end of the 17th century to the early 18th century there was war in China, so that the kilns were disturbed in producing ceramics. That's why the Dutch VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie, 1602 - 1799) who got a lot of profit from the ceramic trade had to look for other resources, such as at Arita, Japan.

PIRING

Porcelain
Lampung, Sumatra
Vietnam, abad ke-15-16
D 35 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 1977

Letak Vietnam perbatasan dengan daerah Cina Selatan yang dikenal sebagai daerah yang memproduksi keramik juga. Pada masa awal pembuatan keramik biru-putih di Vietnam mereka mendatangkan pembuat keramik dari Cina. Oleh karena itu terdapat kesamaan bentuk, warna dan hiasan antara keramik Cina dan Vietnam, perbedaan kelihatan pada bahan dasar porselin dari Vietnam yang cenderung lebih tebal, kasar dan berwarna krem.

DUA MANGKUK

Tanah liat-porselin
Temuan dari kapal yang tenggelam di dasar laut situs Batu Hitam, perairan antara pulau Bangka dan Belitung, propinsi Bangka-Belitung
Changsha, propinsi Henan, Cina Utara
Dinasti Tang (abad ke-8-10)
Diameter antara 13,50 – 13,70 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv 6040 dan 6041

Mangkuk-mangkuk yang permukaannya dilapis glasir dengan campuran timah yang menghasilkan warna coklat-hijau-kuning mengkilat "Tiga Warna" (Sancai atau Three Colour) merupakan keramik dinasti Tang (618-906) dan salah satu barang dagangan ekspor dari Cina yang kapalnya tenggelam di situs Batu Hitam.

WADAH NASI

Perak
Riau, Sumatra
D 27 cm, Tg 22 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 18751

Secara garis besar, ada dua tahapan dalam perkawinan masyarakat Talang Mamak, Riau yaitu bertandang dan bertunangan. Ketika upacara bertandang telah dianggap siap untuk dimulai, para ibu masuk ke dapur dan memasak nasi beserta lauk-pauknya. Pada saat para ibu menaruh periuk nasi di atas tungku, ketua adat berdiri di tengah pintu depan dan memberi isyarat agar para gadis turun ke halaman untuk mencari jodohnya yang sudah menunggu di halaman. Waktu untuk "mencari" jodoh hanya selama memasak nasi. Ketika nasi telah masak, ketua adat kembali berdiri di tengah pintu dan memberi isyarat agar para gadis segera kembali ke ruang tengah rumah ketua adat.

WADAH NASI

Perak
Riau, Sumatra
D 27 cm, Tg 22 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 18743

Wadah tertutup yang beberbentuk seperti buah labu, dihias dengan motif sulur, digunakan sebagai wadah nasi, merupakan perlengkapan rumah tangga, untuk menyambut tamu yang dihormati dalam jamuan makan orang Melayu.

DISH

Porcelain
Lampung, Sumatra
D 35 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 1977

Vietnam is located on the border of South China, which is also known as ceramic production region. In the beginning of blue-white ceramic production in Vietnam, they invited ceramic producers from China. That's why there is a similarity in shape, color and decoration between Chinese and Vietnamese ceramic. The difference can be seen at the basic material of porcelain from Vietnam which tends to be thicker, rougher and crème colored.

TWO BOWLS

Porcelainous-earthenware
Discovery of a shipwrecked at the bottom of the sea, at the Batu Hitam Site, the waters between the islands Bangka and Belitung, Bangka – Belitung province
Changsha, Henan province, North China; Tang Dynasty (8th -10th century)
Diameter between 13,50 – 13,70 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 6040 and 6041

These bowls which surfaces are covered with glaze mixed with lead producing the sparkling three colors of brown-green-yellow or "Sancai". Those are the Tang dynasty ceramics (618-906) and one of the trading commodities from China which were found in shipwreck at Batu Hitam site.

RICE CONTAINER

Silver
Riau, Sumatra
D 27cm, H 22 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 18751

Overall, there are two kinds of stages in the marriage ceremony of the Talang Malak, Riau community, those are social call and engagement. When they think that social call ceremony is ready to begin, the mothers enter the kitchen and cook rice and side dishes. When the mothers put the rice container on the stove, the adat chief stands in the centre of the front door and gives a sign to the girls to go down to the yard and look for their partners who are already waiting there. The time "to look for their partner" lasts only during the time of cooking of the rice. If the rice is cooked, the adat chief stands again in the centre of the door while giving a sign to the girls to directly come back to the centre room of his house.

RICE CONTAINER

Silver
Riau, Sumatra
D 27 cm, H 22 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 18743

Covered urn with the shape of a pumpkin, adorned with spiral motifs, used as rice container. It is a household utensils to welcome honorable guest in a Malay banquet.

KENDI

Perak
Riau, Sumatra
Tg 29 cm, D 18 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 18737

Kendi ini mempunyai tutup berbentuk daun. Seluruh permukaan kendi dihiasi dengan motif sulur-sulur daun dan bunga yang merupakan pengaruh dari Cina.

JUG

Silver
Riau
H. 29 cm, D. 18 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 18737

The jug has a leave-shape lid. The whole surface of the jug is decorated with leaves spiral motifs and flowers inspired from China.

SESAKO

Kayu
Lampung, Sumatra
Pj 194 cm, Tg 197 cm, Tb 32 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 610

Merupakan seperangkat kursi kebesaran, yang digunakan dalam upacara Papadon, yaitu pengangkatan seorang kepala marga di Lampung. Sesaiko ini merupakan bagian belakang bangku pendek dimana calon kepala suku duduk bersimpuh. Motif naga merupakan simbol kekuatan, motif burung merupakan simbol kekayaan, motif ikan merupakan simbol kesuburan, dan muka manusia simbol kekuasaan.

SESAKO

Wood
Lampung
L 194 cm, H. 197 cm, Th 32 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 610

It constitutes a set of grandeur seat, applied in papadon ceremony, that is, an inauguration of a head of clan in Lampung. Sesaiko is a back part of a stool where the head of clan sits on. The dragon motif represents strength, bird motif represents wealth, fish motif represents fertility, and human face symbolizes power.



KAIN KAPAL "TAMPAN MAJU"

Kain katun, manik-manik, kerang
Lampung, Sumatra
Pj 103 cm, Lb 60 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 577

Kain katun berwarna merah dihias dengan manik-manik beraneka warna dengan warna dominan merah kecoklatan dan kuning menggambarkan sebuah perahu berbentuk seperti seekor binatang berekor dan layar berbentuk seperti spiral daun. Pada sekeliling kain dihias kerang berwarna putih. Di daerah Lampung Paminggir, status seseorang dapat ditandai dengan kepemilikan kain adat yang dikenal dengan sebutan kain kapal. Disebut kain kapal karena didesain menyerupai bentuk kapal. Kain kapal juga mempunyai peranan dalam hubungan kelompok kekerabatan untuk pemberian maupun pertukaran pemberian dalam suatu upacara adat. Kain kapal "Tampam Maju" ini digunakan khusus sebagai hiasan tempat duduk pengantin atau dalam upacara pengangkatan kepala suku.

THE SHIP CLOTH OF TAMPAN MAJU

Cotton cloth, beads, oyster
Lampung
L 103 cm, W 60 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 577

Red cotton cloth adorned with multi-colored beads with a dominant color of brownish red and yellow representing a boat shaped as animal with tail. Its sail is shaped as spiral leaf. The cloth surrounds are adorned by white clams. In Lampung Paminggir area, one's status can be seen from the possession of traditional cloth known as kain kapal (ship cloth). It is called "ship cloth" because its design forms a model of a ship. The cloth also has a role in kinship relation for offering or exchange of offering in a traditional rite. The "Tampam Maju" ship cloth is used especially for decoration of wedding chair or in the inauguration ceremony of a local chief.

PIRING LAK

Kayu Lak
Palembang, Sumatra Selatan
47 cm Tg 3,5 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 24303

Bahan dasar Piring Lak : Kayu berwarna dasar merah, hitam, dan kuning emas. Asal kata lak adalah lacquer, yaitu nama bahan damar yang dihasilkan oleh sejenis serangga yang bernama *Laccifer lacca*. Tumbuhan tempat bertengggernya serangga ini banyak ditemukan di Jepang, Cina, dan di daerah Pegunungan Himalaya. Di Sumatra Selatan pohon tersebut dikenal dengan nama pohon kemalo.

Hasil kerajinan lak sangat populer di Palembang dan sekitarnya. Biasanya terdapat hiasan sulur-sulur daun dan hiasan fauna. Pengerjaan lak untuk pertama kalinya dilakukan di Cina, tetapi kemudian diproduksi secara besar-besaran di Jepang. Menurut sumber Cina pada masa Dinasti Ming (1368-1643 M), lak awalnya dipakai untuk menulis pada batang bambu. Pada masa Dinasti Chou (1027-256 SM), tempat-tempat makanan pada mulanya dibuat dari lak. Pada masa berikutnya lak dipakai untuk menghias tandu dan kereta kecil. Motif hias yang dipakai orang Cina adalah motif hias flora dan fauna (naga, burung hong, dan kura-kura). Berdasarkan berita Cina, hubungan perdagangan dan agama antara Cina dan Sriwijaya sudah berlangsung sejak sekitar abad ke-7 Masehi. Ragam hias lak Palembang mirip dengan ragam hias lak Cina. Dengan masuknya agama Islam di Palembang, ragam hias pada barang lak juga bernapaskan Islam, terutama untuk barang pesanan para kerabat sultan dan kaum bangsawan.

LACQUER PLATE

Wood, lacquer
Palembang, South Sumatra
47 cm, H 3,5 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 24303

Basic material of Lacquer Plate: wood, basic color red, black and golden yellow. Lacquer is the name of resin material, produced by a certain insect called *Laccifer lacca*. The plant on which this insect lives, is much found in Japan, China and the mountainous area of the Himalaya. In South Sumatra, this tree is known as the kemalo tree. The lacquer products are very popular in Palembang and its surroundings. It is usually decorated with trendy leaves and fauna motifs. The first lacquer work took place in China, but later the mass production was in Japan. According to Chinese sources, during Ming dynasty (1368- 1643), lacquer was used for writing on bamboo stem. Food containers made of lacquer were first made during the Chou dynasty (1027-256 BC). In the following era, lacquer was used to decorate palanquin and small cart. The decorative designs used by the Chinese are flora and fauna (dragon, hong bird, and turtle). Based on Chinese chronicles, trade and religious relationship between China and Sriwijaya existed since around the 7th century AD. The Palembang lacquer decorative designs resemble those of the Chinese. With the coming of the Islam in Palembang, the lacquer decorative designs on the items were also influenced, especially the items ordered by the sultans' relatives and the aristocracy.



DAYUNG

Kayu
Palembang Sumatra Selatan
Pj 142 cm, Lb 27 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 14474.

Dayung berukir hiasan motif sulur-suluran daun dan bunga berwarna kuning emas diatas dasar merah, yang dilapisi dengan lak damar. Pemakaian lak damar ini dengan jelas memperlihatkan bahwa pembuatan kerajinan ini dipengaruhi kebudayaan dari Cina. Dayung ini digunakan oleh sultan pada upacara adat di kesultanan Palembang.

PISAU

Besi baja, gading, emas
Pj 28 cm
Deli, Sumatra Utara
Periode: sebelum tahun 1877
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 791 (E.260)

Pisau dengan pegangan dari gading, dihias ukiran trawangan. Pada bagian atas sarungnya dipahat motif daun dan diberi hiasan lingkaran-lingkaran berselang seling hitam dan putih. Pegangan terbuat dari gading dan tanduk serta sarung yang dihias dengan kerang kemungkinan dibuat oleh pengrajin Cina.

Pisau ini merupakan pemberian Sultan Deli kepada gubernur jenderal Belanda.

OAR

Wood
Palembang, South Sumatra
L 142 cm, W 27 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 14474

The oar is adorned with motifs of leaf spirals and golden yellow flower on a red base, layered with resin lacquer. The usage of the lacquer obviously shows that the making of the craft is inspired by Chinese culture. The oar is used by sultan in a traditional ceremony in the sultanate of Palembang.

KNIFE

Steel, ivory, gold
Deli, North Sumatra
L 28 cm
Period: before 1877
National Museum of Indonesia, Inv. No 791 (E 260)

A knife decorated by transparent carving, the handle is made of ivory. Leaf motif is carved at the upper part of the sheath and it is decorated with circular ornaments in black and white. The handle is made of ivory and horn and its sheath adorned with shell which was probably made by Chinese craftsmen.

MODEL PERAHU

Kayu, kawat besi, serat
Asahan, Sumatera Utara
Pj 225 cm, Lb 41,5 cm, Tg 62 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 828

Model perahu berwarna merah, hitam dan kuning keemasan, pada bagian depan (hulu) dihias dengan motif kepala naga, terdapat dua buah meriam dari kayu, pada bagian belakang terdapat bangunan beratap berhias motif sulur-sulur, serta dilengkapi dengan beberapa buah dayung. Perahu ini digunakan oleh Yang Dipertuan Besar Asahan, dengan berbagai simbol status yang dipasang di atas perahu. Simbol-simbol tersebut antara lain: bendera tongol dipasang pada buritan perahu, bendera kapa di salah satu tiang pokok (tiang topan), bendera uler-uler di tiang terbesar (tiang ageng) dan serebayung di dua tiang. Perahu ini disebut 'Lancang Kuning', yang juga merupakan kapal upacara yaitu dipamerkan pada upacara panen. Perahu-perahu yang lebih kecil digunakan untuk membawa sesaji yang akan dipersembahkan pada dewa.

HIASAN PERAHU

Kayu
Langkat, Sumatera Utara
Tg 99 cm, Pj 60 cm, Lb 26 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 760

Hiasan perahu berbentuk kepala naga memakai mahkota dengan mulut terbuka dan lidah menjulur keluar. Di bagian belakang terdapat kepala burung garuda, pada bagian leher terdapat wajah manusia seperti topeng. Dihias motif sulur-sulur daun. Dekorasi yang sangat bagus ini biasanya dibuat untuk perahu kebesaran kerajaan. Bentuk naga melambangkan kekuatan gaib, juga merupakan simbol dari dunia bawah yang diasosiasikan dengan air. Air merupakan lambang kesuburan yang memberi kehidupan. Simbol-simbol seperti ini dapat ditemukan di wilayah Asia Tenggara, Cina dan India.

KERIS

Besi, gading, tanduk, emas, kulit kerang
Deli, Sumatra Utara
Pj 69,5 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13428 (E.257)

Keris panjang, pegangan dari gading yang diukir motif sulur daun dan bunga serta diberi benang emas. Sarung terbuat dari gading yang berbentuk lajur-lajur warna hitam berselang-seling dengan warna putih. Di bagian tengah sarung dihias motif burung rajawali. Pegangan yang terbuat gading dan tanduk yang dihias dengan kerang kemungkinan dibuat oleh pengrajin Cina.

IKAT PINGGANG

Perak
Palembang, Sumatera Selatan.
Pj 86 cm, Lb 8 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 20245.

Ikat pinggang dengan ukuran kepala sabuk lebih besar, berhiaskan motif sulur, digunakan untuk pelengkap pakaian adat wanita.

VESSEL MODEL

Wood, iron wire, fiber
Asahan, North Sumatra
L 225 cm, W 41,5 cm, H 62 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 828

Vessel model has color of red, black and golden yellow. The bow is decorated with dragon's head. It has two wooden cannons. On the stern a building is constructed with roof ornamented with curl motifs and attached with some oars. The vessel is used by Yang Dipertuan Besar Asahan, with a variety of status symbols placed on the vessel. The symbols include Tongol flag, which is put on the vessel's stern, Kapa flag on one of the storm pole, Uler-uler flag on Tiang Ageng (mast) and Serebayung on two poles. This vessel is called "Lancang Kuning", which is also a ritual vessel exhibited at the harvest ceremony. Smaller boats are used to carry offerings to god.

VESSEL ORNAMENT

Wood
Langkat, North Sumatra
H 99 cm, L 60 cm, W 26 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 760

The vessel ornament appears as dragon head wearing crown with its jaws opened and the tongue stick out. On the back lies garuda head, on its neck a mask-like human face, decorated with leaf curl motifs. The stylish decoration is customarily made for royal grandeur vessel. Dragon symbolizes spiritual power, also a symbol of under world associated with water. The water is a symbol of fertility that grants life. These kinds of symbols can be found in Southeast Asia, China, and India.

KRIS

Iron, ivory, horn, gold, shell
Deli, North Sumatra
L 69,5 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 13428/E 257

Long kris, the grip was made of ivory carved with motifs of leaf, spirals and flower and embroidered with gold thread. Its sheath is made of ivory forming black rows broken up by white color. The middle part is ornamented with eagle motif. The grip is made of ivory and horn and is adorned with shell, supposed to be made by the Chinese craftsmen.

BELT

Silver
Palembang, South Sumatra
L 86 cm, W 8 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 20245

Belt with a bigger fastener adorned with spiral motifs, used for a complement of a woman's traditional dress.

GONG

Perunggu
Palembang, Sumatra Selatan
Tg 6 cm, D 32,5 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 21790

Gong berukuran kecil terbuat dari perunggu berbentuk bundar, di tengah bagian depan terdapat bulatan kecil disebut pengu, sebagai bidang pukul. Di sekeliling badan gong terdapat figur empat ekor ular. Ragam hias ini dipengaruhi oleh budaya Cina. Di Sumatera Selatan, gong dipakai dalam perangkat gamelan. Selain itu perangkat gong juga dimainkan untuk mengiringi pertunjukan barongsai saat perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh di Pulau Kemaro di tengah Sungai Musi.

REBANA

Kayu, kulit kambing, tembaga, cat
Palembang, Sumatra Selatan
T 7,5 cm, D 34 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 4507

Rebana merupakan alat musik sejenis gendang, namun memiliki badan yang rendah. Rebana ini dibuat dari kayu, dan salah satu bagian yang terbuka ditutup dengan kulit kambing yang diperkuat dengan paku-paku berbentuk bintang segi empat. Bagian badan rebana dihias lak dengan motif bunga disekelilingnya dan lempengan tembaga bundar pipih di tiga tempat untuk memperkaya suara rebana saat dimainkan. Rebana pada umumnya dimainkan untuk mengiringi lagu yang memuat ajaran Islam. Rebana ini mendapat dua pengaruh luar, yakni Arab/Islam untuk jenis alat musiknya dan pengaruh Cina untuk ornamen lak yang menghiasi badan rebana.

REBANA

Kayu, kulit kambing, cat
Palembang, Sumatra Selatan
D 46 cm, T 5,3 cm
Museum Propinsi Sumatra Selatan, No Inv. 03.337

Rebana merupakan alat musik sejenis gendang, namun memiliki badan yang rendah. Rebana ini dibuat dari kayu, dan salah satu bagian yang terbuka ditutup dengan kulit kambing. Bagian badan rebana dihias lak dengan motif bunga, begitu pula bagian bidang pukul (membran) dihias dengan motif seekor naga dan dua ekor burung hong. Rebana pada umumnya dimainkan untuk mengiringi lagu yang memuat ajaran Islam. Rebana ini mendapat dua pengaruh luar, yakni Arab/Timur Tengah untuk jenis alat musiknya dan pengaruh Cina untuk ornamen lak yang menghiasi badan dan bidang pukul rebana.

TAMBOURINE

Wood, goat-hide, paint
Palembang, South Sumatra
D 46 cm, H 5,3 cm
Provincial Museum of South Sumatra, Inv. No 03.337

Rebana is a musical instrument of the drum family, but with a flattish body. It is made of wood, one open end of which is covered with goat skin. The body of the rebana is decorated with a lacquer design of flower motifs, the membrane too being painted with a lacquer design of a naga serpent and two phoenixes. The rebana is generally played as accompaniment for songs of an Islamic nature. This rebana shows the influence of two foreign cultures, the instrument itself being Arab Middle Eastern in origin, while the lacquer ornamentation shows Chinese influence.

GONG

Bronze
Palembang, South Sumatra
H 6 cm, D 32,5 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 21790

Small-sized round gong made of bronze, in the centre of which is a small round knob, called pengu, where the gong is struck. Around the body of the gong are four snake figures, a decorative feature showing the influence of Chinese culture. In South Sumatra the gong is played as part of a gamelan ensemble. It is also played to accompany a performance of the barongsai lion dance which takes place on the days of New Year Imlek and Cap Go Meh on the Island Kemaro located in the middle of the River Musi.

TAMBOURINE

Wood, goat hide, copper, paint
Palembang, South Sumatra
H 7,5 cm, D 34 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 4507

The rebana or tambourine is a musical instrument like a drum, but has a low body. It is made of wood, one of its open ends being covered with goat hide strengthened with nails in the shape of four-pointed stars. The body of the rebana is decorated with lacquered flower motifs encircling it, while at three places on the body round pieces of copper plate are attached in order to enrich the sound when it is played. The rebana is usually played to accompany songs containing Islamic teachings. This rebana shows the influence of two external sources, Arabic/Islamic for the instrument itself, China for the lacquer ornaments.



BAJU KURUNG

Kain

Naras, Padang Pariaman, Sumatra Barat

Dalam baju 91 cm, Pj lengan 44 cm, Lb bahu 18,5 cm

Museum Propinsi Sumatra Barat, No Inv. 03.2051

Sehelai baju kurung dibuat dari kain saten bajaik warna merah. Pada baju ini terdapat sulaman kepala peniti dan benang emas motif rangkaian bunga dan motif spiral dengan benang warna warni dibagian bawah baju, ujung lengan dan dada. Baju ini dipakai oleh pengantin wanita di daerah Pesisir, Padang, Pariaman dan sekitarnya. Baju ini berasal dari Naras, Kabupaten Padang Pariaman. Daerah Naras merupakan salah satu sentra sulaman benang emas di Sumatra Barat.

BAJU

Kain

Kurai, Bukittinggi, Sumatra Barat

Dalam baju 85,5 cm, Pj lengan 44 cm, L bahu 18 cm

Museum Propinsi Sumatra Barat, No Inv. 03.289

Sehelai baju dan celana dibuat dari kain songket/tenun balapak warna dasar merah tua. Baju berpotongan longgar, pada kedua sisinya memakai siba, berlengan panjang. Hiasan songket benang perak motif rantai. Bagian bawah baju dan ujung lengan bermotif pucuk rabuang, bunga tanjung dan saik galamai kecil. Dipakai oleh pengantin laki-laki pada upacara adapt perkawinan di daerah Kurai, Bukittinggi, Koto Gadang dan Matua Kabupaten Agam.

SELENDANG

Kain

Koto Gadang, Sumatra Barat

Pj 195 cm, Lb 55 cm

Museum Propinsi Sumatra Barat, No Inv. 03.2988

Sehelai selendang dari kain saten berwarna dasar hijau muda. Permukaannya penuh dengan hiasan sulaman suji cair dengan benang suji warna warni hijau tua, merah jambu, hijau muda, dan putih. Pada pinggir selendang diberi renda benang emas kecil sedangkan kedua ujung selendang diberi renda benang emas yang agak lebar yaitu renda bangku. Paduan warna dan selendang ini dipakai oleh pengantin wanita Koto Gadang pada upacara perkawinan.

SELENDANG

Kain

Koto Gadang, Sumatra Barat

Pj 40 cm, Lb 30,5 cm,

Museum Propinsi Sumatra Barat, No Inv. 03.1420

Sehelai selendang dibuat dari kain saten merah dengan permukaan penuh hiasan kepala peniti dari benang warna warni serta benang emas motif daun, bunga serta kaluak diselengi dengan sulaman benang emas. Pada kedua ujung selendang diberi jambul. Dipakai sebagai kelengkapan pakaian pasumandan atau pengiring pengantin pada upacara perkawinan di daerah Pesisir, Padang, Padang Pariaman dan sekitarnya.

BAJU KURUNG (SHIRT WITH SHOULDER STRAPS)

Cloth

Naras, Padang Pariaman

Size: shirt L 91 cm, sleeve: L 44 cm, shoulder: W 18,5 cm

Provincial Museum of West Sumatra, Inv. No 03.2051

A model of baju kurung is made of red-colored bajaik satin. It has safety-pin embroidery and gold thread with motifs of flower arrangement and spirals using colored threads under the blouse, on tips of sleeves and on the chest. The blouse is worn by a bride in the region of Pesisir, Padang Pariaman and its surrounding. The cloth originates from Naras, Regency of Padang Pariaman. Naras area is one of the centers of the gold thread embroidery in West Sumatra.

SHIRT

Cloth

Kurai, Bukittinggi, West Sumatra

Size: shirt L 85.5 cm, sleeve: L 46 cm, shoulder: W 18 cm

Provincial Museum of West Sumatra, Inv. No 03.289

A model of shirt made of songket textile/balapak woven cloth with basic color of maroon. A loose-style shirt, each sides added with sibas, long sleeves. The songket is adorned with chain-motif silver thread. Below the shirt and tips of sleeves are adorned with motifs of pucuk rabuang, tanjung flower and a small saik galamai. This shirt is worn by the groom in a traditional wedding ceremony in regions of Kurai, Bukittinggi, Koto Gadang and Matua in Agam regency.

SHAWL

Cloth

Koto Gadang, West Sumatra

L 195 cm, W 55 cm

Provincial Museum of West Sumatra, Inv. No 03.2988

A piece of shawl made of satin with the basic color of light green. Its surface is full with embroidery of liquid suji (a kind of plant for coloring) using multicolored suji thread of dark green, pink, light green, and white. Brim of the shawl is laced with small gold thread while the shawl's both ends are laced with pretty wide-gold thread named bangku lace. The combination of color and the shawl is worn by Koto Gadang bride in a wedding ceremony.

SHAWL

Cloth

Koto Gadang, West Sumatra

L 40 cm, W 30.5 cm

Provincial Museum of West Sumatra, Inv. No 03.1420

A piece of shawl made of red satin with its surface filled with safety-pin adornments from multicolored thread as well as gold thread with motifs of leaves, flowers and kaluak among gold thread embroidery. The shawl's both ends are added with fringes. The shawl is worn as a complement of pasumandan, clothes worn by the attendant of the groom in a wedding ceremony in the regions of Pesisir, Padang, Padang Pariaman.

CELANA

Kain

Kurai, Bukittinggi, Sumatra Barat

Pj 105,5 cm, lingkak kaki 21 cm, Lb pinggang 54 cm

Museum Propinsi Sumatra Barat, No Inv. 03.300

Sehelai celana terbuat dari kain balapak warna dasar merah tua; potongan celana longgar (galembong). Bagian pinggang juga longgar dan panjang celana/dalam celana di bawah lutut. Seluruh permukaannya dihiasi dengan benang emas yang dibuat melalui teknik songket bermotifkan bunga tanjung. Bagian kaki terdapat motif pucuk rabuang, batang pinang, saik galamai. Dipakai oleh penganten laki-laki pada upacara adat perkawinan di daerah Kurai Bukittinggi, Koto Gadang dan Matua, kabupaten Agam.

TROUSERS

Cloth

Kurai, Bukittinggi, West Sumatra

Size: L 105,5 cm, feet circle 21 cm, waist, W 54 cm

Provincial Museum of West Sumatra, Inv. No 03.300

A piece of trousers made of balapak cloth with dark red basic color; the size of the trousers is loose (galembong). The waist is also loose and the length of the trousers is below the knee. The whole surface is decorated with gold thread by the songket technique and tanjung flower (mimusopa elengi) design. At the trousers feet have motifs of bamboo shoot, betel nut stem, saik galamai. Worn by the bridegroom at the traditional wedding ceremony in the Kurai Bukittinggi area, Koto Gadang and Matua, Agam regency.



WADAH BERTUTUP

Kayu, lak

Palembang, Sumatra Selatan

D 12,5 cm, Tg 5,5 cm

RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 113-3

Wadah kayu bertutup berbentuk tabung segi delapan berwarna merah dikerjakan dengan teknik lak dan dihias dengan berbagai motif warna emas. Tutup bagian atas dihias dengan motif bunga dan kupu-kupu, sedangkan di sekeliling tabung dihias dengan motif bunga dan model rumah khas Cina, menyerupai pagoda. Kemungkinan digunakan sebagai kotak menyimpan perhiasan.

CONTAINER WITH LID

Wood, lacquer

Palembang, South Sumatra

D. 12,5 cm, H. 5,5 cm

RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 113-3

Wooden container with lid, eight-sided in form, covered in red lacquer and decorated with various motifs in gold paint. The top of the lid shows flower and butterfly motifs, while the main body of the container is decorated with flower motifs and a Chinese style pagoda. Possibly used as a container for jewellery.

WADAH BERTUTUP

Kayu, lak
Palembang, Sumatra Selatan
Tg 8 cm, D 9 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-512

Wadah berbentuk seperti mangkuk bertutup, dibuat dari kayu yang dihias dengan teknik lak berwarna merah dan hitam. Bagian badan dihias dengan motif daun, kupu-kupu yang distilir dan meander, sedangkan bagian tutup dihias motif daun dan meander. Bagian puncak tutup yang berfungsi sebagai pegangan dan bagian sisi tutup wadah dicat dengan warna emas. Warna merah, hitam dan emas serta motif kupu-kupu merupakan ciri khas seni Cina.

CONTAINER WITH LID

Wood, lacquer
Palembang, South Sumatra
H. 8 cm, D. 9 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-512

Container in the shape of a covered cup, made of wood, covered in red and black lacquer. The body of the container is decorated with motifs of leaves, stylized butterflies and meanders, while the top is decorated with leaf and meander patterns. The pinnacle of the lid, which also serves as a grip, and the sides of the lid are painted with gold designs. The use of the colours red, black and gold, as well as the butterfly motif, are typical of Chinese work.

NAMPAN

Kayu, lak
Palembang, Sumatra Selatan
Pj 45 cm, Lb 31 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-502

Nampan berbentuk segi delapan, dibuat dari kayu yang dihias teknik lak berwarna merah. Bagian sisi nampan dihias dengan motif bunga dan di tengah-tengah nampan terdapat motif burung hong. Teknik pembuatan dan ragam hias pada nampan ini mendapat pengaruh dari Cina. Nampan ini dipasarkan untuk kalangan orang Eropa.

TRAY

Wood, lacquer
Palembang, South Sumatra
L 45 cm, W 31 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-502

Eight-sided tray, made of wood covered with red lacquer. The tray is decorated with flower motifs with a phoenix at the centre. Both the technique of lacquerwork and the motifs indicate Chinese influence. The tray was made for the European market.



BAJU (BAJU LELAKI SONGKIT PENDEK)

Sutera, katun, benang emas
Palembang, Sumatra Selatan
Tg 54 cm, Lb 149 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No. Inv. 370-2871

Baju ini dibuat dari kain sutera berwarna merah yang diimport dari Cina, dan bagian dalamnya dilapis dengan kain katun. Baju ini berlengan panjang dan kerah yang tinggi atau biasa disebut kerah Shanghai. Seluruh permukaan kain sutera ini dihias dengan benang emas bermotif bintang segi delapan dan bunga mawar serta tanda salib kecil dari benang putih. Baju ini sesuai dengan namanya "Baju Lelaki Songkit Pendek" dipakai oleh laki-laki.

JACKET (BAJU LELAKI SONGKIT PENDEK)

Silk, cotton, gold thread
Palembang, South Sumatra
H 54 cm, W 149 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2871

This jacket is made of red silk cloth imported from China, lined with cotton cloth. It has long sleeves and a high collar usually known as a Shanghai collar. The whole surface of the silk cloth is decorated with gold thread depicting eight-pointed stars and rose flowers, as well as a mark of a small cross in white thread. Called "Baju Lelaki Songkit Pendek", it is a cloth worn by males.

KAIN SARUNG "SONGKIT BUNGA MAS"

Sutera dan benang emas
Palembang, Sumatra Selatan
P 192 cm, L 99 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2873

Kain ini dinamakan "Kain Sarung Songkit Bunga Mas", dibuat dari bahan sutera. Bagian kepala sarung memiliki dasar kain berwarna merah yang dihias dengan benang emas membentuk motif tumpal, sulur, bunga dan geometris. Badan sarung dibuat dengan teknik cinde (jumputan) dengan dasar kain berwarna ungu. Pengerjaan kain sarung ini dipengaruhi oleh budaya Cina dalam penggunaan benang emas dan budaya India dalam penggunaan motif patola.

TABUNG ROKOK

Kayu, lak
Palembang, Sumatra Selatan
Tg 12 cm, D 9 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2880 b

Tabung rokok berbentuk silinder segi enam beserta dengan tutupnya. Dibuat dari kayu yang dikerjakan dengan teknik lak berwarna hitam dengan gambar hiasan berwarna keemasan. Pada bagian atas tutup terdapat gambar seekor burung besar dan di sekeliling tutup dihias dengan bunga dan daun. Pada bagian badan tabung dihias dengan gambar rumah pagoda khas Cina dan vas beserta dengan aneka bunga.

TABUNG ROKOK

Bambu, kayu, perak
Minangkabau, Sumatra Barat
Tg 13 cm, D 6,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1239-232

Tabung rokok beserta tutupnya dibuat dari tabung bambu. Bagian atas dan bawah tabung dan tutup tabung dilengkapi dengan cincin dari perak. Permukaan badan tabung dihias dengan pahatan sulur daun dan bunga pada bagian atas, sedangkan pada bagian tengah dibuat bentuk tumpal yang diisi dengan pahatan sulur daun. Di sekeliling tutup dipahat sulur daun menyerupai gelombang, sedangkan pada bagian puncak tutup terdapat lempengan perak yang dipahat dengan teknik filigran.

SETANGAN BESUJI

Sutera
Bengkulu, Sumatra
Pj 80 cm, Lb 80 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2542

Kain ini dinamakan "Setangan Besuji", dibuat dari bahan sutera dengan warna dasar biru tua yang dipadu dengan warna merah dan biru. Kain berbentuk persegi ini bagian sisinya dikelilingi sulaman dengan motif sulur dan bunga. Bagian tengah kain berbentuk kotak-kotak kecil yang diisi dengan sulaman motif sulur dan bunga. Kain ini dipakai laki-laki yang baru menikah dan berfungsi sebagai pembungkus wadah sirih dan rokok di acara pernikahan.

SARONG OF "SONGKIT BUNGA MAS"

Silk and gold thread
Palembang, South Sumatra
L 192 cm, W 99 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2873

This cloth, called "Kain Sarung Songkit Bunga Mas", is made of silk. The head or kepala of the sarong is red in colour decorated with triangles (tumpal), tendril, flower and geometric motifs in gold thread. The body of the sarong with tied and dyed technique, is purple in colour. In its use of both gold thread and patola motif, the cloth shows both Chinese and Indian influences.

CIGARETTE BOX

Wood, lacquer
Palembang, South Sumatra
H 12 cm, D 9 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2880 b

This six-sided cylindrical tobacco box with lid is made of wood covered in black lacquer on which the design is painted in gold. On the top of the lid is a design of a large bird, while around the lid are designs of flowers and leaves. On the body of the container is a Chinese pagoda and a vase with different kinds of flowers.

CIGARETTE BOX

Bamboo, wood, silver
Minangkabau, West Sumatra
H 13 cm, D 6,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1239-232

Cigarette container, with lid, made from a length of bamboo. The top and bottom of the container and the lid are fitted with silver rings. The surface of the body of the container is engraved with leaf tendrils and flowers on its upper portion, and triangular tumpal designs containing leaf tendril motifs on its middle section. Around the lid is a wave-like design of leaf tendrils, while on top is a piece of silver filigree work.

CLOTH "SETANGAN BESUJI"

Silk
Bengkulu, Sumatra
L 80 cm, W 80 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2542

This cloth bears the name "Setangan Besuji", and in colour is a harmonious combination of red and blue threads on a base of dark blue silk. The border of the four sides of this square-shaped cloth is embroidered with tendril and flower motifs. At the centre of the cloth is a pattern of small squares also containing tendril and flower motifs. The cloth was used by the bridegroom to wrap the betel and cigarette container for the wedding ceremony.

KAIN TAMPAN

Katun
Lampung, Sumatra
Pj 77 cm, Lb 84 cm
Periode: sebelum 1968
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 4268-6

Kain dari tenunan benang kapas dengan sebutan "Tampan", termasuk dalam kelompok kain Kapal, yakni kain yang motifnya didominasi dengan gambar kapal. Kain tampan umumnya ukurannya relatif kecil, kurang dari 1 meter. Kain tampan dipakai untuk membungkus makanan saat upacara adat.

SARUNG (TAPIS)

Katun
Bengkulu, Sumatra
Pj 137 cm, Lb 59 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-291

Kain sarung ini dinamakan Tapis, dibuat dari berbagai bahan, seperti sutera, katun, benang emas serta mika, dan teknik pembuatannya juga beragam yakni sulam dan tenun tambahan. Kain sarung yang kaya akan hiasan seperti motif bintang dan bunga.

DALAMAK

Katun, benang emas
Bengkulu, Sumatra
Ukuran 51 cm x 51 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2544

Dalamak ini dibuat dari kain persegi dari katun dengan warna dasar merah. Bagian pinggirnya terdapat aplikasi bahan katun warna keemasan, sedangkan bagian tengah aplikasi bahan katun warna ungu, keemasan dan hijau lumut muda. Selain itu terdapat sulaman benang emas dengan motif bunga dan sulur daun. Selain di Bengkulu, Dalamak juga ditemukan pada masyarakat Minangkabau. Dalamak digunakan sebagai penutup tudung saji pada upacara adat, seperti upacara perkawinan dan upacara pengangkatan kepala adat.

KEMEJA

Katun, mika, kerang
Bengkulu, Sumatra
Tg 30 cm, Lb lengan 143 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 3496-1

Kemeja berukuran pendek dan berlengan panjang tanpa kerah. Kemeja ini dibuat dari bahan katun, didominasi dengan warna kuning yang dipadu dengan warna coklat pada bagian dada dan warna biru pada bagian lengan. Bagian dalam baju ini dilapis dengan katun berwarna merah. Bagian depan baju ini dihias dengan sulaman dan mika berukuran kecil warna merah. Di bagian leher dan bawah baju dihias dengan kerang berukuran kecil. Baju ini dipakai oleh anak perempuan.

TAMPAN CLOTH

Cotton
Lampung, Sumatra
L 77 cm, W 84 cm
Period: before 1968
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 4268-6

Cotton cloth, known as "Tampan", one of the group of so-called "Ship cloths", named after the ship design that dominates these textiles. Tampan cloths are relatively small, less than a metre per side. Tampan cloths were used to wrap food at times of traditional adat ceremonies.

SARONG (TAPIS)

Cotton
Bengkulu, Sumatra
L 137 cm, W 59 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-291

This richly decorated sarong (Tapis) depicting star and flower motifs is made using various materials (silk, cotton, gold thread, and mica), and various techniques (embroidery, supplementary weft).

DISH COVER

Cotton, gold thread
Bengkulu, Sumatra
Size 51 cm x 51 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2544

This square dalamak or dish cover is made of red cotton cloth, with the addition of coloured threads, gold-coloured around the edge, purple, gold and light moss green at the centre. In addition, the cloth is embroidered with motifs of tendrils and flowers, in gold thread. Besides Bengkulu, the dalamak is found also in the Minangkabau region. It is used as a cover over offerings at times of adat ceremonies such as marriage or the installation of a headman.

SHIRT

Cotton, mica, sea shell
Bengkulu, Sumatra
H. 30 cm, W sleeve 143 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 3496-1

Short-lengthed shirt with long sleeves and without a collar. It is made of cotton cloth, predominantly yellow in colour combined harmoniously with chocolate colour on the chest and blue on the sleeves. The inside of the shirt is lined with red cotton cloth. The front of the shirt is decorated with embroidery and small pieces of red mica. At the neck and bottom of the shirt is decoration formed from small-sized shells. The shirt is worn by a girl.

SIHUNG

Tembaga
Lampung, Sumatra
Ukuran 15,5 cm x 28 cm x 7 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 4341-1

Pesihungan merupakan wadah ramuan untuk menghitamkan gigi pada masyarakat Lampung. Wadah ini berbentuk menyerupai naga dengan bentuk badan memanjang dan agak cekung. Pesihungan sendiri berasal dari kata "sihung" yang berarti gigi. Ramuan yang digunakan untuk menghitamkan gigi adalah campuran arang kayu kemuning dengan bahan lainnya.

BLACKENING TEETH CONTAINER

Copper
Lampung, Sumatra
Size 15,5 cm x 28 cm x 7 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 4341-1

Pesihungan is a container known in Lampung, used to hold a teeth blackening substance. The container depicts a dragon with a long and hollow body. The word pesihungan comes from the word "sihung" meaning tooth. The concoction used to blacken teeth consists of a mixture of kemuning wood charcoal and other ingredients.



IKAT PINGGANG (TALÒE KI'IENT MANÈ)

Sutera, emas, perak, manik-manik
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 76 cm, Lb 6,5 cm, Pj pending 9 cm, Lb pending 7,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-48

Ikat pinggang dengan sebutan "talòe ki'ient manè". Dibuat dari kain sutera berwarna kuning, kemudian dilapis bagian luarnya dengan manik-manik warna merah, kuning, biru, hijau, hitam dan merah muda yang dikerjakan dengan teknik meronce membentuk motif bunga dan burung. Ikat pinggang ini dilengkapi kepala pending atau "capèng meuih" dari perak yang dilapis emas dan dihias dengan grafir sulur daun dan bunga. Ikat pinggang ini dibuat oleh pengrajin Cina.

BELT (TALÒE KI'IENT MANÈ)

Silk, gold, silver, beads
Aceh, Sumatra
L 76 cm, W 6,5 cm, L buckle 9 cm, W buckle 7,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-48

A belt bearing the name "talòe ki'ient manè". It is made of yellow silk cloth, which on its outer face is covered in a flower and bird design of red, yellow, blue, green and pink beads, worked in a tassel technique. The belt's buckle, "capèng meuih", is of silver covered in gold and engraved with leaf tendrils and flowers. The belt was made by Chinese craftsmen.

PENGARUH BUDAYA EROPA DI SUMATRA

EUROPEAN INFLUENCES IN SUMATRA

Sejak ratusan tahun yang silam Selat Malaka dan Iskandariah (Timur Tengah) merupakan pusat perdagangan di wilayah Asia, sedangkan pusat perdagangan di Eropa adalah Venesia dan Turki. Namun sejak bangsa Turki menguasai pelabuhan Istanbul dan Iskandariah, bangsa Eropa tidak diperkenankan berdagang di kedua pelabuhan tersebut sejak tahun 1453. Bangsa Eropa tidak lagi mendapat pasokan rempah-rempah yang menjadi kebutuhan utama mereka, dan sebagai akibatnya bangsa Eropa mulai berlayar mencari daerah penghasil rempah-rempah di wilayah Asia dan Afrika.

Pada tahun 1511 bangsa Portugis yang dipimpin oleh D'alberquerque tiba di selat Malaka yang bertujuan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Namun sebelum kedatangan bangsa Portugis, beberapa orang pelancong dari Eropa telah mengunjungi wilayah Sumatra, seperti Marcopolo dari Itali tahun 1292 tiba di Perlak (Aceh) dan Luovici de Varthema juga dari Itali tiba di Pidie (Aceh) sekitar tahun 1505. Selanjutnya tahun 1596 datang bangsa Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman ke Nusantara, juga memiliki kepentingan untuk menguasai rempah-rempah dan akhirnya membentuk pemerintahan kolonial di bumi Nusantara hingga 350 tahun lamanya. Tahun 1811 tentara Inggris yang

Since hundreds of years the Malacca Strait and Alexandria (Middle East) were the trade centers in the Asian region, while the centres of trade in Europe were Venetia and Turkey. Since the Turks ruled over Istanbul and Alexandria, the Europeans were not allowed to call at the two harbors since 1453. The Europeans could not get spices for their main commodities, so the Europeans started to sail and looked for another spice productive area in Asia and Africa.

In the year 1511, the Portuguese under the leadership of D'alberquerque arrived in Malacca with the intention to control the spice trade in the archipelago. Nevertheless before the arrival of the Portuguese, a few travelers from Europe had already visited Sumatra, like Marco Polo from Italy in the year 1292 arrived in Perlak (Aceh) and Luovici di Varthema also from Italy arrived at Pidie (Aceh) around 1505. Further the Dutch under Cornelis de Houtman came to the archipelago, also with the purpose to control the spice trade and at last established a colonial government in the archipelago for 350 years. In 1811 the English army under Sir Thomas Stamford Bingly Raffles happened to rule over the archipelago. In 1824 there was an agreement between the England and Holland, known as "Tractate of London", concerning the handover of the authority of Bengkulu to the Dutch.

dipimpin oleh Sir Thomas Stamford Bingley Raffles sempat menguasai wilayah Nusantara. Pada tahun 1824 berlangsung perjanjian antara Inggris dan Belanda yang dikenal dengan Traktat London, yang berisi penyerahan kekuasaan daerah Bengkulu dari Inggris kepada Belanda.

Jaman kekuasaan kolonial yang berlangsung antara 1511 – 1942 telah meninggalkan bekas-bekas yang tertanam dalam kebudayaan Indonesia sampai sekarang. Masa kolonial merupakan periode masuk dan berkuasanya bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda, dan Inggris di Nusantara (Indonesia). Kedatangan bangsa Eropa telah memberikan corak atau warna yang memperkaya khasanah budaya di wilayah di nusantara, khususnya di wilayah Sumatera dan hal ini semakin mematangkan kebudayaan Indonesia.

Setelah Portugis, Belanda dan Inggris datang ke Indonesia dan kemudian menjadi penguasa telah banyak mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat lokal, termasuk segi kebudayaan beserta hasil-hasilnya. Percampuran gaya Eropa dan Indonesia yang meliputi tujuh unsur universal budaya menimbulkan budaya baru yang didukung sekelompok masyarakat penghuni Kepulauan Indonesia, khususnya keluarga keturunan Eropa (Belanda) dan pribumi. Percampuran gaya hidup Belanda dengan gaya hidup pribumi khususnya Jawa disebut sebagai gaya hidup Indis.

Di Pulau Sumatera, dari sekian banyaknya bangsa asing yang datang, maka yang besar pengaruhnya adalah Arab, India, dan Cina, sedangkan Portugis, Belanda dan Inggris (Eropa) tidak banyak pengaruhnya terhadap seni budaya di daerah Sumatra. Hal ini karena kepercayaan atau agama yang dibawa Portugis, Belanda dan Inggris hanya berpengaruh di wilayah tertentu saja di Sumatra. Pengaruh Eropa di kehidupan masyarakat di Pulau Sumatera tampak menonjol dalam bahasa dan busana. Pengaruh kebudayaan Eropa di Sumatra dapat kita lihat di dalam berbagai seni kehidupan, antara lain:

- a. Masyarakat Sumatera, khususnya di wilayah Sumatra Utara (suku Batak Karo, Toba, Pak Pak, Batak Simalungun, Nias) dan Mentawai di Sumatra Barat banyak menganut agama Kristen dan Katolik, meski sebagian masih melakukan praktek persembahan kepada roh leluhur. Ajaran Kristen dan Katolik dibawa oleh kaum misionaris Eropa bersamaan dengan pendudukan pemerintahan kolonial di Indonesia (lihat koleksi kalung berbentuk salib).

The colonial period, which lasted from 1511- 1942 left influences that remain in the Indonesian culture until now. The colonial period, is the period in which the Europeans, those are the Portuguese, the Dutch, and the English came and ruled over the archipelago. The arrival of the Europeans has given some pattern and elements which enriched the culture in the archipelago, especially in the Sumatra region.

After the Portuguese, the Dutch and the English came to Indonesia they influenced a lot the social life of the local community, including the culture. The acculturation of the European and Indonesian style which covers seven (7) universal cultural principles created a new culture supported by a group of people from the islands, especially the descendants of European (Dutch) families and the local people. This mixed life style, particularly with Java, is called "Indische style"

From the many foreigners who came to Sumatra, the biggest influence came from Arab, India and China, while the Portuguese, Dutch and English (Europe) did not have much influence over the culture of Sumatra. The reason was because the beliefs or religion brought by them only had influenced certain areas in Sumatra.

The European influences can be seen in the language and the way of dressing. The different life principles in Sumatra caused by the European influences can be observed among other:

- a. *The Sumatran communities, particularly in the North Sumatra region, (ethnic groups Batak Karo, Toba, Pakpak, Batak Simalungun, Nias), and Mentawai in West Sumatra a lot of them are Christians and Catholic, although some of them still practice ancestor worship. The Christian and Catholic religion were brought by European missionaries together with the occupation of the colonial government in Indonesia (look at the bracelet collection in the shape of the cross).*
- b. *The well-known embroidery technique with the European influence in Koto Gadang is called "papan suji"(suji means embroidery). Koto Gadang was the first city in West Sumatra occupied by the Dutch government. That is why the European influence is the strongest there. In the formerly time the Dutch woman taught the Minang (West Sumatra) girls the technique of embroidery, cooking European food, crochet and lace. Until now Koto Gadang is still the most well-known area of embroidery in West Sumatra.*
- c. *The existence of the sword, European style (look at the sword collection of the Sultan of Riau Lingga),*

- b. Teknik sulaman dengan pengaruh Eropa sangat terkenal di Koto Gadang yang disebut *papan suji* (*suji* berarti sulam). Koto Gadang merupakan daerah pertama di Sumatra Barat yang dikuasai pemerintah kolonial Belanda sehingga pengaruh Eropa sangat kuat di sini. Awalnya para perempuan Belanda mengajarkan para gadis Minang teknik menyulam, memasak makanan Eropa, merajut dan merenda. Hingga kini Koto Gadang masih dikenal sebagai daerah pembuat sulaman terbaik di Sumatra Barat.
- c. Keberadaan pedang dengan gaya Eropa (lihat: koleksi pedang Sultan Riau Lingga) juga peralatan rumah tangga khas Eropa terbuat dari logam (timah) berbentuk vas dari Bangka, wadah tabung rokok dari Belitung, dan sebagainya.
- d. Ragam hias yang terkait dengan budaya Eropa dapat ditemukan pada beberapa hasil karya seni, seperti koleksi patung nenek moyang dari Nias sedang memegang senjata (senapan) khas Eropa, motif bunga mawar dan tulip (lihat koleksi saputangan koleksi dari Rijksmuseum voor Vokenkunde).
- e. Seni pertunjukan di Sumatera juga tidak terlepas dari pengaruh Eropa, seperti: Seni teater "Randai" di Sumatra Barat merupakan seni teater lokal yang diberi unsur tonil Belanda; Keberadaan alat musik *Rabab Pasisie* yang bentuknya mirip biola Eropa dalam pertunjukan *Babiola* di wilayah pesisir selatan Sumatra Barat; Alat musik Jidor banyak mendapat pengaruh dari Eropa, seperti terompet, Sak Seto (saxofon alto), klarinet, Tenor Sak (saxofon tenor) dan alat musik khas Eropa lainnya. Alat musik dari Sumatra Selatan ini dibunyikan saat pesta pernikahan untuk mengarak pengantin, untuk mengiringi tari dan juga untuk hiburan semata; Keberadaan alat musik akordion, biola, gitar dan kroncong pada beberapa bentuk kesenian di Sumatra merupakan bukti nyata adanya pengaruh Eropa di Sumatra.

Pengaruh Eropa pada benda koleksi pada pameran Sumatra ini merupakan bukti dan mengandung nilai historis adanya kolonisasi bangsa Eropa di Indonesia. Hal ini bisa ditinjau dari segi bentuk, ragam hias dan fungsi dari benda-benda tersebut dan nampak adanya keterkaitan unsur-unsur budaya asing dengan budaya Indonesia.

also the specific European household utensils made of metal (tin), in the shape of a vase (Bangka), a cigarette box from Belitung, etc.

- d. *Decorative designs related to European culture can be found on several art products, like the ancestor's statue collection from Nias holding a specific weapon (gun), the rose and tulip motifs (look at the collection of handkerchiefs from the Rijksmuseum voor Volkenkunde).*
- e. *Performing art in Sumatra is not free from European influence such as theatre "Randai" in West Sumatra, a local theatre with Dutch theatre elements; the musical instrument "Rabab Pasisie" the shape almost the same as the European violin, in the "Babiola" performance in the south coastal area of West Sumatra; the "Jidor" musical instrument got a lot of European influence, like the trumpet, Sak Seto (saxophone alto), clarinet, Tenor Sak (saxophone tenor) and other musical instruments. This musical instrument of South Sumatra is played when escorting a wedding, accompanying a dance, and also as entertainment. The presence of the accordion, violin, guitar and kronchong at several kinds of performing art is a real fact of the European influences.*

The artifacts in this Sumatran exhibition are a proof and have a historical value of the European colonization in Indonesia. This can be observed from the shape of the decoration and function of the concerned artifacts and as a proof of the link between the foreign cultural elements and the Indonesian culture.

TOKEN PERKEBUNAN

Nikel

Asahan, Sumatra Utara;

Pj 48,76 mm, Lb 48,52 mm, Br 23.500 gr;

Tahun 1890

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3011/2546

Terbuat dari nikel, pada sisi muka bagian tengah terdapat tulisan : *GUT FÜR 1 DOLLAR 1890*, di sekelilingnya tulisan *UNTERNEHMUNG TANAH RADJA*. Pada sisi belakang polos tanpa tulisan. Token ini adalah sejenis alat pembayaran yang diedarkan oleh perkebunan, di daerah Tanah Raja, Asahan pada zaman Hindia Belanda. Tanah Raja adalah salah satu daerah perkebunan yang terdaftar sebagai H. Herrings & Co. Tahun 1887 yang dimiliki pengusaha Jerman.

INDIAE ORIENTALIS INSULARUMQUE ADIACENTUM TYPUS

Kertas

Eropa (Edisi pertama di Antwerp, Belgia)

Pj 52 cm, Lb 37 cm.

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 670

Indiae Orientalis Insularumque Adiacentium Typus merupakan peta "tonggak sejarah" kartografi Asia Tenggara dan Kepulauan Indonesia. Dimuat dalam sebuah atlas Geografi modern yang berjudul *Theatrum Orbis Terrarum* yang disusun oleh **Abraham Ortelius** (1527-1598). Peta ini merupakan peta yang menggambarkan kepulauan Indonesia yang terakhir dibuat sebelum kedatangan Belanda ke Nusantara. Penggambarannya sangat luas, dari wilayah bagian barat India yang dikuasai Portugis, menyambung ke Cina, Jepang, Asia Tenggara dan Kepulauan Indonesia, sampai pantai barat laut Amerika. Pulau-pulau di Indonesia (termasuk Pulau Sumatra) digambarkan sangat baik meskipun dalam bentuk yang belum sempurna. Peta ini merupakan *chromolithograph* atau gambar berwarna yang dibuat dengan proses *lithography*, yaitu rangkaian lempengan batu atau logam yang diukir kemudian dicetak dari setiap lempeng dengan warna yang berbeda-beda.

PETA SUMATRA

Kertas

Leiden, Belanda

Pj 45 cm, Lb 35 cm.

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 07

Peta ini dibuat di Leiden pada tahun 1729 oleh Pierre Van der Aa. Menggambarkan pulau Sumatra dengan bentuk pulau hampir sempurna. Meskipun dibuat secara sederhana dan belum mengikuti aturan kartografi secara tepat, namun peta menampilkan wilayah pada peta ini cukup detail. Digambarkan dalam peta kota-kota dan kerajaan penting pada waktu itu, antara lain Aceh (*Achem*), Pidie (*Pedir*), Palembang (*Palimbam*), Lampung (*Lampun*), Johor (*Ihor*), dan Malaka (*Malacca*), serta pulau-pulau di sekitarnya antara lain P. Bangka (*Banca*) dan P. Belitung (*Billiton*), dan lain-lain. Garis katulistiwa memotong bagian tengah pulau. Peta ini merupakan *chromolithograph* atau gambar berwarna yang dibuat dengan proses *lithography*, yaitu rangkaian lempengan batu atau logam yang diukir kemudian dicetak dari setiap lempeng dengan warna yang berbeda-beda. Pembuatan peta dengan cara ini banyak digunakan pada sekitar abad pertengahan sampai abad ke-19.

PLANTATION TOKEN

Nickel

Asahan, North Sumatra

L 48,76 mm, W 48,2 mm, Wg 23,500 gr:

National Museum of Indonesia, Inv. No 3011/2546

Obverse: in the centre bears the inscription: *GUT FÜR 1 DOLLAR 1890*, surrounded by *UNTERNEHMUNG TANAH RADJA* inscription. This token is the kind of payment circulated by the plantation, at Tanah Raja, Asahan region during the Dutch East Indies era. Tanah Radja is one of the plantations registered as H. Herrings & Co., 1887 owned by a German entrepreneur.

INDIAE ORIENTALIS INSULARUMQUE ADIACENTUM TYPUS

Paper

Europe (first edition in Antwerp, Belgium)

L 52 cm, W 37 cm

National Museum of Indonesia, Inv. No 670

Indiae Orientalis Insularumque Adiacentium Typus is a "milestone" of the Southeast Asian and Indonesian archipelago cartography. It is made on a modern geographic Atlas entitled *Theatrum Orbis Terrarum* arranged by Abraham Ortelius (1527–1598). The map pictures the latest Indonesian Islands, which was made before the coming of the Dutch to the archipelago. The picture is very extensive, from the west region of India, which was occupied by the Portuguese, extended to China, Japan, Southeast Asia and the Indonesian Archipelago, reached to the northwest coast of America. Indonesian islands (include Sumatra), although not perfect, are described very well. The map represents *chromolithograph* or colored image created from the process of *lithography* (series of stones or metals engraved and printed with different colors).

SUMATRA MAP

Paper

Leiden

L 45 cm, W 35 cm

National Museum of Indonesia, Inv. No 07

The map was made in Leiden in 1729 by Pierre Van der Aa. It pictures Sumatra in an almost perfect shape. Although it was made plain and does not follow the cartographic rule precisely, the map's regions in view are fairly detailed. The map describes cities and important kingdoms at that time, to mention Aceh (*Achem*), Pidie (*Pedir*), Palembang (*Palimbam*), Lampung (*Lampun*), Johor (*Ihor*), and Malaka (*Malacca*), and nearby islands such as Bangka Island (*Banca*) and Belitung Island (*Billiton*), and so on. The equator divides the middle of the island. The map is a *chromolithograph* or colored image created from the process of *lithography*, that is, series of stones or metals engraved and printed with different colors. The making of map using this method is customary around the middle ages until the 19th century.

PEDANG

Besi, emas, suasa, permata
Pj 195 cm
Riau Lingga, Riau Kepulauan, Sumatera
Periode: sebelum tahun 1913
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 17145 (E.15)

Pengaruh dari Eropa terlihat pada koleksi pedang kebesaran bersarung dan berhulu emas dari Kesultanan Riau Lingga ini. Pedang bermata pisau lurus dengan tiga celah untuk wadah darah. Bentuknya meniru pedang buatan Kerajaan Inggris. Bagian ujung sarung terdapat motif bunga dan teratai. Pada bagian pangkalnya terdapat hiasan motif teratai dan tulisan Arab yang pasti merupakan pengaruh dari Arab. Pedang ini merupakan benda pusaka atau regalia Sultan Riau Lingga yang menjadi milik museum pada tahun 1913. Nama lokal senjata ini adalah *pedang kebesaran*.

SWORD

Iron, gold, pinchbeck, jewel
Riau Lingga, Riau Islands, Sumatra
L 195 cm
Period: before 1913
National Museum of Indonesia, Inv. No 17145 (E 15)

The influence of Europe is visible on the *grandeur sword* put in the golden sheath and handle, from the Riau Lingga sultanate. The sword has a sharp straight edge with three slits to catch blood. Its shape imitates the United Kingdom sword. Motifs of flower and lotus are at the tip of the sheath. Lotus motif-decoration and Arabic letters —surely as influence of Arab— are found in the grip of the sword. The sword was a regalia of the Sultan of Riau Lingga which eventually became the property of the museum in 1913. The local name for the weapon is *pedang kebesaran* (*grandeur sword*).



LONG KRIS

Iron, gold, silver, wood
Deli, North Sumatra
L 95,5 cm
Period: before 1877
National Museum of Indonesia, Inv. No 793/E 259

The long kris, its grip is made of wood coloring brown and gold, and its sheath is made of carved silver. The kris is a gift from the sultan of Deli to the Dutch government. Mutual offering gift was a part of keeping social as well as political relationship. In the colonial period, the independent Indonesian rulers offered gift to the Governor. If the governor did not want to keep the presents themselves, they gave them to the museum of the Bataviaasch Genootschap. The gifts were usually made of precious materials and decorated with high technical skill. The gifts were offered in various occasions. The form of the grip is supposed to be affected by European sword.

KERIS PANJANG

Besi, emas, perak, kayu
Pj 95,5 cm
Deli, Sumatera Utara
Periode: sebelum tahun 1877
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 793 (E.259)

Keris panjang, pegangan terbuat dari kayu berwarna coklat dan emas. Sarung dari perak yang dipahat Keris ini merupakan pemberian Sultan Deli kepada gubernur jenderal. Saling memberikan hadiah merupakan bagian dari pemeliharaan hubungan sosial dan hubungan politik. Pada masa kolonial, penguasa-penguasa Indonesia yang merdeka memberikan hadiah pada gubernur jenderal. Jika tidak mau menyimpan hadiah-hadiah tersebut sendiri, mereka memberikannya ke Museum Bataviaasch Genootschap. Hadiah-hadiah itu biasanya dibuat dari bahan-bahan yang berharga dan dihias dengan keahlian yang sangat tinggi. Hadiah-hadiah tersebut diberikan pada berbagai peristiwa. Bentuk pegangan kemungkinan dipengaruhi oleh pedang Eropa.

RABAB PASISIE

Kayu nangka
Sumatra Barat
Pj 66 cm, Lb 22 cm, Tb 11 cm
Museum Provinsi Sumatra Barat, No Inv. 03.6677

Rabab Pasisie merupakan alat musik gesek berbentuk menyerupai biola Eropa. Pada awalnya Rabab pasisie bentuknya sama dengan Rabab Pariaman, namun kemudian berubah bentuknya menyerupai biola Eropa pada tahun 1920-an meski cara memainkannya sama dengan memainkan rebab pada umumnya. Dinamakan Rabab Pasisie karena banyak dijumpai di wilayah pesisir selatan Sumatera Barat. Alat musik ini dimainkan untuk mengiringi "Kaba", sejenis tradisi lisan khas Minangkabau. Selain terjadi perubahan bentuk rebab, nama pertunjukannya pun mengalami perubahan, yang semula dinamakan "*barabab*" kini menjadi "*babiola*".

COASTAL (PASISIE) BOWED

Wood
West Sumatra
L 66 cm, W 22 cm, Th 11 cm
Provincial Museum of West Sumatra, Inv. No 03.6677

Rabab Pasisie is a bowed string instrument like a European violin. Originally, the Rabab Pasisie was similar to the Rabab Pariaman, but changed its shape into one similar to the violin in the 1920s, even though the manner of playing is the same as that of the rebab. It is called Rabab Pasisie because it is commonly found in the southern coastal (pesisir) areas of West Sumatra. It is played to accompany recitations of "Kaba", a kind of traditional Minangkabau oral literature. Besides its change of shape, the name of the performance itself also changed, from "barabab" into "babiola".

KALUNG

Perak
Padang, Sumatra Barat
Pj 56 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-488

Koleksi ini pernah dipamerkan selama "Pameran Dunia" di Paris tahun 1878. Kalung berbentuk 'salib', dibuat dari perak dengan teknik filigran. Kalung ini kemungkinan dipesan oleh orang Eropa yang tinggal di Sumatera Barat, mengingat orang Minang umumnya muslim.

NECKLACE

Silver
Padang, West Sumatra
L 56 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-488

This collection was exhibited during the World Exhibition in Paris in 1878. A necklace with a cross, made from silver, in filigree technique. The necklace was possibly ordered by a European then living in West Sumatra, bearing in mind that Minang people are Muslims.



VAS

Timah
Belitung, Sumatra
Tg 13 cm, D 5,4 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-729

Vas dibuat dari timah, berbentuk silinder yang melebar pada bagian atasnya. Bibir vas menyerupai kelopak bunga yang merekah. Badan vas dihias dengan teknik grafir motif sulur daun dan bunga, serta teknik tempel dengan motif tangkai daun. Bagian dasar vas berbentuk kelopak bunga dengan posisi terbalik. Vas ini mendapat pengaruh dari budaya Eropa dan dipasarkan untuk kalangan orang Eropa.

VASE

Tin
Belitung, Sumatra
H 13 cm, D 5,4 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-729

Vase made of tin, cylindrical in form but widening towards the top. The lip of the vase resembles the calyx of a flower in the process of opening. The body of the vase is engraved with tendril and flower designs, together with applied decorations in the form of leaf stems. This vase, made for the European market, shows European influence.



TABUNG ROKOK

Timah
Belitung, Sumatra
Tg 13,5 cm, D 9,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-731

Tabung rokok dibuat dari timah, berbentuk silinder yang dilengkapi dengan tutupnya dan dihias dengan teknik grafir. Bagian badan tabung terdapat bentuk empat buah jam pasir dengan hiasan bunga. Di antara jam pasir tersebut membentuk empat lingkaran. Tiga lingkaran di dalamnya terdapat bentuk bunga dan kupu-kupu, sedangkan satu lingkaran terdapat bentuk burung bangau dan ketam. Di sekeliling bagian tutup tabung terdapat hiasan motif sulur bunga, sedangkan pada permukaan tutup tabung terdapat lingkaran yang berisi motif bunga dan daun. Lingkaran tersebut dikelilingi dengan hiasan motif tumpal dan spiral.

SAPU TANGAN

Katun
Palembang, Sumatra Selatan
Ukuran 36 cm x 36 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2894 c

Sapu tangan dibuat dari bahan katun berwarna putih. Bagian tengah sapu tangan dibiarkan polos, namun di sekelilingnya dihias teknik trawangan dengan motif bunga mawar beserta daunnya. Saputangan ini memperlihatkan pengaruh Eropa.

SAPU TANGAN

Katun
Palembang, Sumatra Selatan
Ukuran 36 cm x 36 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2894 d

Sapu tangan dibuat dari bahan katun berwarna putih. Bagian tengah sapu tangan dibiarkan polos, namun di sekelilingnya dihias teknik trawangan dengan motif bunga tulip beserta daunnya. Sapu tangan ini memperlihatkan pengaruh Eropa.

HANDKERCHIEF

Cotton
Palembang, South Sumatra
Size: 36 cm x 36 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2894 d

Handkerchief of white cotton cloth. The centre is left white, but around it are motifs of tulip flowers and leaves, worked in the trawangan or a-jour technique. This handkerchief shows European influence.

KALUNG

Kuningan, perak, katun
Gayo, Aceh, Sumatra
Pj 14 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1468-448

Kalung ini dibuat dari 10 keping mata uang logam dari perak. Salah satu sisi mata uang dipasang cincin dari kuningan kemudian diselipkan kain katun putih untuk menyatukan logam hingga membentuk kalung. Mata uang logam terdiri dari 1 *gulden* Belanda tahun 1857 (1 keping), 1 *rupee* India tahun 1840 (1 keping), 50 sen *dollar* (2 keping), 1 *Straits dollar* tahun 1897 atau 1899 (6 keping).

CIGARETTE BOX

Tin
Belitung, Sumatra
H 13,5 cm, D 9,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-731

Cigarette box made of tin, together with lid, cylindrical in shape and decorated with engraved designs. On the body of the box are four hourglass forms with flower decorations, interspersed with four circles. Within three of the circles are flower and butterfly motifs, while the fourth contains a heron and crab. The lid is decorated with flower tendrils around the sides, and on top a circle surrounded with triangular tumpal and spiral motifs, and a design of flowers and leaves within.

HANDKERCHIEF

Cotton
Palembang, South Sumatra
Size: 36 cm x 36 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2894 c
Handkerchief of white cotton cloth. The centre is left white, but around it are motifs of rose flowers and leaves, worked in the trawangan or a-jour technique. This handkerchief shows European influence.



NECKLACE

Brass, silver, cotton
Gayo, Aceh, Sumatra
L 14 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1468-448

This necklace is made of ten silver coins. On one side of each coin a brass ring is attached through which a piece of white cotton is threaded that holds the coins together making them into a necklace. The coins are follows: one 1857 Dutch gulden, one 1840 Indian rupee, two 50 dollar cent pieces, and six Straits dollars dated 1897 and 1899.

BUDAYA LOKAL DAN PENGARUH BUDAYA-BUDAYA LAIN DI INDONESIA

LOCAL CULTURES AND THE INFLUENCE OF OTHER CULTURES IN INDONESIA

Di samping pengaruh budaya-budaya dari luar Indonesia (India, Cina, Arab/ Timur Tengah, dan Eropa), ternyata di wilayah Sumatra juga mendapat pengaruh budaya-budaya dari kelompok etnik lain yang ada di Indonesia. Akulturasi budaya-budaya lokal di wilayah Sumatra dengan budaya-budaya dari luar Indonesia dan kelompok etnik lain di Indonesia kemudian membentuk karakter masyarakat Sumatra yang dinamis.

Di wilayah Sumatra sendiri terdapat sekitar 81 suku bangsa dengan keunikan budayanya masing-masing. Sebagian suku bangsa ada yang tetap memegang teguh budaya lokalnya dan hanya sedikit mendapat pengaruh dari luar, seperti masyarakat Nias, Mentawai, Enggano dan suku Anak Dalam. Beberapa suku bangsa ada yang menerima banyak pengaruh budaya dari luar namun masih menyiratkan budaya lokal mereka yang unik dan eksotis. Suku-suku bangsa di Indonesia yang banyak memberikan pengaruh terhadap budaya-budaya lokal di Sumatra adalah suku Bugis dan Jawa. Suku Bugis umumnya mempengaruhi budaya-budaya lokal di wilayah Sumatra bagian utara termasuk kepulauan Riau, sedangkan suku Jawa banyak pengaruhnya di wilayah Sumatra bagian selatan, terutama dalam penggunaan bahasa.

Beside the influences from outside Indonesia (India, China, Arab, Middle East and Europe), Sumatra was also affected by other ethnic groups in Indonesia. The acculturation of local cultures in Sumatra region with those of other ethnic groups and outside Indonesia then formed the characteristic of the people of dynamic Sumatra.

In Sumatra itself there are about 81 ethnic groups with their own unique cultures. There are some groups which are so tightly keeping their own unique and exotic habits and adapted as little as possible from outside like the ethnic groups of Nias, Mentawai, Enggano and Anak Dalam. The ethnic groups in Indonesia, which mostly influenced the local cultures in Sumatra, are Bugis and Jawa. The Bugis influence is more seen in northern Sumatra and the Riau islands, while Javanese influence is found more in southern Sumatra, mostly in the use of the language.

PAIDON

Emas

Tg 11,7cm, D 14,9 cm

Riau Lingga, Riau Kepulauan, Sumatera •

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 17149/ E.7

Badan dan bibir terbuka lebar. Bermotif ukiran cembung dan cekung. Merupakan bagian dari seperangkat wadah sirih yang berfungsi untuk menampung ludah sirih. Motifnya mirip dengan keris dari Kesultanan Deli dan cupu dari Kesultanan Palembang yang menggunakan warna merah, suatu ciri khas kerajinan yang dipengaruhi oleh budaya Bugis. Pengaruh budaya Bugis dari yang Dipertuan Muda Bugis di Riau Lingga cukup kuat.

PAIDON (SPITTOON)

Gold

Riau Lingga, Riau Islands, Sumatra

H 11,7 cm, D 14,9 cm

National Museum of Indonesia, Inv. No 17149/E 7

The body and its orifice is wide open, decorated with hollow and curved carving, it is a part of a betel chewing-set used for keeping the chewing saliva. Its motif resembles a kris from the sultanate of Deli and a cupu from the Palembang Sultanate using red color—a typical craftsman affected by Bugis culture. The Bugis influence under the Yang Dipertuan Muda Bugis in Riau Lingga is significant.



KERIS

Besi, pamor nikel, emas, mirah, berlian dan kayu

Pj 37 cm, Lb 11 cm

Riau Lingga, Riau Kepulauan, Sumatera

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 19821/ E.28

Keris ini menunjukkan hubungan yang erat antara Kesultanan Riau Lingga dengan pangeran-pangeran Bugis. Gaya warangka-nya merupakan ciri khas senjata Sulawesi, pipih ke bawah dan lebih persegi ke atas daripada keris wrangka gayaman Jawa. Motif tali emas juga ciri khas model Bugis sedangkan hiasan sulur dan motif tumbuh-tumbuhan adalah khas Sumatera, demikian pula roset dari berlian dan mirah pada bagian atas. Selut terbuat dari emas dan pendok dihias batu berlian.

KRIS

Iron, nickel pamor (pattern-blade), gold, ruby, diamond and wood
Riau Lingga, Riau Islands, Sumatra

L 37 cm, W 11 cm

National Museum of Indonesia, Inv. No 19821/E 28

This kris shows a close relationship between the Riau Lingga sultanate and the Bugis members of royal family. The style of the kris sheath signified a typical Sulawesi weapon, flat downward and more rectangular upward compared to the gayaman Javanese style-kris. The upper part of the gold cord motif is also another Bugis typical style while the spiral ornaments and plant motifs show Sumatra's characteristics as well as the diamond and the ruby on the upper part. The selut is made of gold and the pendok (hilt) is encrusted with diamond.

BADIK

Besi, kayu, tulang, kuningan

Kerinci, Jambi, Sumatra

Pj 37 cm, bilah: Pj 21,5 cm, Lb 2 cm; Pj gagang 8,5 cm; sarung: Pj 20,5 cm, Lb 10 cm

Museum Nasional Indonesia, No Inv. 10922

Badik dengan bilah berbentuk seperti pisau. Gagang terbuat dari tanduk rusa bercabang tujuh. Sarung dari kayu berwarna coklat polos. Pisau ini merupakan bukti legitimasi dari Sultan Jambi. Dengan melihat badik tersebut dapat diketahui bahwa si pembawa badik adalah anggota atau utusan kerajaan.

BADIK

Iron, wood, bone, brass

Kerinci, Jambi

L 37cm, blade (L 21,5 cm, W 2 cm), handle (L 8,5 cm), case (L 20.5, W 10 cm)

National Museum of Indonesia, Inv. No 10922

Badik with knife-like blade, the handle is made of seven-branched deer horn. The case is made of wood in plain brown color. The knife is the legitimacy authorization of Sultan of Jambi. By looking at the badik it is known that its holder is a member or a delegate of a kingdom.

KERIS SINJA MERJAYA

Besi, kayu, emas
Pj 38,8 cm
Jambi, Sumatra
Periode: sebelum 1850
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 10920 (E.264).

Keris milik Pangeran Ratu, putra mahkota Kesultanan Jambi. Bilah bergambar lidah api dan diberi inkrustasi emas. Pegangan dari kayu berwarna coklat dengan lajur emas. Pada tanggal 26 Maret 1904, keris ini diserahkan oleh Pangeran Prabu Negara ke Pemerintah Belanda yaitu Residen di Palembang, Mr. Van Rijn Van Alkemade.

SINJA MERJAYA KRIS

Iron, wood, gold
Jambi, Sumatra
L 38,8 cm
Period: before 1850
National Museum of Indonesia, Inv. No 10920/E 264

The kris belonged to Pangeran Ratu, the crown prince of the Jambi sultanate. The blade was decorated with flame motif and encrusted with gold. The wooden grip was colored brown with gold rows. On March 26, 1904, the kris was handed over by Pangeran Prabu Negara to the Dutch government, namely the resident of Palembang, Mr Van Rijn Van Alkemade.

KERIS

Besi, kayu, tulang
Kubu, Jambi, Sumatra
Pj 28,5 cm, bilah (Pj 20 cm, Lb 2,5 cm); Pj Gagang 8 cm; sarung (Pj 20 cm; Lb 10 cm)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 11670

Keris dengan bilah terbuat dari besi, dan berpamor. Gagang juga terbuat dari besi, berbentuk figur manusia, sedangkan sarung terbuat dari kayu tanpa motif. Keris ini merupakan keris tipe Majapahit dan merupakan tanda kebesaran kerajaan. Dengan melihat keris tersebut dapat diketahui bahwa si pembawa keris adalah anggota atau utusan kerajaan.

KACIP

Perunggu
Kerinci, Jambi
Pj 15,5 cm, Lb 8,5 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 10923

Kacip ini berbentuk seperti burung merak. Dihias dengan motif titik-titik dan lingkaran-lingkaran bersusun (motif sama pada kedua sisi). Kacip pada dasarnya merupakan alat pembelah buah pinang untuk makan sirih, namun kacip ini merupakan bukti legitimasi dari Sultan Jambi. Dengan melihat kacip tersebut dapat diketahui bahwa si pembawa kacip adalah anggota atau utusan kerajaan. Misalnya, pada saat penarikan pembayaran pajak petugas kerajaan membawa kacip tersebut sebagai bukti legitimasi.



KRIS

Iron, wood, bone
Kubu, Jambi
L 28,5 cm
blade (L 20 cm, W 2,5 cm), handle (L 8 cm), case (L 20 cm, W 10 cm)
National Museum of Indonesia, Inv. No 11670

Kris with blade made of iron and pamor (patterned blade). The handle is also made of iron, in the shape of human figure, whereas the case is made of wood without motif. The kris is of Majapahit-type kris and represents royal insignia. By looking at the kris it is known that the kris owner is a member or delegate of a kingdom.

KACIP (BETEL-NUT CUTTER)

Bronze
Kerinci, Jambi
L 15,5 cm, W 85 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 10923

This kacip has the form of a peacock, adorned with dots and circles motifs (on each edge). Kacip is basically an instrument for cutting areca-nut for chewing betel. However, this kacip is a legitimacy authorization of Sultan of Jambi. By looking at the kacip it is known that the owner is a member or a delegate of a kingdom. For instance, when sultanate officers draw taxes they carry the kacip as authorization.

KERIS "SI GINJAI / SI GINJE"

Emas, berlian, kayu, besi, pamor
Pj 45 cm
Jambi, Sumatera
Periode: sebelum tahun 1850
Museum Nasional Indonesia,
No Inv. 10921/E. 263

Legenda keris "Si Ginjai" dikaitkan dengan nenek moyang terbesar orang Jambi, Orang Kaya Hitam. Karena dia menolak untuk membayar upeti, raja Majapahit berusaha untuk membunuhnya dengan keris yang ditempa secara khusus yang terbuat dari sembilan tempat berbeda dan sembilan benda yang berbeda yang namanya dimulai dengan Pa. Keris ini hanya ditempa pada hari Jumat oleh empu yang khusus bekerja di tempat yang dirahasiakan.

Orang Kaya Hitam mengetahui rencana orang Jawa dan melalui beberapa petualangan, dia dapat memperoleh keris istimewa ini sebelum membunuhnya. Ini membuktikan kekuatan supernatural Orang Kaya Hitam sehingga penguasa Majapahit menawarkan dia menikah dengan anak perempuannya dan anak tersebut menerima tanah Jambi sebagai hadiah perkawinan. Sejak saat itu, Jambi tidak membayar upeti lagi ke Jawa. Orang Kaya Hitam menggunakan keris tersebut sebagai hiasan di rambutnya dan dia menyebut tiga kali: "Setiap laki-laki Jawa harus mengetahui bahwa sekarang keris ini dipanggil 'Si Ginjé', karena "gunjai" adalah nama dari hiasan rambutnya. Orang Kaya Hitam kembali ke Jambi dengan pengantin perempuan dari Jawa dan keris Si Ginjai kemudian menjadi bagian dari regalia Jambi. Untuk membuat keris ini lebih indah, Orang Kaya Hitam menyuruh *empu* membuat lima luk dan menghias bilahnya dengan kepala naga.



KRIS OF SI GINJAI/SI GINJE

Gold, diamond, wood, iron, patterned blade
Jambi, Sumatra
L 45 cm

Period: before 1850

National Museum of Indonesia, Inv. No 10921/E 263

The legend of the kris Si Ginjai was linked with the greatest ancestor of Jambi people, Orang Kaya Hitam. Because this man refused to pay tribute, the Majapahit king tried to murder him using a kris which was forged specially, made of materials from nine different places and nine different materials bearing the name initially with the word Pa. This kris was forged only on Friday by a master who worked in a secret place.

Orang kaya Hitam knew the Javanese plan and throughout some adventures, he obtained the special kris. This demonstrated the supernatural power of Orang Kaya Hitam; then the Majapahit ruler offered him to marry his daughter and the girl received the land of Jambi as dowry. From that time on, Jambi had never paid tribute to Java anymore. Orang kaya Hitam wore the kris as an adornment in his hair and declared three times, "Every Javanese man must know that this kris is now called 'Si Ginjé'!" This because gunjai is the name of his hair adornment. The Orang Kaya Hitam returned to Jambi along with the Javanese bride and the Si Ginjai kris, then became a Jambi regalia. To redecorate the kris, Orang Kaya Hitam ordered an *empu* (master) to make five luks (curves) on the blade and decorated it with a dragon's head.

KOTAK PEKINANGAN

Kayu, emas, batu mirah, berlian
Palembang, Sumatra Selatan
Periode: sebelum tahun 1908
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13956a-e (E.249a-e)

Satu set peralatan pekinangan terdiri dari kotak tertutup, tiga buah cupu, dan sebuah kacip yang merupakan milik Kesultanan Palembang. Merupakan salah satu benda regalia dari istana. Benda-benda ini merupakan contoh khas dari desain rumit kebudayaan Palembang. Pada permulaan abad ke-19 M pemerintah Hindia-Belanda berhasil menguasai Kesultanan Palembang secara langsung dan pada tahun 1839 menempatkan seorang residen di Palembang. Pada tahun 1908, bersama-sama dengan tiga buah senjata upacara yang berharga, satu set pekinangan dibawa oleh pemerintah Belanda dari pedagang Cina Lim Tjip Hiang di Palembang dan ditempatkan di Museum *Bataviaasch Genootschap* (sekarang Museum Nasional).

THE BETEL SET

Wood, gold, ruby, diamond
Palembang, South Sumatra
Period: before 1908
National Museum of Indonesia, Inv. No 13956a-e/E 249a-e

One betel set consisting of a case with a lid, three small round boxes and a kacip (betel cutter). The betel set belonged to the Palembang sultanate, and it is one of the palace's regalia. These are samples of the complicated design of the Palembang culture. At the beginning of the 19th century, the sultanate fell in the hands of the Dutch. The Dutch gained full power over the sultanate and in 1829 appointed a resident in Palembang. In 1908, together with three kinds of regalia, a betel set was bought by the Dutch from the Chinese merchant in Palembang, Lim Tjip Hiang and placed them in the *Bataviaasch Genootschap Museum*—the present Museum Nasional.

WADAH MESIU

Tanduk Kerbau, Kayu, Logam
Palembang, Sumatera Selatan
Pj 45 cm, Tb 12 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 24300

Wadah berbentuk kepala naga ini digunakan sebagai wadah mesiu atau ramuan. Benda ini merupakan bagian dari perlengkapan datu, sebagai tempat untuk menyimpan ramuan yang disebut *Sahan* atau naga morsarang. *Sahan* digunakan sebagai wadah untuk menyimpan ramuan obat penyembuh penyakit, ada juga yang digunakan sebagai penangkal dalam rumah.

BATU NISAN

Batu andesit
Batak Toba, Sumatra Utara
Tg 97 cm, Pj 87 cm, Lb 33 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 20918.

Patung batu seperti ini merupakan monumen makam (kuburan), menggambarkan manusia menunggang binatang seperti seekor kuda atau gajah, atau makhluk gaib yang disebut singa, yaitu seekor binatang gabungan antara naga dan gajah. Patung ini menggambarkan pemimpin, atau raja, ataupun orang kaya yang sedang menunggang gajah. Patung ini dibuat untuk panguburan kedua ketika tulang-tulang mayat akan dipindahkan ke peti mayat. Pemimpin atau raja ini ketika masih hidup sering membuat patung-patung seperti ini, sehingga harus selalu diingat oleh keturunannya. Kadang-kadang patung-patung seperti ini juga menggambarkan pemimpin atau raja dengan istri atau ibunya.



AMMUNITION CONTAINER

Buffalo's horn, wood, metal
Palembang, South Sumatra
L 45 cm, Th 12 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 24300

A case in the shape of a dragon's head is used for ammunition or potion container. The stuff is part of datu instrument to keep a remedy called *sahan* or *naga morsarang*. *Sahan* is a container used for keeping medicine remedies, and some people use it as amulet in the house.

TOMBSTONE

Anaesite stone
Toba Batak, North Sumatra
H 97 cm, L 87 cm, W 33 cm.
National Museum of Indonesia, Inv. No 20918.

This kind of stone statue exists as tomb, depicting a man riding an animal like a horse or an elephant, or a mysterious creature called *singa*, a mixture of a dragon and an elephant. This statue is depicting a leader or king, or a rich man riding an elephant. The statue was made for the second funeral, when the corpse bones would be repositioned into the sarcophagus. The leader in his lifetime often created these kinds of statues, so that as a result his descendants must always remember him. Sometimes this kind of statue also describes a leader or king with his wife or his mother.

TOPENG BATAK

Kayu, kulit binatang berbulu, ijuk, kain katun, logam
Pematang Siantar, Sumatra Utara
Pj 94 cm; wajah (Pj 29 cm; Lb 34 cm)
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 21556

Topeng berbentuk wajah manusia berkumis dan berjenggot, dengan rambut ijuk dibentuk seperti kipas. Wajah dilukis abstrak, dengan kombinasi warna putih, merah dan hitam, berkumis, berjenggot, serta mulut terbuka. Topeng ini termasuk tipe kelompok Simalungun yang tinggal di wilayah timurlaut Danau Toba. Topeng seperti ini biasanya dipakai oleh dukun yang menari pada upacara pemakaman seorang laki-laki yang meninggal dunia. Pemakaian topeng ini dipadu dengan jubah panjang. Pertunjukan ini diiringi alat musik sejenis drum dalam berbagai ukuran. Ritual ini dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang dapat menyebabkan sakit dan ketidakberuntungan.

BATAK MASK

Wood, animal leather, coco string, cotton cloth
Pematang Siantar, North Sumatra
L 94 cm, face (L 29 cm, W 34 cm)
National Museum of Indonesia, Inv. No 21556.

Human faced mask with moustache and beard, with coco-string hair shaped as a fan. The face is painted abstract with a combination of white, red and black color, with moustache, beard and the mouth opens. The mask is of Simalungun group type who lives in the northeast region of Toba Lake. This kind of mask is usually worn by a shaman who dances in a funeral procession of a man. The wearing of mask is combined with a long robe. The procession is guided with a kind of drum in several sizes as musical instruments. The ritual is meant to expel evil spirit who is able to cause diseases and misfortunes.

MODEL RUMAH BATAK KARO

Kayu, ijuk, lidi
Sumatra Utara
Tg 47 cm, Lb 27 cm, Pj 52 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 27788

Rumah Batak ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah /kolong yang disebut trauma atau tombara, bagian tengah sebagai tempat tinggal dan bagian atap. Bagian kolong merupakan ruang terbuka yang digunakan untuk tempat menyimpan kayu bakar dan bumbu, juga dipakai sebagai kandang ternak. Rumah Batak tidak banyak diisi oleh perabot rumah tangga, seperti misalnya tempat tidur, karena secara tradisional orang Batak tidur di lantai beralaskan tikar pandan.

HIASAN RUMAH "HODA HODA"

Kayu
Batak Toba, Sumatra Utara
Pj 40,5 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 3406

Rumah orang Batak berbentuk panggung yang dihias dengan ukiran yang disebut *Gorga*. Ukiran bermotif binatang seperti cicak, kepala singa, yang berfungsi sebagai penolak bala dan bahaya seperti gunaguna dari luar. Rumah *Gorga* yang mempunyai hiasan seperti tersebut di atas biasanya merupakan kediaman para raja atau kepala adat.

ULOS

Katun
Batak Toba, Sumatera Utara
Pj 203 cm, Lb 59 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 27792.

Ulos *ragi idup* mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan orang Batak. Ulos digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, untuk laki-laki ulos digunakan dan diikat dipinggang, sedangkan untuk perempuan dipakai sebagai penutup dada hingga kepinggang. Ulos digunakan dalam upacara adat yang berkaitan dengan upacara daur hidup dan juga sebagai pemberian pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki dalam upacara perkawinan.

ULOS

Katun, manik-manik, logam
Batak, Sumatera Utara
Pj 195 cm, Lb 60 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 25329.

Ulos *ragi idup* mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan orang Batak. Ulos digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, untuk laki-laki ulos digunakan dan diikat dipinggang, sedangkan untuk perempuan dipakai sebagai penutup dada hingga kepinggang. Ulos digunakan dalam upacara adat yang berkaitan dengan upacara daur hidup dan juga sebagai pemberian pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki dalam upacara perkawinan.

A MODEL OF BATAK KARO HOUSE

Wood, coco-string, bones of coconut leaves
North Sumatra
H 47 cm, W 27 cm, L 52 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 27788

The Batak house consisted of three parts, the lower part called trauma or tombara; center part as a dwelling place, and the roof. The lower part is an opened room used for keeping firewood and spices. Also used for cattle stall. The Batak house does not site many furniture, for example divan, because traditionally Batak people sleep on the floor covered with straw mat.

"HODA-HODA" HOUSE DECORATION

Wood
Batak Toba, North Sumatra
L. 40,5 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 3406

The Batak house has the shape of a stage, decorated with wood carving called *Gorga*. The wood carvings are in the shape of animals like a house-lizard, lion head, which functioning to chase away evil spirits from outside. The *Gorga* house equipped with that kind of decoration are usually the residence of the kings or local authority.

ULOS

Cotton
Batak Toba, North Sumatra
L 203 cm, W 59 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 27792

Ulos *ragi idup* has an important value in the life of Batak people. Ulos is worn both by man and woman. Ulos worn by man is tied in the waist, while woman wear it as chest cover down to the waist. Ulos is worn in customs associated with life circle as well as a gift from a bride to the family of the groom in a wedding ceremony.

ULOS

Cotton, beads, metal
Batak, North Sumatra
L 195 cm, W 60 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 25329

Ulos *ragi idup* has an important value in the life of Batak people. Ulos is worn both by man and woman. Ulos worn by man is tied in the waist, while woman wear it as chest cover down to the waist. Ulos is worn in customs associated with life circle as well as a gift from a bride to the family of the groom in a wedding ceremony.

MODEL RUMAH NIAS

Kayu
Nias Selatan, Sumatra Utara
Pj 115 cm, Lb 52 cm, Tg 100 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 21260.

Rumah berbentuk bulat panjang meniru bentuk perahu. Hiasan rumah lebih kaya dibandingkan dengan rumah adat Nias Utara. Pada bagian muka rumah ini biasanya diukir dengan patung burung, ular atau kijang yang dianggap sebagai lambang dunia atas.

KAIN TAPIS

Katun, kaca.
Krui, Lampung, Sumatra
Pj 132 cm, Lb 114 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 21642.

Kain sarung tapis dari katun pada seluruh permukaannya penuh dengan tebaran mika atau cermin kecil, pada bagian atas terdapat sulaman benang sutra putih dengan motif kapal yang penuh dengan figur manusia yang menggambarkan nenek moyang. Pada bagian bawah sulaman bermotif suasana pesta adat. Sarung dipakai oleh wanita pada waktu pesta adat.

KENDI

Tanah Liat
Tulang Bawang, Lampung
Tg 45 cm, Lb 42 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 586

Kendi merupakan wadah untuk menyimpan air minum, kadang digunakan sebagai wadah jamu, atau digunakan dalam upacara perkawinan sebagai simbol kelanggengan dalam perkawinan. Figur pengantin wanita yang mengenakan pakaian adat mengindikasikan bahwa kendi tersebut digunakan sebagai perlengkapan upacara pernikahan.

MODEL RUMAH GADANG

Kayu, ijuk, logam
Minangkabau, Sumatra Barat
Pj 120 cm, Tg 90 cm, Tb 80 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 278 b

Rumah ini merupakan model rumah tinggal seorang kepala adat di Padang yang dihuni oleh keluarga besar matrilineal, yang terdiri dari kepala adat, ibu, anak, serta kemenakan dari pihak keluarga perempuan.

MODEL RUMAH

Perak
Padang, Sumatra Barat
Pj 7,5 cm, Tg 11 cm, Lb 4 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 13565b

Rumah ini berbentuk panggung yang ditopang oleh 14 tiang. Atap rumah menyerupai tanduk kerbau.

MODEL OF NIAS HOUSE

Wood
South Nias, North Sumatra
L 115 cm, W 52 cm, H 100 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 21260

The cylinder-shaped house imitates the shape of a boat. The house decoration is richer than the traditional house of North Nias. The front side of the Sot* Nias house is usually carved with statues of bird, snake or deer, inought to be symbol of the upper world.

TAPIS CLOTH

Cotton, glass
Krui, Lampung, Sumatra
L 132 cm, W 114 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 21642

Tapis sarong cloth with its surface filled with micas or small mirrors, on the upper part white silk embroidery with motif of a ship full of human figures depicting ancestors. The embroidery's lower part is describing the motif of a traditional fiesta circumstance. The sarong is worn by a woman in a traditional party.

KENDI

Clay
Tulang Bawang, Lampung
H 45 cm, W 42cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 586

Kendi is a container to keep drink water, sometimes used also as remedies jug, or in the wedding ceremony as symbol of perpetuality. The bride wearing traditional costume indicates that the jug is used also for wedding ceremony utensil.

MODEL OF GADANG HOUSE

Wood, coco-string, metal
Minangkabau, West Sumatra
L 120 cm, H 90 cm, Th 80 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 278 b

This house is a model of a residence of adat chief in Padang, inhabited by a matrilineal big family comprises of adat chief, mother, child, and matrilineal nephew.

MODEL OF A HOUSE

Silver
Padang, West Sumatra
L 7,5 cm, H 11 cm, W 4 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 13565b
It takes shape as a piled house propped by fourteen poles. The roof resembles a buffalo horn.



KAIN TAPIS

Kapas kasar, benang emas
Lampung, Sumatra
Ukuran: 111 cm x 133 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 27434

Kain tapis yang ditunen dengan benang kapas kasar, terdiri atas dua potong yang tidak sama besarnya, dijahit menjadi satu, dan bermotif gambar orang, tumbuh-tumbuhan, burung dan lain-lainnya. Kain Tapis adalah pakaian wanita Lampung yang berbentuk kain sarung, terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistim sulam (Lampung: "Cucuk").

Bahan Dasar Tapis Lampung : Kain tapis Lampung yang merupakan kerajinan tenun tradisional masyarakat Lampung ini dibuat dari benang katun dan benang emas. Benang katun adalah benang yang berasal dari bahan kapas dan digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain tapis, sedangkan benang emas dipakai untuk membuat ragam hias pada tapis dengan sistim sulam. Pada tahun 1950, para pengrajin tapis masih menggunakan bahan hasil pengolahan sendiri, khususnya untuk bahan tenun. Proses pengolahannya menggunakan sistem ikat, sedangkan penggunaan benang emas telah dikenal sejak lama.

WADAH SIRIH

Katun, benang emas, logam, kayu, mote.
Nanggroe Aceh Darussalam
Tas: Pj 26 cm, Lb 23 cm; Rantai: Pj 28 cm; Hiasan: Pj 36 cm.

Museum Nasional Indonesia, No. Inv. 20356.

Wadah berbentuk kantung dari katun yang disulam dengan motif sulur daun dengan menggunakan benang emas. Wadah sirih diberi gantungan menggunakan rantai dan hiasan dengan motif bunga-bunga yang terbuat dari lempengan logam. Kantung digunakan untuk menyimpan perlengkapan pekinangan yang biasa dibawa dalam suatu acara adat.

TAPIS CLOTH

Raw cotton, gold thread
Lampung, Sumatra
Size: 111cm x133cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 27434

Tapis cloth is woven from rough cotton thread, consisting of two pieces unequal in size, sewn together, and has a motive of a human, plant, bird etc. The tapis cloth is the special female dress of Lampung in the form of skirt (sarong) made of woven cotton with sugi motif, silver and gold threads with an embroidery technique (Lampung: cucuk).

The main Tapis Lampung is a traditional weaving habit by the Lampung society. The basic material is the cotton threads decorated with the gold threads. In 1950 the tapis makers still used their own production material, especially for weaving. The ikat system is used, while the usage of gold thread is known since long time ago.

BETEL CASE

Cotton, gold thread, metal, wood, beads
Nanggroe Aceh Darussalam
Case: L 26 cm, W 23 cm, chain: L 28 cm, adornment: L 36 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 20356

A case has the shape of a cotton bag decorated with leaves in spiral motifs using gold thread. The betel case is added with a string of chain and adornments of flower motifs made of metal layers. The case is used for keeping the betel set, usually brought in a traditional rite.

TOPI UPACARA (EJA PAKO)

Kayu, bulu burung, timah.
Pulau Enggano, Bengkulu, Sumatra
Tg 17,5 cm, D 11,5 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 4082b.

Topi upacara yang dibuat dari kayu dengan hiasan katak duduk bergigi timah putih dan hiasan bulu burung ini disebut *eja pako*, dipakai oleh gadis-gadis di Enggano pada waktu pesta panen *Kalea*. Pada upacara *Kalea*, para pria dan perempuan menari, tetapi hanya kaum perempuan saja yang memakai *eja pako* ini. Figur katak yang terdapat di atas topi dianggap patung nenek moyang dan juga simbol kesuburan.

KAIN TAPIS

Katun
Bengkulu, Sumatra
Pj 128 cm, Lb 69 cm.
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 20439.

Kain sarung tapis dibuat dari katun dengan latar belakang lurik dikombinasi dengan sulaman motif manusia dan binatang, sedangkan pada bagian tengah disulam menggunakan benang perak dengan motif binatang laut, sedangkan pada bagian bawah kain permukaannya penuh dengan hiasan sulaman yang dikombinasi dengan mika atau cermin kecil. Kain sarung tapis ini biasanya dipakai oleh kaum wanita pada upacara adat.

HASAPI

Kayu, kayu kelapa, rambut kambing
Batak, Sumatra Utara
Pj 57,5 cm, Lb 7,3 cm, Tb 4,8 cm
Museum Nasional Indonesia, No Inv. 215 a

Sejenis gitar memiliki dua senar, dibuat dari sepotong kayu. Badan *hasapi* (soundboard) berbentuk seperti buah pir, sedangkan ujung bawah dilengkungkan ke depan. Bagian dasar badan *hasapi* terdapat lubang suara. Bagian puncaknya dipahat figur manusia dalam posisi jongkok, dengan kedua tangan bertumpu pada lutut di depan dada. Patung ini memiliki ekor dari rambut kambing berwarna hitam. Bagian lehernya terdapat dua pasak dari kayu kelapa berfungsi untuk mengatur nada. *Hasapi* dimainkan dalam orkes Gondang *Hasapi*, dimainkan bersama dengan *Sarune*, *Sulim* (sejenis suling) dan *Garantung* (sejenis silofon berukuran kecil). Alat musik sejenis *Hasapi* dinamakan *Kulcapi* (Mandailing), sedangkan pada masyarakat Batak Karo, bentuk badan *Hasapi* berbentuk seperti belah ketupat.

SURAT (GELUPAI)

Bambu
Bengkulu, Sumatra
Pj 24 cm, Lb 2,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 891-5

Surat berupa potongan bilah bambu berjumlah 35 batang, terdapat aksara Rejang dengan bahasa Rejang yang dipahatkan pada permukaan bambu yang halus. Surat atau *Gelupai* ini berasal dari Dusun Orei marga, bagian dari Mukko-Mukko (Bengkulu).



RITUAL HAT (EJA PAKO)

Wood, bird feather, tin
Enggano Island, Bengkulu, Sumatra
H 17,5 cm, D 11,5 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 4082 b

Ritual hat made of wood, decorated with a sitting toad with white tin teeth and bird feather ornament, is called *eja pako*, worn by girls in Enggano in the event of *kalea* harvest festival. In the ceremony of *kalea*, men and women are dancing, but only the women wear this *eja pako*. The toad figure on top of the hat is believed to be a symbol of ancestor and also a fertility symbol.

TAPIS CLOTH

Cotton
Bengkulu, Sumatra
L 128 cm, W 69 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 20439

Tapis sarong cloth is made of cotton with the backdrop of lurik combined with embroidery, illustrating human and animal motifs. Its center part is embroidered with sea animal motifs using silver thread, while the surface of the lower part of the cloth is full of embroidery combined with micas or small mirrors. The tapis sarong is usually worn by women in a traditional rite.

HASAPI

wood, coconut wood, goat hair
Batak, North Sumatra
L 57,5 cm, W 7,3 cm, Th 4,8 cm
National Museum of Indonesia, Inv. No 215 a

A kind of guitar or lute, with two strings, made from a single piece of wood. The body (soundboard) of the *hasapi* is pear-shaped in form, with the lower end curving to the front, and the sound-hole at the base of the body. At the top of the instrument is the carved figure of a human being in a squatting position, with the hands resting on the knees in front of the chest. The figure has a tail of black goat hair. On the neck of the instrument are two tuning pegs of coconut wood. The *hasapi* is played in the orchestra Gondang *Hasapi*, together with *Sarune*, *Sulim* (a kind of flute) and *Garantung* (a kind of small xylophone). An instrument similar to a *hasapi* is called *Kulcapi* by the Mandailing Batak, while the similar instrument known to the Karo Batak has a rhombus shaped body.

LETTER (GELUPAI)

Bamboo
Bengkulu, Sumatra
L 24 cm, W 2,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 891-5

A letter in the form of a bundle of 35 flat pieces of finely smoothed bamboo, inscribed with letters of the Rejang script in the Rejang language. This letter, or *Gelupai*, originates from Dusun Orei Marga, a part of Mukko-Mukko (Bengkulu).

JIMAT

Bambu
Rejang, Bengkulu, Sumatra
Pj 41 cm, Lb 2 cm
Periode; sebelum 1951
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 2908-2

Delapan belas potongan bilah bambu, bagian permukaan yang halus digoreskan aksara Rejang sebanyak 4 atau 5 baris. Bagian ujung potongan bambu dibuat meruncing dan diberi lubang untuk memasukkan tali agar dapat menyatukan potongan bambu-bambu tersebut. Potongan bambu ini diperkirakan memiliki kekuatan magis dan digunakan sebagai jimat.

IKAT PINGGANG (EÒPO)

Serat tumbuhan, benang, kayu, kayu kelapa, manik-manik
Enggano, Bengkulu, Sumatra
Pj 94 cm, Lb 20 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-3016

Bahan dasar ikat pinggang ini dibuat dari anyaman serat tumbuhan dengan pola zig-zag. Sisi kiri dan kanan ikat pinggang masing-masing diperkuat oleh sebatang kecil kayu kelapa. Permukaan luar ikat pinggang dihias dengan benang berwarna merah sebagai warna dasar dan biru membentuk motif sulur daun. Ikat pinggang ini dipakai oleh kaum perempuan pada acara 'kaleak baba' (pesta panen).

KEPALA PENDING

Kuningan
Sungai Puar, Sumatra Barat
Pj 14,8 cm, Lb 8,7 cm
Periode; sebelum 1948
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 3155-94

Kepala pending dibuat dari kuningan berbentuk oval. Di sekeliling bagian pinggirnya dihias dengan motif geometris. Di tengah-tengah kepala pending terdapat ornamen berupa bentuk lingkaran yang bagian luarnya di kelilingi oleh bentuk setengah lingkaran. Di tengah lingkaran dihias dengan relief motif geometris (belah ketupat, lingkaran) dan sulur bunga. Di bagian belakangnya agak cekung dan terdapat cincin yang disolder untuk menghubungkan ikat pinggang dengan kepala pending.

TAS SIRIH

Manik-manik, katun
Batak, Sumatra Utara
Ukuran 16,5 cm X 16 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-1730

Tas berukuran kecil dibuat dari bahan katun dan seluruh permukaannya dihias dengan manik-manik berwarna putih, merah dan hitam dengan motif tumpal dan belah ketupat. Tas dilengkapi dengan tali dari manik-manik merah, biru dan putih yang dironce. Tas ini berfungsi untuk menempatkan perlengkapan pekinangan, seperti daun sirih, kapur sirih, gambir dan buah pinang.

AMULET

Bamboo
Rejang, Bengkulu, Sumatra
L 41 cm, W 2 cm
Period: before 1951
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 2908-2

Eighteen flat pieces of bamboo, each inscribed with four or five lines of Rejang script. The top of each piece of bamboo is pointed and has a hole. A cord through the holes joins the pieces together into one bundle. These inscribed pieces of bamboo are believed to contain magic power, and are used as an amulet.

BELT (EÒPO)

Plant fibre, threads, wood, palm wood, beads
Enggano, Bengkulu, Sumatra
L 94 cm, W 20 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-3016

The base of the belt is plaited plant fibre, in a zigzag motif. The left and right ends of the belt are strengthened with small pieces of coconut wood. The outer face of the belt is decorated with red thread, over which tendril motifs are worked in blue thread. The belt was used by women at the harvest festival 'kaleak baba'.

HEAD OF BUCKLE

Brass
Sungai Puar, West Sumatra
L 14,8 cm, W 8,7 cm
Period; before 1948
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 3155-94

Oval-shaped buckle made of brass. A geometric motif decorates the edge of the buckle. At the centre of the buckle is a circular ornament surrounded by a series of semicircles. The centre of this circular ornament is itself decorated in relief with geometric (lozenge and circle) motifs and flower tendrils. Soldered on to the back of the buckle, which is slightly concave, is a ring used to attach the belt to the buckle.

SIRIH BAG

Beads, cotton
Batak, North Sumatra
Size: 16,5 cm X 16 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-1730

A small bag made of cotton cloth whose surface is entirely covered with white, red and black beads in triangular tumpal and rhombus designs. The bag is provided with a string fashioned from red, blue and white beads arranged as a kind of tassel. The bag was used to carry betel-chewing ingredients: sirih leaf, lime, gambir and betel nut.

WADAH SIRIH DAN TEMBAKAU (SALAPAH LOYANG BAUKIR)

Kuningan
Sumatra Barat
Pj 18 cm, Lb 7 cm, Tb 6 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 268-226

Wadah berbentuk persegi dari kuningan. Bagian permukaan wadal dihias dengan motif bunga dan sulur daun dan geometris. Wadal dengan sebutan "Salapah loyang baukir" ini berfungsi untuk menyimpan sirih dan tembakau.

SIRIH AND TOBACCO BOX

Brass
West Sumatra
L 18 cm, L 7 cm, H 6 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 268-226

A container, square in shape, made of brass. The surface of the container is decorated with flowers, spiralling leaves, and geometric ornamentation. The container, known as "Salapah loyang baukir", was used as a container for betel ingredients and tobacco.



TIMBANGAN EMAS (NARACA)

Kayu, perak, tembaga dan tempurung penyu
Sumatra Barat
Pj 8 cm, D timbangan 4,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 268-383

Kotak berbentuk belah ketupat dibuat dari kayu. Permukaan tutup kotak dihias dengan pahatan motif sulur daun. Di dalam kotak terdapat timbangan atau Naraca dari kulit penyu berbentuk setengah bulatan untuk menimbang emas.



BOX WITH GOLD MEASUREMENTS

Wood, silver, copper and tortoise shell
West Sumatra
L 8 cm, D weight 4,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 268-383

Wooden box, in the form of a ketupat rice-cake cut in half. The surface of the upper part is decorated with carved motifs of spiralling leaves. The box contains a scale, or Naraca, made of tortoise shell, semicircular in shape, which was used to weigh gold.

SALUANG

Bambu, perak
Padang, Sumatra Barat
Lb 53 cm, D 2 cm
Periode; sebelum 1883
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-2769

Saluang adalah sejenis suling melintang dibuat dari bambu. Kedua ujungnya terbuka, salah satunya diserut hingga tipis dan ditutup dengan cincin dari perak. Suling ini memiliki empat lubang jari. Seluruh bagian dihias dengan teknik pahat dan bakar dengan motif bunga empat kelopak, sulur, tumpal dan garis-garis. Saluang dimainkan selain untuk mengiringi Kaba, sejenis sastra prosa berirama (tradisi lisan khas Minangkabau) juga menjadi bagian dari ensambel musik untuk mengiringi beberapa tarian.

FLUTE

Bamboo, silver
Padang, West Sumatra
L 53 cm, D 2 cm
Period: before 1883
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-2769

Saluang is a kind of transverse flute made from bamboo. Both ends are open, one of which is shaved thin and fitted with a silver ring. The flute has four finger holes. Using techniques of carving and burning, it is decorated in designs of four-petalled flowers, tendrils, triangles and lines. Besides accompanying the singing of Kaba, a kind of Minangkabau traditional oral literature in rhythmical prose, the saluang is also part of ensembles that accompanying a number of dances.

SARUNE

Kayu, tembaga, manik-manik
Karo, Sumatra Utara
Periode; sebelum 1911
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1767-57

Sejenis klarinet dikenal dengan sebutan Sarunei. Alat musik ini terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian mulut merupakan lempengan dari tempurung kelapa berbentuk roda bergerigi, bagian badan terbuat dari kayu dan terdapat 7 lubang nada untuk jari dan 1 lubang interval pada sisi bawah. Corong suara berbentuk menyerupai buah pir yang memanjang. Alat musik ini dimainkan sebagai pembawa melodi dalam ensambel musik tradisional Batak Karo "Gendang lima Sedalanan". Jenis alat musik serupa terdapat di daerah Deli (Sumatera Utara) dinamakan "Bangsi". Istilah Bangsi disebutkan dalam naskah Jawa kuna Wirataparwa dan Ramayana.

JAKET

Katun, manik-manik, kuningan

Batak, Sumatra Utara
Ukuran 40 cm X 44 cm, Pj Lengan 30 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 300-1734

Jaket berlengan panjang tanpa kerah, dibuat dari bahan katun berwarna putih. Pada bagian pergelangan tangan dihias dengan manik-manik merah, putih dan hitam. Manik-manik merah, putih dan hitam juga menghiasi seluruh bagian depan jaket dengan masing-masing warna membuat pola melingkar. Di sepanjang bahu kiri, leher dan bahu kanan terdapat 24 genta bulat kecil dari kuningan, sedangkan bagian bawah jaket juga dipasang 29 genta kecil berbentuk kubah dari kuningan. Jaket ini dipakai untuk pengantin perempuan.

TUNGGAL PANALUAN

Kayu, katun, rambut, bulu
Batak, Sumatra Utara
Pj 147 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 344-7

Tongkat Tunggal Panaluan dibuat dari kayu berwarna coklat kemerahan, menggambarkan susunan figur nenek moyang yang ukurannya ke bawah semakin mengecil. Figur nenek moyang yang berada paling atas digambarkan memiliki rambut yang panjang serta memakai ikat kepala. Tongkat ini dipakai oleh para *datu* dalam upacara keagamaan, seperti *mamele taon* (persembahan kepada *Debata Mulajadi Nabolon*), *parmanihon* (meramal), mengadakan *pagar sahuta* (penangkalan). Tongkat ini juga dipakai dalam tarian *tortor* yang diiringi *gondang*.

SURAT

Bambu
Batak, Sumatra Utara
Pj 46,5 cm, D 5,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 450-5

Tabung bambu yang permukaannya terdapat aksara Batak yang berisi nama-nama para penguasa yang mengeluhkan tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Boengkoeng na Maloppo kepada pemimpin tertinggi.

KLARINET

Wood, copper, beads
Karo, North Sumatra
Period: before 1911
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1767-57

A clarinet-like instrument called Sarunei. It consists of three parts: the mouth part is a round serrated piece of coconut shell; the body is made of wood with seven finger holes and one interval hole on the underside; the sound amplifier is in the shape of an elongated pear. The instrument carries the melody in the traditional Karo Batak ensemble known as "Gendang lima Sedalanan". A similar kind of instrument in the Deli region of North Sumatra is called "Bangsi", a word found in Old Javanese literature such as Wirataparwa and Ramayana.

JACKET

Cotton, beads, brass

Batak, North Sumatra
Size: 40 cm X 44 cm, L sleeve 30 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 300-1734

A collar-less jacket with long sleeves, made from white cotton cloth. The end of the sleeves are adorned with red, white and black beads. Beads of these same three colours decorate the entire front of the jacket, each colour forming its own circle. Arranged along the left and right shoulders and the neck are 24 little round brass bells, and along the bottom of the jacket a further 29 small dome-shaped brass bells. The jacket was the costume for a bride.

MAGIC STAFF

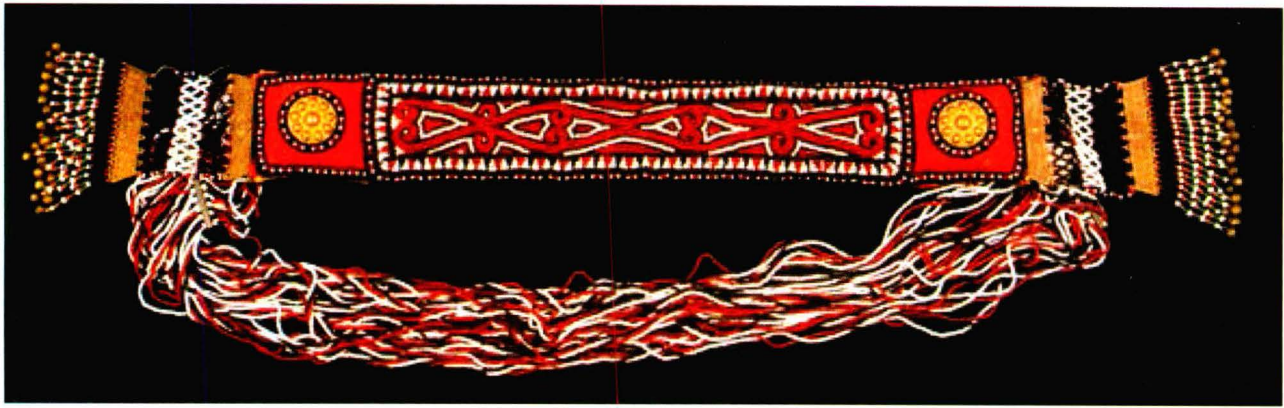
Wood, cotton, hair, feathers
Batak, North Sumatra
L 147 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 344-7

Staff, known as tunggal panaluan, made from a reddish-chocolate coloured wood, depicting a series of ancestor figures one on top on the other, becoming smaller towards the bottom. The ancestor figure on the very top of the staff wears long hair and a head cloth. This magic staff was used by priests (datu) of the Batak people during religious ceremonies such as mamele taon (offerings to the great god Debata Mulajadi Nabolon), parmanihon (fortune telling), pagar sahuta (warding off evil and poison). It was also used in the Tor Tor dance accompanied by the rhythm of gondang drums.

LETTER IN BATAK SCRIPT

Bamboo
Batak, North Sumatra
L 46,5 cm, D 5,5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 450-5

Bamboo tube whose surface is covered with Batak writing. The text mentions the names of many chiefs who complained to the 'Commander' over the murderous activities of Boengkoeng na maloppo.



IKAT PINGGANG "SIMATA GODANG"

Katun, tembaga, manik-manik
Toba, Sumatra Utara
Pj 72 cm, Lb 11 cm
Periode: sebelum 1932
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 2256-1

Ikat pinggang "simata godang", dibuat dari katun berwarna abu-abu berbentuk persegi panjang. Pada bagian tengah kain katun tersebut ditutup dengan hiasan manik-manik berwarna merah, hitam dan putih membentuk motif spiral dan tumpal. Di sisinya terdapat bantalan dari katun berwarna oranye, masing-masing di tengahnya terdapat bentuk lingkaran yang di dalamnya terdapat 10 bulatan yang menonjol dari tembaga. Di kiri kanan disambung dengan hiasan manik-manik warna merah, putih, hitam dan hijau serta bulatan kecil-kecil dari tembaga di ujungnya. Bagian belakang ikat pinggang terdapat sambungan berupa jalinan manik-manik. Ikat pinggang ini dipakai oleh dukun

BELT "SIMATA GODANG"

Cotton, copper, beads
Toba, North Sumatra
L 72 cm, W 11 cm
Period: before 1932
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 2256-1

This belt, called "simata godang", is made of a long narrow rectangular piece of cotton cloth, greyish in colour, the middle of which is covered with a spiral and triangle (tumpal) design of red, black and white beads. On the sides are cushion-like objects made of orange cotton, the centre of each having a circular design in which there are ten protruding round copper objects. To left and right these are joined with a design of red, white, black and green beads, as well as little round copper objects at the ends. On the back of the belt is a join formed of beads. The belt was worn by a religious specialist (dukun).

KALUNG "NIFATO-FATO"

Tembaga
Nias, Sumatra Utara
D 15,5 cm, Lb 5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-3048

Kalung dibuat dari tembaga berwarna keemasan. Berbentuk lingkaran, yang sebagian lempengannya menyerupai lipatan-lipatan kertas. Kalung ini dipakai oleh kaum laki-laki.

NECKLACE "NIFATO-FATO"

Copper
Nias, North Sumatra
D 15,5 cm, W 5 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-3048

Necklace made of copper with a golden tint. Round in shape, with a flat section that looks like folded paper. The necklace was worn by Nias males.



PEDANG

Kayu, besi, rotan
Nias, Sumatera Utara
Pj 63,5 cm, Lb bilah pedang 4,3 cm, Tb 8 cm
Periode: sebelum 1923
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 3600-1560

Pedang berukuran sedang, dengan mata lurus dari besi. Gagang pedang dibuat dari kayu berwarna hitam diukir dengan bentuk abstrak. Di antara mata pedang dan gagang terdapat cincin dari kuningan. Sarung pedang dibuat dari kayu yang ditutup dengan anyaman rotan dan bagian pangkalnya terdapat lima figur nenek moyang berukuran tinggi 12 cm yang diikat dengan anyaman rotan menyatu dengan gagang pedang. Pedang ini dipercaya memiliki kekuatan magis dan digunakan sebagai jimat.

PATUNG NENEK MOYANG (ADU)

Kayu
Nias, Sumatra Utara
Tg 63 cm, Lb 25 cm, Tb 11 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 3600-1559

Patung nenek moyang Nias dari kayu, digambarkan dalam posisi berdiri. Patung tersebut memakai hiasan kepala seperti daun pakis "Ni'otalinga Woli-woli" (sebagai lambang kesuburan), kalung, anting di telinga sebelah kanan dan gelang. Figur nenek moyang ini kemungkinan merupakan orang yang penting semasa hidupnya. Figur ini digambarkan berkumis dan sedang memegang senapan khas Eropa. Patung nenek moyang berukuran kecil umumnya diletakkan di dalam rumah, sedangkan yang berukuran besar ditempatkan di pekarangan rumah. Patung nenek moyang dipercaya dapat menolak segala pengaruh buruk.

SARUNG

Sutera
Lingga (Kepulauan Riau), Sumatra
Pj 198 cm, Lb 114 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 370-3105

Sarung dari bahan sutera dengan motif garis-garis, perpaduan antara warna merah, putih, biru dan hijau. Sarung ini memperlihatkan pengaruh dari Bugis.

SELENDANG

Katun
Jambi, Sumatra
Pj 200 cm, Lb 91 cm
Periode: sebelum 1930
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 2195-10

Kain persegi panjang dari katun yang ditenun kemudian dihias dengan teknik batik. Dasar kain berwarna biru tua, bagian pinggir kain dihias dengan warna emas dengan motif sulur daun. Di tengah kain terdapat bentuk belah ketupat yang diisi dengan padat motif sulur daun dan bentuk sayap seperti motif sida mukti berwarna emas. Di sekeliling bentuk belah ketupat dihias dengan taburan motif ceplok bunga. Kain ini berfungsi sebagai selendang, digunakan saat upacara adat.

SWORD

Wood, iron, rattan
Nias, North Sumatra
L 63,5 cm, W blade 4,3 cm, Th 8 cm
Period: before 1923
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 3600-1560

Medium-size sword, with a straight iron blade. The hilt is made of black wood carved with an abstract design. Between blade and hilt is a brass ring. The scabbard is made of wood covered with rattan basketry, at the base of which are five ancestor figures 12 cm high which are tied to the scabbard with a length of plaited rattan. The sword is believed to possess magical power and is used as a talisman.

ANCESTOR STATUE (ADU)

Wood
Nias, North Sumatra
H 63 cm, W 25 cm, Th 11 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 3600-1559

Wooden ancestor figure in a standing position, from Nias. The figure wears a head ornament resembling a fern, known as "Ni'otalinga Woli-woli", a symbol of fertility; a necklace, an ear ornament in the right ear, and a bracelet. This ancestor figure possibly represents a person who was important during his lifetime. The figure has a moustache and carries a European style gun. Smaller sized ancestor figures are generally placed inside the house, while larger ones are placed in the house courtyard. An ancestor figure is believed to repel all harmful influences.

SARONG

Silk
Lingga (Riau Islands), Sumatra
L 198 cm, W 114 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 370-3105

Silk sarong with stripes of red, white, blue and green. This sarong shows Bugis influence.



SHOULDER CLOTH

Cotton
Jambi, Sumatra
L 200 cm, W 91 cm
Period: before 1930
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 2195-10

Rectangular piece of batik-decorated cotton cloth. The base colour is dark blue. The edges of the cloth are decorated with a gold-coloured leaf tendril motif. A large lozenge occupies the centre of the cloth, within which is a dense filling of gold-coloured leaf tendril and wing motifs (like the sida mukti motif). Scattered around this lozenge design are circular flower-like (cepok bunga) motifs. The cloth was used as a selendang at times of traditional adat ceremonies.

KERIS " KREH BUGEH MEUSARONGAN"

Emas, logam, gading, kayu
Nanggroe Aceh Darussalam
Pj 35,5 cm, Lb 11,5 cm
Periode: sebelum 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1599-660

Keris beserta sarungnya dengan gaya Bugis. Bilah keris dibuat dari logam dengan tujuh luk. Gagang keris dibuat dari tulang berbentuk figur yang digayakan memiliki paruh yang runcing. Figur ini digambarkan dalam posisi duduk dan tangan bersidekap di depan dada. Cincin (*manda*) yang menghubungkan bilah keris dan gagang keris berupa emas dibuat dengan teknik filigran membentuk motif bunga yang dihias dengan batu semi permata berwarna merah. Sarung keris dibuat dari kayu yang dilapis dengan emas yang penuh dengan hiasan relief motif sulur daun dan bunga. Keris ini dahulu merupakan milik Panglima Muda (Raja Wöyla), hadiah dari Teuku Umar.

KRIS WITH SHEATH (KREH BUGEH MEUSARONGAN)

Gold, metal, ivory, wood
Aceh, Sumatra
L 35,5 cm, W 11,5 cm
Period: before 1907
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1599-660

Keris and scabbard, in Bugis style. The metal blade has seven curves. The hilt, made of bone, represents a figure with a sharp beak, in a sitting position with the arms folded across the chest. The ring (manda) joining blade and hilt is gold filigree work in the form of a flower, set with semi-precious stones. The scabbard is made of wood layered with gold sheet covered all over with relief motifs of leaf and flower tendrils. This keris was formerly in the possession of the Panglima Muda (Raja Wöyla), and was a gift from Teuku Umar.



KERIS

Logam, emas
Siak, Sumatra
Pj 44 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 1522-1

Keris beserta sarungnya, bilah dibuat dari logam dengan sebelas luk dan dihias dengan emas membentuk pola daun di tengah-tengah sepanjang bilah. Gagang keris berbentuk melengkung seperti kepala tongkat dibuat dari logam dilapis dengan emas yang digrafi motif sulur bunga. Di antara bilah dan gagang terdapat cincin berbentuk kerucut dari emas. Sarung keris dibuat dari logam dilapis emas, bagian atas mirip dengan bentuk perahu dan hingga ke bagian tengah digrafi dengan motif sulur daun, sedangkan bagian bawahnya menyerupai lilitan benang emas. Keris ini menyerupai keris gaya Bugis, dahulu milik Sultan Siak.

BADIK

Besi, tanduk kerbau, tulang, kayu
Palembang, Sumatra Selatan
Lb 35 cm
Periode: sebelum 1943
RijksMuseum voor Volkenkunde, No Inv. 2519-10

Senjata tajam jenis badik, bilah dibuat dari besi berbentuk lurus. Gagang badik dibuat dari tanduk berbentuk berupa cincin-cincin berwarna hitam dan putih, di bagian puncaknya terdapat hiasan kepala burung nuri dari tanduk kerbau berwarna coklat dipadu dengan tulang untuk bagian paruh dan matanya. Sarung badik dari kayu berwarna coklat yang pangkalnya dihias pahatan trawangan motif sulur daun, sedangkan pangkalnya ditutup dengan tanduk berwarna hitam.

KRIS WITH SHEATH

Metal, gold
Siak, Sumatra
L 44 cm
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 1522-1

Keris with sheath. The metal blade has eleven curves (luk) and is decorated down the entire centre of the blade with a gold leaf design. The hilt, curved like the top of a walking stick, is of metal covered in a layer of gold engraved with a flower tendril motif. Between blade and hilt is a ring with conical designs, made of gold. The sheath is also made of metal covered in a layer of gold, the top has the shape of a ship, a leaf tendril design is engraved down to the middle, while the lower part resembles a coil of gold thread. This keris resembles Bugis style keris, and was formerly owned by the Sultan of Siak.

DAGGER WITH SHEATH

Iron, buffalo horn, bone, wood
Palembang, South Sumatra
L 35 cm
Period: before 1943
RijksMuseum voor Volkenkunde, Inv. No 2519-10

Dagger-like weapon, with a straight iron blade. The dagger's hilt is made of horn shaped like rings, black and white in colour. The end of the hilt is in the form of a parrot, and is made of brown buffalo horn, with bone for the beak and eyes. The scabbard is made of a chocolate-coloured wood, at the bottom of which is a lace-like design of leaf tendrils, closed by a piece of black horn.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENCES

- Alfian, Teuku Ibrahim, 2005, "Kerajaan Aceh Darussalam: Sebuah Wacana Singkat". Makalah dalam Seminar Antarabangsa Kesultanan Melayu Nusantara Sejarah dan Warisan. Pahang (Malaysia), 11 Mei 2005.
- Azyumardi Azra, 1994, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, hlm. 41-42.
- Bambang Budi Utomo, 1992, "Batanghari Riwayatmu Dulu", dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
- Bambang Budi Utomo (ed), 2007, *Pandanglah Laut Sebagai Pemersatu Nusantara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bemmelen, R.W. van, 1949, "The Geology of Indonesia Vol. IA" (*General Geology*). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Boechari, 1979, "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", dalam *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Purba-kala dan Peninggalan Nasional.
- , 1989, "Hari jadi kota Palembang berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit". Makalah dalam *Seminar Harijadi Kota Palembang yang ke-1307*. Palembang, 17 Juni 1989.
- Colani, M., 1927, "L' Age de la pierre dans la Province de Hoabinh, Tonkin", dalam *Memoirs Service Geologie d'Indo-Chine* 14. Hanoi.
- Collins, James T., 2005, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta
- Coedès, G., 1989, "Kerajaan Sriwijaya", dalam *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya* (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1989, "Prasasti Berbahasa Melayu Kerajaan Sriwijaya", dalam *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya* (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

- Cœdès, G dan L. Ch. Damais, 1989, *Kedatuan Sriwijaya*. (Seri Terjemahan Arkeologi No. 2). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De djoeni, N., 1992, *Geografi Kesejarah* (Jilid II, Indonesia), Bandung: Penerbit Alumni.
- De Casparis, J.G., 1989, "Peranan Adityawarman, Seorang putera Melayu di Asia Tenggara", makalah dalam *Persidangan Antarbangsa Tamadun Melayu II, 15-20 Ogos 1989*,
- , 1992, "Malayu dan Adityawarman", makalah dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
- de França, Antonio Pinto, 2000, *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dobbin, Christine, 1977, "Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830", dalam *Indonesia* 23 hlm. 1-38.
- Fukami, Fumio, 2001, "Malayu Sekarang adalah Sriwijaya". Makalah dalam Seminar Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*.
- Geertz, Hildred, 1981, *Aneka Budaya dan Komunitas Indonesia*, terjemahan *Indonesian Cultures and Communities* (1963), Seri Bacaan Wajib No. 42 FIS UI, Jakarta: Pulsar/Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Guillot, Claude & Sonny Wibisono, 2002, "Temuan kaca di Lobu Tua: Tinjauan Awal", dalam *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Ed. Claude Guillot): Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia, hlm. 179-196.
- Hanafiah, Djohan, 1989, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Hasan Djafar, 1992, "Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya", dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
- Hasibuan, Waty, 1975, "Batak Toba", dalam *Berita Antropologi* No 19, Tahun VII, Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.
- Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill (eds.), 1911, Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi. Amsterdam: Oriental Press.
- Hourani, George Fadlo, 1951, *Arab Sea-Faring in the Indian Ocean in Ancient and Early Medieval Times*. Princeton New Jersey: Princeton University Press, p. 61-62
- Jazanul Anwar, 1984, *Ekologi Sumatra*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Kern, H., 1917, "De Wij-inscriptie op het Amoghapaça-beeld van Padang Candi (Midden Sumatra): 1269 Çaka", dalam VG 7: 163-165.
- Keram Kevonian, 2002, "Suatu catatan perjalanan di Laut Cina dalam Bahasa Armenia", dalam *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus* (Claude Guillot, ed.), hlm. 61. Jakarta: EFEU.
- Koentjaraningrat, 1971, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1969, *Atlas Etnografi Sedunia*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

- Koentjaraningrat (penyunting), 1993, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional untuk Kesejahteraan Sosial/Gramedia.
- Krom, N.J., 1912, "Inventaris der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", dalam *OV Bijlage G-H*. hlm. 33-52.
- Marsden, William, 2008, *Sejarah Sumatra*. (Terjemahan). Depok: Komunitas Bambu.
- McGlynn, John H., 2002, "Bahasa dan Sastra" dalam *Indonesian Heritage* vol. 10. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- McKinnon, E. Edward, 1994, "Arca-arca Tamil di Kota Cina", dalam *Kalpataru* 10: 53-79. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- McKinnon, E. Edwards, 1994, "Arca-arca Tamil di Kota Cina", dalam *Kalpataru* 10. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mead Earle, Edward, 1962, *Penjusun-penjusun Strategi Perang Modern*. Djakarta: Bhratara.
- Melalatoa, Junus, 1995, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (2 jilid). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Miksic, John N., 1979, *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*. (Ph. D Thesis). New York: Cornell University.
- Mills, J.V.G., 1970, *Ma Huan. Ying-yai Sheng-lan*. 'The Overall Survey of the Ocean's Shore' (1433). [translated from the Chinese text edited by Feng Ch'eng-Chün with introduction, notes and appendices by JVG Mills]. Cambridge: University Press for the Hakluyt Society.
- Nilakanta Sastri, K.A., 1932, "A Tamil Merchant Guild in Sumatra", dalam *TBG* 72: 314-327.
- Nooteboom, C., 1971, *Sumatera dan Pelayaran di Samudera Hindia*, Seri Terjemahan Karangan-karangan Belanda LIPI-KITLV, Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Pelliot, Paul, 1904, "Deux Itinéraires de Chine en Inde à la fin du VIII^e Siècle", dalam *BÉFEO* tome IV.
- Pigeaud, T.G. Th., 1960, *Java in the Fourteenth Century; A study in cultural history*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R. Ng., 1952, *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan.
- Puspa Vasanty, 2004, "Kebudayaan orang Tionghoa di Indonesia", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (ed. Koentjaraningrat), hlm. 353-373. Jakarta: Djambatan.
- Reid, Anthony, 1992, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Jilid I: Tanah di Bawah Angin), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shastri, Hirananda, 1924, "The Nalanda Copper Plate of Devapaladeva", dalam *Epigraphia Indica* 17: 310-327.
- Stein Callenfels, P. V van, 1927, "Rapport over een dienstreis door een deel van Sumatra", dalam *Oudheidkundig Verslag*, Bij. K, hlm. 127-133.
- Subbarayalu, Y, 2002, "Prasasti perkumpulan pedagang Tamil di Barus suatu peninjauan kembali" dalam *Lobu Tua sejarah awal Barus* (ed. Claude Guillot). Jakarta: École française d'Extrême-Orient, hlm. 17-26.
- Sutan Aswar, Sativa, 1999, "Pengaruh Budaya Tionghoa dalam Sulaman Minangkabau", dalam *Panggung Sejarah: Persembahkan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (ed. Henry Chambert Loir & Hasan Muarif Ambary), hlm. 425-435. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutton, R. Anderson, 2008, *Music of Indonesia*, New York: The Festival of Indonesia Foundation.

- Tjandrasasmita, Uka, 1976, "Masuknya Islam ke Indonesia dan Pertumbuhan Kota-kota Pesisir Bercorak Islam", dalam *Bulletin Yaperna* No. 11 Tahun III, Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional.
- , 1988, "Peranan Samudra Pasai dalam Perkembangan Islam di Beberapa Daerah Asia Tenggara", dalam *Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*, Jakarta: Informasi Taman Iskandar Muda, hlm. 67-82.
- Tobler, A., 1919, "Djambi verslag; uitkomsten van het geologisch-mijnbouwkundige onderzoek in de residentie Djambi 1906-1912", dalam *Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch Oost-Indië, Verhandelingen* 48/3.
- van den End, Dr. Th., 1989, *Ragi Carita* Jilid 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vollenhoven, C. van, 1987, *Penemuan Hukum Adat*, terjemahan *De Ontdekking van het Adatrecht* (1928, Leiden: E.J. Brill), Jakarta: Djambatan.
- Wheatley, Paul, 1961, *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Whitten, Anthony J., Sengli J Damanik, Jazanul Anwar, dan Nazaruddin Hisyam, 1987, *The Ecology of Sumatra*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- W nick, Charles, 1970, *Dictionary of Anthropology*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Yamin, Mohammad, 1962, "Pertulisan Seriwidjaja di Kota Kanton (RRT) dari Permulaan Abad XI", dalam Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua (VI, Seksi D), hlm. 399-428. Djakarta: MIPI.

